

# THE INVISIBLE MIRROR

SIWARATRIKALPA:

*Balinese Literature In Performance*  
*Sastra Bali Dalam Seni Pertunjukan*

By Ron Jenkins and I Nyoman Catra

with the support of the International Translation Center at ISI Denpasar















# THE INVISIBLE MIRROR

by H. G. Wells

London: George Allen and Unwin, Ltd.  
1918

By the same author: THE WORLD OF TOMORROW

London: George Allen and Unwin, Ltd. 1916





Digitized by the Internet Archive  
in 2011

<http://www.archive.org/details/invisiblemirrorsi00jenk>



# THE INVISIBLE MIRROR

SIWARATRIKALPA:

*Balinese Literature in Performance*

*Sastra Bali di dalam Seni Pertunjukan*

**By Ron Jenkins and I Nyoman Catra**

With the support of the International Translation Center at ISI Denpasar

Dedication

To Franziska Barbara Blattner & Desak Made Suarti Laksmi for their patience





*Table of Contents*

*Acknowledgments & Credits*

*Pernyataan Tanda Terima Kasih & Penghargaan.*

*1. Forward by the Director General of Higher Education*

*Kata Pengantar Oleh Dirjen Pendidikan Tinggi, Depdiknas*

*2. Preface by the Rektor of ISI Denpasar*

*Sambutan oleh Rektor ISI Denpasar*

*3. Introduction - The Invisible Mirror: Siwaratrikalpa as a reflection of the Balinese soul*

*Pendahuluan - Cermin Tak Kasat Mata: Siwaratrikalpa sebagai cerminan jiwa orang Bali*

*4. Siwaratrikalpa as Sung Poetry: Lubdaka's story chanted & translated by a priest*

*Siwaratrikalpa Sebagai Nyanyian Syair: Ceritera Lubdaka dinyanyikan dan ditransliterasikan oleh Pendeta*

*5. Siwaratrikalpa as Satua: Lubdaka's story as broadcast in Balinese on RRI Denpasar*

*Siwaratrikalpa Sebagai Ceritera: Kisah Lubdaka dalam Mesatua Bali disiarkan melalui RRI Denpasar*

*6. Siwaratrikalpa as Wayang: Lubdaka's story in shadow puppets at Puputan Badung Square in Denpasar*

*Siwaratrikalpa Sebagai Pertunjukan Wayang Kulit di Lapangan Puputan Badung di Denpasar*



*Acknowledgments & Credits*

*“Om Awignam Astu Namō Siddham”*

The authors would like to extend our sincere gratitude to the people who have helped in the creation of this book. We are deeply indebted to Professor Dr. Sumantri Brodjonegoro, The Director General of Higher Education, in Jakarta, Professor Dr. I Wayan Rai, S., MA., The Rector of ISI Denpasar and his staff, for their invaluable support without which this book would not have been completed. We would also like to thank the Fulbright Foundation and AMINEF which funded both of us at different stages of our research. Special thanks are also due to the Center for the Humanities at Wesleyan University which supported the much of this book's revisions.

We would also like to thank the many artists who have generously helped us to gather the material that fills these pages. First and foremost is Ida Pedanda Ketut Kencana Singarsa who is not only a high priest, but also an inspired poet, whose insights into the metaphoric meanings of the Lubdaka story have been the guiding light behind this project. The Siwaratrikalpa lontar and the ceiling paintings of the Lubdaka story that were photographed for this book come from Ida Pedanda's personal collection. I Ketut Jagra is another multi-talented artist who supported our project. A topeng dancer whose renditions of traditional Balinese stories are broadcast weekly on Radio Republic Indonesia, Jagra allowed us to record, transcribe and publish the version of Lubdaka's story as a Balinese 'satua' that was broadcast on RRI. We would also like to thank I Ketut Kodi who helped us to understand the philosophy behind the Wayang version of Lubdaka's story that is published here.

Also extremely helpful and generous have been the many performers who have allowed us to document their work as background for this project, including the Dalang CenKBlonk (I Wayan Nardayana) and the brilliant clowns I Gusti Ngurah Windia, I Ketut Suanda (Cedil), I Wayan Sugama (Codet), I Wayan Juana Adisaputra, and I Made

*Pernyataan Tanda Terima Kasih & Penghargaan.*

*“Om Awignam Astu Namō Siddham”*

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada setiap orang yang membantu dalam mewujudkan buku ini. Kami sangat berhutang budi kepada Bapak Prof. Dr. Sumantri Brodjonegoro, Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional di Jakarta, dan Bapak Prof. Dr. I Wayan Rai, S., MA, Rektor ISI Denpasar dan staf atas dukungannya yang tak terhingga, tanpa perhatian beliau buku ini tidak bakalan pernah diterbitkan. Kami juga menyampaikan terima kasih kepada Fulbright Foundation dan AMINEF yang telah membiayai kami berdua dalam berbagai tingkatan riset kami. Terima kasih khususnya juga disampaikan kepada Center for the Humanities di Wesleyan University yang banyak memberikan dukungan pada revisi pada pembuatan buku ini.

Melalui kesempatan ini kami ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada para dalang, aktor, yang dengan kemurahan hati membantu dalam pengumpulan materi-materi untuk keperluan tulisan ini. Pertama yang paling kami hormati adalah Ida Pedanda Ketut Kencana Singarsa yang beliau tidak hanya sebagai seorang sulinggih akan tetapi juga seorang pengawi yang wawasan pemikirannya mengilhami tentang arti metaporikal dari kisah si Lubdaka sebagai tuntunan pelita penerangan pada penulisan buku ini. Lontar Siwalatri, lukisan hiasan langit-langit tentang kisah Lubdaka yang diabadikan ke dalam photo digital untuk kepentingan buku ini diambil dari koleksi pribadi Ida Pedanda. Sokongan seorang seniman berbakat, I Ketut Jagra, juga banyak andilnya dalam penulisan buku ini. Sebagai seorang penari topeng yang mengasuh acara tradisi berceritera Bali, disiarkan setiap hari minggu di Radio Republik Indonesia Denpasar, Jagra membantu merekamkan acara siarannya, ketika menggambarkan dan menyiarkannya secara luas ceritera Lubdaka dalam versi satua Bali pada siaran RRI Denpasar. Kami juga berterimakasih kepada I Ketut Kodi yang membantu kami untuk memahami filsafat dibelakang versi pertunjukan wayang kisah si Lubdaka yang dipublikasikan dalam buku ini.

Bantuan dan kemurahan hati yang luar biasa juga telah diberikan oleh banyak dalang dan aktor yang telah dengan penuh kerelaan memberikan untuk mendokumentasikan pementasannya sebagai latar belakang dari proyek ini diantaranya: Dalang CenK Blonk ( I Wayan Nardayana) dan pelawak kawakan I Gusti Ngurah Windia, I Ketut Suanda



Arimbawa (Lolak). We have documented many of their performances (some on the night of Siwaratri) and hope to include full translations of their work in future books.

All of the artists whose work appears in this book are translators in their own right, having transformed the story of Lubdaka from its kakawin form in the old Javanese language to the colloquial idioms of modern Balinese vernacular. The authors have written their English and Indonesian translations with the hopes of preserving the original spirit of these extraordinary works while making them accessible to a western audience who might also enjoy the opportunity of looking at their own reflection in the mirror of Balinese literature.

Primary responsibility for the video documentation of these performances fell on the shoulders of the multi-talented I Dewa Made Darmawan. The Balinese transcriptions were completed primarily by the diligent I Gusti Ngurah Artawan with some assistance from the ISI Denpasar translation center team. The photography of the images that accompany the text was done by Ida Bagus Candra Yana. And the design that integrates the text and images in the book was executed by Ida Bagus Trinawindu. The authors hope that their English translations are worthy of the originals. Responsibility for mistakes is our own.

Members of the ISI translation team include I Nyoman Sedana, Ni Putu Tisna Andayani, Ni Nyoman Lia Susanti, Ni Wayan Suratni, Ni Kadek Dwiyan, I Gde Mawan, I Nyoman Kariasa, I Wayan Budiarsa, Made Rai Kariasa, Teryl Adnyata, I Gede Agus Jaya Sadguna.

*“Om Santi Santi Santi Om”*

Ron Jenkins & I Nyoman Catra  
Co-directors – International Translation Center, ISI Denpasar

(Cecil), I Wayan Sugama (Codet), I Made Arimbawa (Lolak), dan I Wayan Juana Adisaputra. Kami banyak mendokumentasikan pementasan mereka (beberapa diantaranya yang dipentaskan pada malam Siwalatri), dan kami berharap transkripsi dan transliterasi yang lengkap dari dokumen pementasan mereka dapat diterbitkan pada penerbitan buku berikutnya.

Semua hasil kerja para artis yang muncul pada penerbitan kali ini merupakan penterjemah dari hak kebebasan mereka masing-masing, dalam mentransformasikan ceritera Lubdaka dari stanza kekawin yang berbahasa Jawa Kuno (Kawi), ke dalam idiom logat bahasa daerah Bali moderen yakni bahasa percakapan sehari-hari. Penulis telah metransliterasikan ke dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, dengan berusaha memelihara spirit aslinya dari semua hasil kerja mereka yang luar biasa ini, guna dapat diapresiasi oleh pembaca/penonton Barat dan di Indonesia yang mana mereka barangkali dapat menyenangkan berkesempatan melihat refleksi dirinya sendiri bercermin melalui literatur Bali.

Yang bertanggungjawab dari pemilihan seleksi utama pendokumentasian video dari serangkaian pementasan ini, dibebankan pada pundak seorang yang memiliki multi talenta yakni I Dewa Made Darmawan. Transkripsi ke dalam bahasa Bali dilakukan dengan tekun oleh I Gusti Ngurah Artawan, sementara alih bahasa ke dalam bahasa Indonesia dibantu oleh Tim Translation dari ISI Denpasar. Seluruh fotografi yang dipasang menyertai teks untuk tujuan memberikan kesan dan bayangan dikerjakan oleh Ida Bagus Candra Yana. Desainer yang menggabungkan teks dengan gambar dalam buku ini dikerjakan oleh Ida Bagus Trinawindu. Penulis berharap bahwa alih bahasanya ke dalam bahasa Inggris layak adanya jika dibandingkan dengan bahasa aslinya.

Anggota tim Translation Center ISI Denpasar yang termasuk di dalamnya adalah: I Nyoman Sedana, Ni Putu Tisna Andayani, Ni Nyoman Lia Susanti, Ni Wayan Suratni, Ni Kadek Dwiyan, I Gde Mawan, I Nyoman Kariasa, I Wayan Budiarsa, Made Rai Kariasa, Teryl Adnyata, I Gede Agus Jaya Sadguna.

*“Om Santi, Santi, Santi, Om”*



*1. Forward by the Director General of Higher Education*



The twentieth century has been full of massacres, acts of genocide, conventional wars and conflicts of all types. As we leave this century, we are a little despairing, a little defeated, with nothing much to be proud of. Famine, humiliation, and dispossession are becoming widespread, affecting more and more human beings. So let us look to the future, even if our vision is still clouded by the thick fog of desolation and helplessness.

We cannot enter the new millennium without remembering what has happened during the course of this century. The new millennium will not change the people. Human beings persist in their nature. It is illusory to think that people can be changed. They may evolve and adapt to new situations, but they will always remain faithful to their convictions, habits, and ways.

We must ensure that the new century does not reproduce the atrocities and the trail of injustices, deportations, forced exoduses, and massacres that have gone unpunished during the century we are leaving behind. The future generation should be more inspired, be more simple – ambitious but modest, closer to realities and more rigorous in respecting the values and principles of culture and coexistence that are the foundations of human society.

There are many understandings regarding culture although the universal values commonly exist. Culture will include humanities, knowledge, language, arts, life survival system, and technology. At least there are three forms of culture, namely, ideology, social system, and physical culture. In reality the three forms cannot be separated when they are related to the human living.

We should keep the cultural arts alive. Without cultural arts, the world will be half blind and lame. Without cultural arts, people will lose a little more of their soul each day. Without cultural arts, the world will be flat, the sea will lose its blue and its surf, the sky will be indifferent.

In order to carry out the above mentioned tasks, the Cultural Transcription and Translation Center of the Indonesian Arts Institute – Denpasar, proudly publishes a masterpiece regarding the literature that is preserved on lontars. The early stage of human development was due to the use of the longer as a means for interaction. The inherent cultural values of lontars should be preserved for future human development



## 2. Preface by the Rektor of ISI Denpasar



One of the most recent projects established by Indonesian Institute of the Arts (ISI) Denpasar is the Cultural Transcription and Translation Center, an international center for the translation and preservation of the text related to the cultural arts of Indonesia. The primary objective of the center is to use translation as a way to preserve essential Balinese as well as other Indonesian cultural art texts and make them accessible for international appreciation and dissemination. This idea appeared after our intense interaction with Prof. Dr. Ron Jenkins of Wesleyan University, an international scholar who has conducted international translation on the performing art over thirty years regarding Indonesian art.

The idea has got a great support from the Director General of Higher Education Department of National Education, Prof. Dr. Ir. Satriyo Soemantri Brodjonegoro. He has expressed his strong support of our efforts, and has agreed with our goals to use translation to preserve and disseminate Indonesian cultural art forms so that they will be appreciated, not only for their visual beauty and spectacle, but for all the cultural and literary complexities which are inherent in their heritage.

After having been working hard to realize the idea, the project has resulted in its first publication taking the Balinese palm-leaf script, *Lontar Siwaratrikalpa*, as the main source text. The published book is entitled “*SIWARATRIKALPA*, the Invisible Mirror, Balinese Literature in Performance” by Professor Ron Jenkins and Dr. I Nyoman Catra, MA. The launching of this book is held on Thursday, November 22, 2007, at the *Candra Metu* theater in conjunction with the Indonesian Art Festival V at ISI Denpasar.

As the Rektor of ISI Denpasar, I would like to express our sincere gratitude and thanks to the Director General of Higher Education, Prof. Dr. Ir. Satriyo Soemantri Brodjonegoro; the Governor of Bali, Dewa Beratha, for providing the infra-structure facility; the Secretary of Board of Higher Education, Dra. Sylvia Ratnawaty Msc. for her invaluable support; the involved staff and task force team of ISI Denpasar; and those who could not be mentioned one by one.

Thank you.







### 3. Introduction - *The Invisible Mirror*:

#### Siwaratrikalpa as a reflection of the Balinese soul

Sang Hyang ning Hyang amurti niskala sirati-kinenep ing akabwatan lango.  
 Sthulakara sira pratisthita hanenghrdaya-kamala-madya nityasa  
 Dihyana Mwang stuti kutamantra japa mudra linekasaken ing samangkana  
 Nhing pinrih-prih I citta ninghulun anugrahana tulusa digjayéng lango  
 Wruh ngwang nisphala ning mango jenek alanglang I kalangin ikang pasir wukir  
 Manke ngwang kumawih makirtya kakawin kumawasa mamarantya wuwus  
 Mangeh donya rahaywa sang panikelan tanah anulusa katwang in praja...  
 Nhing tunggal pinalar malar wenanga sadhana ning umusira-n nirasraya

The lord of lords, formless in the invisible world, is the subject of the poet's deepest thoughts. In the visible world his formlessness finds shape in the ever-blossoming lotus flower of the human heart. One could meditate, sing praises, murmur sacred mantra, whisper prayers, or make mystic mudras with one's hands. But my heart strives only to conquer the world with beauty. My musings were useless when I crossed mountains and seashores losing myself in rapture. So now I hope to win respect by daring to write my words in the divinely ordered shape of a kakawin poem. Aiming to increase the prosperity & honor of the patron for whom poets break their pens...

I only hope this effort helps me find the release of heaven.

- Opening lines of SIWARATRIKALPA, a poem by Mpu Tanakung (circa.1475)

According to Ida Pedanda Ketut Kencana Singarsa the world's troubles can all be traced to the human flaw of forgetting. "Inside each of us, there is memory and there is forgetfulness," says the octogenarian Hindu priest, peering through his thick glasses at the faded inscriptions on a palm leaf manuscript, known in Bali as a lontar. "When we forget our relationship to the divine nature of what is unseen, we have problems. Translating lontars can help us to remember the importance of the invisible world in solving our problems. If you want to see a reflection of the human body, look in a mirror. If you want to see a reflection of the human mind, look at a lontar."

This book is an attempt to follow Ida Pedanda's advice and look at literature as a mirror of the Balinese soul, an invisible mirror that reflects the truth of the invisible world, which in Bali is known as 'niskala.' The collective wisdom that resides in the written

### Pendahuluan - Cermin Tak Kasat Mata:

#### Siwaratrikalpa sebagai cerminan jiwa orang Bali



Dewa dari segala Dewa, tidak mempunyai bentuk di dunia maya, adalah subjek dari pikiran yang terdalam sang penyair. Di dunia nyata, Beliau yang "tidak mempunyai bentuk", distanakan dalam bunga teratai abadi yang kembang di dalam hati sanubari manusia. Seseorang bisa meditasi, menyanyikan lagu-lagu pujian, melantunkan mantra-mantra suci, membisikkan doa, atau membuat mudra dengan tangannya. Namun hatiku berhasrat hanya untuk menaklukkan dunia dengan keindahan. Renunganku tidak berguna ketika aku bertemu dengan pegunungan dan tepi pantai, hanyut dalam kekaguman. Jadi sekarang aku berharap untuk memenangkan rasa hormat dengan berani menulis kata-kataku dalam bentuk syair kakawin yang indah. Bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan kehormatan bagi mereka yang menggunakannya...

Aku hanya berharap langkah ini membantuku untuk menemukan Surga,

- Kalimat pembuka Siwaratrikalpa, sebuah syair oleh Mpu Tanakung (circa. 1475)

Menurut Ida Pedanda Ketut Kencana Singarsa, semua permasalahan dunia bisa dilacak kepada kesalahan manusia, yaitu sifat melupakan. "Di dalam diri kita masing-masing, terdapat ingatan dan kealpaan," ujar pendeta Hindu ini, memandangi lontar yang berisi tulisan yang buram, melalui kacamatanya. "Saat kita lupa berhubungan dengan alam maya, kita akan menemui masalah. Menerjemahkan lontar bisa membantu kita mengingatkan pentingnya dunia maya dalam memecahkan permasalahan kita. Jika ingin melihat bayangan raga manusia, lihatlah pada cermin. Jika ingin melihat bayangan pikiran manusia, lihatlah pada lontar."

Buku ini adalah sebuah usaha untuk mengikuti saran Ida Pedanda dan menggunakan sastra sebagai cermin jiwa orang Bali, sebuah cermin yang tak tampak yang memperlihatkan kebenaran dari dunia maya, dimana di Bali disebut dengan 'niskala'.



form of lontar manuscripts is called sastra. One of the most well known narratives in Balinese sastra literature is the poem that tells the story of Lubdaka, a tale passed down from Indian sources through the fifteenth century Javanese poet Mpu Tanakung. His version of the story is entitled “Siwaratrikalpa,” which means “the observance of Siwa’s Night.” Siwa’s night or Siwaratri is celebrated on the night before the new moon of the seventh month, which in Bali occurs sometime between mid-January and mid-February and is understood to be the darkest and shortest night of the year. The goal of the rituals observed on that night is to find enlightenment in the darkness by atoning for the sins one has committed during the previous year. The means of atonement include fasting, staying up all night, and introspective meditation. According to Mpu Tanakung, another way to observe Siwa’s ritual is by listening to the story of Lubdaka, who is the subject of the “Siwaratrikalpa” poem. Lubdaka is a hunter who unwittingly atones for his lifetime of killing animals by staying awake all night in a forest on the Night of Siwaratri. He climbs a Bila tree to avoid being attacked by wild beasts and plucks leaves to keep himself from sleeping and falling out of the tree. Years later, when Lubdaka dies, the armies of hell and heaven battle over the hunter’s soul, but ultimately his unconscious enactment of Siwa’s ritual wins him a place in heaven.

This book will present three versions of the Lubdaka story. The first is a condensation of the narrative’s essential meaning as interpreted by a high Hindu priest, Ida Pedanda Ketut Kencana Singarsa, also known by the pen name of Ida Pedanda Ketut Gede Sideman. Ida Pedanda wrote about the Lubdaka story in one of his own poems, and subsequently gave an informal performance of that poetic fragment in a style of chanted recitation and translation related to the Balinese tradition of “babaosan.” The second version of the story comes from a storyteller (I Ketut Jagra) who is a masked ‘topeng’ dancer accustomed to playing the role of penasar or narrator in ceremonial temple performances. His improvised narrative is structured along the lines of the oral tradition of Balinese ‘satua’ storytelling and was broadcast throughout the island of Bali on Radio Republik Indonesia (RRI) in seven weekly episodes beginning in May, 2007. The third retelling of the Lubdaka story takes the form of a wayang shadow puppet play that was performed in Denpasar’s Puputan field across the street from the Jagat Nata Temple on the evening of Siwaratri, February 11, 2004. It was staged by five dalang puppet masters, I Ketut Kodi, I Made Sidia, I Nyoman Sukerta, I Ketut Sudiana, and I Wayan Mardika Buana

Kebijaksanaan yang tertulis dalam sebuah lontar disebut sastra. Salah satu bentuk narasi sastra Bali yang paling dikenal adalah syair yang menceritakan tentang Lubdaka, sebuah kisah yang diwariskan dari sumber-sumber dari India sampai syair karangan penyair Jawa, Mpu Tanakung, pada abad ke lima belas. Versi ceritera karya Mpu Tanakung ini berjudul “Siwaratrikalpa” yang berarti “perhatian pada Malam Siwa.” Malam Siwa atau Siwaratri dirayakan sehari sebelum bulan mati pada bulan ketujuh, dimana di Bali terjadi sekitar pertengahan Januari dan pertengahan Februari diketahui sebagai malam tergelap dan terpendek di tahun tersebut. Tujuan dari beragam kegiatan upacara yang dilakukan pada malam itu adalah untuk menemukan pencerahan di dalam kegelapan dan menebus segala dosa yang telah dilakukan pada tahun sebelumnya. Cara untuk menebusnya adalah dengan jalan berpuasa, begadang sepanjang malam, dan meditasi yang khushuk. Menurut Mpu Tanakung, cara lain untuk menjalankan Siwaratri adalah dengan mendengarkan kisah Lubdaka, yang menjadi tokoh utama dalam syair Siwaratrikalpa. Lubdaka adalah seorang pemburu yang secara tidak sadar menebus dosa-dosanya akibat dari membunuh binatang sepanjang hidupnya dengan cara begadang sepanjang malam di hutan pada Malam Siwaratri. Dia memanjat sebuah pohon Bila (maja) untuk menghindari serangan dari binatang buas, sembari memetik daun untuk membuatnya terjaga dan agar tidak jatuh dari atas pohon. Beberapa tahun kemudian, saat Lubdaka meninggal, pasukan neraka dan surga bertarung untuk memperebutkan atmanya, tetapi karena ketidaksadarannya melakukan upacara pada malam Siwaratri akhirnya dia mendapatkan tempat di surga.

Buku ini akan menyajikan syair karya tiga versi dari kisah Lubdaka. Versi pertama diterjemahkan oleh seorang pendeta Hindu, Ida Pedanda Ketut Kencana Singarsa, juga dikenal dengan nama Ida Pedanda Ketut Gede Sidemen. Ida Pedanda menuliskan kisah Lubdaka ke dalam syair beliau, dan selanjutnya mempertunjukan dalam bentuk nyanyian dan pengartian yang dikenal dengan bentuk “bebaosan”. Versi kedua, datang dari seorang penari topeng (I Ketut Jagra), biasanya mengambil peran “penasar”, dilakukan oleh seorang aktor yang menjadi narrator dalam seni pertunjukan dramatari topeng. Dia memaparkannya terstruktur sesuai dengan kisah asli Bali, atau “satua”, dan disiarkan melalui Radio Republik Indonesia (RRI) dalam tujuh episode dalam tujuh minggu yang dimulai pada bulan Mei 2007. Versi yang ketiga dari kisah Lubdaka mengambil bentuk dalam sajian wayang kulit yang dilaksanakan di Lapangan Puputan Badung, Denpasar, disebarkan Pura Jagatnatha pada malam Siwaratri, 11 Februari, 2004. Pertunjukkan tersebut dimainkan oleh lima dalang, I Ketut Kodi, I Made Sidia, I Nyoman Sukerta, I Ketut Sudiana, dan I Wayan Mardika Buana



Most Balinese children hear the story of Lubdaka in elementary school, but it is also encountered in other forms, like babaosan chanting in religious ceremonies or wayang shadow puppet plays. Lubdaka's encounter with the invisible worlds of heaven and hell is recounted as a cautionary tale to remind the readers, listeners, or spectators that their fate also depends on their relationship with what cannot be seen. According to Ida Pedanda Singarsa the lessons contained in lontars like "Siwaratrikalpa" can help people to "neutralize the invisible enemies that dwell inside us, and transform them into friends." These invisible internal enemies include the greed, lust, anger, and gluttony that are at the root of the sins that can be atoned on the night of Siwaratri. No matter what form the story takes, it is the responsibility of its interpreter to present the tale in a way that illuminates the relationship between the visible and invisible worlds.

"The depth or shallowness of each translation depends on the knowledge of the translator," notes Ida Pedanda Singarsa in a discussion about the Siwaratrikalpa poem at his home in the village of Sanur. "Some translators simply elaborate on the plot, but another style is to dig down into the philosophy of the story. My responsibility is to dig down into the deeper meaning of the philosophy, so that it can be turned into action. Not just understanding the concept but using it in your life. When I dig more deeply inside myself through inner debate and questioning, that is when I find the true meaning, the meaning of the meaning. If you dig inside yourself, there is action, the action of digging, which is useful."

Ida Pedanda Singarsa believes that the poet Mpu Tanakung was acutely aware of the story's practical implications. According to the priest it was written in response to a question from King Ken Arok, a violent leader with a legendary penchant for killing and gambling. When the king asked the poet if it would be possible for a sinful man to get to heaven Tanakung responded with the story of Lubdaka who atones for his killing through meditation and does eventually end up in heaven. "If the poet had told a different story, it might have made Ken Arok angry enough to kill him," laughs the priest, suggesting that poetry had saved Tanakung's life.

The opening lines of Tanakung's poem are quoted above. And, while Ken Arok's connection to the poem has been debated by scholars, the intentions of the poet are expressed clearly in the words he uses to introduce his story. Among other things, he hopes that his poem will help him to "conquer the world with beauty," "win respect," "increase the prosperity and honor" of his patron, and "find the release of heaven."

Kebanyakan anak-anak di Bali mendengarkan kisah Lubdaka pada jenjang sekolah dasar (SD), tetapi ditemukan juga dalam bentuk lain, seperti lewat babaosan pada saat upacara keagamaan atau pertunjukkan wayang kulit. Lubdaka bertemu dengan dunia maya surga dan memberi pesan sebagai sebuah kisah yang mengingatkan pembaca, pendengar, atau penonton bahwa nasib mereka juga ditentukan oleh hubungannya dengan yang tidak tampak. Menurut Ida Pedanda Singarsa, pelajaran yang terkandung dalam lontar seperti "Siwaratrikalpa" akan membantu manusia untuk "menetralkan musuh yang tak tampak yang berada dalam diri kita, dan mengubahnya menjadi teman." Yang termasuk dalam musuh tersebut adalah rakus, nafsu, amarah, dan serakah yang merupakan akar dari segala dosa yang bisa ditebus pada malam Siwaratri. Bagaimanapun bentuk penyampaian ceritanya, adalah merupakan tanggung jawab yang menterjemahkannya untuk menyajikan kisah tersebut dalam bentuk yang bisa mengingatkan tentang hubungan dunia nyata dengan dunia yang tak tampak.

"Dalam atau dangkalnya sebuah penerjemahan bergantung pada pengetahuan yang menterjemahkannya," kata Ida Pedanda Singarsa, dalam sebuah diskusi tentang syair Siwaratrikalpa di kediaman beliau di desa Sanur. "Beberapa penterjemah hanya memusatkan pada inti ceritanya saja, tetapi cara lain adalah untuk menggali lebih dalam filosofi yang terkandung di dalamnya. Bukan hanya mengerti tentang konsep tersebut tetapi mempergunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika saya menggali lebih dalam pada diri saya melalui introspeksi diri, saat itulah saya menemukan arti sesungguhnya, arti dari arti tersebut. Jika menggali ke dalam diri sendiri, ada sebuah usaha, usaha menggali, yang sangat berguna."

Ida Pedanda Singarsa percaya bahwa Mpu Tanakung sangat mengetahui penerapan praktis cerita tersebut. Menurut beliau, kisah ini ditulis sebagai jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh raja Ken Arok, seorang pemimpin yang kasar yang dikenal gemar membunuh dan berjudi. Saat raja bertanya kepada sang penyair; mungkinkah seorang yang penuh dosa mendapatkan surga kelak? Mpu Tanakung menjawabnya dengan kisah Lubdaka, yang menebus dosanya melalui meditasi yang pada akhirnya mendapatkan surga. "Jika sang penyair menceritakan kisah yang lain, bukan tidak mungkin Ken Arok akan murka sehingga membunuhnya," kata sang pendeta sambil tertawa, yang berpendapat syair tersebut telah menyelamatkan nyawa Sang Mpu

Kalimat pembuka dari syair Mpu Tanakung telah dipetik di atas. Ketika hubungan Ken Arok dengan syair tersebut diperdebatkan oleh para ilmuwan, maksud dari penyair telah dijelaskan secara gamblang pada penggunaan kata-kata pada pembukaan kisah tersebut. Diantaranya, penyair berharap bahwa syairnya dapat "menaklukkan dunia dengan keindahan," "meraih rasa hormat," "meningkatkan kesejahteraan dan



These high expectations are not unusual. In his book *Kalangwan*, the Dutch scholar P. J. Zoetmulder suggests that poetry in fifteenth century Java was a kind of literary yoga, intended to bring both the writer and the reader/listener closer to the beauty and rewards linked to the invisible world of the spirit. Variations of the word “*Kalangan*” (‘lango’ / ‘mango’ / ‘kalangon’) are used by Tanakung throughout this opening passage. The word can mean poetry, beauty, or the act of losing oneself in rapture while contemplating nature’s wonders. Its frequent use in Tanakung’s prologue emphasizes the writer’s belief in the strong relationship between beauty, poetry, and the spiritual potency of the natural world. This traditional belief in poetry’s power has been inherited by modern Balinese priests and artists, who continue to quote and perform poetic literature as an integral part of Hindu ceremonies intended to provide the world with a sense of spiritual balance. The practical wisdom of sastra that can be found in Balinese lontars is a reminder of the significant interplay that exists between the invisible and visible worlds in Bali. Translating that wisdom into a form that lodges itself in the memory of as many people as possible is an antidote to the dangerous habit of forgetting what cannot be seen. This is the goal of the artists whose works are presented in this book. Each version is a new attempt to “dig inside” the story and find “the meaning of the meaning.”

The priest, the storyteller, and the puppeteers have all developed their own ways of giving a visible shape to the invisible mirror of Balinese literature. According to Ida Pedanda Singarsa, each attempt at translating a story has its own rhythmic structure or ‘wirama,’ and the specific ‘wirama’ of each translation will determine how it is remembered. The ‘wirama’ of the priest’s retelling of the Lubdaka story is based on the metrical structures of classical kekawin poetry, but he uses ordinary Balinese language to make the poem accessible, and places it in a larger frame story about a child who asks his father for advice. It is meant to be read and remembered by admirers of poetry and literature who often form groups to sing and debate the meaning of poetic texts. They meet in open-air village community pavilions and collectively chant poems for long hours into the night.

I Ketut Jagra tells Lubdaka’s story with the soothing repetitive rhythms of traditional fables, known in Bali as ‘satua.’ He addresses his radio broadcasts primarily to children and the elderly, assuming they will be the ones most receptive to his verbal invocations of the invisible world in which most of the story takes place. In his introductions to each episode Jagra makes a point of grounding his story in the immediate

kehormatan” penggunaanya, dan “menemukan Surga.” Harapan yang tinggi ini tidaklah aneh. Dalam bukunya, *Kalangwan*, P.J. Zoetmulder berpendapat bahwa syair pada abad ke lima belas di Jawa adalah semacam sastra yoga, bermaksud untuk membawa penulis dan pembaca/pendengar lebih dekat kepada keindahan dan hadiah yang berhubungan dengan dunia yang tak kelihatan dari arwah. Berbagai variasi dari kata ‘kalangen’ (‘lango’/ ‘mango’/ ‘kalangon’) digunakan oleh Mpu Tanakung sepanjang pesan pembukaannya. Kata tersebut bisa berarti syair, keindahan, atau sebuah tindakan yang berserah diri kepada kegiuran pada saat memikirkan keindahan alam. Penggunaannya pada prolog Mpu Tanakung sering menekankan pada keyakinan penulis pada kuatnya hubungan antara keindahan, syair, dan potensi kekuatan spiritual dunia. Keyakinan tradisional pada kekuatan syair ini telah diwarisi oleh pendeta dan penekun seni modern di Bali, yang secara terus menerus mengutip dan menampilkan sastra yang puitis sebagai satu kesatuan dari upacara agama Hindu bermaksud untuk menyediakan keseimbangan spiritual kepada dunia. Kearifan yang sederhana dari sastra yang bisa ditemukan pada lontar-lontar Bali adalah sebuah pengingat tentang pengaruh yang sangat signifikan antara dunia nyata dan dunia maya di Bali. Menterjemahkan kearifan tersebut ke dalam benak banyak orang adalah obat untuk kebiasaan melupakan hal-hal yang tak tampak. Ini adalah tujuan dari isi buku ini. Tiap versi adalah usaha baru untuk “menggali ke dalam” cerita dan menemukan “arti dari arti.”

Pendeta, pencerita, dan dalang, masing-masing menemukan bentuk tersendiri untuk menceritakan cermin yang tak tampak dari sastra Bali ke dalam bentuk yang nyata. Menurut Ida Pedanda Singarsa, setiap usaha untuk menterjemahkan sebuah cerita mempunyai struktur ritmis tersendiri atau ‘wirama’, dan ‘wirama’ dari tiap terjemahan akan menentukan bagaimana itu dapat diingat. ‘Wirama’ kisah Lubdaka yang diceritakan kembali oleh pendeta berdasarkan pada struktur pada syair ‘kekawin’, dan beliau menggunakan bahasa Bali untuk membuat syair tersebut dimengerti, serta menceritakannya pada bingkai yang lebih besar dimana dikisahkan seorang anak meminta saran dari ayahnya. Dimaksudkan untuk dibaca dan diingat oleh penggemar syair dan sastra yang biasanya membentuk kelompok untuk bernyanyi dan berdebat tentang isinya. Mereka bertemu di paviliun terbuka milik masyarakat dan secara giliran melantunkan syair-syair sepanjang malam.

I Ketut Jagra menceritakan kisah Lubdaka dengan cara mendongeng, di Bali disebut ‘satua’. Dia menyampaikan ceritanya kepada anak-anak dan orang lanjut usia, menganggap merekalah yang paling bisa menerima tentang cerita yang dia sampaikan. Dalam permulaan tiap episodenya, Jagra bercerita dengan mengambil contoh tentang ragam kejadian yang ada saat itu, merujuk kepada film, keadaan lalu lintas dengan



world of his radio listeners, referring to films, traffic conditions for children on their bicycles, and natural disasters as they were being depicted on Balinese television at the time his stories were broadcast. These techniques for making a story memorable are the same ones he uses when he performs as the clown servant narrator or *penasar* in temple ceremonies.

The *dalangs* who transform Lubdaka's story into a shadow puppet play make the poem memorable through the visualization of heaven and hell as a swirling montage of flickering images on a screen illuminated by firelight, but their improvised text has much in common with the verbal techniques employed by the priest and the storyteller. Like them, the *dalangs* rely on the rhythms of comic language as performed by the servant clown narrators, or *penasar*, who appear in their puppet plays. (Jagra's radio narrative borrows heavily from the style of the servant clown characters he plays in the *Topeng* masked dramas, artistic cousins of the servant clowns in the puppet plays). The puppet *penasars* in wayang make constant references to current events, addressing their audience directly, in an attempt to emphasize the immediacy and relevance of the story's themes. And like the priest in his poem, the shadow puppet clowns dissect the etymological meaning of Lubdaka's name. Their interpretation differs from the one suggested by the priest, but it is equally memorable. Each different version of the story uses its own theatrical rhythms to guide the audience into asking questions about Lubdaka's journey as they collectively grapple with what the priest calls "the meaning of the meaning."

Ida Pedanda Singarsa is quick to point out that his interpretation of the story's metaphoric meanings are idiosyncratic and do not rule out the possibility of other interpretations. The same humble attitude is displayed by Ketut Jagra, whose readings of the fable do in fact differ from those suggested by the priest. Both their points of view could be summed up by the words of Twalen, the *penasar* servant clown in the shadow puppet version of Lubdaka, who speaks self-disparagingly of his own insights. "If they are good," he says, "you can use them. If they are bad you can give them back. There is no need to apologize for returning them."

The priest, the storyteller, and the puppeteers have translated Lubdaka's story into different forms that will be remembered in different ways, but all of them share a deep sense of responsibility to communicate the story's underlying moral lessons to their audiences. This impulse to keep the story's spiritual meaning alive, emerges in the work of so many artists, that it is impossible to capture them all in a single book. In this

anak-anak dan sepedanya, dan bencana alam yang ditayangkan di televisi pada saat Jagra menceritakan kisah Lubdaka. Dengan cara ini, kisah Lubdaka akan mudah diingat. Hal yang sama dilakukan ketika dia tampil sebagai tokoh *penasar*, pelayan raja yang jenaka, pada saat pentas pada upacara di pura.

Dalang-dalang yang merubah kisah Lubdaka ke dalam bentuk pementasan wayang kulit membuat syair ini bisa diingat melalui visualisasi surga dan neraka sebagai gambar-gambar yang bersliweran di layar yang diterangi dengan api belencong, tetapi improvisasi teksnya mempunyai kemiripan dengan pengungkapan secara verbal yang dilakukan oleh pendeta dan pendongeng. Seperti pendeta dan pendongeng, dalang menggunakan ritme dari bahasa komik, seperti yang digunakan oleh *penasar*, pada saat mereka pentas. (Cara Jagra menyampaikan cerita di radio sama dengan cara yang dia lakukan saat menjadi *penasar* pada pertunjukan *topeng*, yang mempunyai hubungan yang dekat dengan tokoh jenaka di wayang kulit). Wayang *penasar* pada wayang kulit selalu berbicara tentang kejadian kekinian, langsung ditujukan kepada penontonnya, untuk meningkatkan kewaspadaan dan perhatian kepada tema cerita. Seperti pendeta dengan syairnya, panakawan pada wayang kulit membedah secara etimologi arti dari nama Lubdaka itu sendiri. Penafsiran mereka berbeda dengan yang diungkapkan oleh pendeta, namun pada intinya sama, yaitu mudah diingat. Setiap versi kisah tersebut menggunakan ritme teater tersendiri untuk menuntun orang-orang yang menikmatinya untuk bertanya tentang perjalanan Lubdaka dan pada saat bersamaan mencari apa yang disebut oleh pendeta "arti dari arti."

Ida Pedanda Singarsa mengatakan bahwa interpretasinya tentang arti metafora adalah pendapatnya sendiri dan tidak menutup kemungkinan adanya arti yang lain. Sikap rendah hati yang sama juga diungkapkan oleh I Ketut Jagra, dimana interpretasinya berbeda dengan yang diungkapkan oleh pendeta. Kedua pemikiran ini bisa dirangkum oleh kata-kata dari Twalen, *penasar* panakawan versi wayang kulit dari kisah Lubdaka, yang merendah tentang pendapatnya. "Jika itu baik," dia berkata, "silakan dipakai. Jika buruk, bisa dikembalikan. Tidak usah untuk meminta maaf karena mengembalikannya."

Pendeta, pendongeng, dan para dalang telah merubah kisah Lubdaka ke dalam beberapa bentuk yang akan diingat dalam cara-cara yang berbeda, namun semuanya mempunyai tanggungjawab yang sama untuk menyampaikan pesan yang dikandung, kepada para penonton dan pendengarnya. Denyut dari pergerakan untuk menjaga nilai spiritualnya tetap hidup, datang dari banyak seniman, yang mustahil bisa dikumpulkan ke dalam



volume we have collected a chanted poem, a spoken story, and a shadow play as three representative manifestations of sastra poetic literature in performance, but it is important to understand that they are the tip of the iceberg. Over the course of a lifetime, a Balinese person might encounter dozens of versions of Lubdaka's story, all tracing back their origins to the classical kekawin poem "Siwaratrikalpa" by Mpu Tanakung, with each emphasizing different aspects of the poem. Others, however, might never encounter the story at all, and go through Siwa's night, without understanding the full meaning of its associated rituals. This is the reality of an island culture in transition, where traditions endure, but their meanings are sometimes lost in the rush to modernization.

Some versions of Lubdaka's story are less direct than others in the way they convey the spirit of "Siwaratrikalpa." For instance, to celebrate Siwa's Night in 2007, which fell on the evening of January 17, thousands of pilgrims from all over Bali came to the island's largest and most sacred temple at Besakih. Many of them stayed until dawn, observing their ritual obligation to Siwa by foregoing sleep in favor of meditation. Mpu Tanakung's poem suggests that listening to Lubdaka's story is one of the best ways to spend a sleepless night on the evening of "Siwaratri" but it leaves open the option of listening to other stories, and that is what many of the pilgrims did that night at the Besakih temple. A dalang shadow puppet master and a troupe of Prembon actors (a hybrid of traditional Arja opera and masked Topeng drama) gave performances in the Besakih temple, but Lubdaka's story was only mentioned in passing. Instead the two plays approached the themes of Siwaratri in presentations that were tangentially related to the ritual.

The Prembon performance began with an appearance by I Nyoman Sugama, a male comic actor who is well versed in religious teachings, and usually plays the role of a female servant named Codet. Grounding his character in the world of the audience, Codet began with a joke about the committee that organized the temple performances in which they were all participating. Moving swiftly from the mundane to the sacred, Codet then gave an illuminating monologue about the Siwaratri ritual. "The meaning of Siwaratri," he began, "is to pray to Lord Siwa. Isn't that right? We engage in introspection in the face of Lord Siwa's greatness. Isn't that right? Everyone, is that right? You in the corner, is that right?" By questioning the audience Codet turned his monologue into a dialogue about the meaning of the ritual they had all come to Besakih to celebrate. He singled out individuals for teasing, the way a nightclub comic would work the audience into his act. As a result, spectators called out to him throughout the

satu buku saja. Pada edisi ini kami telah mengumpulkan syair, cerita yang disampaikan melalui mulut, dan sebuah pertunjukan wayang kulit sebagai tiga wakil manifestasi dari sastra puitis dalam bentuk pertunjukan, tetapi perlu diingat bahwa ini hanyalah bagian yang kecil. Dalam rentang waktu usia seseorang, orang Bali akan menemukan banyak versi dari kisah Lubdaka, semuanya jika dirunut akan kembali pada sastra kekawin "Siwaratrikalpa" oleh Mpu Tanakung, dengan masing-masing menekankan sisi yang berbeda dari syair tersebut. Yang lain bahkan tidak menyentuh pada ceritanya sama sekali, dan melalui malam Siwaratri dengan tidak mengerti arti utuh dari rangkaian upacaranya. Ini adalah sebuah kenyataan dari sebuah pulau kebudayaan dalam peralihan, dimana tradisi bertahan, tetapi arti sesungguhnya terkadang hilang dalam keberadaan modernisasi.

Beberapa versi dari kisah Lubdaka tidak begitu langsung dibandingkan dengan yang lain dalam menyampaikan semangat "Siwaratrikalpa." Sebagai suatu contoh, untuk merayakan malam Siwaratri tahun 2007, yang jatuh pada tanggal 17 Januari, ribuan umat datang dari segala penjuru Bali untuk datang pada pura terbesar dan terkeramat di pulau Bali. Banyak dari mereka diam sampai subuh, dengan melakukan meditasi sebagai bentuk pemujaan kepada Dewa Siwa. Mpu Tanakung menyarankan bahwa mendengarkan kisah Lubdaka adalah salah satu cara terbaik untuk melewati malam Siwaratri, tetapi terbuka kemungkinannya untuk mendengar cerita yang lain, dan itulah yang dilakukan oleh umat pada malam itu di Pura Besakih. Seorang dalang dan sekelompok penari Prembon (Sebuah perpaduan dari opera Arja dengan dramatari Topeng) tampil di Pura Besakih, tetapi kisah Lubdaka hanya disampaikan sesekali. Kedua pertunjukan tersebut menggunakan tema Siwaratri untuk dikaitkan dengan upacara dimaksud.

Pertunjukan Prembon dimulai dengan kemunculan I Wayan Sugama, seorang pelawak memahami ajaran agama, dan biasanya memainkan peran sebagai pelayan perempuan bernama Codet. Mengakrabkan diri dengan penontonnya, Codet membuat lelucon tentang panitia yang mengadakan pertunjukan tersebut. Beralih dari hal-hal keduniawian ke hal-hal suci, Codet memulai dengan sebuah monolog tentang ritual Siwaratri. Dia buka dengan "arti Siwaratri," adalah untuk memuja Dewa Siwa. Bukankah begitu? Kita introspeksi diri di hadapan keagungan Dewa Siwa. Bukankah begitu? Semuanya, bukankah begitu? Kamu yang di pojok, bukankah begitu?" Dengan bertanya kepada penonton Codet beralih dari monolog ke dialog tentang upacara yang mereka rayakan dengan mendatangi ke Pura Besakih ini. Dia terus bercanda dengan penonton, seperti seorang pelawak di sebuah klab yang aktif berinteraksi dengan penontonnya. Akibatnya, penonton turut larut dalam percakapan dengan Codet sepanjang malam tentang fungsi



evening, actively participating in an ongoing conversation about the function of religion. There was nothing somber about the presentation, though. It was wild, rowdy, and bawdy enough that Codet felt compelled to remind the crowd, "Remember, this place belongs to the temple. All of you must preserve and respect it to keep the temple pure."

Codet then immediately mocked his own seriousness by imitating the voice of a famous priest who gives sermons on television and mentioning him by name. Having created a personal bond with the audience and established a frame of reference with which they were familiar (the village organizing committee, the local television celebrity, etc.), Codet attempts to explain the meaning of the deity being worshipped that evening. "Siwa means awareness," he states simply, suggesting that meditation on the night of Siwa ("Siwaratri") is undertaken for the purpose of finding enlightenment. He then locates Siwa at the center of the Balinese cosmological map, which assigns a cardinal direction to each god. "To the north is Lord Visnu. To the east is Lord Iswara. To the south is Lord Bhrama. To the west is Lord Mahadewa. But in the center is Lord Siwa. Siwa is in the center, so whoever stays in the middle is blessed. If people in the easterly house of a family compound fight with people in the westerly house, and you do not side with either the east or the west, you are safe. If the southerly house fights with the northerly house and you stay in the center without taking sides, you are safe.... But there is an exception to the safety of the center. Please don't stand in the middle of the street. Surely there will be an accident. A truck will come down the middle of the road and BAM! You'll be safe.... in the hospital. That's why you should remember that Siwa means the center, but it also means awareness. Be aware that we are all human. We are human not only in our bodies, but also in our brains and in our thoughts... Now tonight is a time for introspection about the things that we have already done. What we have already done in the past, good or wrong in our lives like in the story of... Si... Si... Si... oh, that's it, the story of Si Lubdaka. Do you know the story of Si Lubdaka? Do you know it? Not yet? How is it that on the night of Siwaratri you don't know the story of Si Lubdaka? Do you know it?" (Many audience members answer, "No!") Well, well, let's all together open the pages of that story a little bit."

Sugama uses humor and direct address to make a connection between everyday activities like crossing the street and the need for awareness that can be obtained by following Siwa's ritual. He has created a rapport with the audience that leads to them asking him to tell the story of Lubdaka's experience on the night of Siwaratri, and he obliges. A man with a painted face dressed in the glittering robes of a woman, explains the meaning of Siwa's night to a crowd of nearly a thousand spectators sitting in the out-

dari agama. Keadaan penonton menjadi liar, kasar, dan ribut sehingga Codet merasa berkewajiban untuk mengingatkan penonton, "Ingat, tempat ini adalah pura. Kalian semua harus menjaga dan menghormatinya untuk menjaga kesucian pura."

Codet langsung mengejek tentang sikap seriusnya sendiri dengan menirukan seorang pendeta terkenal yang sering memberikan pencerahan di televisi dan menyebutkan namanya. Setelah membangun suatu hubungan baik dengan penonton dan membangun suatu ruang lingkup dimana semua mengerti (panitia desa, selebritis televisi lokal, dsb.). Codet mencoba untuk menjelaskan perwujudan yang mereka sembah malam itu. "Siwa berarti kewaspadaan," pernyataannya singkat, dan mengatakan bahwa meditasi di malam Siwa ("Siwaratri") dilakukan untuk mendapatkan pencerahan. Dia kemudian menunjuk letak Dewa Siwa di tengah-tengah peta kosmologi Bali, yang menugaskan arah tertentu untuk tiap dewa. "Arah utara adalah Dewa Wisnu. Timur adalah Dewa Iswara. Selatan adalah Dewa Brahma. Barat adalah Dewa Mahadewa. Tetapi yang di tengah adalah Dewa Siwa. Siwa berkedudukan ditengah, jadi siapapun yang berada di tengah berarti diberkati. Jika orang dari bagian timur rumah keluarga bertengkar dengan orang dari bagian barat rumah, jika tidak memihak timur atau barat, kamu akan aman. Jika orang bagian selatan rumah keluarga bertengkar dengan orang bagian utara rumah dan kamu diam ditengah tanpa memihak siapapun, kamu aman.... Tetapi ada pengecualian tentang keamanan dengan berada di tengah. Tolong jangan berdiri di tengah jalan. Tentu akan ada kecelakaan. Sebuah truk akan datang dan BAM! Kamu akan aman.... di rumah sakit. Itu sebabnya harus diingat bahwa Siwa berarti ditengah, tetapi juga berarti kewaspadaan. Wasapadalah bahwa kita ini semua manusia. Kita bukan hanya manusia dalam tubuh ini, namun juga dalam otak dan pikiran kita... Dan malam ini adalah waktu untuk introspeksi tentang apa yang telah dilakukan. Apa yang telah kita lakukan di masa lalu, baik atau buruk di kehidupan kita seperti kisah Si... Si... Si... oh, itu dia, kisah Si Lubdaka. Kalian tahu kisah Si Lubdaka? Kalian tahu? Belum? Bagaimana di malam Siwa kalian tidak tahu tentang kisah Lubdaka? Kalian tahu kan? (Banyak dari penonton menjawab, "Tidak!") Kalau begitu, mari kita membuka lembaran cerita ini dikit demi sedikit."

Sugama menggunakan lelucon untuk membuat hubungan antara kegiatan sehari-hari seperti menyeberang jalan dan kebutuhan tentang kewaspadaan yang bisa diraih dengan mengikuti ritual Siwa. Dia berhasil untuk membuat penonton untuk memintanya menceritakan kisah Lubdaka dan pengalamannya pada malam Siwaratri. Seorang pria dengan muka yang telah diwarnai dan berpakaian wanita yang berkilaunan, menjelaskan arti malam Siwa kepada sekitar seribu penonton yang memadati salah satu areal di



door courtyard of one of Bali's most sacred temples. The clown's demeanor is casual, not preacherly. He does not scold the audience for their ignorance about Lubdaka's story. Instead he pretends to forget Lubdaka's name himself, stuttering on the honorific title "Si" as if giving himself time to remember the hunter's full name. It is long past midnight, but the atmosphere is lively and the story is laced with jokes that help make it easier for the audience to stay up all night as is required by the ritual of Siwa. The audience in the temple is participating in the ritual as they listen to a story that illuminates its meaning.

"Si Lubdaka liked to hunt," says Sugama, launching into a condensed version of the fable that immediately puts the hunter in the part of the forest associated with Siwa, the god who dwells in the center. "He liked to hunt in the middle of the forest. His main job was hunting. In the morning he went out hunting. In the afternoon he came back home carrying animals that were the result of his hunting. That is what it means to kill. He liked deer, tigers. Tigers did not cry. He ran after them all. Yes. Deer, stags, snakes, mice, or even snails if he could not get anything else. Snails are there. He took snails too. Haaa. He likes to hunt. That means he did not follow the rules of his religion. Killing is a sin. Just like gossip is a sin. Don't gossip about people you know. It's better to be a good friend.

One time... one time Lubdaka went out early in the morning. He announced that he was going hunting. If it were like it is now, he would call first. But then there was no telephone. He went out hunting... SRETTTTT... walking back and forth, looking in the south, in the west, in the north, but he could not get any animals. He couldn't get even a slice of meat. Not even a slice. So it was impossible to find an entire animal. Then it was already night. It became dark, and because Lubdaka was human, of course he had the feeling of fear. Hmmm. Of course he had the feeling of fear."

Sugama's retelling of the story is simple, but his asides are notable. He links the sin of killing with the sin of gossip, so that the audience can make a connection between Lubdaka's experience and their own. The comic anachronism of mentioning a telephone serves the same purpose. More importantly, at the moment in Lubdaka's story when night falls, Sugama stops the narrative to reflect on the relationship between darkness and light, animating the two concepts as if they are characters in the story, chasing each other away to create either day or night. Here, Sugama is playfully establishing a connection between light and awareness that is central to the meaning of the Siwaratri ritual. It takes place on what is believed to be the darkest night of the year, so that Hindu worshippers can transform that darkness into light and awareness which are

pura suci di Bali ini. Penampilan pelawak ini santai, tidak menggurui. Dia tidak memarahi penonton tentang ketidaktahuannya tentang kisah Lubdaka. Malahan dia pura-pura lupa akan nama Lubdaka itu sendiri, terbata-bata mengucapkan gelar "Si" seperti memberikan waktu untuk mengingat kembali nama pemburu itu. Waktu telah lewat dari tengah malam, tetapi suasananya hidup dan kisah tersebut dirangkaikan dengan lelucon yang membantu penonton untuk begadang sepanjang malam seperti yang dibutuhkan dalam ritual malam Siwa. Para penonton ikut dalam ritual tersebut sambil mendengarkan cerita yang bermakna tersebut.

"Si Lubdaka suka berburu," kata Sugama, yang meringkas cerita tersebut dengan langsung membuat situasi dimana si pemburu berada di hutan yang berkaitan dengan Siwa, dewa yang berada di tengah. "Dia suka memburu di tengah hutan. Pekerjaan utamanya adalah berburu. Pada pagi hari dia berangkat. Pada sore harinya dia akan kembali dengan hasil buruannya. Itulah arti dari membunuh. Dia suka kijang, harimau. Harimau tidak menangis. Dia mengejanya semua. Ya. Kijang, rusa, ular, tikus, ataupun bekicot jika dia tidak berhasil mendapatkan yang lainnya. Bekicot ada di sana. Dia mengambil bekicot juga. Haaa. Dia suka berburu. Itu berarti dia tidak mengikuti perintah agamanya. Membunuh adalah dosa. Seperti gosip adalah sebuah dosa. Jangan bergosip tentang orang yang kamu ketahui. Lebih baik menjadi teman yang baik.

Suatu waktu... suatu waktu dia berangkat pagi sekali. Dia memberitahu bahwa akan berangkat untuk memburu. Jika itu terjadi sekarang, dia akan menelpon. Tetapi dulu tidak ada telepon. Dia pergi berburu... SRETTTTT... jalan kesana kemari, melihat ke arah selatan, barat, utara, tetapi dia tidak bisa menemukan binatang. Dia bahkan tidak dapat sepotong daging. Bahkan sepotong daging pun. Jadi sangat mustahil untuk menemukan binatang yang utuh. Dan datanglah malam hari. Malam telah tiba, karena Lubdaka juga manusia, tentu dia mempunyai rasa takut. Hmmm. Tentu dia mempunyai perasaan takut.

Cara bercerita Sugama dari kisah itu sangat sederhana, tetapi masuk akal. Dia menghubungkan dosa dalam membunuh dengan dosa dalam gosip, sehingga penonton bisa menghubungkan antara pengalaman Lubdaka dengan dirinya sendiri. Maksud dari penyebutan telepon juga sama. Yang paling penting, pada saat cerita Lubdaka tiba di waktu malam hari, Sugama berhenti dan menjelaskan tentang hubungan antara terang dan gelap, menceritakan seakan-akan mereka adalah tokoh dalam cerita itu, saling kejar-kejaran untuk menciptakan siang dan malam. Di sini, Sugama dengan jenaka membuat hubungan antara terang dan kewaspadaan yang merupakan inti dari makna ritual Siwaratri. Mengambil tempat dimana diyakini sebagai malam tergelap sepanjang tahun, sehingga umat Hindu bisa merubah kegelapan menjadi terang yang merupakan



manifestations of Siwa. The interdependence of light and darkness is also suggested, a phenomenon explained by the Balinese concept of 'ruabineda' which posits the need for achieving a dynamic equilibrium between dialectical opposites like day and night, good and evil, beauty and ugliness. All these themes will recur later in the performance in the guise of slapstick routines that make no direct reference to the ritual of Siwaratri, but thoughtful audience members might make the connection. Even an accidental power shortage is used by Sugama and his stage partners as an opportunity to improvise on the theme of darkness' relationship to 'awareness' or 'enlightenment.'

"It is night," repeats Sugama at the start of his digression. "What is the enemy of night? Haaa... the daytime. Yes! Night fears the brightness. When there is darkness, try to bring a flashlight.. byaaarrrr... and just like that... the dark will surely run away. It will surely be afraid. If it is still there... if it is brave... if the darkness is still there, just turn on the lamp in the place over there where the darkness is. That's the way darkness is defeated by brightness. Brightness reacts the same way. Brightness is afraid of darkness. Like this moment here... now it is bright... later the clouds will chase the brightness...cepppp. It will be dark. The brightness will be afraid. Who knows where it will run. Haaa...aaaa. That is the nature of darkness.

Then a little later the wild animals came out looking for food. Although Si Lubdaka was a hunter, a hunting expert, a specialist in killing animals, he was also afraid. So Si Lubdaka climbed a tree. One of the trees. He climbed up... SREETTTT. When he arrived at the top, he looked down. Hmmm. It was already high. That's enough. No more! Now how could Lubdaka stop himself from drifting off to sleep. He was afraid that might happen. He might find a good place to rest and then start nodding off... SREETTTTT... and just like that he would fall... the tiger would grab him... and he'd be dead. He was afraid of the tiger. The tiger is the symbol of wildness. The tiger is the symbol of the darkness. So in order to stay awake Lubdaka plucked the leaves of the Bila tree. SRRREEET, SRREE...TTTTT until he got to a hundred and eight. He plucked a hundred and eight bila leaves. Right under the tree was a lake. Yes, that is where a miracle happened, because it was the dark moon of the seventh month...."

Just as Sugama is about to explain the meaning of the miracle of Siwaratri, he is interrupted by the entrance of another clown, I Ketut Suanda, whose stage-name is Cedil. Sugama never gets a chance to explain to the audience how the 108 Bila leaves fell accidentally onto a natural shrine to Siwa in the lake, and that by unknowingly fulfilling the ritual of Siwaratri, Lubdaka was granted a place in Siwa's heaven after his

manifestasi dari Dewa Siwa. Keterkaitan antara terang dan gelap juga disebutkan, sebuah fenomena yang di Bali disebut dengan konsep 'Ruabineda' yang berarti suatu kebutuhan untuk mencapai sebuah keseimbangan dari suatu hal yang saling bertolak belakang seperti siang dan malam, baik dan jahat, indah dan buruk. Semua tema seperti ini muncul dalam pertunjukan dikemas dalam bentuk lelucon yang tidak ada hubungannya dengan Siwaratri, namun penonton yang mengerti akan menarik hubungannya. Bahkan sebuah konsleting listrik yang tidak disengajapun juga digunakan oleh Sugama dan rekan-rekannya di panggung sebagai suatu kesempatan untuk improvisasi dalam tema hubungan 'kegelapan' dengan 'kewaspadaan' atau 'pencerahan.'

"Malam telah tiba," kata Sugama lagi. "Apa musuh dari malam hari? Haa... siang hari. Ya! Malam takut dengan terang. Jika ada kegelapan, coba bawa senter... byaaarrrr... dan saat itu juga...kegelapan pasti akan lari. dia akan ketakutan. Jika masih di sana...jika dia berani...jika kegelapan masih di sana, nyalakanlah lampu di sana dimana kegelapan berada. Itu cara kegelapan dikalahkan oleh cahaya. Terang juga bereaksi dengan cara yang sama. Terang dikalahkan dengan kegelapan. Seperti saat ini...sekarang terang... nanti awan akan mengejar terang... cepppp. Akan menjadi gelap. Terang akan menjadi ketakutan. Siapa yang tahu kemana dia akan lari. Haaa...aaa. Itu adalah sifat alami kegelapan.

Dan sesaat kemudian binatang buas akan keluar mencari makan. Si Lubdaka adalah pemburu, ahli memburu, ahli dalam membunuh binatang, dia juga ketakutan. Jadi Si Lubdaka memanjat pohon. Salah satu pohon. Dia menaikinya...SREETTTT. Saat dia tiba di puncak, dia menoleh ke bawah. Hmmm... Sudah cukup tinggi. Ini sudah cukup. Tidak lagi! Sekarang bagaimana caranya agar Lubdaka tidak tertidur. Dia takut hal itu akan terjadi. Dia mungkin akan menemukan tempat yang bagus dan mulai mengantuk... SREETTTT... dan seketika dia akan jatuh... harimau akan menyeretnya... dan dia akan mati. Dia takut dengan harimau. Harimau adalah simbol dari kebuasan. Harimau adalah simbol kegelapan. Jadi agar tetap terjaga, Si Lubdaka memetik daun pohon Bila (maja). SREETTTT, SREETTTTT... sampai dia mencapai seratus delapan. Dia memetik seratus delapan helai daun bila (maja). Di bawah pohon ada sebuah danau. Ya, disanalah keajaiban terjadi, karena saat itu adalah bulan mati pada bulan ketujuh...."

Begitu Sugama akan menjelaskan tentang makna keajaiban dari Siwaratri, dia disela oleh kemunculan pelawak yang lain I Ketut Suanda, yang nama panggungnya adalah Cedil. Sugama tidak mendapatkan kesempatan untuk menjelaskan kepada penonton tentang bagaimana 108 helai daun bila secara tidak sengaja jatuh pada lingga stana Dewa Siwa di danau itu, dan dengan tidak sadar telah melakukan ritual Siwaratri.



death. Suanda is the island's most popular physical comedian, and once he was onstage the comic antics that ensued left no space for a literal telling of the story's conclusion. What did unfold, however, was a series of goofy conflicts between the two clowns that generated the kind of metaphysical slapstick Western audiences often associate with Samuel Beckett. The wordplay was full of puns and bawdy humor, but the underlying themes continued to resonate with the multiple meanings of the Siwaratri ritual that had been introduced by Sugama during his opening monologue. Darkness and light. Awareness and ignorance. Ruabineda. Humanity versus bestiality, and the obligations that come with being human.

The story of Lubdaka was fractured by the entrance of the second clown, but his comic routines embodied the abstract meanings of Siwaratri in concrete forms that were vivid and memorable. The power of Suanda's stage presence is rooted in a virtuosic sense of musicality that gives poetic grace to his crude gestures and banter. Even before the performance began, while he ate and gossiped with his fellow performers in the kitchen area of the temple, Suanda joked about music, playing all the parts of an imaginary gamelan orchestra by himself, vocalizing a remarkable succession of scales, melodies, and percussive punctuations, as if he were a one man band. When Suanda studied at the Indonesian National Institute of the Arts in Bali, he majored in music, and the deceased performer he cites as a role model (Retug) was also a musically gifted clown who, like Suanda, could make audiences roar with laughter with a cascade of onomatopoeic sounds that transcended language. Not surprisingly, Suanda also cites among his influences, the comic escapades of classic "Tom and Jerry" cartoons from America, which also rely heavily on precise rhythms and cadences to propel the action to its comic climaxes. By skillfully manipulating the sonic incongruities of high notes and low notes, or substituting a surprising note of discord for an expected harmonic resolution, Suanda is able to generate the musical equivalent of ruabineda. He is a cartoon manifestation of the contradictory tensions that are at the base of Balinese Hindu philosophy.

On the night of Siwaratri Suanda's character Cedil made his entrance singing nonsensical sounds that defied logic and drew peals of laughter and applause from the audience. Cedil's facial make-up is pale white and he moves with a slow floating gait that sometimes resembles sleep-walking. On the night of Siwaratri he had a running gag with the band that accompanied the performance (an odd combination of traditional gamelan gongs with an electric keyboard and a set of Western snare drums). Every few minutes the drummer would bang on a cymbal and startle Cedil into a state

Lubdaka akhirnya mendapatkan tempat bersamaan dengan Dewa Siwa setelah dia meninggal. Suanda adalah pelawak paling terkenal di pulau ini, dan saat itu pelawak lain yang berada di atas panggung tidak mendapatkan tempat untuk menyimpulkan kisah tersebut. Yang terjadi, adalah serangkaian konflik konyol antara dua pelawak tersebut yang membuat semacam slapstick pada penonton barat bisa disaksikan pada pertunjukan Samuel Beckett. Adegan tersebut penuh dengan lelucon yang konyol, namun tema yang diangkat tadi terus bergema mengandung arti yang beragam tentang ritual Siwaratri yang diperkenalkan oleh Sugama pada awal pembukaan monologinya. Kegelapan dan terang, kewaspadaan dan keteledoran, kemanusiaan melawan sifat kebinatangan, adalah ruabineda, merupakan kewajiban yang menyertai hidup menjadi manusia.

Kisah Lubdaka dikacaukan dengan kemunculan pelawak yang kedua, tetapi penampilannya mewacanakan makna dan arti dari Siwaratri yang abstrak tersebut kedalam bentuk nyata, jelas dan gampang diingat. Bahkan sebelum pertunjukan dimulai, saat dia makan dan bergosip dengan rekan-rekannya di areal dapur pura, Suanda membuat lelucon tentang musik, memainkan perangkat gamelan khayalan yang lengkap sendirian, melantunkan berbagai macam laras, melodi, dan tekanan pada perkusi, seakan dia adalah sebuah band yang beranggotakan satu orang saja. Saat Suanda belajar di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar, dia mengambil jurusan musik. Seperti halnya dengan pelawak idolanya I Wayan Retug (almarhum) yang memiliki bakat musikal yang baik, Suanda, bisa membuat penonton tertawa terbahak-bahak dengan serangkaian suara-suara aneh yang seperti berbahasa yang aneh. Tidak mengherankan, Suanda juga terpengaruh oleh lingkungannya, seperti kartun "Tom and Jerry" dari Amerika yang juga bergantung pada ketepatan ritme dan irama untuk mencapai klimaks dari apa yang telah dia lakukan. Dengan teliti memanipulasi nada-nada tinggi dan rendah, atau menggantinya dengan nada yang lain untuk mendapatkan rangkaian nada yang selaras, Suanda mampu membangkitkan kesetaraan musikal dari ruabineda. Dia adalah manifestasi dalam bentuk kartun dari sifat yang saling berlawanan yang merupakan dasar dari filosofi Agama Hindu di Bali.

Pada malam Siwaratri karakter Suanda 'Cedil' membuka pementasannya dengan bernyanyi dan ia mengeluarkan suara yang aneh dan tidak masuk akal, spontan saja menimbulkan gelak tawa dan mendapat tepuk tangan dari penonton. Tata rias wajahnya yang dikenakan Cedil tampak pucat, dan ia bergerak perlahan sambil bergaya seolah-olah ia berjalan sambil tidur. Di malam Siwaratri itu ia membuat lelucon bersama dengan band yang mengiringinya ( merupakan sebuah kombinasi gamelan tradisional



of slapstick alertness. "This is a strange person," says Codet in an aside to the audience. "He wants to hop around, but he is sleeping." As Cedil continues his strange sleepwalking dance, Codet keeps shouting, "Bangun! Bangun!" ("Wake up! Wake up!"). Codet jokes that Cedil's dance reminds him of the recent crash of an AdamAir passenger plane. The disjointed movements correspond to the dismembered pieces of the plane that were found in different parts of the ocean for weeks after the crash. Cedil responds with a barrage of puns, a mock poetry reading, and a discourse on the language of dogs. All along, the drummer continues 'waking him up' with intermittent cymbal crashes. As the dialog progresses Sugama acts the straight man (or straight tranvestite) to Cedil's outrageous comic persona. Cedil teases his partner by refusing to give his name. He identifies himself first with the name of a famous holy man and then as a movie star. "Giving the wrong name is no problem," he says in his own defense. "What is the meaning of a name if you do not live up to it through the daily actions of your life." The audience applauds this sentiment and Cedil asks if they agree. "Yes or no? Yes or no? Yes or No?" After a seemingly silly series of name games, the clowns discuss the seriousness of a name and what it stands for. The theme of taking responsibility for one's actions is central to the ritual of Siwaratri, where meditation is meant to generate not just a general sense of awareness, but an awareness of the sins one has committed and must atone for.



This concept of 'karma pala' or 'reaping the fruits of one's actions' is central to the story of Lubdaka the hunter's redemption, but the clowns, having left that story behind, make the same point with their own non-linear narrative that leaps from airplane crashes to movie stars to the language of dogs. Codet picks up Cedil's cue, and reinforces the theme of karma pala with a proverb that involves the kind of animals Lubdaka hunted without returning literally to Lubdaka's story. "When the tiger dies he leaves his spots. When the elephant dies he leaves his tusks. When humans die they leave the

Gong dengan Keyboard serta satu set snare drum dari musik barat/Western yang tidak lazim dipakai mengiringi pentas). Setiap menitnya ia berjalan dengan kaku seolah-olah ia adalah suatu sosok yang berjalan kejang. "Ini adalah makhluk aneh" kata Codet yang bersebelahan dengan penonton. "Dia ingin melompat sambil berkeliling tapi ia masih tidur" bersamaan disaat Cedil masih meneruskan gerakannya yang aneh yakni tarian tidur sambil berjalan. Codet masih terus berteriak – teriak "Bangun, bangun....." Codet kemudian membuat lelucon bahwa tarian yang dibawakan oleh Cedil tadi mengingatkannya pada peristiwa kecelakaan para penumpang Adam Air yang terjadi beberapa waktu yang lalu. Gerakan yang terputus-putus itu sangat tepat sekali jika disamakan dengan beberapa bagian pesawat yang berceceran diberbagai tempat yang terpisah di lautan selama berminggu-minggu setelah kecelakaan. Cedil kemudian menyahut dengan sederetan kata – kata, membaca puisi sembari mengejek, dan berbicara dengan menggunakan bahasa anjing. Selanjutnya sang drummer kemudian membangunkannya dengan membunyikan simbal secara bergantian. Selama proses percakapan berlangsung Sugama berakting sebagai seseorang yang waras (seorang yang serius) dibandingkan dengan penampilan Cedil yang mempesona dengan lelucon segarnya. Cedil kemudian menggoda rekannya dengan cara tidak mau memberitahukan namanya. Dia pada awalnya ia menjelaskan bahwa dirinya datang dari golongan orang yang disucikan (Keturunan Pendeta) dan bahwa ia juga merupakan seorang artis terkenal. "Salah nama bukanlah merupakan suatu masalah" katanya untuk membela dirinya. "Apalah artinya sebuah nama jika kamu tidak bisa menyesuaikannya dengan apa yang kamu lakukan sehari-hari dalam hidupmu." Para penonton kemudian memberikan applaus/tepuk tangan yang meriah tanda bahwa mereka menyetujui apa yang diucapkan oleh Cedil. "YA atau TIDAK? YA atau TIDAK?" setelah beberapa saat mereka memperdebatkan masalah nama yang terkesan tidak masuk akal, si pelawak kemudian kemudian membahas dengan serius apa arti sebuah nama dan kenapa nama itu dibutuhkan. Tema mengambil tanggungjawab untuk sebuah tindakan adalah sesuai dengan tujuan dari ritual upacara Siwaratri, dimana meditasi adalah dimaksudkan untuk menggerakkan tidak hanya rasa untuk mewaspadaai diri secara menyeluruh, namun kewaspadaan akan perbuatan dosa jika sudah berani melakukan harus berani bertanggungjawab dan menebus dosa-dosa itu.

Konsep "karma pala" atau "memetik buah dari sebuah tindakan" adalah sama persis dengan peristiwa yang dialami dalam sebuah cerita Lubdaka sang pemburu yang ditebus dosanya di malam Siwaratri, tapi para pelawak ini, tidak menceritakan cerita Lubdaka ini pada awalnya, membuat sebuah tujuan yang sama dengan narasi yang secara garis besarnya dibuat sendiri seperti diambil dari contoh kecelakaan pesawat kemudian artis terkenal hingga percakapan dalam bahasa anjing. Codet menangkap isyarat yang disampaikan, dan mendukung tema dari karma pala dengan perbuatan yang melibatkan



meaning of their name (reputation). Isn't that the way it is?"

Cedil agrees with the general principle of the proverb, but then raises what will become a recurring refrain in the evening's comic dialogue. "Don't accept partial information," he warns his partner. In other words, the proverb sounds fine, but there is more to it than one realizes at first. "If the tiger leaves his spots, he's dead," argues Cedil. "And if he's dead, he leaves his corpse." He continues his analysis with a comic logic reminiscent of a Shakespearean clown.

Cedil: A dead tiger leaves his spots, but who takes the meat?

Codet: The collector.

Cedil: Then the dead tiger leaves money.

Codet: Why is that?

Cedil: Because the collector sells the meat.

Cedil continues his comic analysis by commenting on issues as trivial as the price of cigarettes to themes as important as the positions of the gods in the 'nawasanga' ('sacred configuration of nine holy directions.'). The banter is light and breezy, made entertaining by the extraordinary improvisational skills of the two clowns and their deft sense of timing, but the clowns keep balancing their ridiculous bits of nonsense with thoughtful comments that encourage the audience to consider the Siwaratri ritual from fresh perspectives. "Don't settle for incomplete pieces of information," advises Cedil in the sing-song voice of human cartoon. "Listen to things in their entirety. That is the only way to get the deeper meaning of what we hear." Codet agrees and they suddenly transform what had been a goofy routine linking the names of the Hindu gods to cigarette brands into a meditation on the purpose of the Siwaratri ritual that their audience had come to the temple to celebrate. Cedil reminds the audience how Siwa's nature is different from Bhrama's and Visnu's in Hindu cosmology and the conversation turns to the beginning of time when the gods created the earth out of a sea of milk. The joking and religious philosophy are inextricably intertwined as if a Hindu sermon were being presented by the Balinese equivalents of Laurel and Hardy.

binatang yang diburu oleh Lubdaka tanpa ada kembali secara tertulis kedalam ceritera Lubdaka. "Macan mati meninggalkan belangnya, Gajah mati meninggalkan gadingnya, dan manusia mati meninggalkan nama baiknya atau reputasinya, bukankah memang begitu seharusnya?"

Cedil menyetujui secara garis besarnya prinsip dari perbuatan, tapi kemudian timbul apa yang akan menjadi jawaban dari apa yang dinyanyikan pada malam pertunjukan lawak itu. "Jangan percaya pada informasi yang tidak lengkap," ia mengingatkan rekannya. Dengan kata lain, perbuatan yang menimbulkan hasil itu terdengar biasa-biasa saja, namun lebih banyak orang yang memperhitungkan hasil perbuatannya sebelum ia melakukan perbuatan itu. "Kalau Singa meninggalkan belangnya maka ia mati" bantah si cedil. "Dan jika ia mati, maka ia akan tinggalkan mayatnya." Ia melanjutkan analisisnya dengan lelucon yang mengingatkan pada pelawak shakespeare.

Cedil : Singa mati meninggalkan belangnya, lalu siapa yang mengambil dagingnya?

Codet : Kolektornya.

Cedil : Kalau begitu singa mati itu meninggalkan uang dong...

Codet : Kenapa bisa begitu?

Cedil : Karena si kolektor telah menjual dagingnya

Cedil kemudian melanjutkan analisis leluconnya dengan mengomentari berita yang sudah biasa seperti berapa harga sebungkus rokok hingga topik lainnya yang cukup penting seperti Posisi dari Tuhan dalam 'Nawasanga' (Konfigurasi yang disakralkan yakni sembilan arah yang disucikan). Senda guraunya sungguh ringan dan segar, sajian yang menghibur ini disajikan oleh orang yang sungguh-sungguh luar biasa dan mempunyai keahlian dalam berimprovisasi antar kedua pelawak dan juga ketepatan mereka dalam menempatkan lelucon-lelucon itu, tapi di sini pelawak tetap menyeimbangkan kekonyolan mereka yang terkadang tidak ada artinya itu dengan pemikiran yang cukup masuk akal yang mendorong para penonton untuk menilai Malam Siwaratri dari sudut pandang yang berbeda. "Jangan percaya dengan informasi yang belum lengkap," saran dari Cedil sembari menyanyikannya dalam bentuk suara seperti tokoh dalam kartun (Film Kartun). Dengarkanlah sesuatu hal itu secara keseluruhan. Hanya itulah satu-satunya cara dimana kita dapat pemikiran yang mendalam tentang apa yang kita dengar." Codet pun menyetujui dan mendadak mereka menyetujui serta merta mentransformasikan apa yang telah menjadi bahan tertawaan tentang apa keterkaitan dari sebutan Tuhan dalam Agama Hindu hingga merek rokok dalam konteks meditasi dalam kaitannya dengan Ritual upacara Siwaratri dimana seluruh penonton datang ke Pura pada malam itu untuk merayakannya. Cedil mengingatkan kembali para penontonnya bagaimana kekuatan dari Dewa Siwa berbeda dengan Dewa Brahma



Cedil : It's the same with Siwaratri. What is Siwaratri? People stay up all night. Is that all it is? That's only a part of it.

Codet : A part?

Cedil : What is Siwaratri?

Codet : Siwaratri is the night of introspection focused on Siwa.

Cedil : Why is it called Siwa ratri. (Siwa's night). Why not Bhrama ratri or Visnu ratri...

Codet : Why not Bhrama ratri or Visnu ratri?

Cedil : Because with Siwa, we come face to face with the Destroyer.

Codet : Right.

Cedil : Bhrama, Visnu, Siwa.

Codet : Bhrama, the Creator.

Cedil : Visnu, the Preserver.

Codet : Bhrama, Creator. Visnu, Preserver. But there is another difference. Bhrama is the one we ask for blessings. Visnu is the one we ask for protection. Isn't that right?

Cedil : Yeah.

Codet : At the same time there is the concept of 'non-existence.'

Cedil : Don't talk about that.

Codet : There was a time before there was anything. Before creation.

Cedil : Right.

Codet : Lord Visnu was in a sea of milk.

Cedil : A sea of milk?

Codet : A sea of milk. That is the concept.

Cedil : How much per kilo?

Codet : They didn't sell it by the kilo. They had just invented cans.

Cedil : So there were cans. How much for a kilo in a can.

Codet : It depends on what kind of milk you're asking for, Extra Delicious or Regular.

dan Dewa Wisnu dalam kosmologi Hindu dan percakapan menjurus kepada proses dimana terbentuknya Dunia ini disaat Tuhan menciptakan Dunia ini dari lautan susu. Lelucon dan filosofi religi ini adalah tidak terpecahkan yang digabungkan seperti jika Kotbah dalam agama Hindu ini ditampilkan oleh orang Bali yang sejajar dengan Laurel & Hardy.

Cedil : Sama dengan Siwaratri. Apa itu Siwaratri? Orang bergadang terus sepanjang malam. Apakah hanya itu saja? Itu hanyalah sebagian saja.

Codet : Hanya sebagian?

Cedil : Apa itu Siwaratri?

Codet : Siwaratri adalah malam pengintrospeksian diri yang difokuskan pada Dewa Siwa.

Cedil : Kenapa bisa disebut Siwaratri. (Malam Siwa). Kenapa tidak pakai saja Brahma ratri atau Wisnuratri....

Codet : Kenapa tidak Brahma ratri atau Wisnuratri?

Cedil : Karena dengan Dewa Siwa, kita sudah menyembah secara langsung dengan yang Maha Pelebur.

Codet : Iya Benar.

Cedil : Brahma, Wisnu, Siwa

Codet : Brahma Sang Pencipta

Cedil : Wisnu Sang Pemelihara

Codet : Brahma, Pencipta. Wisnu, Pemelihara. Tapi ada juga perbedaan yang lain. Brahma adalah yang kita mohon agar memberikan kesejahteraan. Wisnu adalah yang kita mohon agar memberikan keselamatan. Bukankah begitu?

Cedil : Yeah.

Codet : Pada saat yang bersamaan ada pula konsep yang dari "non-eksistensinya"

Cedil : Jangan bicarakan hal itu.

Codet : Ada masa dimana sebelum ada segalanya. Sebelum diciptakan.

Cedil : Benar.

Codet : Dewa Wisnu berada di tengah lautan susu.

Cedil : Di tengah lautan susu?

Codet : Di tengah lautan susu. Itulah konsepnya.

Cedil : Berapa per-kilonya?

Codet : Mereka tidak menjualnya per-kiloan. Mereka hanya menciptakannya dalam kaleng.

Cedil : Jadi ada juga yang dalam bentuk kaleng. Berapa per-kilonya kalau dalam bentuk kaleng.

Codet : Itu tergantung susu yang seperti apa yang kamu inginkan, Extra enak atau yang biasa saja.



- Cedil : Why are we talking about cans?  
Codet : Why are you asking about the price of milk?  
Cedil : A sea of milk.  
Codet : A sea of milk. Ahhh... from Lord Visnu's meditation, from his naval, a water lily emerged, and from that water lily Bhrama was born.
- Cedil : Oh, so that's how it was.  
Codet : Yes, that is the idea.  
Cedil : So they say.  
Codet : "So they say." We use 'so they say' when we don't know precisely. But these things are written in books.  
Cedil : Did you read these things in a book?  
Codet : Yes, I read them.  
Cedil : Is there really a source for all that?
- Codet : It's there.  
Cedil : Oh, if there really is a concrete source for all of that, then we can talk about it. If there is no source it would be wrong to talk about it.
- Codet : Because you shouldn't do things based on incomplete pieces of information.
- Cedil : Right.  
Codet : Just when you understand something, knowing only A, then there is still B, and after that, still more, still C, D, and still E.  
Cedil : Yes, we have to illuminate things truly with a source that is definite. We don't want to leave people with explanations that are not complete.
- Codet : That's true. Is your cigarette finished? Put it out. (he puts out Cedil's cigarette).  
Cedil : Why did you put it out?  
Codet : It was already finished.  
(At this point in the performance the electric generators in the temple died, the lights went out, and the audience started shouting in the dark. The clowns took advantage of the accident to continue the improvisation along the theme of darkness and illumination.)
- Cedil : This was caused by.....  
Codet : The night of Siwaratri. It has to be pitch black. (Audience applauds)
- Cedil : Kenapa kita jadi membicarakan tentang kaleng?  
Codet : Kenapa kamu menanyakan tentang harga dari susu?  
Cedil : Lautan susu.  
Codet : Lautan susu. Ahhh...dari Dewa Wisnu bermeditasi, dari Beliau yang segalanya berhubungan dengan lautan, sekuntum bunga teratai pun muncul, dan dari Bunga teratai itulah Dewa Brahma lahir.  
Cedil : Oh, jadi begitu asal mulanya.  
Codet : Iya begitulah yang dimaksud.  
Cedil : Jadi begitu kata mereka.  
Codet : "Jadi begitu kata mereka." Kita menggunakan "jadi begitulah menurut mereka" disaat kita tidak tahu pasti kebenarannya. Tapi hal ini sudah tertulis di buku.  
Cedil : Apakah kamu membaca hal ini di dalam buku itu?  
Codet : Ya, aku telah membacanya.  
Cedil : Apakah memang benar-benar ada hal yang menyebutkan tentang semua hal itu?  
Codet : Semuanya ada di sana.  
Cedil : Oh, jika memang benar-benar hal ini adalah data yang nyata, jadi kita bisa membicarakannya. Namun jika tidak ada yang dapat membuktikannya tentu kita salah untuk membicarakannya.  
Codet : Karena seharusnya kamu tidak melakukan suatu hal yang tidak berlandaskan pada suatu informasi yang tidak lengkap.  
Cedil : Benar.  
Codet : Hanya pada saat kamu mengerti sesuatu, kamu hanya mengetahui A, kemudian masih ada B dan kemudian setelah itu masih ada lagi C, D dan E.  
Cedil : Ya, betul kita masih harus menerangi sesuatu yang sebenarnya dengan pelengkap yang terbatas. Kita tidak ingin meninggalkan penonton tanpa penjelasan yang kurang lengkap.  
Codet : Iya itu semua memang benar. Apakah rokok kamu sudah habis? Ayo keluarkan (Ia kemudian mengeluarkan rokok Cedil).  
Cedil : Kenapa kamu mengeluarkannya?  
Codet : Semuanya udah habis.  
(Pada saat itu tiba-tiba generator listrik di Pura tiba-tiba mati, lampu semuanya mati dan penonton mulai berteriak di dalam kegelapan. Para pelawak kemudian memanfaatkan keadaan dari kesalahan teknis tersebut dengan melanjutkan improvisasinya sesuai dengan tema kegelapan dan penerangan).  
Cedil : Ini disebabkan oleh.....  
Codet : Malam Siwaratri. Semuanya harus gelap gulita. (Penonton memberikan tepuk tangan).



The joking continues in the dark until the lights return and then it continues even longer. Other clowns and singers join Suanda and Sugama and the performance lasts until dawn, so that by the time it ends the audience has at least fulfilled the obligation of Siwaratri that involves staying awake all night. The amount of formal meditation that has transpired is questionable, but the clowns have touched on numerous themes worth meditating about. After the lights went out the dialogue included passages on “Ruabinéda” (‘the interdependence of dialectical contradictions’), the relationship between ‘niskala’ and ‘sekala’ (‘the invisible world of spirits and the visible material world’), the Indonesian version of the American Idol TV game show, and the possibility of a sex change operation for the monkey god Hanuman. The entire performance was improvised, but the creative energy of the actors kept the audience enraptured.

In place of a script the performers possessed a pitch-perfect sense of what the Balinese call “Desa Kala Patra.” (‘Place, Time, and Context’). Their improvisations were guided by an understanding of what was appropriate to the setting, the occasion, and the needs of their audience. The actors never forgot that they were performing within the walls of Bali’s mother temple at Besakih. Their jokes were loosely tied together by the thread of meanings associated with the sacred commemoration of Siwaratri: meditation, awareness, illumination, and the concept of ‘karma pala.’ The audience, many of whom moved back and forth between the performance and prayers that were conducted in the inner courtyards of the temple, played an active role in the event, guiding the actors with their questions, laughter, applause, and silence.

The classical fifteenth century poem of Siwaratrikalpa was the jumping off point for the performance, but it was not followed literally. Its narrative was deconstructed and reinvented as a potpourri of tangentially related references to current events, Hindu cosmology, movie stars, and the language of dogs. The Sanskrit-based metrical structure of the fifteenth century verse was replaced by the slapstick rhythms of twenty first century montage. Wordplay ranged from bawdy puns to inventiveness that stretched the boundaries of language. (In one extended segment an ‘extraordinary egg’ became ‘eggstraordinary’ which in Indonesian involved turning ‘telur luar biasa’ into ‘teluar biasa.’)

Lelucon kemudian dilanjutkan di dalam keadaan gelap gulita hingga lampu kembali menyala dan bahkan berlanjut lebih lama lagi, pelawak – pelawak lainnya dan penyanyi pun bergabung dengan Suanda dan Sugama dan pertunjukan pun berakhir hingga tengah malam, hingga saatnya berakhir para penontonpun paling tidak telah memenuhi kewajibannya untuk mengikuti malam Siwaratri yang mengharuskan untuk tetap terjaga/ tidak tidur selama Malam Siwaratri. Hal yang diperhitungkan sebagai meditasi formal yang telah diketahui dapat memenuhi ketidaktahuan, namun para pelawak ini telah melibatkan berbagai macam hal yang berkaitan dengan meditasi. Setelah lampu mati percakapan yang terjadi menyangkut tentang ‘Ruabinéda’ (Sebuah ketergantungan dari sebuah kontradiksi dialektikal), hubungan antara sekala dan niskala (Sebuah dunia lain yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata dan dunia roh), Versi TV Indonesia yang diambil dari reality show American Idol, dan apakah adanya kemungkinan untuk melakukan operasi perubahan kelamin untuk Sang Penguasa kera ‘Hanuman’. Keseluruhan pertunjukan telah diimprovisasikan, tetapi energi kreatif dari para aktor membuat para penonton terkesima.

Disesuaikan dengan naskah para entertainer yang dirasuki oleh pola dimana orang Bali mengenalnya dengan “Desa Kala Patra” (tempat, waktu dan konteks). Improvisasinya diarahkan pada suatu pengertian tentang apa yang pantas untuk disiapkan, acaranya dan kebutuhan dari si penonton itu sendiri. Para aktor tidak pernah lupa bahwa mereka melakukan pementasan dengan berlatar belakang Pura Induk seluruh masyarakat Bali yakni Pura Besakih. Lelucon mereka secara tidak langsung tidak bisa dipisahkan oleh karena menjadi satu rangkaian dari sebuah pengertian dimana merupakan gabungan dengan kesakralan perayaan malam Siwaratri: Meditasi, kewaspadaan, pencerahan, dan konsep dari ‘Karma pala’. Para penonton, banyak dari mereka yang datang dan pergi ditengah-tengah pertunjukan dan persembahyangan diadakan di halaman tengah (Jaba tengah) dari Pura, memainkan peranan yang cukup penting di acara itu, memandu para aktor dengan pertanyaan, tawa, tepuk tangan dan kesunyian.

Siwaratrikalpa sebagai sebuah puisi kuno pada abad ke 15 menjadi titik balik pertunjukan malam itu, tetapi hal ini tidak diikuti dengan bukti yang tertulis. Narasinya telah diperbaharui dan diciptakan kembali sebagai tempat untuk mengisi bagian yang bersentuhan sehubungan dengan tujuan dari acara malam itu, kosmologi Hindu, bintang film dan percakapan bahasa anjing. Bahasa Sansekerta yang diambil berdasarkan struktur metrikal dari abad ke-15 bertujuan untuk digantikan dengan sentuhan irama dari versi yang dibawakan pada Abad ke-21. Permainan kata yang dirangkai dari sekumpulan kata-kata yang bersifat cabul hingga hal-hal yang bersifat penemuan baru namun tidak



The audience was invited to participate directly in a re-imagining of the poem's central themes that reflected the foundations of their religious beliefs in dialogue with the detritus of their popular culture. The Sanskrit-based metrical structure of the fifteenth century verse was reinvigorated by the slapstick rhythms of twenty first century montage. The clowns shifted regularly between the ancient Sanskrit based language of Kawi or Old Javanese and multiple modern languages that included High Balinese, Low Balinese, Indonesian, and fragments of English. Each linguistic shift suited the nature of the subject under discussion on a scale that drifted from the sacred to the profane. Kawi was used for quotations from sacred literature, high Balinese for discussion of traditional ritual matters, Low Balinese for mundane details of everyday life, Indonesian for references to popular culture or current events, and English for crude comic relief. It could be argued that the meaning of the sacred ceremony was muddled by the antics of the clowns, but it could also be said that they presented the event in a way that was most accessible to the mixed audience of farmers, craftspeople, and laborers that gathered at the temple to commemorate Siwa's night. Lubdaka's story was translated and transformed from a rigidly structured poem in a Sanskrit-based language that few understood into an improvised comic debate that treated the religious themes of the poem in terms that were immediately relevant to the concerns of a contemporary Balinese audience. Following the traditional performance patterns of 'desa kala patra' the clowns responded to the particular needs and interests of a Balinese audience in a sacred Hindu temple on the night of worship dedicated to Siwa in the context of their immediate concerns: finding spiritual enlightenment in a world full of modern distractions like television, airplane crashes, generator failures, and decisions based on 'incomplete pieces of information.' The all-inclusive performance of puns, riddles and comic incongruities encouraged the audience to 'wake up' to the world around them and pay attention to the multiple meanings of what they observe.



melewati batas peraturan-peraturan yang ada dalam sebuah bahasa. (Di dalam sebuah segmen yang diperpanjang dalam bahasa Indonesianya menyebabkan perubahan dari "Telur luar biasa" menjadi "Teluar biasa").

Para penonton diajak untuk berpartisipasi secara langsung di dalam proses mengulang kembali yang dibayangkan dalam tema sentral dari puisi, yang merefleksikan landasan dasar dari kepercayaan religinya di dalam percakapan dengan kepopuleran budayanya yang mulai runtuh. Bahasa Sansekerta berdasarkan struktur metrikalnya dari abad ke-15 syairnya telah diganti/dikuatkan dengan irama sebagai tonggak yang menjadi trend di abad ke-21. Para pelawak secara bergantian menggunakan Sansekerta kuno yakni bahasa Kawi atau Jawa kuno sebagai bahasa dasar, dan berbagai jenis bahasa modern termasuk bahasa Bali halus, bahasa Bali madya, bahasa Indonesia, dan kutipan dalam bahasa Inggris. Setiap peralihan bahasa yang digunakan disesuaikan dengan kemurnian dari subyek yang sedang didiskusikan dalam pertimbangan yang mengalir dari nilai sakral hingga yang profan. Bahasa Kawi digunakan sebagai kutipan dari literatur yang sakral, bahasa Bali halus digunakan dalam diskusi kepentingan ritual tradisional, bahasa Bali Madya biasa digunakan setiap saat untuk hal-hal yang bersifat keduniawian dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Indonesia sebagai acuan mengarah pada budaya yang bersifat lebih populer atau acara umum, dan bahasa Inggris untuk hiasan kasar kejenakaan. Hal ini bisa saja diperdebatkan bahwa pengertian dari upacara yang sakral telah dikacaukan oleh penampilan si pelawak, namun bisa dikatakan juga bahwa mereka menampilkan pertunjukan itu sekaligus sebagai usaha yang paling mudah untuk menyatukan penonton dari berbagai macam golongan baik itu petani, tukang ukir, hingga buruh di mana semuanya berkumpul di dalam Pura dan mengikuti upacara malam pemujaan Dewa Siwa. Ceritera Lubdaka telah diterjemahkan dan ditransformasikan dari sebuah puisi diupayakan lebih terstruktur didalam bahasa dasarnya adalah Sansekerta yang sedikit sekali dimengerti melalui improvisasi perdebatan yang jenaka, yang mengemukakan tema religius dari puisi pada masa itu yang secara langsung dan relevan dengan kehidupan orang Bali yang menonton pada malam itu. Mengikuti pola tradisi sebuah pertunjukan yakni "Desa Kala Patra" para pelawak merespon untuk kepentingan khusus dan keinginan para penonton yang sebagian besar adalah masyarakat Bali di dalam Pura Hindu yang disakralkan, di malam pemujaan yang ditujukan kepada Dewa Siwa dalam kaitannya dengan hal-hal yang bersifat kepedulian mendadak mengenai: Mencari pencerahan spiritual didalam dunia yang penuh dengan hal-hal yang sifatnya merusak seperti televisi, kecelakaan pesawat terbang, kegagalan generator, dan kesimpulan yang diambil berdasar pada informasi-informasi yang tidak lengkap. Dari keseluruhan pertunjukan termasuk sindiran, teka-teki, humor di mana semua perbedaan itu memotivasi penonton untuk "terjaga" akan kehidupan dunia ini dan mendengarkan berbagai hal secara keseluruhan untuk mendapatkan pengertian yang lebih mendalam pada apa yang kita dengarkan.



The shadow puppet play performed that same evening at the Besakih temple was even more indirect in its reference to the ritual of Siwa's night. One of the island's most popular puppetmasters, the dalang I Wayan Nardayana chose to tell the story of Hanuman's meditation from the Ramayana. On a night that was traditionally devoted to introspective meditation, the dalang's story presented a plot in which the divine monkey's meditation in the forest turns out to be an essential element in the completion of an important ritual being staged by King Rama. The importance of balancing life's actions with spiritual mediation is discussed by the penasar clowns in the shadow play. Twalen explains to his son Werdah that Hanuman left the palace to meditate, "because there are two aspects of life that cannot be separated.... meditation and action." The conversation then turns to other forms of balance that are necessary in life, including the balance of sleeping and wakefulness. The playful rhythms of the dialogue make it memorable.

Werdah : What we are looking for....

Twalen : ... is balance. That is why our lives should be balanced.

Werdah : In order to be balanced?

Twalen : In order to be balanced, if you stay awake all the time...

Werdah : ... then...

Twalen : ... you never sleep.

Werdah : And then?

Twalen : You get sick.

Werdah : But if you sleep all the time, and never wake up...?

Twalen : You're dead.

The clowns complete each other's sentences in a vaudevillian patter that builds to a comic punch-line about death, emphasizing the seriousness of the issue being discussed at the same time that it is made palatable through humor. The clowns' dialogue is an ironic meditation in its own right, using lighthearted language to dig down into the meaning of religious concepts that might not be fully understood by the audience. Instead of simply repeating the dictum that Siwaratri is a time when all Hindus should honor Siwa by staying up all night and engaging in meditative introspection, the puppet clowns demonstrate the kind of thoughtful questioning that might result from such meditation. They contemplate the relationship between the concept of balance and the sacred hindu symbol of the 'tampak dara' (a horizontal line bisected by a vertical line

Pertunjukan wayang kulit berlangsung di malam yang sama di Pura Besakih bahkan lebih mengkhusus pada maksud dari malam ritual pemujaan Dewa Siwa. Salah seorang dalang yang terkenal di pulau ini yakni dalang I Wayan Nardayana memilih untuk menceritakan tentang Hanuman yang sedang bertapa dari kisah Ramayana. Pada malam yang memang sudah ditetapkan secara mentradisi sebagai malam introspeksi diri dengan meditasi, ceritera dalang ini mengisahkan tentang meditasi seekor kera dihadapan Tuhan di dalam hutan berubah menjadi sebuah elemen penting di dalam penyempurnaan sebuah ritual penting yang diperintahkan oleh Sang Rama. Betapa pentingnya menyeimbangkan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dengan meditasi spiritual telah dikemukakan oleh penasar (pelawak) lewat pertunjukan wayang tersebut. Twalen menjelaskan kepada putranya Werdah, bahwa Hanuman telah meninggalkan kerajaan untuk bermeditasi, "karena ada dua aspek dalam kehidupan ini yang tidak dapat dipisahkan yakni.....meditasi dan tinggkah laku." Percakapan itu kemudian berubah pada pola dari keseimbangan yang sangat dibutuhkan dalam hidup ini, termasuk keseimbangan pada saat kita tidur dan sadar/terbangun. Permainan dialog dengan ritme membuat pertunjukan ini tidak terlupakan.

Werdah : Apa yang kita cari?.....

Twalen : ...adalah keseimbangan. Itulah sebabnya mengapa hidup kita ini harus diseimbangkan.

Werdah : Dusahakan untuk diseimbangkan?

Twalen : Dusahakan untuk diseimbangkan, jika kamu tetap terjaga sepanjang hari.....

Werdah : ....lalu.....

Twalen : .....itu artinya kamu tidak pernah tidur.

Werdah : ...setelah itu?

Twalen : Kamu akan jatuh sakit.

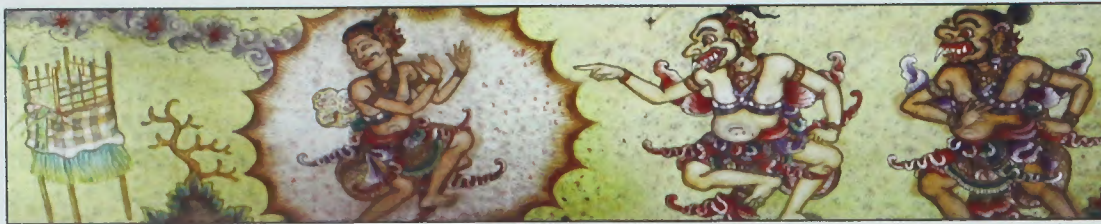
Werdah : Bagaimana jika terus tertidur sepanjang waktu, dan tidak bangun lagi?....

Twalen : Itu artinya kamu sudah mati.

Para pelawak ini saling melengkapi kalimatnya masing-masing didalam potongan-potongan komedi bangsawan yang menciptakan sebuah gabungan antara lelucon tentang kematian, dengan menekankan keseriusan dari topik yang dikemukakan, disaat yang bersamaan dibuat lebih enak dibawaikan dalam bahasa humor. Percakapan para panakawan ini merupakan meditasi yang ironis di dalam hak mereka sendiri, menggunakan bahasa yang terpancar dari jiwanya untuk menggali lebih dalam lagi pengertian dari konsep religius yang tidak sepenuhnya dapat dipahami secara utuh oleh penonton. Daripada secara mudah melakukan pengulangan ucapan yakni malam Siwaratri adalah saat dimana seluruh penganut Agama Hindu diharuskan melakukan pemujaan kepada Dewa Siwa dengan tetap terjaga sepanjang malam dan juga



of equal length) that is a visual embodiment of balance.



Werdah : Tampak dara? What's that?

Twalen : The symbol of life in balance. This life should be in balance. Not only our life, but also the world needs balance. The three worlds of hell, earth, and heaven need to be balanced.

Werdah : Hell?

Twalen : It's what's below.

Werdah : Earth?

Twalen : It's what's above ground.

Werdah : Heaven?

Twalen : It's in the sky.

Werdah : Hell, earth, heaven.

Twalen : Hell, earth, heaven. In your body there is hell, earth, and heaven.

Werdah : Hell?

Twalen : Down below, between your legs.

Their discussion of the visual symbol of balance leads them into reflection on the fundamental Balinese belief that the macrocosmos of the universe is reflected in the microcosmos of the human body, and that both these large and small worlds are governed by the laws of balance. Heaven is balanced by hell in the macrocosmos, just as it is in the microcosmos, where the head is heaven and the lower body is hell. Again, there is no complex theoretical sermonizing about the nature of heaven and hell or their relevance to the rituals of Siwaratri and the story of Lubdaka. The themes are simply presented in the form of comic bantering, and the audience gathered to worship on Siwa's night is free to make whatever connections occur to them. The clown puppets make a continuing stream of connections that link balance, sleep, sickness, death, heaven, hell, and the human body. Their free-form comic meditation moves quickly to a discussion about balancing the values of religious tradition with the realities of the

menggabungkan introspeksi diri melalui meditasi, tokoh panakawan dalam wayang ini mendemonstrasikan beberapa macam pemikiran yang dipertanyakan apakah hal ini bisa saja merupakan hasil dari meditasi tersebut. Mereka menimbang bahwa hubungan antara konsep dari keseimbangan dan sebuah simbol yang disakralkan dalam Agama Hindu "Tapak Dara" (sebuah garis horisontal yang dipotong garis vertikal dengan panjang yang seimbang), yang mana merupakan visualisasi dari keseimbangan.

Werdah : Tampak Dara? Apa itu?

Twalen : Sebuah simbol hidup dalam keseimbangan. Kehidupan ini harus diseimbangkan. Tidak hanya kehidupan kita saja, dunia ini juga butuh keseimbangan, ketiga dunia yakni neraka, dunia dan sorga juga harus diseimbangkan.

Werdah : Neraka?

Twalen : Segala yang ada lebih rendah derajatnya daripada manusia.

Werdah : Dunia?

Twalen : Adalah segala yang ada dimuka bumi ini.

Werdah : Sorga?

Twalen : Letaknya dilangit.

Werdah : Neraka, Dunia, Sorga.

Twalen : Neraka, Dunia, Sorga. Di dalam tubuhmu juga terdapat Neraka, Dunia dan Sorga.

Werdah : Neraka?

Twalen : Yang dibawah, diantara kakimu.

Pembicaraan mereka dari simbol nyata dari keseimbangan mengantar mereka ke dalam refleksi dari kepercayaan orang Bali yang mendasar bahwa makrokosmos dari dunia ini direfleksikan kedalam mikrokosmos dari tubuh manusia, dan keduanya baik dunia yang besar maupun yang kecil telah diatur oleh hukum keseimbangan. Sorga diseimbangkan oleh neraka didalam makrokosmos, sama seperti yang ada di mikrokosmos, dimana kepala dianggap sebagai Sorga dan bagian bawah tubuh adalah merupakan Neraka. Kembali diungkapkan di sini bahwa tidak ada teori yang kompleks yang berkhotbah tentang apa itu surga dan neraka atau apa relevansinya dengan ritual Siwaratri dan ceritera dari Lubdaka. Tema ini secara mudah ditampilkan di dalam sebuah formasi lawakan dengan bersenda gurau, dan para penontonnya berkumpul bersama sembari melakukan pemujaan pada malam Siwa, dimana mereka bebas untuk koneksi yang terjadi pada diri mereka. Panakawan dalam pementasan wayang ini membuat



modern world. The clowns note that paying respect to Bhrama (associated with fire) by building a traditional kitchen with a wood-burning cooking place is giving way to gas stoves, and paying respect to Visnu (associated with water) by drawing water from a traditional well is giving way to electric pumps made by Sanyo. They also note that traditional buildings for storing rice dedicated to the goddess Sri are being turned into tourist hotels dedicated to “the lord almighty dollar.” Twalen warns his son Werdah not to let the ‘lord almighty dollar’ distract him from his religious obligations to balance meditation and action. “It’s strange,” muses Twalen, “now many things considered to be good are already crushed by the lord almighty dollar. That’s why your dad wants to tell you that you, my son, are a part of the youth generation, the next generation, continuing the life of your fathers, so you should know how to carry out meditation and action, so that you don’t become a person who’s worse than a banana tree.”



The warning not to “become a person who’s worse than a banana tree” leads to an extended meditation on the usefulness of bananas in sacred offerings and the etymological meaning of the most refined Balinese word for banana which is ‘pisang.’ (the high Balinese form of the word in this case is the same as the Indonesian word). Twalen speculates that the word is derived from two old Javanese words, ‘pi’ and ‘sang’, which mean respectively ‘true’ and ‘respected.’ So the banana, according to Twalen’s translation, is something that is ‘truly respected’ for its usefulness in offerings to the gods and for the fact that it grows so abundantly to fulfill its function. Even when part of the banana tree is chopped away, another branch will grow to provide fruit for the offerings. This, according to Twalen, is a good model for humans to follow, when confronted with obstacles that make it difficult for them to fulfill their devotions to the gods. No direct reference is made to the difficulty of fulfilling the obligations associated with the rituals of Siwaratri, but everyone watching the play has traveled to the Besakih temple to do just that. Some of them will try to stay awake all night as the ritual requires, and by providing stimulating entertainment long into the night the shadow puppet clowns are helping them achieve the goal of becoming a person who is not ‘worse than a banana tree.’ The phrase is introduced by Twalen as a ridiculous ploy to

sebuah aliran yang diteruskan dengan hubungan bahwa ada keterkaitan antara keseimbangan, tidur, kesakitan, kematian, surga, neraka dan tubuh manusia. Dari kebebasan meditasi mereka ini yang tercipta dari sebuah kejenakaan dengan cepat berubah menjadi sebuah topik diskusi tentang bagaimana menyeimbangkan sebuah nilai religius tradisi dengan realita dari kehidupan yang modern saat ini. Si pelawak menggarisbawahi di sini bahwa dengan memberikan penghormatan kepada Dewa Brahma (berkaitan dengan api) dengan membangun sebuah dapur tradisional dengan kayu bakar sebagai tungku untuk memasak kini sudah digantikan dengan kompor gas, penghormatan kepada Dewa Wisnu (berkaitan dengan air) dengan menimba air dari sumur tradisional kini sudah digantikan dengan pompa air dari sanyo. Mereka juga mengemukakan bahwa bangunan tradisional untuk menyimpan beras sebagai stana untuk Dewi Sri sudah diubah menjadi hotel tempat menginap para tamu asing yang diistilahkan dengan “Sang Penguasa Dollar” Twalen mengingatkan anaknya Merdah agar Sang Penguasa dollar ini tidak membuatnya bingung dengan kewajibannya dalam hal yang bersifat religius dalam menyeimbangkan meditasi dengan perbuatannya. “Aneh sekali” Twalen bergumam “sekarang segala hal yang dianggap bagus sudah ditindas oleh Sang Penguasa Dollar. Maka dari itulah ayahmu ini ingin mengingatkanmu anakku, kamu anak lelakiku, adalah merupakan bagian dari generasi penerus, generasi mendatang, melanjutkan hidup dari ayahmu ini, jadi kamu harus memahami bagaimana kamu bisa membawa diri dan menyeimbangkan meditasi dengan perbuatan, sehingga kamu tidak menjadi seseorang yang lebih buruk dari sebuah pohon pisang.”

Peringatan untuk tidak “mengantarkan pada bentangan menjadi seorang manusia yang lebih buruk dari sebuah pohon pisang” meditasi dari kegunaan pisang dalam persembahan suci dan pengertian Etimologi dari Bahasa Bali halus untuk kata “pisang” (tingkatan bahasa Bali halus dimana kata “pisang” yang memiliki arti sama dengan kata dalam bahasa Indonesia. Twalen berspekulasi bahwa kata ini diambil dari bahasa Jawa kuno yakni kata ‘pi’ dan ‘sang’ yang mana artinya adalah masing-masing ‘benar’ dan ‘dihormati’. Jadi pisang, menurut hasil terjemahan Twalen, adalah sesuatu yang ‘memang benar-benar dihormati/dihargai’ untuk kegunaannya didalam persembahan suci yang ditujukan kepada Tuhan dan pada kenyataan sebenarnya bahwa pohon ini tumbuhan yang seluruh bagiannya berguna. Bahkan disaat batang pohonnya ditebang cabang yang lain akan tumbuh dan menghasilkan buah yang digunakan sebagai persembahan. Hal ini, menurut Twalen, adalah suatu contoh yang baik bagi umat manusia untuk diikuti, disaat berhadapan dengan rintangan-rintangan yang membuat mereka kesulitan untuk memenuhi baktinya kepada Tuhan. Tidak ada petunjuk khusus yang dibuat hingga kesulitan untuk mengatasi jalan untuk memenuhi kewajibannya yang berkaitan dengan ritual Siwaratri, namun semua yang menyaksikan pertunjukan malam itu berangkat ke Pura Besakih hanya untuk melakukan ritual Siwaratri. Beberapa dari



get the attention of Werdah and their audience, but by the end of his rambling meditation on the sacred uses of bananas, the clown's metaphor seems perfectly appropriate. The same might be said of attending a puppet play in a temple on one of Balinese Hinduism's most sacred nights. It could be dismissed as a shallow substitute for the quiet introspection that might well lead to a deeper understanding of Siwa's ritual, but for spectators who are prepared to emulate the dalang's efforts to probe beyond the surface meanings of the story about Hanuman's mediation, a night spent at a puppet play could provide a shadowy mirror of the invisible world that Siwa's night is intended to illuminate.



The three central texts translated in this book offer more direct interpretations of the observance of Siwa's night as depicted by Mpu Tanakung in his fifteenth century poem "Siwaratrikalpa," but the reader should not forget that there are countless other performances that provide a mirror into the relationship between the daily life of the Balinese and the invisible world of their spiritual beliefs. Each of these performances is created for a specific event or ceremony and vanishes, to be replaced by another performance that interprets the story differently on another day. Our selections are by no means definitive, but they do preserve traces of performances that would have disappeared if efforts had not been made to document, transcribe, and translate the complex texts generated by artists whose efforts are often underappreciated. It is with the hope that their multi-leveled artistry will be more completely recognized and remembered that this book was envisioned. If Ida Pedanda Singarsa is correct in his assumption that the world's problems can be traced to the flaw of forgetfulness, we hope this book will balance some small part of that forgetting by encouraging its readers to remember and respect the extraordinary artistry of Bali's poet/performers and their contributions to the cultural memory of their island home.

mereka mencoba untuk tetap terjaga sepanjang malam seperti yang sudah ditetapkan dalam ritual, dan dengan jalan menyaksikan pertunjukan berstimulasi sepanjang malam dimana tokoh panakawan dalam pewayangan inilah yang membantu mereka untuk meraih tujuan dari menjadi seseorang yang 'tidak lebih buruk dari sebatang pohon pisang'. Frase ini diperkenalkan oleh Twalen sebagai sesuatu cara yang menggelikan untuk menarik perhatian dari Werdah dan para penontonnya, tapi pada akhirnya dengan meditasinya yang ngelantur tentang penggunaan pisang sebagai sesuatu hal yang disucikan, menjadi metafora yang dibawa oleh punakawan ini tampaknya cukup berhasil. Hal yang sama dapat dikatakan dari menghadiri pertunjukan wayang di sebuah Pura di malam yang paling disucikan oleh orang Bali khususnya umat Hindu. Sesuatu yang dangkal bisa dihilangkan dan digantikan dengan introspeksi dalam kesunyian yang bisa saja mengantar kearah yang lebih mendalam mengenai pengertian malam ritual Pemujaan Siwa, tetapi bagi para penonton yang sudah mempersiapkan diri untuk menyaingi usaha si Dalang dalam menyelidiki apa yang menjadi inti dari ceritera Hanuman meditasi, semalaman suntuk menonton pertunjukan wayang, bisa memberikan sebuah kaca untuk bercermin dari dunia yang tidak dapat dilihat dengan mata biasa bahwa malam pemujaan Siwa adalah dimaksudkan untuk meneranginya.

Tiga hal utama yang diterjemahkan dalam buku ini menawarkan interpretasi yang lebih mengkhusus dari hasil pengamatan pada malam pemujaan Siwa seperti yang telah diungkapkan oleh Mpu Tanakung dalam puisinya di abad ke-15 "Siwaratrikalpa" tetapi para pembaca tidak boleh lupa bahwa ada begitu banyak pertunjukan lainnya yang bisa membantu memberikan cermin dalam hubungannya antara kehidupan sehari-harinya orang Bali dengan dunia kasat mata dalam kepercayaannya yang dianut. Setiap pertunjukan ini diadakan hanya untuk kegiatan khusus untuk sebuah upacara dan kemudian hilang, untuk digantikan dengan pertunjukan lainnya yang menginterpretasikan cerita yang sama dengan cara yang lain dikemudian hari. Pilihan kami tanpa maksud yang pasti, tetapi mereka melakukan pelestarian dan melacak jejak seni pertunjukan yang bisa saja hilang jika tidak adanya usaha untuk membuat dokumentasi, merekam dan menerjemahkan teksnya yang rumit dimotori oleh para artis/seniman yang sering usahanya tidak dihargai. Dengan harapan juga bahwa dengan berbagai keahlian seni yang mereka miliki akan diketahui lebih luas dan diingat bahwa buku ini akan jadi inspirasi impian. Jika benar asumsi Ida Pedanda Singarsa bahwa masalah di Dunia ini bisa dilacak dengan kesalahan dari lupa diri, kami berharap buku ini dapat menyeimbangkan bagian kecil dari hal yang terlupakan dengan memberikan semangat kepada pembacanya untuk mengingat dan menghargai keanekaragaman keahlian seni dari orang Bali baik dalam puisi maupun sebagai entertainer, dan apa saja kontribusinya sebagai kenang-kenangan kebudayaan dari pulau asalnya.





#### 4. *Siwaratrikalpa as Sung Poetry: Lubdaka's story chanted & translated by a priest.*

##### *Siwaratrikalpa Sebagai Nyanyian Syair: Ceritera Lubdaka dinyanyikan dan ditransliterasikan oleh Pendeta*

On April 15, 2007, the morning after the day Balinese dedicate to Saraswati, the Hindu goddess of knowledge, dozens of people come to Gria Taman in Sanur to be bathed in wisdom by the high priest Ida Pedanda Ketut Kencana Singarsa, also known as Ida Pedanda Ketut Gede Sidemen. The ritual consists of being blessed by the priest as he pours holy water over the head and torso of anyone who asks for what is known as a 'banyu pinaruh.' According to Ida Pedanda, this holy water is different from ordinary holy water because it contains the spiritual essence of lontar palm-leaf manuscripts and the letters that are used to write them, as well as the mantras that have been chanted in the process of sanctifying the water. Essentially the 'banyu pinaruh' is the equivalent of bathing in the wisdom of books, a ritual that gives corporal form to the intangible act of seeking knowledge.

Di pagi hari pada pertengahan bulan April tahun 2007, sehari setelah orang Bali mendedikasikan dirinya kepada Dewi Saraswati - Dewi Ilmu Pengetahuan bagi orang Hindu - puluhan orang datang ke Gria Taman Sanur untuk disucikan batinnya dengan kearifan oleh seorang pendeta Ida Pedanda Ketut Singarsa yang mana beliau juga dikenal sebagai Ida Pedanda Ketut Gede Sidemen. Upacaranya terdiri dari upacara penyucian oleh Ida Pedanda dengan jalan beliau menyirami air suci pada kepala dan badan setiap orang yang sengaja datang memohon berkah, dikenal sebagai "mabanyu pinaruh". Menurut Ida Pedanda, air suci ini berbeda dengan air suci biasanya karena mengandung esensi spiritual manuskrip dari lontar dan aksara yang digunakan untuk menulisnya dan dipuja-stawakan dengan melantunkan mantram dalam proses penyucian air tersebut. Intinya "banyu pinaruh" adalah sama dengan menyucikan kearif-bijaksanaan pada buku, sebuah upacara yang diberikan pada badani secara nyata sampai pada unsur yang tidak nyata dalam usaha pencarian ilmu pengetahuan.



A few of the participants at the Gria (a generic term for the home of a priest) chose to celebrate their 'banyu pinaruh' not only by bathing in books, but by reading them aloud as well, transforming the written words into songs whose meanings are translated and debated in the ritual reading known in Bali as 'babaosan.' The priest oversees this ritual reading, assisting the participants in finding the correct melodies embedded in the metric structure of the poems they read, at the same time that he helps them to translate the meanings of the texts from the classical Sanskrit-based language of Kawi into vernacular Balinese. By translating the sacred texts into a language that can be easily understood by anyone, the priest and his students are making the wisdom of Saraswati accessible to anyone who cares to listen, metaphorically bathing the air with knowledge after having been bathed themselves by the wisdom-filled water of the 'banyu pinaruh.'

One of the poems they chose to read, sing, and translate that day was "Siwaratrikalpa" ("Observing the Night of Shiva") by the fifteenth century Javanese poet Empu Tanakung. The precision with which the priest analyzed the meaning of the opening verse provides insight into the sacred significance of poetry and translation in landscape of Balinese religion. The poem begins with a dedication to the god Siwa that describes the sacred nature of poetry as a means of achieving religious salvation.

The first two lines are  
'Sanghyang ning hyang amurti niskala sirati-kinenyep ing akabwatan lango.  
Sthulakara sira pratisthita haneng hrdayakamalamadhya nityasa.'

These lines were translated by the Australian scholar S.O. Robson in 1969 as:

"To the god of gods in his immaterial form does one accomplished in the poetic arts direct his inmost thoughts.  
In material form He is everlastingly enthroned in the midst of the heart lotus."

(p.69. 'Siwaratrikalpa' by Robson, et.al. , Hague, 1969)

The Sanur priest and his students generated a translation that was similar, but which differed in the emphasis given to the meaning of the words 'sthulakara sira'. The priest corrected his students as they sang the words, stopping them to discuss the possible meanings, and suggesting that it might be read as 'sthulakaras sira.' This would mean

Beberapa peserta memilih merayakan 'banyu pinaruh' tidak hanya menyucikan buku, akan tetapi juga dengan membacanya secara lantang, mentransformasikan kata-kata dalam bahasa tulisan menjadi nyanyian yang artinya ditransliterasikan dan diperdebatkan dalam ritual tradisi pembacaan, di Bali dikenal dengan 'babaosan.' Ida Pedanda mengawasi ritual pembacaan ini, menuntun peserta di dalam melantunkan melodi yang benar yang tertanam dalam struktur metrik dari puisi syair lagu yang mereka baca, dalam waktu yang bersamaan beliau juga membantu mereka dalam menerjemahkan arti teks lagunya dari bahasa klasik Sanskrit yakni dasarnya adalah bahasa Kawi, ke dalam bahasa Bali. Dengan menterjemahkan teks yang sakral ke dalam bahasa yang dapat dimengerti dengan mudah oleh setiap orang, Ida Pedanda dan muridnya mengangkat nilai kearif-bijaksanaan ajaran Saraswati agar dapat diterima oleh setiap orang yang menaruh perhatian dan mendengarkannya, secara metafora menyucikan udara dengan ilmu pengetahuan setelah diri mereka disucikan dengan kearif- bijaksanaan dengan menuangkan air suci 'banyu pinaruh.'

Satu diantara puisi sastra yang dipilih untuk dibaca, dinyanyikan, dan diterjemahkan pada waktu itu adalah "Siwaratrikalpa" ("Pemujaan pada Malam Siwa") yang dikarang oleh Empu Tanakung seorang pengawi di abad ke limabelasan. Keseksamaan analisa yang diberikan oleh Ida Pedanda pada stanza pembukaan dengan wawasan dan pengertian yang mendalam, memberikan arti penting pada pemaknaan dan terjemahan puisinya ke dalam dalam panorama alam agama orang Bali.

Dua baris pertamanya berbunyi.  
'Sanghyang ning hyang amurti niskala sirati-kinenyep ing akabwatan lango.  
Sthulakara sira pratisthita haneng hrdayakamalamadhya nityasa.'

Kedua baris ini ditransliterasi oleh S.O. Robson seorang ilmuwan asal Australia di tahun 1969 sebagai berikut:

"Dewa dari segala Dewa, tidak mempunyai bentuk di dunia nyata, adalah subjek dari pikiran yang terdalam sang penyair.

Di dunia nyata, Beliau sebagai yang "tidak mempunyai bentuk", ditahtakan dalam bunga teratai abadi yang kembang di dalam hati manusia."

(p.69. 'Siwaratrikalpa' by Robson, et.al. , Hague, 1969)

Pendeta dari Sanur dengan para siswanya ini, melahirkan terjemahan yang mirip, dengan penekanan yang berbeda diberikan pada kata 'sthulakara sira.' Pendeta memberi pembetulan sewaktu muridnya menyanyikan kata-kata, dan memberhentikan mereka untuk berdiskusi dari kemungkinan arti, dan mengusulkan kiranya dapat dibaca sebagai



that the phrase included the term 'karas' (a traditional slate once used for writing), and instead of referring only to the embodiment in material form of the god Shiva, it could also refer to the physical manifestation of the writing implement as part of the poet's body. Without rejecting the first translation, the priest added his interpretation as a second layer of meaning to the phrase, so that it became more densely poetic and sacred. The priest interprets the phrase to mean 'the embodied writing slate' implying that poets write poems with their bodies. The body of the poet cannot be separated from the poem, just as it cannot be separated from the god to whom it is dedicated. The double-layered meaning of the priest's translation establishes the inseparability of sacred poetry from the embodied voice of the poet who creates it and the god to whom it is dedicated, a postulation that subliminally reminds his students of their own recent experience bathing in the sacred water of sacred language as a prelude to embodying sacred language by performing it in song. The priest's translation is not a simple intellectual exercise. It is a concrete reminder of the experiential nature of transmitting and translating knowledge as sacred acts. In keeping with the spirit of this concept, the priest does not communicate his translation in a detached manner. He embodies it, singing bare-chested on a porch with his students just a few meters away from the shrine where he bathed them and himself in holy water that is the physical manifestation of the knowledge he is imparting to them as he sings. The priest chants along with his students under his breath as they sing into a karaoke microphone that projects the poetry beyond the walls of the Gria. The priest also sways his body gently in synchrony with the melodies his students sing. The babaosan translations are a collective performance, a vocal and physical embodiment of the struggle to wrestle tangible meaning out of abstract knowledge.

The depth of the priest's dedication to translation as a sacred act with tangible repercussions in the material world can be further understood by examining his poetic mediation on the meaning of the 'Siwaratrikalpa' epic that appears in a poem Ida Pedanda wrote himself. Written in the Balinese language in a metric form known as 'Geguritan,' the priest's poem is called "Panca Satya" ("Five Loyal Ones"). In the section that deals

'sthulakaras sira.' Frase ini jadi bisa berarti dan termasuk istilah 'karas' (bidang pipih terbuat dari batu tempat menulis), dan dari pada hanya menunjuk Dewa Siwa dalam pemberian wujud lahiriah di dunia nyata, juga bisa menunjuk pada manifestasi pisikal dari implementasi karya sastra dalam wujud syair. Tanpa harus menolak arti yang diberikan pada terjemahan pertama, sang Pendeta menambahkan interpretasi beliau sebagai lapisan kedua dalam pemberian arti pada frase tersebut, dengan demikian menjadi lebih puitis, padat, dan sacral. Pendeta menginterpretasikan frase tersebut ke dalam arti 'wujud fisik aksara dalam batu tulis' menyiratkan para penyair menulis syair/puisi dalam wujud pisiknya. Badannya penyair tidak dapat dipisahkan dengan syair karyanya, juga tidak bisa dipisahkan dengan Tuhan yang didedikasikan. Arti berlapis ganda dalam transliterasi yang diberikan oleh pendeta, menetapkan tak terpisahkannya puisi yang suci tersebut dari suara badani sang penyair yang menciptakannya dan untuk dewa siapa syair itu dipersembahkan, suatu perumpamaan di bawah kesadaran mengingatkan para siswanya dari pengalaman terbaru mereka sendiri mandi dengan air suci, dari bahasa yang suci sebagai pembuka bagi mereka untuk mewujudkan bahasa yang suci pula dengan cara melakukannya di dalam nyanyian. Terjemahan yang diberikan oleh sang pendeta bukanlah latihan intelektual yang sederhana. Semuanya itu merupakan peringatan kuat dari sebuah pengalaman alami dari menstranisikan dan menterjemahkan pengetahuan sebagai kegiatan sakral. Di dalam menjaga spiritnya dari konsepsi ini, Ida Pedanda lakukan dengan cara tanpa harus melepas dalam mengkomunikasikan terjemahan beliau. Beliau mempergakan, bernyanyi dengan telanjang dada pada beranda dengan murid-murid beliau hanya beberapa meter saja dari sanggar tempat sucinya rumah beliau (merajan) dimana mereka dimandikan dengan air suci termasuk beliaunya sendiri, sebagai manifestasi wujud fisik dari ilmu pengetahuan yang beliau berikan untuk mereka semua dengan cara bernyanyi. Ida Pedanda bernyanyi bersama-sama dengan murid-murid beliau dibawah hembusan nafas beliau, ibaratnya bernyanyi dalam microphone karaoke memproyeksikan syair-syair lagunya menembus pagar pembatas tembok Geria. Ida Pedanda juga menggoyang badan beliau secara lembut seiring dengan melodi alunan lagu nyanyian murid-murid beliau. Terjemahan dalam sistem *bebaosan* adalah pertunjukan bersama, merupakan peragaan vokal dan pisikal, berjuang dan bergumul, untuk memperoleh maksud/arti yang nyata dari pengetahuan yang bastrak.

Kedalaman tentang dedikasinya Ida Pedanda akan terjemahan sebagai reaksi akibat realita dalam dunia nyata, akan dapat lebih dimengerti berkenaan dengan arti dari epik 'Siwaratrikalpa' dengan cara menengahnya sebagai pengujian yang muncul di dalam karya syair lagu yang ditulis oleh Ida Pedanda sendiri. Ditulis menggunakan bahasa Bali dalam formulasi bentuk yang disebut 'Geguritan,' puisi karya sastra Ida Pedanda



with 'Siwaratrikalpa', the priest imagines Yudhistira, one of the five heroic brothers in the Mahabhrata (another sacred epic poem), explaining the meaning of the 'Siwaratri' story to his four brothers who have just suffered a great misfortune. In the priest's fable, Yudhistira dwells on the importance of proper translation as the key to transforming written wisdom into practical information. Without proper translation that peels away the surface meanings of a story to reveal their true inner wisdom, poetry would be understood in only a uselessly superficial manner.

A few days after the "babaosan" in which he and his students had translated the multiple meanings of 'Siwaratrikalpa', Ida Pedanda agreed to translate the verses he had written about translating the 'Siwaratrikalpa' epic. The priest did this at the Gria in an interview conducted in Balinese and Indonesian. The main character in 'Siwaratrikalpa' is a hunter named Lubdaka. The poem tells the story of how Lubdaka's soul after death is rewarded with a place in Siwa's heaven, because he redeemed his sinful life of killing animals by unknowingly performing a ritual in honor of Siwa. On the night of Siwa (Siwaratri) Lubdaka happened to have climbed a 'bila' tree in the forest to avoid being eaten by a tiger, and picked the 'bila' leaves all night to keep himself awake and avoid falling out of the tree. The leaves accidentally fell onto a natural shrine to Siwa, fulfilling the terms of the ritual that involved staying awake all night (jagra) and paying homage to Siwa.

According to Ida Pedanda the plot of the story is meaningless, unless it is translated into metaphoric terms. "Some people might think that it is just a regular story," says the priest, "but if you dig more deeply into it you will see that it is full of philosophy and practical advice." Ida Pedanda goes on to describe his own poem (written in Balinese) in which Yudistira becomes the translator of Empu Tanakung's fifteenth century poem, which was originally written in the Sanskrit-based language known as Kawi, or old Javanese:

"Yudistira has often heard people talking and arguing about Lubdaka," explains Ida Pedanda, "but he thinks that those people only know the surface of the story. They don't really understand the translation and meaning of what it's truly about. So he (Yudistira) is the one who explains it. He explains that the name Lubdaka comes from

berjudul "Panca Satya" (Lima Kesetiaan). Pada bagian yang berhubungan dengan 'Siwaratrikalpa' Ida Pedanda membayangkan Yudistira, satu dari lima bersaudara ksatria Pandawa di dalam Mahabharata (puisi yang sacral pula dari epik lainnya), memaparkan arti dari kisah 'Siwaratri' dihadapan empat saudaranya yang menderita akibat kurang keberuntungan. Pada ceritera dongeng Ida Pedanda, Yudistira distanakan pada pentingnya dari terjemahan yang sesuai sebagai kunci untuk menstransformasikan kearifan pada tulisan ke dalam informasi praktikal.

Beberapa hari setelah "bebaosan" yang mana beliau dan para muridnya telah menterjemahkan arti ganda dari 'Siwaratrikalpa', Ida Pedanda setuju untuk menterjemahkan versi yang beliau karang sendiri berkenaan dengan terjemahan epik 'Siwaratrikalpa.' Ida Pedanda lakukan semua ini di Gria dalam interview yang dilakukan dalam bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Karakter pokok dalam kisah 'Siwaratrikalpa' adalah seorang pemburu bernama Lubdaka. Syair puisinya berceritera tentang bagaimana kisah atmanya si Lubdaka setelah dia mati dihadiahkan tempat di sorganya Siwa, oleh karena dia dapat menebus dosa yang diperbuat semasa hidupnya dari membunuh binatang, dan dengan tanpa disadari dia melaksanakan sebuah ritual penghormatan dihadapan Dewa Siwa. Pada malam Siwa (Siwaratri) yang terjadi Lubdaka memanjat pohon pada sebuah pohon 'bila' di dalam hutan untuk menghindari dari bahaya disergap binatang harimau, dan dia memetik daun-daun 'bila' tersebut sepanjang malam agar dia tetap terjaga dan terhindar agar tidak jatuh dari pohon. Daun-daun itu secara kebetulan jatuh pada lingga Sanghyang Siwa, memenuhi terminologi dari sebuah ritual yang mengharuskan begadang semalaman (jagra) dan menghormat dihadapan Sanghyang Siwa.

Menurut Ida Pedanda plot dari pada ceriteranya adalah menjadi kurang berarti, kecuali itu diterjemahkan ke dalam metaporikal terminology. "Beberapa orang mungkin mengira yang itu hanyalah merupakan ceritera biasa." Kata Ida Pedanda, "Akan tetapi bila saudara gali dia lebih dalam lagi, saudara akan menemui di sana penuh dengan pilosofis dan saran-saran yang bersifat praktis." Ida Pedanda lanjut membeberkan syair puisiya (ditulis dalam bahasa Bali) yang mana Yudistira menjadi penerjemahnya puisi Empu Tanakung dari abad kelima belas, yang aslinya ditulis berdasar pada bahasa Sanskrit ke dalam bahasa Kawi atau juga dikenal sebagai bahasa Jawa Kuno:

"Yudistira sering mendengarkan orang-orang yang membicarakan dan memperdebatkan tentang Lundaka," Ida Pedanda menerangkan "akan tetapi beliau (Yudistira) kira mereka itu hanyalan mengetahui permukaannya saja dari kisah tersebut. Mereka sungguh tidak mengerti terjemahan dan arti tentang apa sesungguhnya semua itu. Hanya beliaulah



the word 'lubda' which means to forget. And 'dak' means poor. So he is a person who is poor in forgetting. That means he is rich in remembering. He always remembers. And he goes hunting, not necessarily to kill, but to look for something. He's hunting for 'satwa'."

In using the word 'satwa' to translate the meaning of Lubdaka's profession as a hunter, Ida Pedanda has poetically chosen a term that has multiple interpretations. 'Satwa' can mean 'animals', but it can also mean 'stories' or 'sacred teachings.' So the priest provides a translation that transforms his listener's understanding of the story from a simple fable into a complex religious allegory, in which the hunter is hunting sacred knowledge or dharma. The priest deepens his interpretation by providing yet another layer of metaphor and suggesting that the animals being hunted also represent the bestial nature of the hunter's character that need to be exorcised.

"If he's hunting for animals," continues the priest, "he's hunting for the animals that are inside his own body. And after he hunts the animals inside himself, the tiger arrives, which is dharma. The tiger that is chasing him is his own egotism, and it frightens him, so he climbs up a tree to escape from it. The tree is made of wood (kayu), and kayun (literally, that which belongs to the wood) means thought. He climbs through his thoughts into the 'bila' tree full of 'bila' leaves. 'Bila' is related to the word 'bilasa' which means actions or deeds. Up in the tree of his thoughts he can meditate on the deeds and actions of his life that were not good and he can pluck out the 'bila' leaves which are the bad deeds and actions he committed in his life. And after he plucks out all the leaves, there is no longer any shade in the tree to prevent him from seeing the holy light of Siwa, whose name means, 'the one who is light.'"

Having provided an intellectual translation of the story, Ida Pedanda, suddenly feels compelled to stop talking and start singing. "I have to sing," he says, as if he needs to be connected to a more physically palpable mode of understanding the story, translating its meaning into rhythmic vibrations that are more deeply embedded in his body than mere spoken words. This is in keeping with the priest's interpretation of the introduction to 'Siwaratrikalpa' in which the poet Mpu Tanakung writes that poetry is written with the body as a physical impulse which resonates tangibly with the godliness that dwells inside oneself, the 'hrdayakamalamadhy nityasa' or 'everlasting lotus flower of the heart.'

orang yang dapat menerangkannya. Beliau menerangkan nama dari Lubdaka berasal dari kata 'lubda' yang berarti lupa. Dan 'dak' berarti miskin. Jadi dia adalah seseorang yang miskin akan lupa. Itu berarti dia kaya akan ingat. Dan dia pergi berburu tidak perlu untuk membunuh, akan tetapi dia mencari sesuatu. Dia berburu 'satwa'."

Dalam penggunaan kata 'satwa' untuk menerjemahkan arti dari profesinya si Lubdaka sebagai seorang pemburu, Ida Pedanda secara poitis memilih istilah yang memiliki interpretasi ganda. 'Satwa' dapat berarti 'binatang', akan tetapi juga berarti 'ceritera' atau 'ajaran suci.' Dengan demikian Ida Pedanda menyediakan terjemahan yang menransformasikan pengertian pendengarnya dari ceritera binatang yang sederhana ke dalam alegori ritual keagamaan yang kompleks, yang mana si pemburu sedang memburu pengetahuan suci atau dharma. Ida Pedanda memperdalam interpretasinya dengan memberikan lapisan metafor lagi dan menyarankan bahwa binatang yang sedang diburu itu juga mewakili karakter alami sifat kebinatangan dalam diri si pemburu yang perlu untuk di bebaskan dari sifat-sifat jahat tersebut.

"Jika dia berburu binatang," lanjut Ida Pedanda, "dia berburu sifat binatang yang ada pada dirinya sendiri. Dan setelah dia buru binatang dalam dirinya, harimau akan datang, yang sesungguhnya adalah Dharma. Harimau yang mengejar dia tiada lain adalah egonya sendiri, yang menakuti dirinya, dengan demikian dia naik memanjat pohon untuk mengindar darinya. Pohon berbatang kayu, dan kayun (kepemilikan dari kayu) yang juga berarti pikiran. Dia memanjat melalui pikirannya pada pohon 'bila' yang penuh dengan daun 'bila.' Kata 'bila' berhubungan dengan kata 'bilasa' yang berarti perbuatan. Di atas pohon pikirannya dia dapat melakukan meditasi tentang perlakuan buruk atau jahat dari pelaksanaannya selama hidupnya, dan dia memetik daun bila tersebut, yang berarti menyadari akan perbuatan perlakuan dan pelaksanaan yang dijalani semasa hidupnya. Setelah memetik semua daun 'bila' tersebut, tidak ada lagi yang menutupi pikirannya atau yang menghalangi dia untuk melihat sinar suci dari Siwa, yang nama beliau berarti 'beliau sendiri adalah sinar'."

Setelah membeberkan terjemahan intelektual berkenaan dengan ceritera tersebut, Ida Pedanda tiba-tiba saja merasa terpaksa untuk berhenti berbicara dan mulai bernyanyi. "Saya harus bernyanyi," kata beliau, seperti beliau perlu untuk mengkaitkan dengan gayanya secara fisik dalam mengertikan ceritera secara gamblang, menterjemahkan artinya ke dalam vibrasi ritmik yang lebih dalam terpancang dalam badan beliau, dari pada hanya berbicara dengan wawan kata saja. Inilah yang menjaga seperti interpretasinya Ida Pedanda pada introduksi dari karya sastra gubahan Empu Tanakung yakni 'Siwaratrikalpa' yang mana penggubah menulis puisinya dituliskan dengan badannya sebagai dorongan gerakan hati secara fisik memerkan resonansi nyata dengan



For the rest of the interview, Ida Pedanda alternates between singing his poetic Balinese translation of the Lubdaka story, and speaking an Indonesian prose translation of his poem's meaning. The shifting between modes of sung poetry and spoken prose mirrors the traditional structure of the Balinese 'babaosan,' like the one held in the priest's Gria a few days before; but now Ida Pedanda is performing all the roles in the babaosan himself, as if prose translation and sacred song are inseparable. It is clear that physical vibrations of song engaging the entire body are essential to the priest's process of translating the deeper meanings of sacred poetry. (This profound connection between the rhythmic structure of the sung poetry and its true meaning was also revealed by the priest's comment earlier in the week when shown a transliteration of the 'Siwaratrikalpa' text from Balinese letters into the Roman alphabet. Even though the language and phonemes were the same Ida Pedanda seemed dissatisfied with the text and had difficulty reading it, because in his words, "it is hard to find the music of the letters unless they are written in Balinese script.") This helps explain why, a few days later, the priest finds it easier to translate his poem into Indonesian, after he sings the words in Balinese, reading from the Balinese script:

"Often, my dear brothers," the Priest sings in the poetic voice of Yudistira as it appeared in his poem. "Your older brother (me, Yudistira) heard people talking about the story of Lubdaka. Why does he get to the highest heaven? He is essentially a hunter. Everyday he is killing. Why does he get to heaven? That makes them confused. They only heard the story. They don't know what the story truly means. That's why they argue."

Having been inspired by the physical resonance of the sung translation in Balinese, Ida Pedanda feels ready to continue his prose translation in Indonesian as follows:

"Because people did not think about the true essence of the story," the priests says, "they were conflicted about it's meaning. He (Yudistira) didn't agree with what he had just heard them say. They just knew the outline of the story, but they had to peel it away to get to the essential meaning inside. There are two levels to the meaning of a

sifat ketuhanan yang tinggal di dalam diri seseorang 'hrdayakamalamadhy nityasa' atau bunga teratai yang selalu kekal dari hati.

Interview selebihnya, Ida Pedanda selang-seling diantara menyanyikan gubahan puisinya yang ditulis dalam bahasa Bali tentang ceritera si Lubdaka dan berbicara dalam prosa berbahasa Indonesia menterjemahkan arti karya puisinya. Perubahan diantara gaya dari nyanyian puisi dan ucapan prosa tersebut mengaca pada struktur tradisioal 'bebaosan' orang Bali, seperti halnya sering diselenggarakan di Gerianya pendeta beberapa waktu sebelumnya, akan tetapi kali ini Ida Pedanda mempertunjukkan semua peran dari mebebaosan, dilakukannya sendiri, seperti halnya terjemahan prosa dan nyanyian suci adalah tidak terpisahkan. Sangat jelas bahwa vibrasi pisikal dari lagu melibatkan seluruh badan menjadi esensial saat proses Ida Pedanda menterjemahkan kedalaman arti dari puisi yang sakral tersebut. (Koneksi yang mendalam antara struktur ritmis dari nyanyian puisi dengan arti sesungguhnya juga telah diungkapkan pada komentar Ida Pedanda, minggu sebelumnya ketika memperlihatkan transliterasi dari teks 'Siwaratrikalpa' dari huruf Bali kedalam Roman alfabet. Kendatipun bahasa dan fonemnya adalah sama, Ida Pedanda nampaknya kurang puas dengan teksnya dan menemui kesulitan dalam membacanya, oleh karena dalam kata-katanya, "sangat sulit mendapatkan musik dari hurufnya, kecuali itu ditulis dalam aksara Bali.") Baru setelah beberapa hari kemudiannya dapat jawaban kenapa, Ida Pedanda dapat lebih mudah menterjemahkan puisinya ke dalam bahasa Indonesia, setelah beliau menyanyikan kata-katanya dalam bahasa Bali, dan dibaca dari huruf Bali.

"Sering adik-adikku sayang," Ida Pedanda menyanyikan seperti suara puisinya Yudistira hadir dalam syairnya "Kakandamu (saya, Yudistira) mendengar orang berbicara tentang ceritera si Lubdaka. Kenapa dia mendapat sorga tertinggi? Dia adalah sesungguhnya seorang pemburu. Setiap hari dia membunuh. Kenapa dia mendapatkan sorga? Itu yang membuat mereka bingung. Mereka mendengar hanya ceriteranya saja. Mereka tidak tahu apa arti sesungguhnya dari ceritera tersebut. Itulah sebabnya mereka bertengkar."

Mendapatkan ilham dari resonan pisik dari terjemahan lagu dalam bahasa Bali, Ida Pedanda merasa siap untuk melanjutkan untuk menterjemahkan prosanya ke dalam bahasa Indonesia seperi dibawah ini:

"Oleh karena orang-orang tidak berfikir tentang esensi sesungguhnya dari ceritera," kata Ida Pedanda, "mereka bertengkar akan artinya. Dia (Yudistira) tidak setuju dengan apa yang dia baru saja dengar dari apa yang mereka katakan. Mereka hanya mengetahui garis besar dari ceriteranya saja, akan tetapi mereka harus mengupas untuk mendapatkan



kekawin poem. It is talking about an individual and it is also talking about the general public, the common man. If we look at the story of the individual, Lubdaka is just a hunter.”

Again Ida Pedanda shifts to song, embodying the voice of Yudistira, as he interprets the story of Lubdaka in the poem:

“The entire story is full of meaning,” the priest, as Yudistira, sings in Balinese. “If we look closely, according to the action, that is the truth, my brothers. The wisdom of the poet gives birth to the kidung and the kekawin poetry. Then they are always sung, and used to console your confusion. And from that (singing) we try to give it meaning, until we end up quarreling about it, because no one knows the true meaning, and because everyone stubbornly maintains their own opinion.”

In this passage Ida Pedanda is describing the function of translation itself, admitting that it is a subjective art with no absolute answers, at the same time that he makes it clear why singing is an essential element of the translation process. “They are always sung,” states Yudistira unequivocally, in song. And then he explains that the singing is ‘used to console your confusion.’ According to this interpretation, the translations are sung to provide comfort that counteracts the discomfort arising out of confusion. The musical harmony of a translation is reassuring, particularly after the cacophony of conflict and misunderstanding. Having established this point in a Balinese poetic song, Ida Pedanda is ready to translate it into the less comforting but equally instructive form of Indonesian prose conversation:

“All things created by true poets contain philosophy,” explains the priest. “Nothing other than that (can be accepted). Anyone who does not understand philosophy, who knows just the story, will not receive the true meaning of the story. It is full of philosophy. That’s why people translate from the inside out and from the outside in. From the outside it is just a story, but to go inside is something different. That is where the content of all kekawin poetry lies. That is why he (Yudistira) explains that the one who is listening is hearing only the story, and is not peeling it away to the meaning inside.

arti esensial di dalamnya. Ada dua tingkatan arti tentang puisi kekawin. Disatu sisi berbicara tentang individual dan juga berbicara tentang publik secara umum, orang kebanyakan. Jika kita amati dari dekat tentang ceritera secara individual, Lubdaka hanyalah seorang pemburu.”

Lagi Ida Pedanda pindah untuk bernyanyi, meragakan suara sang Yudistira, seperti dia menginterpretasi ceritera si Lubdaka melalui syair puisinya:

“Seluruh ceritera penuh dengan arti,” Pendeta bertindak selaku Yudistira bernyanyi dalam bahasa Bali. “Jika kita lihat lebih dekat, menurut aksi dari perbuatan, memang betul adindaku. Kearif bijaksanaan dari pengawi melahirkan syair-syair puisi kidung dan kekawin. Kemudian semuanya itu selalu dinyanyikan dan digunakan untuk menghibur akan kebingungan kalian. Dan dari nyanyian tersebut kita coba berikan arti, sampai kita akhiri perdebatan tentangnya, oleh karena tidak seorangpun tahu arti sesungguhnya, dan oleh karena setiap orang secara membangkang kukuh pada pemikirannya sendiri.”

Pada jalan lintasan ini Ida Pedanda menerangkan fungsi dari terjemahan itu sendiri, mengakui adalah subjektivitas sebuah karya seni tanpa adanya jawaban yang absolute, dan pada waktu yang bersamaan dia membuatnya jelas kenapa nyanyian menjadi elemen esensial dari proses terjemahan. “Semuanya itu selalu dinyanyikan” pernyataan Yudistira tegas tanpa keraguan, dalam nyanyian. Dan kemudian dia menerangkan bahwa nyanyian adalah digunakan untuk menghibur kebingungan kalian.” Menurut interpretasi ini terjemahan dinyanyikan untuk menyediakan kenyamanan untuk melawan ketidaknyamanan yang muncul dari kebingungan. Musikal harmoni dari terjemahan dapat menentramkan khususnya setelah suara yang tak enak didengar yang muncul dari konflik akibat salah pengertian. Memiliki kemapanan dari poin ini dalam puisi nyanyian Bali, Ida Pedanda siap untuk menterjemahkannya ke dalam format yang sedikit semakin menghibur akan tetapi memiliki kesamaan pelajaran dari percakapan prosa Indonesia:

Segala sesuatu yang diciptakan oleh seorang empu penyair, berisikan filosofi,” Ida Pedanda menjelaskan. “Tidak lebih dari itu (dapat diterima). Siapa saja yang tidak mengerti akan filosofi yang terkandung di dalamnya, yang mengetahui hanyalah pada tataran ceritera saja, tidak bakalan bisa menerima arti sesungguhnya dari ceritera tersebut. Oleh karenanyalah orang-orang menterjemahkannya dari dalam ke luar, dan dari luar ke dalam. Dari luarnya itu hanyalah sebuah ceritera, akan tetapi kalau masuk mendalaminya sesuatunya akan berbeda. Disitulah isi dari semua puisi kekawin



The one who really understands, peels it down to its inner meaning. The one who does not understand, does not peel it away to find the meaning. That is the source of the conflict. The two (different understandings of the meaning, i.e. the deep and the superficial) don't fit together."

Now that the priest has conveyed the core meaning of the passage, which essentially involves translating the meaning of translation, he moves more fluidly back and forth between the sung Balinese translation of Lubdaka's story in his poem, and the spoken Indonesian translation of what he has just sung. This phase of his performance appears to be the antithesis of the conflict that arises when superficial translation is pitted against deep translation. Instead the sung translation is providing the comfort that comes when that conflict is resolved through the simple uncontested acceptance of truth. The uninterrupted fluidity of the performance of these lines, in alternating sung Balinese and spoken Indonesian, does in fact provide a sense of calm reassurance. The harmony between the two forms is so complete that in some instances the translation is spoken in Indonesian even before it sung in Balinese. (The Indonesian is in parentheses).

"If I go back to thinking about Lubdaka  
(According to Yudistira, the name of Lubdaka is important)  
Looking from his name.  
(If we are looking at his name)  
Lubda means forget, that is what it means, my brother.  
(Lubda means to forget)  
Dak means very poor.  
(Dak means poor. He is poor in forgetfulness, not poor in money. That means he always remembers)  
That is what comes into my thoughts. Lubdaka is one who always remembers. He is looking for what is called the truth.  
(So he is hunting for truthfulness, dharma)  
Then a tiger comes to chase him.  
(Then comes the tiger to chase him. The tiger is another name for his ego)  
That is his greed, looking for Lubdaka now.  
(In Balinese his greed is called momo. If he has one thing and wants more, in Balinese

terbentang. Itulah sebabnya dia (Yudistira) menerangkan seseorang yang mendengarkan hanya pada mendengar ceriteranya saja, dan tidak mengupas arti yang terkandung di dalamnya. Bagi mereka yang betul-betul mengerti, akan mengupas tuntas untuk mendapatkan artinya yang mendalam. Bagi mereka yang tidak mengerti, karena tidak mengupas untuk mendapatkan artinya. (Kedua dari perbedaan pengertian akan artinya yakni yang dalam dan yang hanya di permukaan saja) tidak cocok bersama.

Sekarang Ida Pedanda telah menyampaikan makna inti dari bagian lintasan yang mana esensinya menyangkut menterjemahkan arti dari sebuah terjemahan, dia bergerak lebih mengalir secara bolak-balik diantara terjemahan ceritera Lubdaka dalam nyanyian Bali dalam puisinya, dan ucapan terjemahan dalam bahasa Indonesia yang beliau petik dari apa yang baru saja beliau nyanyikan. Pencapaian dari tahap ini nampaknya seperti lawan yang tepat dari konflik yang muncul ketika terjemahan yang dangkal diadu dombakan dengan terjemahan yang mendalam. Sebagai penggantinya, terjemahan melalui nyanyian menyediakan kesenangan yang hadir ketika konflik dipecahkan, sederhananya menerima dengan lapang terhadap kebenaran. Tanpa adanya selaan dari mengalirnya pergantian dari nyanyian Bali ke ucapan dalam bahasa Indonesia, pada kenyataannya memberi rasa nyaman penentruman hati kembali. Keserasian dari kedua bentuk itu adalah sangat lengkap dalam beberapa kegiatan terjemahannya diucapkan dalam bahasa Indonesia bahkan sebelumnya dinyanyikan dalam bahasa Bali. (Bahasa Indonesia berada di dalam tanda kurung).

"Jika aku kembali berfikir tentang Lubdaka  
(Menurut Yudistira, nama dari Lubdaka adalah sangat penting),  
Melihat dari namanya.  
(Jika kita lihat dari namanya)  
Lubda berarti lupa, itulah artinya, adindaku.  
(Lubda berarti lupa)  
Dak artinya sangat miskin.  
(Dak berarti miskin. Dia miskin akan kelupaan, bukan miskin dalam kepemilikan uang.  
Itu berarti dia selalu ingat)  
Itulah yang muncul dalam benak pikiran saya. Lubdaka adalah satu-satunya yang selalu ingat. Dia mencari apa yang sesungguhnya disebut kebenaran hakiki.  
(Dengan demikian dia berburu untuk kebenaran sesungguhnya, dharma)  
Kemudian harimau datang mengejar dia.  
(Kemudian harimau datang mengejar dia. Harimau adalah nama lain dari egonya)  
Itulah ketamakannya yang mencari si Lubdaka sekarang.  
(Dalam bahasa Bali ketamakannya disebut dengan istilah *momo*. Jika dia sudah memiliki



that's called momo, greed.)

Then he runs away to escape from himself.  
(It chases Lubdaka, but he is quick to avoid it, so that he won't be eaten by the tiger)

Lubdaka now climbs up into the bila tree.  
(Now lubdaka climbs up into the bila tree)  
There he finds shelter, that's my thought, brothers,  
(That's where he finds shelter, a resting place where he is safe)  
The tree is his thoughts, my dear brothers. Bila is the same as actions,

(Kayu means tree and it also means thought. Bila means actions or deeds)  
There Lubdaka picks the leaves of the bila tree until they are gone.  
(At that time, Lubdaka plucks the bila leaves until there aren't any left. That means his bad deeds have all been thrown away)  
That means that he plucks away his bad deeds, all of those bad deeds are thrown away,  
(The plucking of the bila leaves is the removal of his bad deeds, that is the symbolism of the bila leaves)

Now there is light. Light is the embodiment of god, the visible form of Siwa.

(After all the bad deeds are gone and thrown away, now there is light. After the leaves are gone, nothing can obstruct the view of the light. The light is the body of god, the supreme god. That is Siwa. If you have a clear mind, that is the presence of god. Do you understand. If you have clarity and peace in your thoughts, that is good. Siwa comes from 'si' meaning 'him' and 'wa' meaning light: 'he who is light.' How can we see if there is no light here inside our bodies. What you see out there is just light, not enlightenment. Therefore you have what is called dewa, widhi, bhata, three terms meaning god. Bhata: 'bet' means darkness or unclean thoughts, 'tara' means not, so bhata means that which is not impure. Dewa: 'de' means body, 'wa' means light, so dewa means body of light. Widhi: 'wi' means 'luwih' which means 'a lot', and 'dhi' means 'the highest', so Widhi is the highest of the highest. That is what you can see when there are no more obstacles)."

sesuatu, dia ingin yang lainnya lagi, dalam bahasa Bali itulah yang disebut *momo*, serakah)

Kemudian dia lari menghindari dari dirinya sendiri.  
(Itu yang mengejar si Lubdaka, dan dengan cekatan dia menghindarinya, sehingga dia tidak termakan oleh harimau)

Lubdaka sekarang naik memanjat ke sebuah pohon 'bila'.  
(Sekarang Lubdaka memanjat keatas pohon 'bila')  
Di sana dia mendapat perlindungan, itulah pikiran kakanda, adindaku.  
(Di sana dia dapatkan perlindungan, tempat yang aman untuk beristirahat)  
Pohon itu dalah pikirannya sendiri, adindaku sayang. 'Bila' berarti sama dengan perbuatan.

(Kayu berarti pohon dan juga berarti pikiran. 'Bila' berarti perbuatan atau perlakuan)  
Di sana Lubdaka memetik-metik daun 'bila' sampai semuanya habis.  
(Pada waktu itu, Lubdaka memetik daun-daun 'bila' tersebut sampai tak sehelaiapun masih tersisa. Itu berarti perbuatan jahatnya semuanya telah dibuang jauh)  
Itu berarti bahwa dia memetik dan menyingkirkan perbuatan jahatnya, dan semua perbuatan jahatnya itu dibuang jauh.  
(Memetik daun 'bila' berarti menghilangkan perbuatan jahatnya, itulah symbol dari daun 'bila' tersebut)

Sekarang di sana ada sinar. Sinar adalah manifestasi dari Tuhan, wujud nyata dari Dewa Siwa.

(Setelah semua perbuatan jahatnya hilang dan dibuang jauh, sekarang muncullah sinar. Setelah semua daun-daunya habis, tidak ada lagi yang menghalangi pandangannya akan datangnya sinar. Sinar itu adalah perwujudan dari Tuhan, Tuhan Yang Maha Esa. Beliau adalah Sanghyang Siwa. Jika kalian memiliki pikiran jernih, itulah kehadiran Tuhan. Apakah kalian mengerti? Jika kalian memiliki kejernihan dan kedamaian dalam pikiranmu itu adalah Tuhan. Siwa terbentuk dari kata 'si' berarti 'Dia' and 'wa' berarti 'sinar': 'Dia adalah sinar.' Bagaimana kita dapat melihat kalau dalam diri kita sendiri tidak ada sinar. Apa yang kamu lihat diluar sana hanya sinar, bukan pencerahan. Itulah kamu memiliki apa yang disebut dewa, widhi, bhata, tiga istilah yang berarti Tuhan. Bhata: 'bet' berarti kegelapan atau pikiran penuh kekacauan, 'tara' berarti tidak, dengan demikian bhata berarti bahwa sesuatu yang tidak terligkup kotor. Dewa: 'de' berarti badan, 'wa' berarti sinar, dengan demikian dewa berarti badan dari sinar. Widhi: 'wi' berarti hebat atau utama, dan 'dhi' berarti yang tertinggi, dengan demikian Widhi berarti tertinggi dari yang tertinggi. Itulah yang kalian akan dapat lihat jika tidak ada lagi rintangan)."



The night of the dark moon of the seventh month [the night on which the 'Siwaratrikalpa' takes place], my younger brothers, that is call 'sapta timira,' the seventh darkness. My little brothers, sleepiness is the embodiment of forgetfulness. Staying up all night [like Lubdaka] means you are really remembering. That is my opinion. In our bodies all of those things (the seven darknesses) are dwelling. If you think of them as actions, then it is true that you can find their essences in your body. Then think again about what it means."

Only as Ida Pedanda approached the conclusion of the Lubdaka segment of his poem, did the priest allow himself to break the egalitarian division of Balinese song and Indonesian prose in quick alternation. He is a high priest of Siwa and his sacred duty to fully translate the meaning of Siwa's name inspires him to launch into a prose aria that becomes a mini-sermon about the relationship between light and enlightenment, a fitting climax to Lubdaka's story. The translation of Lubdaka's story culminates in the translation of god's many names as variations on the phrase 'place of light,' a phrase that could also refer to translation itself, particularly when the translation involves shedding light on a sacred text. Lubdaka's story takes place on the darkest night of the year, and in the priest's interpretation, the hunter found light on that darkest night by staying up all night and remembering or meditating on the darkness that existed inside his own body. According to Ida Pedanda that darkness dwells in all of us, and if we pay close attention to the true meaning of the hunter's story, we can take steps towards hunting down and exorcising the dark animal nature that prevents us from seeing the light of heaven. That task, of course, is easier said than done, and implicit in the priest's densely layered interpretations of the story, is the suggestion that we can all use the comforting help of a good translation to keep us on the right road to heaven.

Pada malam hari di bulan mati pada bulan ketujuh [malam hari yang mana 'Siwaratrikalpa' mengambil tempat], adindaku, itulah yang disebut dengan 'sapta timira,' tujuh kegelapan. Adindaku, mengantuk itu adalah wujud dari kelupaan. Terjaga (begadang) sepanjang malam [seperti yang dilakukan oleh si Lubdaka] berarti dinda sungguh ingat. Itulah pikiran saya. Di badan kitalah semua itu (tujuh kegelapan tersebut) berada. Jikalau dinda pikir itu semua sebagai perbuatan, dengan demikian sungguh dinda akan bisa dapatkan esensinya di dalam badanmu. Itulah arti sesungguhnya semua itu.

Hanya ketika Ida Pedanda mendekati kesimpulan dari segmen puisi beliau, Ida Pedanda melakukan istirahat mengizinkan dirinya untuk istirahat sebagai orang yang penganut divisi paham persamaan, terhadap nyanyian orang Bali dan Prosa Indonesia dalam pergantian yang demikian cepat. Beliau adalah pendeta penganut ajaran Siwa, dan tugas suci beliau sepenuhnya untuk menterjemahkan arti dari nana Siwa, menghilhami beliau untuk melontarkan prosa dalam nyanyian tunggal, menjadi wejangan kecil tentang hubungan diantara sinar dan pencerahan, sebagai puncak kesesuaian dari ceritera Lubdaka. Terjemahan dari kisah Lubdaka mencapai puncaknya dalam terjemahan dari Tuhan dengan banyak nama sebagai variasi dari frase 'tempat dari sinar,' sebuah frase yang juga mengacu pada terjemahan itu sendiri, terutama sekali ketika terjemahan melibatkan pergantian sinar pada suatu teks yang suci. Kisahnya si Lubdaka terjadi pada malam yang tergelap dalam kurun waktu setahunnya, dan pada interpretasi Ida Pedanda, si pemburu mendapatkan sinar pada malam yang gelap itu dengan cara terjaga atau begadang semalaman mengingatkan atau bermeditasi pada kegelapan yang ada pada dirinya sendiri. Menurut Ida Pedanda kegelapan itu ada pada setiap diri kita masing-masing, dan kalau kita menaruh perhatian yang lebih dekat terhadap arti sesungguhnya dari kisah si pemburu, kita dapat mengambil langkah kearah memburuan dan membebaskan diri dari pengaruh kegelapan sifat alami dari binatang yang menghalangi kita untuk melihat sinarnya sorga. Tugas itu, tentu saja, adalah mudah dikatakan daripada prakteknya, dan terkandung pada padatnya lapisan penafsiran Ida Pedanda terhadap dari cerita tersebut, merupakan usulan yang kita semua bisa gunakan sebagai bantuan yang menyenangkan dari suatu terjemahan yang baik untuk menunjukkan kita pada jalan yang benar menuju surga.



The following five stanzas are composed in the form of Dandang Gula. They are excerpted from the Gaguritan Panca Staya by Ida Pedanda Ketut Gede Sidemen and concern the meaning of the Lubdaka story as discussed above. The structure of Dandang Gula verses consists of twelve lines with a fixed pattern of rhyming vowels.

Dibawah ini ada lima bait nyanyian dalam pupuh Dandang Gula yang diselipkan pada Geguritan Panca Satya karangan Ida Pedanda Ketut Gede Sidemen, membahas tentang arti dan makna Lubdhaka, seperti yang telah dibahas di atas. Matrik formulasi pupuh Dandang Gula dibentuk oleh aturan stansa lagu yang terdiri dari 10 baris dalam satu bait dan konsistensi ikatan hurup hidup pada setiap barisnya.

Often, my dear brothers, your older brother has heard people talking about the story of Lubdaka. Why does he get to the highest heaven? He is essentially a hunter. Everyday he is killing. Why does he get to heaven? That makes them confused. They only heard the story. They don't know what the story truly means. That's why they argue.

The entire story is full of meaning. If we look closely, according to the action, that is the truth, my brothers. The wisdom of the poet gives birth to the kidung and the kekawin poetry. Then they are always sung, and used to console your confusion. And from that (singing) we try to give it meaning, until we end up quarreling about it, because no one knows the true meaning, and because everyone stubbornly maintains their own opinion.

If I go back to thinking about Lubdaka, looking at his name, Lubda means forget. That is what it means, my brother. Dak means very poor. That is what comes into my thoughts. Lubdaka is one who always remembers. He is looking for what is called the truth. Then a tiger comes to chase him. That is his greed, looking for Lubdaka now. Then he runs away to escape from himself.

Lubdaka now climbs up into the bila tree. There he finds shelter, that's my thought, brothers. The tree is his thoughts, my dear brothers. The word Bila means actions, There Lubdaka picks the leaves of the bila tree until they are gone. That means that he plucks away his bad deeds, all of those bad deeds are thrown away. Now

Pepes adi ada pireng beli anak nyatuang, Critan I Lubdhaka, Dadi maan swarga luwih, Ia juru boros tuhu, Sesai memati-mati, Dadi bisa maan swarga, To mekrana dadi bingung, Ngenehang kewala satwa, Tusing nawang, Artin satwane sujati, To dadi laut matungkas.-

Onya pesan satwane mearti yang tlektekan, Nganutin laksana, Kento sujatinne adi, Sakéng wikan sang manyusun, Dadi kidung lan kekawin, Sesai lawut gendingang, Anggon nyalimurang bingung, To jani lawut artiyang, Kanti tungkas, Tusing nawang ane pasti, Ngukuhang beneh kedidian.-

Yaning beli balik maminehin I Lubdhaka, Alih uli adan, Lubdha engsap ento adi, Dak mearti tiwas lacur, Kéto kapineh baan beli, I Lubdhaka inget stata, Ngalih ane madan patut, Teka I macan mangulah, To kamomwan, Ngalih I Lubdhaka jani, Ditu ia ngelidang awak.-

Di kayu bilane jani I Lubdhaka, Ditu masinutan, Kayu keneh ento adi, Bilane wilasa tuhu, Ditu I Lubdhaka mikpik, Don bilane katedasang, Nto mawak laksana letuh, Ane jele tlah kakutang, Jani galang, Galange peragan Widhi, Mraga Siwa sekala.-

Dinda, sering kanda dengar orang membicarakan; Ceriteranya si Lubdhaka; Kenapa dia dapat sorga utama? Sungguh dia adalah seorang pemburu; Setiap saat membunuh; Kenapa dia bisa mendapat sorga? Itulah yang membuatnya bingung; Memikirkan hanyalah pada ceritera; Tidak tahu; Arti ceitera sesungguhnya; Makanya jadi bertengkar.-

Semua ceritera itu memiliki arti kalau dicermati; Sesuai dengan perbuatan; Demikianlah sesungguhnya, dinda; Karena pintarnya yang mengubah; Jadi kidung dan kekawin; Setiap saat lalu dinyanyikan; Dipakai mengobati hati bingung; Itu kemudian diberi arti; Sampai-sampai bertengkar; Karena tidak tahu yang sesungguhnya; Kukuh akan kebenaran sendirian.-

Kalau kanda memikirkan si Lubdhaka; Dicari dari namanya; Lubdha itu berarti lupa, dinda; Dak artinya miskin; Demikian menurut kakanda; Si Lubdaka selalu ingat; Mencari yang namanya kebenaran; Datang harimau menghalau; Itulah keserakahan; Yang mencari si Lubdhaka sekarang; Disanalah dia menghindar.-

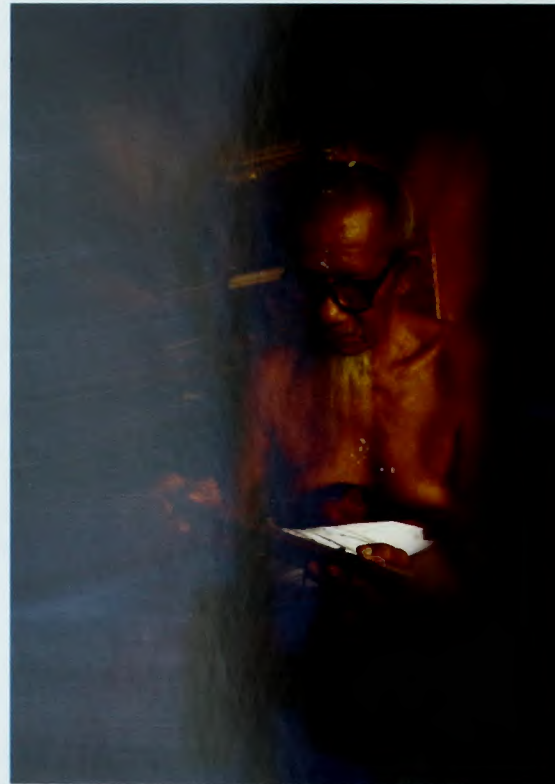
Di pohon 'bila' si Lubdhaka sekarang; Di sana dia berhenti; Kayu itu adalah pikiran, dinda; 'bila' itu sesungguhnya perbuatan; Disanalah si Lubdhaka memetik-metik; Daun 'bila'nya dihabiskan; Itu merupakan perbuatan jahat; Yang jahat semuanya dibuang;



there is light. Light is the embodiment of god, the visible form of Siwa.

The night of the dark moon of the seventh month, my younger brothers, that is call 'sapta timira,' the seventh darkness. My little brothers, sleepiness is the embodiment of forgetfulness. Staying up all night means you are really remembering. That is my opinion. In our bodies dwell all of those things. If you think of them as actions, then it is true that you can find their essences in your body. Then think again about what it means."

Tilem kapitune buin adi manyinahang, I sapta timira, Peteng pitu ento adi, Pulese nto mawak pikun, Megadange inget jati, Kéto mirib bli ngenhang, Di awaké to makukud, Yéning aba kalaksana, Mirib enyak, Di awaké bwin galihin, babasane buwin artiang.-



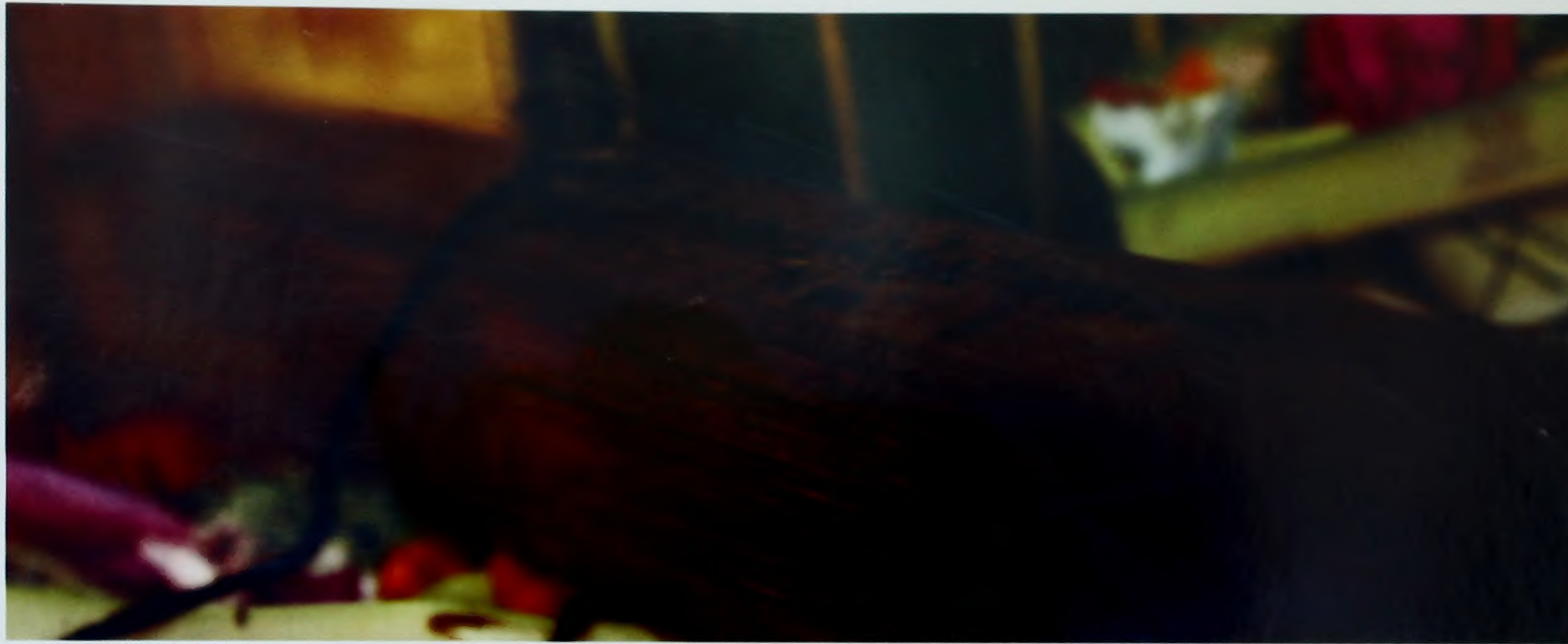
*(Special thanks to Ida Pedanda Ketut Kencana Singarsa who was extremely generous with his time and knowledge. All quotes by Ida Pedanda are taken from personal interviews conducted by the authors).*

*(Secara khusus terimakasih disampaikan dihadapan Ida Pedanda Ketut Kencana Singarsa yang telah dengan sungguh kemurahan hati meluangkan waktunya mendermakan ilmu pengetahuannya. Semua quotasi oleh Ida Pedanda diambil dari wawancara pribadi yang dilakukan oleh penulis).*

Sekarang terang; Terang itu perwujudan Tuhan; Manifestasi Siwa dalam kenyataan.-

Bulan mati di bulan ketujuhnya lagi, dinda; Si sapta timira; Tujuh kegelapan itu, dinda; Tidur itu sama dengan lupa-lupaan; Begadang/terjaga itu sesungguhnya ingat; Demikian kiranya menurut pikiran kakanda; Dalam dirilah semuanya itu; Kalau dibawa ke perbuatan; Nampaknya cocok; Dalam dirilah dicari lagi esensinya; Terjemahannya lagi diartikan.-





**5. Siwaratrikalpa as Satua:** *Lubdaka's story as broadcast in Balinese on RRI Denpasar*  
**Siwaratrikalpa Sebagai Ceritera:** *Kisah Lubdaka dalam Mesatua Bali disiarkan melalui RRI Denpasar*

*The following version of Lubdaka's story was re-imagined by I Ketut Jagra in the tradition of Balinese fables known as "satua." Jagra narrates 'satua' stories on Radio Republic Indonesia every Sunday morning, and beginning in May, 2007 he devoted seven weekly half-hour broadcasts to a narrative which he based both on the fifteenth century kakawin poem by the Javanese writer Empu Tanakung and a modern gaguritan poem by the Balinese writer Gr. Mirah Maharani. Jagra's version of the story is a good introduction for those who are not yet familiar with the tale, because it is aimed primarily at children, and performed in a simple accessible style that is full of repetitions, like a bedtime story. It is best read aloud, so that the musical and poetic qualities of the repeated phrases can be appreciated in their full hypnotic beauty. Jagra uses radio to re-animate the spirit of the original fifteenth century poem that unified the beauty of nature and the beauty of poetic language in a kind of literary yoga, enveloping both the writer and the reader/listener of the poem in a trance-like state of spiritual receptivity.*

*Versi ceritera Lubdaka berikut ini diimajinasikan oleh I Ketut Jagra dalam tradisi mendongeng yang dikenal dengan "Satua". Jagra menceritakan kisah-kisah 'satua' pada siaran Radio Republik Indonesia setiap hari Minggu pagi, dan sejak awal bulan Mei 2007, dia mencurahkan selama tujuh minggu berdurasi setengah jam menyelenggarakan siaran sebuah narasi berdasar pada bait-bait puisi baik yang berupa kekawin gubahan seorang penulis dari Jawa, Empu Tanakung, pada abad ke limabelas dan puisi Bali Modern yang berbentuk gaguritan dikarang oleh Gr. Mirah Maharani. Ceritera versinya Jagra adalah bagus sebagai pengenalan awal untuk mereka yang belum akrab dengan cerita si Lubdka, oleh karena ditujukan utamanya untuk anak-anak, dan disajikan dalam pola yang sederhana penuh pengulangan, seperti kisah sebuah cerita disampaikan manakala menjelang tidur. Sebaiknya kisah itu dibaca dengan keras, dengan demikian rasa musikal dan kualitas frase puisinya yang diulang-ulang dapat diapresiasi keindahan hipnotisnya. Jagra menggunakan radio untuk menganimasi kembali spirit puisi yang aslinya dari abad kelimabelas, menggabungkan*



*While the musical repetitions of the narrative are designed to draw children into following Lubdaka's journey from the visible world of a mountain forest to the invisible world of the afterlife, other elements of Jagra's version are more philosophical, designed for more sophisticated listeners. He sometimes interrupts the flow of the narrative to explain the meaning of Hindu religious concepts like 'tri hita karena' (achieving balanced relationships between humans, their environment and the gods). Other times he pauses to investigate the etymological roots of a word or to translate a word from high Balinese poetic language to the common vernacular. These didactic elements of his storytelling appeal to older listeners and reflect his experience performing in topeng masked dramas as a penasar, the servant character who narrates and comments on the semi-historic chronicles enacted in Balinese temple ceremonies. Some listeners might imagine the broadcasted story as if it were being told by an old servant in a topeng play. Jagra does in fact create a character for his narrator who would look like a humble old man if he could be seen. His refers to himself as 'grandfather' and to the listeners as his 'grandchildren' in a formulaic phrase that becomes one of the story's repeated musical refrains: "all you little grandchildren of your grandfather" ("cening cucun pekak ajak makajang").*

*Sometimes he adds the phrase "and all you other respected listeners, especially the elderly ones who enjoy listening to Balinese 'satua.'" The result of this formula is to make it clear to the listeners that they are part of the story. Just as a topeng penasar narrator makes history more immediate by directly addressing the spectators at a temple ceremony, Jagra speaks directly to his radio audience, encouraging them to apply the lessons learned by Lubdaka to their own experiences. Sometimes he introduces an episode of Lubdaka's story with a reference to current events (floods in Jakarta) or a*

*keindahan alam dengan keindahan bahasa syair puisinya ke dalam sesuatu yang mirip seperti yoga literature, mengemas keduanya baik dari penulis dan pembaca/pendengar dari syair/puisi seperti pernyataan dalam keadaan tak sadarkan diri dari daya penerimaan rohani.*

*Sementara pengulangan musikal dari naratif di desain untuk menarik anak-anak ke dalam mengikuti perjalanannya si Lubdaka dari dunia nyata hutan pegunungan (alam sekala) ke dunia maya (alam niskala) di alam baka, sementara elemen lainnya dari versinya Jagra dirancang untuk pendengarnya yang lebih jelimet dengan lebih mendalami filsafatnya. Dia kadang-kadang menyela flow dari naratif ceritanya untuk menerangkan arti dari konsep religi Hindu seperti 'tri hita karena' (pencapaian keseimbangan melalui hubungan manusia dengan sesamanya, dengan lingkungan mereka dan dengan Tuhan-nya). Pada kesempatan yang lain dia berhenti sejenak untuk menyelidiki etimologi dari sebuah kata atau menterjemahkan sebuah kata dari puisi bahasa Bali halus ke dalam bahasa daerah yang umum/bahasa percakapan sehari-hari. Unsur-unsur yang mendidik dari ceriteranya mendekatkan ke pendengarnya yang lebih tua dan merefleksikan pengalamannya sebagai seorang pemeran tokoh penasar dalam pertunjukan dramaturgi topeng, yakni karakter seorang abdi yang menceriterakan dan berkomentar tentang semi sejarah 'babad' dilaksanakan dalam upacara di Pura orang Bali. Beberapa pendengar mungkin membayangkan cerita yang dipancarkan seolah-olah sedang diceriterakan oleh seorang abdi tua di dalam pertunjukan topeng. Pada kenyataannya Jagra sesungguhnya melakukan dengan menciptakan seorang tokoh untuk pembawa ceritanya seperti orang yang sudah tua dan kelihatannya sederhana. Dia menyebut pada dirinya sendiri sebagai seorang kakek dihadapan para pemirsanya, sepertinya para pendengarnya adalah cucu-cucunya dengan satu formulasi frase bahasa dalam berceritera merupakan musikal pengulangan "cening, cucu-cucu kakek semuanya" ("cening cucun pekak ajak makajang").*

*Kadang-Kadang ia menambahkan frase ungkapannya "dan semua pemirsa yang terhormat terutama yang lebih tua, yang menyukai mendengarkan ceritera Bali." Hasil dari rumusan ini adalah untuk membuat jelas kepada pendengarnya bahwa mereka adalah menjadi bagian dari cerita tersebut. Sama halnya dengan penasar sebagai penyaji cerita dalam pementasan topeng membuat ceritera dengan secara langsung dialamatkan kepada penonton seperti pada pertunjukan untuk upacara di pura, Jagra berbicara secara langsung kepada pendengar radionya, memberi harapan*



contemporary problem (the danger of children riding bicycles in busy traffic). For both the topeng temple performer and the radio narrator, directly addressing the audience brings the invisible ('niskala') world of the story closer to the visible ('sekala') world of the listener. In Jagra's retelling, Lubdaka's invisible journey to heaven mir-

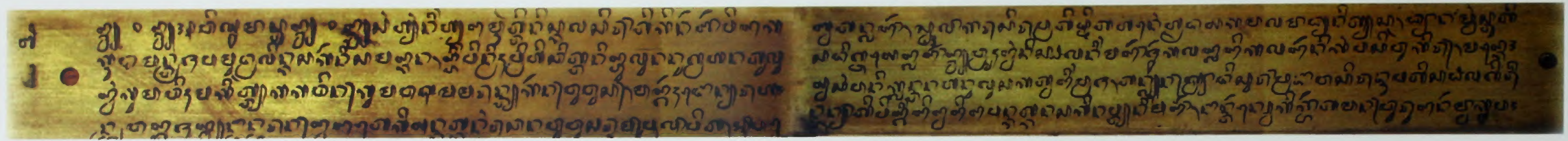
kepada mereka untuk menggunakan pelajaran yang dipelajari dari Lubdaka ke pengalaman mereka sendiri. Terkadang dia memperkenalkan pada sebuah episode dari kisahnya si Lubdaka dengan referensi pada peristiwa sekarang (banjir di Jakarta) atau persoalan kekinian (bahaya untuk seorang bocah mengendari sepeda dalam trafik



rors the concrete journeys that his listeners experience in their daily lives. The invisible and visible worlds are intertwined in the disembodied voice of a wise old grandfather with a good story to tell.

yang padat). Baik sebagai penari topeng untuk upacara di pura dan sebagai pembawa acara siaran dalam radio, secara langsung mengalamatkan me bawa dunia ceritera berada si alam tidak nyata 'niskala' lebih dekat dengan dunia nyata ('sekala') dunia dari pendengarnya. Dalam Jagra menceritakan kembali perjalanan si Lubdaka ke alam tidak nyata, ke sorga, tercermin pada perjalan nyata yang dialami para pemirsanya dalam kehidupan keseharian mereka. Dunia tidak nyata dengan dunia nyata adalah terjalin dalam suara yang keluar dari seorang kakek tua yang bijaksana dengan sebuah ceritera yang bagus untuk diceriterakan.





Siwaratrikalpa as Satua: Lubdaka's story as broadcast in Balinese on RRI Denpasar (Episode 1)  
Siwaratrikalpa Sebagai Ceritera: Kisah Lubdaka dalam Mesatua Bali disiarkan melalui RRI Denpasar (Episode1)

ENGLISH

BALI / KAWI

INDONESIA

(The story begin with illustration sound of the Balinese flute)

(Ceritane kekawitin oleh suaran suling Bali).

(Ceritera diawali dengan ilustrasi musik seruling Bali).

**Jagra:** Ha,ha,ha. As far as my energy is concerned, I am very tired, but it is my responsibility to be here. There is no way not to tell this story. Now, all you little grandchildren of your grandfather, and also all you other honored listeners, especially the oldest ones who are in the palace and in the home of the priest, I am asking for a moment of your time. I hope you will be pleased to listen when I offer you this story. I will offer you a Balinese story. That's what this is. The aim of this is none other than to preserve the tradition of telling Balinese stories, so that all little children, especially in Bali, will not to forget how to tell Balinese stories. In this Balinese story there are many lessons about how we should carry ourselves through life in this material world.

Before I tell the story, please accept my greetings and blessings. Hopefully you are all healthy and well, especially all my little grandchildren at home, in the palace and in the priest's house. Hopefully all are healthy and well.

Yes, I will offer blessings through the religious greeting of "Om Swastyastu." ("May the world be blessed.")

**Jagra:** Ha ha ha. Yén alih né, bayu nak won pesan kéné. Sawiréh kewajiban adané, sing dadi singan bakal nyatua, kéto naké. Nah cening cucun pekak ajak makejang, kén ten naler pamiarsa para lingsire maka sami, sané wenten ring Puri, sané wenten ring Geria. Titiang nunas galah abobos niki. Ledang nyén mangda arsa ledang. Mirengan sekadi titiang ngelanturang satua, pacang ngaturang satua Bali, asapunika. Nah niki wantah tetujoné nénten ja wenten tios, wantah pacang ngajegang, ngelestariang punika satua Bali. Mangda nénten nyén ida dané né para alit-alité, pamekas iraga iriki ring Bali engsap ring satua. Duwaning ring satua Baliné punika, makweh pisan wenten penuntun sajeroné pacang ngemargiang kauripan di Mercepada niki, kén ten.

Inggih saderenge lugrayang titiang, pacang ngelanturang medulurang naler pengastungkara. Dumogi rahajeng rahayu sareng sinamian. Pamekas cucun titiang alit-alité maka sami ring Jumah, ring Puri, ring Geria. Dumogi rahajeng rahayu sareng sami.

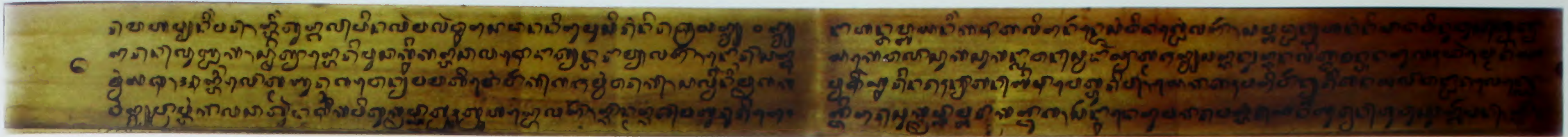
Inggih titiang pacang ngaturang pangastungkara, meduluran panganjali. "Om Swastyastu."

**Jagra:** Ha ha ha. Sesungguhnya saya ini amat capek. Akan tetapi karena kewajiban namanya, tidak boleh tidak harus bercerita. Yah, cening cucu-cucu kakek semuanya. Begitu juga para pemirsa, para orang tua semua, yang berada di Puri, yang ada di Geria. Saya mohon waktunya sebentar nih. Saya akan melanjutkan bercerita agar berkenan untuk mendengarkannya. Saya akan mempersembahkan cerita Bali. Yah, tujuannya tiada lain, untuk mempertahankan, melestarikan, keberadaan cerita Bali. Sehingga para pemirsa terutamanya anak-anak, kita yang berada di Bali agar tidak lupa dengan tradisi berceritera. Oleh karena banyak tuntunan yang dapat dipetik manfaatnya dari cerita Bali itu. Dijadikan pegangan dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Sebelum saya akan melanjutkan, terimalah salam hormat saya. Semoga saja kita semua dalam keadaan sehat walafiat dan selamat sejahtera. Terutama cucu-cucu saya, anak-anak semua yang berada di rumah, di puri, di geria. Semoga sehat, selamat, sejahtera semua.

Ya, saya menghaturkan salam hormat *pengastungkara*, dengan panganjali. "Om Swastyastu."





Yes, the story I will offer you now is none other than a story that you might already know. I will offer you the story of Lubdaka. That's it. Ha, ha, ha.

Inggih cerita satua sané pacang katur mangkin, nénten ja wenten tios, sareng sami menawi sampun ngewikanin satuané puniki. Sané pacang katur, satuanné I Lubdaka. Asapunika. Ha ha ha.

Ya, cerita yang akan saya persembahkan sekarang, barangkali semuanya sudah mengetahui, sudah memahami, ceritera ini. Cerita yang akan saya persembahkan tiada lain, ceritanya si Lubdaka. Ya itu dia. Ha ha ha.

I will begin this story by singing a song in the in metrical form known as "Sinom."  
(he sings)

Saderenge lugrayang titiang ngawitin pacang ngelanturang tembang riin Pupuh Sinom. (tembang)

Sebelum saya memulai ceritera ini iijinkan saya melantunkan sebuah tembang Pupuh Sinom. (menembang)"

*The beginning of the story is being told. Please listen now to the beginning of the story about a man named Lubdaka. He lives on the peak of hills whose beauty penetrates his thoughts. There are no worries. He just harvests happiness. There is only pleasure. He loves his family.*

*Munguing pamurwaning satua. Durus priarsin sané mangkin. Kawitnya wenten isatua. I Lubdaka kang pepasih. Nongos maring pucak bukit. Sané rawit nudut kayun. Nora wenten kasayayan. Wantah liange puponin. Suka nerus. Masayangan kulawarga.*

*Awal permulaan ceritera. Dengarlah dengan sepenuh hati. Tersebut di dalam cerita. Lubdaka namanya pasti. Tinggalnya di puncak bukit. Nan indah menawan kalbu. Tiada pernah kesedihan. Hanya kebahagiaan dinikmati. Senang terus. Sayang sesama keluarga.*

That's the reality of Lubdaka's life. Lubdaka has no problems. He is just happy. That is his life here in the material world. He has a wife and children, and people said that he and his family never had sad feelings. They always felt happy. There was nothing other than happiness.

Asapunika kewentené maka sujatiné, ipun I Lubdaka. Ten ja ngitungan sebet. Cutet ipun ngarasang liang, idupé iriki ring Mercapada. Duaning ipun ngelah somah, ngelah pianak. Ipun punika sareng klawargan ipun nénten naenin ngerasang sané kebaos sebet. Setata ipun ngerasang liang. Terus suka kemanten.

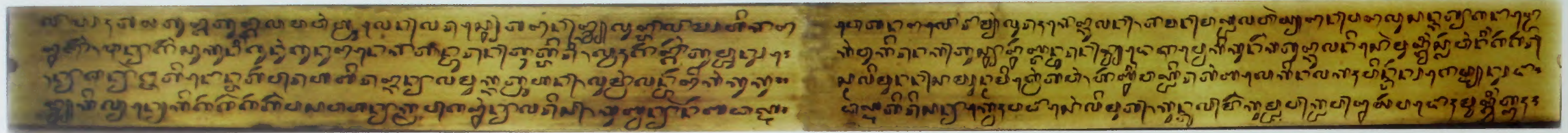
Sungguh demikian keberadaan si Lubdaka. Tidak pernah merasa susah. Pokoknya dia selalu merasakan hidupnya di dunia ini, senang. Dia sudah beristri dan mempunyai anak. Mereka sekeluarga tidak pernah merasa kesusahan. Hanya kesenangan senantiasa yang dirasakan. Selalu mereka merasa senang.

Yes, all you listeners, all you little grandchildren of your grandfather, I am here to tell you the story of Lubdaka. There is a village where he lives called "Pucak Ukir" ("The Mountain's Peak"). That's where he lives, on that mountain, my little ones. There in the mountainous area,

Ainggih ida dané sareng sinamian. Nah cening cucun pekak ajak makejang. Né pekak nyatuang ia I Lubdaka. Ada desa sik iané nongos madan Pucak Ukir. Kéto nyén cening. Adané suba Pucak Ukir. Nongos ia tuah ditu, di Gununge, kéto ning. Ditu di wewidangan pegunungan.

Ya hadirin sekalian. Nah, cening cucu-cucu kakek semuanya. Kakek menceriterakan cerita si Lubdaka. Tersebutlah disebuah desa dimana dia tinggal, bernama Pucak Ukir. Demikian cucuku. Pucak Ukir namanya. Dia tinggal di sana. Di gunung. Demikian cucuku. Di sana di





that's where he lived. Looking at him, it was clear that he always felt happy. Because Lubdaka and his family never ever felt sadness. He lived there in the valley of the mountains. What more could he ask for, my little ones.

Yes, your grandfather will now continue with the story. He never performed his holy duty and obligations to do yoga and meditate. Never ever. Why is that, my little ones? Because he was comfortable just doing what he had always done since childhood. From the time he was a child, the task of hunting every day, was all he liked to do. That's how it was, my little ones. Do you know what hunting is? Hunting is looking for things to kill. Hunting is the same thing as looking for something to kill. Looking for tigers, and also pigs. Elephants. Rhinoceros. He hunted them all, my little ones. All big game. Do you know what big game is? Animals that are very big. He had a strong desire to hunt all those big animals, my little ones. There was no way for them to escape with their lives.

His only goal was to provide for his family. That's how it was, my little ones. His aim in hunting was no more than to provide for the needs of his family. Every day since he was a child, he only liked to hunt. That's why he never respected his obligation to pray, let alone to meditate or do yoga. He forgot to perform all his religious obligations. That's how it was, my little ones. That is why, maybe

Ditu ia tuah nongos. Nah alih maka sujatiné ia, setata ia ngerasang liang. Sawiréh ia I Lubdaka ngajak keluargan iané, sing taen ngerasang sebet. Nongos ditu di bongkol gunungge. Apa tusing ada ditu? Kéto nyén cening.

Nah pekak bakal ngelanturang jani. Ia sing taen ané ngerasang medarma yasa, ngelarang tapa yoga semadi. Sing taen nyén. Apa krana kekéto ning? Kaduk ia nau sakéng alit. Uli cenik tuah ia demen, sedina-dina tuah geginan iané Lubdaka meboros, kéto ning. Nawang cening meboros? Meburu. Nah to suba meburu adané. Meboros masé patuh to. Ngalih ané madan macan, kéto masih bawi, ning. Gajah, warak. To makejang kaborosin ning. Sekancaning buron agung. Nawang cening buron agung? Buron ané gedé-gedé. Sami keruruh kasaratang to makejang ané gedé-gedé, ning. Tan uning ngelidang urip.

Tuah tetujoné anggen ipun tuah ngupapira kulawargan ipun. Kéto nah cening. Tetujoné ia meboros sing ja ada len, sawiréh to ané kel anggon ngidupang kulawargané. Sadina-dina uli cenik tuah ia demen maboros. To ngawinang ia sing taen ngastiti bakti. Apa biin ngelarang tapa yoga semadi. Darma yasa to suba makejang kaengsapang. Kéto ning. Sangkanin ia inget ngenehang,

wilayah pegunungan. Di sana tempat tinggalnya. Sesungguhnya keberadaannya, dia selalu senang. Karena dia, si Ludaka, bersama keluarganya tak pernah merasa susah. Tinggal di sana di kaki gunung. Apa yang enggak ada di sana? Demikian cucuku.

Nah sekarang kakek lanjutkan lagi. Tidak pernah dia merasa berbuat berdasar ajaran darma, yakni melaksanakan tapa, yoga, dan semadi. Tidak pernah. Apa yang menyebabkan demikian, cening? Dia kadung sudah terbiasa sejak kecil, pekerjaan sehari-harinya hanyalah berburu. Cening tahu apa itu berburu? Mencari binatang buruan. Yah itulah berburu. Berburu itu mencari yang namanya binatang harimau, babi, gajah, badak, nanda. Semua itu jadi target buruannya. Berbagai macam binatang besar. Cening tahu apa itu binatang besar? Ya, binatang yang besar-besar. Binatang besarlah diupayakan menjadi bidikan buruannya, cening. Takkan mungkin mereka dapat menghindar menyelamatkan hidupnya.

Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Demikian ya cening. Dia berburu semata-mata dipakai menghidupi keluarganya. Sejak kecil hampir setiap hari kesenangannya hanya berburu. Itu sebabnya ia tidak pernah sembahyang, memuji kebesaran Tuhan. Apalagi melakukan tapa yoga semadi. Berbuat menurut ajaran darma, semua dia lupakan. Demikian cening. Kiranya





even when he was sleeping at home with his family, he thought only about hunting. He was looking for big game in the middle of the forest. That's how it was, my little ones.

Now your grandfather will continue the story. Now let's talk about what happened to Lubdaka on the morning of the new moon of the seventh month. It was by coincidence the seventh new moon, my little ones. Oh lord, how cloudy it was. It had been cloudy since the day before. That's what people said, that it had been cloudy since early morning. Since the day before it had been cloudy, my little ones.

That's when he set out on his journey. He was going out, my little ones. Taking a trip to hunt. Yesss, he wore special hunting clothes when he went out to hunt. Oh Lord, they were black, black as night. That's what people say. That is the right clothing to wear when you go hunting. As for his hunting equipment, he carried everything he needed. After everything was ready, all the hunting equipment, then he set out on his journey. That's when he left. He went on his trip alone. All on his own he made his journey. He was by himself. He set out to the northeast. Lubdaka's journey was towards the northeast. Across a beautiful valley. Past the gardens of the holy shrines. He went past beautiful valleys, valleys so deep they could be called chasms. Their beauty was wonderful to see. The gardens were marvelous. In addition to the gardens

miribang di pepulesan iané ngajak keluarga ngitungan bakal meboros setata. Ngalih ané madan beburon-beburon agung, ané ada di tengah alase. Kéto nyén cening.

Nah lanturang pekak buin nyatuang nah ning. Kocap mangkin I Lubdaka, nah jani I Lubdaka, nemoning dina prawani. Tilem kapitu. Nah nuju Tilem kapitu adané né to ning. Béh déwa ratu. Gulem-gulem. Uli dibiné nyén, déwa ratu, guleme. Kal ada nak ngeraosang: Gulem-gulem sakéng enjing. Uli dibi suba guleme né ning.

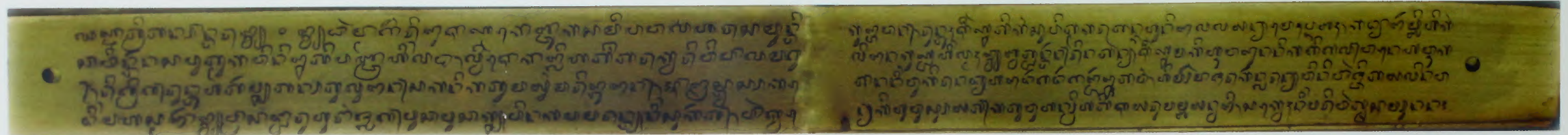
Irika raris memargi. Nah ditu lantas ia mejalan, ning. Mejalan ya, praya pacang meburu. Eeem, yén penganggoné yén bakal luas meburu, déwa ratu, Kresna. Kresnambara kéto nak nyatuang. Ané madan penganggo melah masé ané anggone pacang meburu. Yén unduk gegawané, aban-abané ia meburu apa benehné? Sregep makejang suba abane. Di subané suba jangkep makejang sarana ané anggone maburu, ngelantas ia mejalan ning. Raris ia laju, kéto nak ning. Ngelantur ia mejalan. Pejalané nunggal-nunggal. Néwek ya, ngeraga ia mejalan. Kedidiane kéto ning. Nah lumaris ia ngungsi ngaja kanginan. Ngaja kanginan pejalané ia Lubdaka. Mangungkulin labak rawit, tetamanan, pariang, kéto nyén cening. Nah to ngeliwatin labak rawit. Labake ané madan 'labak' – 'lebah.' 'Rawit' to ané madan melah

setiap saat, bahkan ketika ditempat tidurpun manakala bersama keluarganya, pikirannya hanya berburu. Mencari yang namanya binatang-binatang besar yang ada di hutan. Demikian cening.

Nah kakek lanjutkan lagi menceritakannya, ya cening. Diceritakan sekarang keberadaan si Lubdaka, sehari sebelum bulan mati yang disebut dengan *prawani*. Bulan mati pada bulan ke tujuh menurut perhitungan sasih bulan Bali, cening. Hari-hari diselimuti mendung. Sejak kemarin sudah mendung, ya ampun. Makanya orang bilang mendung sejak kemarin pagi.

Ketika itulah dia berangkat. Ya saat itu dia berjalan, cening. Perjalanannya hendak berburu. Eeem pakaiannya ketika dia berangkat berburu, ya Tuhan, serba gelap. *Kresnambara* denikian orang menyebutnya. Itu pakaian baik dipakai saat berburu. Masalah barang bawaan, perlengkapan saat berburu, apa saja? Semuanya sudah lengkap dibawa. Setelah lengkap semua perlengkapannya seperti: senjata, sarana yang dipakai untuk berburu, lalu berangkatlah dia, cening. Bergegaslah dia pergi cening. Perjalanannya menyendiri. Sendirian, tiada orang yang menyertai. Tanpa teman, cening. Nah, berjalanlah dia ke arah timur laut. Si Lubdaka pergi menuju timur laut. Melintasi lembah nan indah. Penuh dengan tetamanan, ada *parhyangan*, demikian keberadaannya, cening. Yah melewati lembah yang sangat indah. Lembah artinya





there were also shrines. There were house shrines and also what were called temple shrines. And next to them were religious schools, beautiful religious schools, marvelous to see.

He came to the lower slopes of the mountain. That's what happened. He arrived at the foot of the mountain. They say it was full of vegetation. There were streams where water flowed down from the hills. Oh lord, the water sparkled on the wet plants. That's how it was, my little ones. That's how it was in the lowlands. There was also a river. Oh lord, how the water flowed down from the hilltops. There were rivers and hills, my little ones. Oh, how lovely the water was. The waters were wondrous. The water was flowing to nourish all the vegetation that grew at the foot of the mountain. The water was streaming there my little ones.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather. In addition to all this, there were also villages. From on high, he passed many villages, my little ones. From on high, he passed by the villages. In addition to that he saw on the lower slopes of the hills, the temple pavilions. The roofs were covered, so the temple hangings could not be seen. The one who covered them was none other than the fog. The fog. It was the mist, my little ones. The white mist was covering everything. It was thick and high. Oh, the white mist was already high and thick. That's why

'luih.' Asri, kéto ngelantas ada tetamanan. Lénan tekén tetamanan, ada ané madan periangnan. Nah sanggah periangnan to. Wewangunan Pura periangnan to adané. Nah menyanding pesraman. Ada lantas pesraman ané melah, ané becik.

Rauh maring bongkol Ukir, kéto lantasan. Teked suba lantas di bongkol Gununge. Ebek kang sarwa tinandur. Cinarita wenten tukad, membah sakéng bukit alit. Toyan ipu, déwa ratu, ngelencokin tetanduran. Ooo... kéto nyén ning. Nah ada lantas labak. Kéto masé ada ané madan tukad. Iyéhné membah, déwa ratu, uli di bukite iyéhné ulung. Eeem. Béh yén luihang iyéhe to, toyan ipun kaluwihané. Nah iyéhe to lantas ngencorin tetanduran, ngembahin tetanduran kéto. Tetandurané to asing-asing ané tumbuh ada ditu di bongkol gunungé. Kema membah iyéhné, kéto nyén cening.

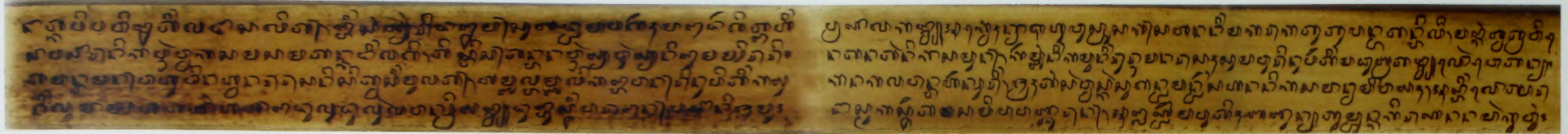
Nah cening cucun pekak ajak makejang. Lennang tekén to, ning, ada desa-desa masé. Makejang kaungkulin ngeliwatin desa, kéto ning. Kaungkulan. Ngeliwatin desa ia lantas. Lennang tekén to lantas, betenan ring selaning bukit. Nah betenan di bukitené ada lantas cingakne piasan. Raab nyané kari kailidang, kéto ning. Ada piasan raabné ilid ning, saru. Ané ngilidin sing ja ada len, sayonge. Sayonge to ambun, kéto ning. Ambun ané putih ngilidang lantas. Malikub tegéh, ooo. Ada ambun kéto tegéh, suba kéto melikub. To sangkaning raab piasané ilid. Duanning

ngarai. Indah itu asri. Di sana terdapat tetamanan. Di samping tetamanan ada juga bangunan suci, *parhyangan*. Yah, sanggar bangunan suci. Bangunan Pura. Itu tempat suci namanya. Di sampingnya ada pesraman. Terdapat juga pesraman yang baik, yang indah.

Diceriterakan setibanya di kaki gunung. Ya sudah sampai di bagian bawahnya gunung. Banyak macam tanaman tumbuh. Diceritakan ada sungai, mengalir dari bukit kecil. Airnya, ya Tuhan, beriak mengalir tanaman. Ooo demikian adanya, cening. Yah, di sana terbentang lembah. Juga terdapat sungai. Airnya, ya Tuhan, dari bukit airnya mengalir mencucur menurun. Eeem. Wah kalau keindahan airnya, memang jernih. Yah airnya itulah yang mengairi tetanaman, menggenangi tumbuhan di sana. Mengairi pepohonan yang tumbuh di kaki gunung tersebut. Kesana airnya mengalir, cening.

Nah, cening cucu-cucu kakek semuanya. Selain itu cening. Selain itu ada juga desa pemukiman, cening. Dia melintas di ketinggian di atas desa itu, semuanya dilalui. Semua dilewati dengan melintas di atas desa, demikianlah cening. Di samping itu, di bawah sana, disela-sela bukit ada dilihatnya bangunan balai, *piasan pura*, yang atapnya tertutup dan tidak jelas tampaknya. Atap bangunan tertutupi sehingga tidak jelas. Yang menutupi tiada lain adalah kabut. Kabut itu awan lembab, cening. Kabut awan putihlah yang menutupinya. Diselimuti kabut dari atas.





the roofs of the temple pavilions were hidden. Because of the white fog.

But still, one could see the small platforms. Do you know what those small platforms in the temple are for? The small platforms could also be seen. That's how it was, my little ones. They were small. The small platforms are called 'pelangkan.' Maybe that is the place where people recite and translate the holy poems. Maybe that's what the small platforms were for. Perhaps just a place for people to recite and translate the holy prayers.

And then, on the west edge of the hill, and then, little children, he saw the rice paddies and the dry fields. There were wet rice fields and dry fields to the west. They stretched out in terraced ridges. There were terraced ridges. That is common in the rice paddies, my little ones. If you go to the rice fields you will see what are called terraces, and each one of them has ridged edges. There are also huts near there. The huts are also built on terraced levels. The rice fields are arranged like steps. And then there were nuts, no, what do you call them, huts. Also, the leaves on the coconut trees were lovely. Have you ever seen trees like that, my little ones? The wood of the coconut tree is lovely. The coconuts are lovely. Oh lord, coconut trees grow in a truly beautiful way, the ones over there in the ricefields, my little ones.

There were also others, but they were difficult to see.

ada sayong putih to. Eeem,

Lénan tekén to, katon wenten pelangkan alit. Katon wenten pelangkan alit, nawang né? Nah ngenah masé ada balé-balé cenik. Alité to cenik, nyén ning. Pelangkané to balé to nyén ning. Minab ditu genah anak mebaosan. To mirib di tongos sik balé alit to, tuah tongos anaké mirib anak mebebaosan, mereraosan kéto.

Lantas sisin, sisi kauh bukite lantas, ning, katon carik tegal. Ada ané madan carik, tegal dauh bukite to. Nah pundukanya malontoran to. Ada pundukan. Yén di carike biasa cening. Yén cening kecarik nepukan ané madan pangked-pangkedan to ada pundukan-pundukan. Ada lantas masé kubu ditu. Kubu mepanta-panta, mepangked-pangkedan. Di carike suba maundag-undagan, ada lantas kubu. Lénan tekén to taru kelapa katon asri doné. Taru to nawang ning? Kayu punyan kelapa katon asri, aaa. Taru kelapa katon asri. Déwa ratu, melah sajan nyén entikan punyan nyuh ané ada ditu di carike to, ning.

Lénan tekén to masé katon saru. Nah makejang-makejang

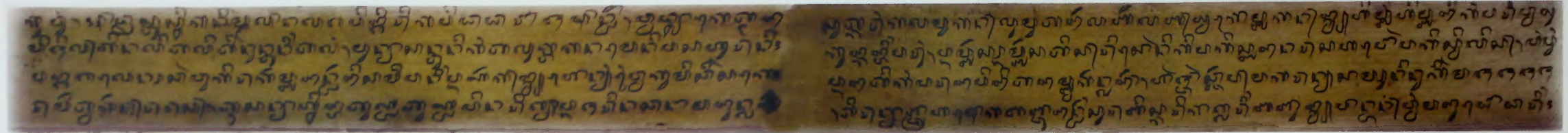
Itulah yang menyebabkan atap bangunan suci itu tidak nampak. Kabut awan putih menutupi. Eemm

Selain itu terlihat ada balai-balai kacil. Cening tahu apa itu? Terlihat ada balai-balai kecil di sana. Kecil itu mungil, cening. Balai-balai kecil terbuat dari kayu. Mungkin itu tempat orang berbincang, barangkali. Di sana, di balai-balai kecil itu tempat orang berbincang-bincang, tempat orang mendiskusikan ajaran agama, barangkali.

Di pinggiran sisi sebelah barat bukit itu, cening, terlihat sawah dan ladang. Sawah dan ladang membentang di sisi sebelah baratnya. Pematangnya berleret. Ya pematangnya. Kalau di sawah memang biasa pematang sawah berjejer berundak-undak, cening. Ada juga kubu-kubu di sana. Posisinya bertingkat, berundak-undak. Sawah sudah bertingkat berundak-undak, dibangun lantas diatasnya kubu-kubu. Selain itu, pohon-pohon nyiur daunnya terlihat asri. Tahu cening, apa itu pohon? Pohon, yang dimaksud di sini adalah pohonnya pohon kelapa, tampak asri. Yaa. Pohon kelapa tampak asri. Ya Tuhan, indah nian tumbuhan pohon kelapa di sawah itu, cening.

Yang lainnya juga terlihat kurang jelas. Yah, semua-





Yes, all of them were difficult to see. Because all of them were covered by fog. That's what made them difficult to see, my little ones. The fog is a mist. That's what made all the plants difficult to see.

In addition to that there were herons flying and fluttering there in the air. Heron birds are white. The mist was also white, which made the herons difficult to see. They were almost invisible, my little ones. The fog and the herons blended together. They became like one. You could barely see the herons.

Then there was a wonderful shrine, my little ones. He also saw a wonderful shrine. It was facing the river. It looked towards the river. It faced in the direction of the river, my little ones. Yes, he could see the temple gates high in the distance. They could be seen clearly, way up high, my little ones. It was visible way up high. That's where he saw it when he looked up. The shrine was still visible. Included in the shrine was a temple gate. Do you know what a temple gate is, my little ones? It was a covered gate, little ones. Oh, lord, it was very tall. All who saw it were carried away by its beauty.

The temple wall was covered in flowers. That's the way it was, my little ones. Lotus flowers. White lotus flowers. Frangipani and dragon flowers. The aroma was very fragrant. They were all lined up there beautifully, my little ones. On the side of the gates were many plants. Frangi-

saru. Duwaning sami kasayongan to ané ngeranang saru ning. Sayongné to embun, ning. To ané ngawinang saru mekejang entik-entikané.

Lénan tekén ento ada lantass kediss kokoan mekeber makepirpir ditu. Kediss kokokané putih. Embunné masé putih. Saru masé ngenah ia i kediss kokokan. Saru samar-samar kéto ning. Ring sayonge matunggalan ia i kediss kokokan. Dadi besik ia ditu. I kediss kokokan ia ngenah saru.

Nah wenten periangann luwih lantass ning. Tepukina ada biin periangann luih. Maninjo tukad ngalih ané madan tukade. Kel nuju sik tukade ento ning. Nah yén pemedalanyané katon inggil nu. Inggil nu ngilis kéto ning. Inggil to ngilis adané nu katon tepukina. Ada periangann ngilis nu. Nah periangann to misi ané madan pemedalan. Pemedalané to nawang ning? Kori kéto ning. Béh yén déwa ratu, tegéh ngalik. Ngulangunin sang manyingak makejang.

Panyéngkernyané medaging sari. Kéto nyén ning. Sekar Tunjung. Sekar Tunjung petak. Cempaka lan Naga Puspa. Ambunyané merik sumirik. Dahating melah mederet sami ditu mesanding, ning. Di samping pemedalané to adané entik-entikan. Cempaka. Naga

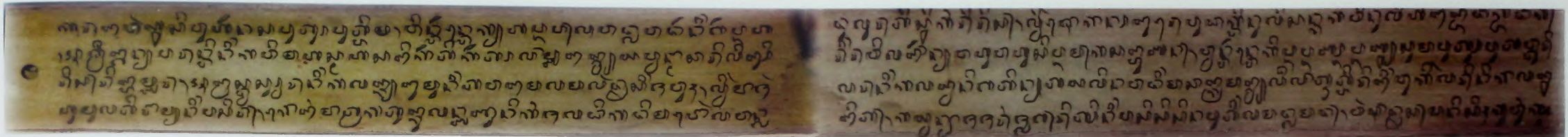
semuanya kelihatan samar-samar. Oleh karena semua diselimuti kabut yang menyebabkan tampaknya kelihatan samar, cening. Kabut itu, awan, cening. Itu yang menyebabkan semua tumbuh-tumbuhan kelihatannya samar.

Selain itu terlintas juga burung bangau terbang di sana. Burung bangau putih. Kabutnya juga putih. Sehingga burung bangaupun nampaknya samar-samar. Tak jelas, samar-samar, cening. Luluh si burung bangau dengan awan. Jadi satu ia di sana. Burung bangau terlihat hanya samar-samar.

Nah, di sana ada lagi pura parhyangan yang sangat indah, cening. Dilihatnya lagi ada parhyangan yang sangat indah. Menghadap kesungai. Menuju ke arah sungai itu cening. Pintu gapuranya masih menjulang. Menjulang nampak jelas cening. Masih terlihat dengan jelas menjulang. Pura parhyangan nampak jelas. Nah pura itu berisi gapura. Cening tahu gapura? Bangunan tempat keluar masuknya ke areal pura. Oh Tuhan, tingginya minta ampun. Membuat takjub setiap orang yang melihatnya.

Tembok pembatasnya dihiasi bunga, demikian adanya cening. Bunga teratai. Bunga teratai putih. Cempaka dan bunga nagasari. Baunya harum semerbak. Sangat indah semuanya berjejer bersanding di sana, cening. Di samping pintu gapura itu dihiasi dengan tumbuh-tumbuhan.





pani. Dragon flowers. There were also white lotus flowers there, my little ones. White lotus. They were all lined up there together next to each other in the temple area. Oh, lord, how very beautiful it was. The aroma was very fragrant. The fragrance was truly very aromatic, my little ones.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather, and also all you other listeners. I will now continue the story. In the inner sanctum of the grand pavilion, the roof was thatched with sugar palm. It was a very lovely thatched sugar palm roof. There was also another building covered by the vines of a thornapple tree, a kind of jasmine tree. They were elegantly entwined around the cross-beams of the ceiling to a beautiful effect. Its flowers had a very fragrant aroma.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather, in the middle of the inner sanctum there was a pavilion with a roof of thatched sugar palm. The pillars were entwined with vines of a thornapple tree. Yes, a kind of jasmine tree, it was elegant and very beautiful. They wrapped themselves flexibly around the cross-beam. The construction of it had a beautiful effect.

The jasmine flowers blossomed on the thornapple tree, did you know that, my little ones? They were sparse. Grandfather rarely sees those jasmine flowers nowadays. In the old days, if your grandfather went to the temple, I

Puspa. Ada masé sekar tunjung petak kéto ning. Tunjung putih. Mederet ditu sami menyanding to di wewidangan periang to, déwa ratu, luih pesan. Bonnyané merik sumirik. Ambunyané patuh ngajak bo to ning.

Nah cening cucun pekak ajak makejang, Kénten neler pamiarsa sareng sinamian. Lanturang titiang malih nyatuang puniki. Ring jeroan piasan arja. Meraab duk. Meraab duk lintang asri. Wenten malih wewangunan. I bun gadung, punyan gadunge, mangelohan, magelohan ngelilit lambang ngawé luwung. Sekarnyané suganda wangi, kénten titiang nguningan.

Nah cening cucun pekak ajak makejang. Nah di jeroan biin ada ané madan piasan. Meraab aji duk to ning. Disakané to ada melilit Gadung to. Punyan Gadung, bah yén megelohan to melah pesan. Megelohan lemu ngelilit lambang. Nah to ngawé asri ngawé melah to.

Sekar gadung, bungan gadung, cening nawang né? Langah-langah jani. Pekak gen kapah nepukin bungan gadung. Ané malu yén kak ke Pura, sinah suba ngalih bungan Gadung. Miik né, déwa ratu, nyén ning.

Cempaka, bunga nagasari. Ada juga bunga teratai putih, cening. Berderet di sana semua bersanding di sekitar parhyangan tersebut, ya Tuhan, sungguh amat indah. Baunya harum semerbak. Yang dirasa oleh indra penciuman itu bau disebutnya, cening.

Ya, cening cucu-cucu kakek semuanya, demikian juga pemirsa semua. Saya lanjutkan lagi ceritera ini. Di dalam pura terdapat balai *piasan* beratapkan ijuk, indah menawan. Beratapkan ijuk, indah sekali. Ada lagi bangunan yang lain. Batang pohon rambatan tanaman gadung, pohon gadung, melilit bagian dari rangkanya atap '*lambang*' bangunan, gemulai menambah keindahan. Bau bunganya harum semerbak, kalau saya bilang.

Ya, cening cucu-cucu kakek semuanya. Nah di dalam areal pura ada lagi bangunan yang disebut piasan. Bangunan itu beratapkan ijuk, cening. Tiang bangunannya dililit oleh tumbuhan bunga gadung. Melilit gemulai wah, indah sekali. Gemulai merambah melilit lambang. Ya itu yang membuatnya asri, membuatnya lebih indah.

Tahu cening, bunganya pohon gadung? Sekarang sudah agak jarang. Kakek juga jarang melihat bunga gadung. Kalau dulu, bilamana kakek hendak ke pura, pasti mencari bunga gadung. Harum baunya bukan main, cening.





would surely look for jasmine flowers. Oh lord how fragrant the aroma was my little ones.

Yes, all my little grandchildren of your grandfather. Pay close attention to this. Grandfather has not yet told you about the hunting. He is still at the start of his journey. On his journey he saw many things. The beauty that could be found in the mountains, at the foot of the mountains, filled his heart with joy. In addition to that there were flowers, wilted flowers. That is how it was, my little ones. They all fell down onto the rooftops there. The flowers, all the wilted flowers, my little ones fell down onto the rooftops. They all fell down onto the rooftops. Well, why did all the flowers fall down onto the rooftops? Because they were blown by the wind. They flew through the air pushed by the winds. The blowing of the winds. That's the reason why all the flower blossoms fell down onto the rooftops, my little ones. And also because the wind was strong, oh lord, the aroma of the wilted flowers on the rooftops was very fragrant, my little ones.

Now, your grandfather will continue telling the story. He was still on his journey, my little ones. So, after that, he went towards the north, in the direction of the north. He went northwards, straight ahead north. There was a place there for performing religious ritual obligations (yadnya). A place for ceremonies with a courtyard that was clean and grassy. The courtyard was clean, my little ones. The house was tall and the roof was very beautiful.

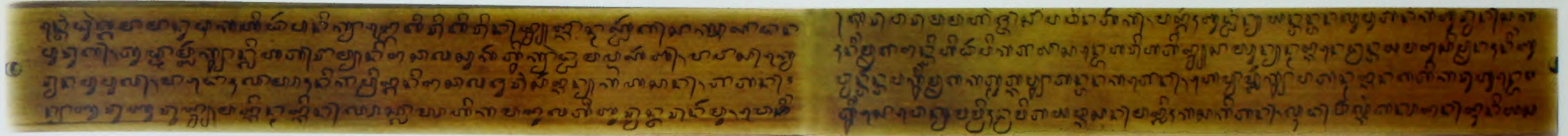
Nah cening cucun pekak ajak makejang. Melahang nyén né ngeresepan né nyén. Tondén pekak nyatuang unduk iané meburu. Né nu di pejalanan adané né. Di pejalanan mekejang megenepan ané tepukine. Kaluihan ané ada di gununge. Di bongkol gunung ané to ané ngeranang keneh ia demen. Nah lénan tekén to ada biin sekar, sekar layu, kéto ning. Ring ulung ditu di raabe makejang. Bunga-bungané ning sekar ané layu-layu, ulung makejang ada di raabe. Nah apa karena sekare ento makejang ulung? Sawiréh ampehan angin. Makeber ia tempuh bayu. Bayue to angin. To ané ngeranang bungae, sekare, makejang ulung ditu ia di raabe makejang, ning. Lénan tekén to masé, sawiréh anginé keras, déwa ratu, bon, bon sekare ané layu, bunga ané layu di duur raabe, miik pesan nyén ning.

Nah lanturan pekak buin nyatuang. Nu ia di pejalan né adané ning. Nah disubané kéto lant. Prenah kaja, wenten nah dibeneng kaja, kéto ning. Brenan kaja kéto, benang kaja. Ada buin peyadnyan, ning. Peyadnyan, déwa ratu, nyén resik. Natar ipun wilis. Melah pesan resik. Kedas di natore to ning. Nah tungkubnyané luwur pisan. Tungkub raab to masé melah pesan. Masa ia ke sayongan. Sunia samun wantah suaran angin bukit to

Ya, cening cucu-cucu kakek semuanya. Resapkanlah ini dengan baik, ya. Kakek belum menceritakan kisah dia berburu. Kini masih di dalam perjalanannya. Dalam perjalanannya, banyak yang dilihatnya. Keindahan yang ada di gunung. Keindahan di kaki gunung yang membuat hatinya senang. Nah selain itu ada lagi bunga, bunga yang sudah layu, cening. Di atap banyak pada berjatuhan. Bunga-bunga yang sudah layu pada berjatuhan di atap. Apa sebab bunga itu semua berjatuhan? Karena ditiup angin. Berterbangan di tiup angin. Angin, udara yang berhembus. Itu yang menyebabkan bunga-bunga yang layu pada berjatuhan di atas atap, cening. Di samping itu, karena dihembus angin kencang, bahu bunga-bunga yang jatuh di atap, ya Tuhan, sangat harum wangi semerbak.

Yah, kakek lanjutkan lagi ceritanya. Dia masih dalam perjalanan. Setelah itu dia menuju ke arah utara. Mengarah ke utara, cening. Ke utara perjalanannya. Ada lagi tempat suci, tempat menghaturkan sesaji, cening. Tempat suci, oh Tuhan, sangat bersih. Halamannya hijau. Sangat bagus, dan bersih. Sungguh bersih halamannya, cening. Atapnya bangunannya tinggi sekali. Atap bangunannya sangat bagus. Namun sayang juga diselimuti





It was also hidden by the fog. It was quiet and empty. The only sound you could hear was the wind in the hills. Everything was covered by mist and fog. It was quiet and empty. Very empty and peaceful. That what you call silence. Empty. The only thing you could hear, all that could be heard, was the sound of the wind in the hills. There were trees growing on the hillsides. There were also the forest animals calling to each other. Do you know, my little ones, how forest animals call to each other. Birds are forest animals, and together with all the other beasts and creatures that live in the forests, they all called out to each other.

There were also the sounds of the priest's bell. The sound of the bell used by the high priests. It gives you a special feeling when you hear it, my little ones. It is harmonious and fits just right. It sinks into our inner soul. It penetrates our thoughts. It goes into our hearts. It is none other than, no more or less than, the sound of the priest's bell competing with the wind in the hills. There is a priest's bell, the sound of the priest's bell. And then there is none other than the sound of the wind in the hills. There are big timber trees on the hill, rubbing against each other. That sound is like people singing. Also in the forest was a wild rooster. Lubdaka heard its voice from far away. Those competing sounds blended into one. It was a mingling of sounds like the collaboration between two gamelan groups. A collaboration is when two sides meet and become one. Now people talk about things like

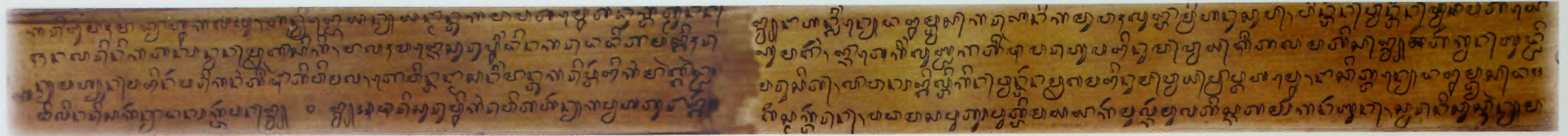
gen nyén ning. Kasayongané, masé keliput baan embun to kesayongan. Lénan tekén sunia to suwung. Suwung, samun, mamung. Kéto adané sepi, suwung. Ané kedingeh lantas, ané ada lantas kepiragi, suaran angin bukit. Saisin bukit apa ia lénan, kayu ané mentik di bukite to. Sato wana asawuran to masé ning. Nawang ning sato wana asawuran? Satoe to ba kedis. Sekancanan sato wana, ané ada beburoné di alase to, saling sautin to.

Suaran genta biin len ada. Suaran genta klenéng Ida Peranda to. To biin lénan rasa-rasa medingehang, kéto ning. Béh lengut bangkit pesan. Nudut manah-nudut manah. Nah nuek rasa sik keneh, sajeroning hati iragané. Sing lénan, tan biin a lui, mebarung genta lawan angin bukite. Ada genta. Suaran genta adung lan angin bukit sing ja ada len. Punyan kayu ané gedé di bukite, makorod ia to masé cara anak magending. Sato wana nah kedis keker apa lui, memunyi masé dingeh. Uli joh to. To lantas mebarungan mecepek. Kéto nak mebarungan. Yén cara gong mebarungan ada gong dadua. To mebarungan adané ketemu lantas to dadi besik. To yén jani nak nyatuang, dingeh-dingeh pekak kéto. Eee nak suba wikan-wikan menggarap kéto ngae kreasi. Ada kolaborasi. Kolaborasi kéto apa. Yén kéto dingeh kak. Kéto ba rasané mecampur suarané. Sakewala melah pesan. Asri demen

kabut. Kosong sepi, hanya suara angin bukit pelan mendesir. Tertutup kabut, diselimuti embun, disembunyikan kabut. Sunyi itu kosong. Kosong, sunyi senyap. Demikian yang disebut kosong. Yang terdengar hanyalah, suaranya angin bukit. Isinya bukit, apalagi kalau tidak kayu, yang tumbuh di bukit tersebut. *Sato wana* saling bersautan mereka. Tahu cening *sato wana* bersahutan? *Sato* itu burung. Segala jenis burung yang ada dihutan, saling bersautan mereka.

Bunyi genta lain lagi terdengar. Suara genta itu, dari gentanya pendeta. Membangun rasa yang lain lagi, ketika mendengar suara itu. Kedengarannya enak dan indah merasuk. Menyayat kalbu, menyayat kalbu, merasuk ke relung hati yang paling dalam. Suara genta seakan bertarung dengan suara angin bukitnya. Ada genta. Suaranya genta harmony dengan suara angin bukit. Pohon-pohon besar di bukit bergesek satu sama lain, bak ibarat orang bernyanyi. *Sato wana* itu sesungguhnya ayam hutan, keker, dan termasuk yang lainnya, bersuara, kedengaran bersautan. Dari kejauhan semua itu berpadu mebarung menyatu. Demikian memang kalau orang mebarung. Kalau gamelan mebarung, terdiri dari dua grup. Itu yang disebut *mabbarung*. Bertemu menjadi satu. Kakek dengar orang mengatakan, sekarang ini banyak orang pintar menggarap lagu, ya mengkomposisikan lagu





that, and it is what your grandfather has heard. And many clever people already work to create collaborations. That's what your grandfather has heard. It gives you the feeling of mixed voices, but it is very good. It is lovely and people like to listen to it, the sound of the wood, the sound of the bell, and the sound of the bird. Yes, it is very beautiful. That's the way it is in the middle of the forest at the foot of the mountains, my little ones.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather, and also all you other listeners. I will now continue. He is still in the middle of his journey. And there he saw a huge clan temple. He came across a large clan temple. It was also quiet, peaceful and hidden away. Silent, empty, and isolated. People said that a long time ago lava had flowed there. There was an earthquake, isn't that so? In the past there was an earthquake. The mountain erupted and lava flowed out of it. What came out was called lava. That's what they say happened a long time ago. The temple gates were all ruined, fallen, destroyed. The temple walls had fallen down. They had all fallen down there. The conditions there made it seem like everything was crying, wrapped in the mist. As if the temple gates were sad, and had been knocked over onto the ground.

If we felt that way, we would all be sad. All the buildings were in ruins. The temple walls were overgrown with

anaké medingehang. Suaran kayu suaran genta. Kedis memunyi péh melah pesan. Kéto yén tuah mula di tengah alase. Di bongkol gununge, ning.

Nah cening cucun pekak ajak makejang. Kénten naler ida dané pamiarsa sareng sinamian. Malih pacang lanturang titiang. Kantun ring sajeroning pemargi puniki. Tiosang ring punika wenten pedarman ageng. Malih kepangguh irika, Pedarman ageng. Sepi naler samun saru. Sepi suwung mangmung. Tiosan ring punika, dumun kocap kénten kelaharan, keni lahar. Gempa ten kénten ya. Sané riin wenten gempa. Gununge meletus ngewetuang lahar. Pesu ané kebaos lahar. Kénten kocap sané riin. Apit surang eee maka sami rubuh kénten, rebah, uwug. Penyengkere nandes rebah, naler masé bah penyengkere punika. Sawentenia, nah wenten makasami, sawang nangis lilit embun. Luir sedih I Dwara Pala, ring tanahe paguliling.

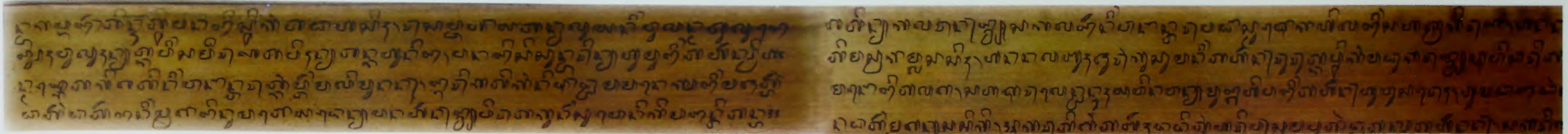
Yén rasa-rasa te punika, sedih maka sami. Wewangun-wewangunané rebah punika. Penyengker lilite raris kén

kreasi. Ada juga yang disebut kolaborasi. Bekerjasama apa namanya itu. Yah begitu kabarnya kakek dengar. Seperti itulah percampuran suaranya, sangat indah, asri, harmoni kedengarannya. Suaranya kayu bergesek, denting genta, suara kicauan burung bercampuran sangat indah didengar. Seperti itulah bila berada di tengah hutan, berada di kaki gunung, cening.

Ya, cening cucu-cucu kakek semuanya. Demikian juga para pemirsa semuanya. Saya lanjutkan lagi. Kisah ini masih di dalam pejalanannya. Ada tempat suci besar terlihat lagi di sana. Tempat suci besar. Kosong juga sepi, samar. Kosong, sepi, sunyi. Selain itu, konon dahulunya pernah dilanda lahar. Disapu oleh lahar tumpahan gempa bumi barangkali. Pada waktu yang lampau pernah terjadi gempa. Gunungnya meletus seraya memuntahkan lahar. Mengalir keluar yang disebut lahar. Demikian konon keadaan masa lampunya. Gapuranya semua roboh. Tembok pembatasnya tertimpa reruntuhan, juga rubuh. Keberadaan semua puing-puing bangunan seperti menangis ditutupi kabut basah. Pintu gerbang sepertinya menangis, bergelimpangan di halaman. Kalau dirasakan seperti menangis semua bangunan yang roboh itu. Puing-puing tembok pembatas dililit batang tumbuhan merambat.

Sedih rasa-rasanya semua itu. Menangis dirasa kalbu, dililit oleh pohon merambah itu, demikian kalau





twisting vines. The feeling was very sad. There were tears and sad feelings entwined in the vines. The foundation was falling apart. It was all very very sad. Also the support columns were unstable. Everything was unstable.... The roof was already worn down. The roof. It was already worn down. The pillars were akilter. The pillars of the pavilion were tilted in all directions. That is called akilter.

In addition to all of this he also saw a drawing of a beautiful woman in mourning. Yes, it was there where the pillars were akilter. She was there in mourning, mourning. Oh it was there, the drawing of a beautiful woman. The painting was there. The painting of a beautiful woman. She seemed to be saying something. But no one was passing by to listen. In the pavilion between the tilted pillars was hanging the painting of the beautiful woman in mourning. It was so beautiful. It seemed that she wanted to say something about her surroundings. But there was no one passing by to listen. No one was there to listen to her. That's how it was. In addition to that, there was more. There was also a pavilion in ruins. It was in ruins, destroyed, including the carved decorations, the elephant engravings. They were all unrecognizable. The fountains were dislodged from their foundations. Nothing was in place. It was extremely quiet. No one ever came there. The flowers of the kemuning tree were scattered on the ground. The bumblebees had no honey to suck. A bumblebee is a kind of bee. There was no honey for the bees.

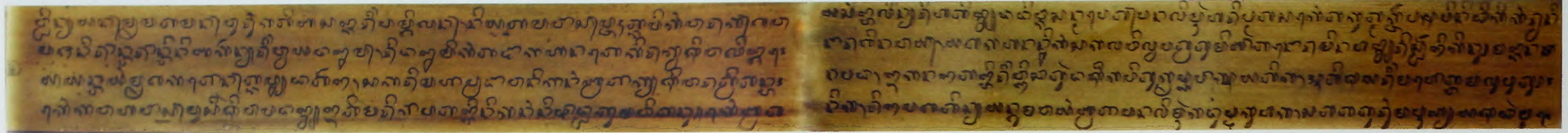
punyan-punyan bun ngelilit. Rasa-rasa sedih punika. Nangis rasa-rasayang kayunné kalilit antuk punika, kénnten yan nirgamayang. Nah buat napi wastané punika, kanten ring batarnya. Sedih nguwun-nguwun punika maka sami. Tiosang ring punika pirantinia sampun ganjih. Duwaning maka sami punika ganjih. Raab ipun sampun tutud. Raab punika, atap bahasa Indonesiané punika. Sampun masé tutud. Sakannyané metayungan kénnten. Saka baléné punika sampun metriodan. Kebaos metayungan, kénnten.

Tiosang ring punika naler kapanggihin mengenin wentené gambar istri ayu. Nah wenten punika ring sakanyané sampun metayungan. Wenten ané manganan, mangingin. Ooo kénnten wenten gambar istri ayu. Gegambaran lukisan kénnten. Lukisan anak luh jegeg. Minab jaga mangortayang. Sakewanten ten wenten anak nyimpangin merika. Ring balé ring sakané metriodan punika, wenten menawi megantung gegambaran, lukisan anak luh jegeg. Ayu kénnten. Dot ipun minabang niki ngortaang paundukané punika. Sakewanten ten menawi wenten anak simpang. Ten wenten nak simpang merika. Kénnten. Yén tiosang ring punika malih katah kantun. Wenten malih piasan sampun rusak. Rusak punika sampun uwug. Rauh karang kekarangan ukir-ukiran, karang asti, sampun ilid. Bot rawi sapacaran ipun, tan kadi caraning cara. Mungmung sepi maka sami. Tan wenten sang nahan rauh. Asan kemoning mesasah. Satpada tan kumerarisin. Tan kumarisin naler satpada. Satpada punika tamulilingan. Sapunika kewentenané kantun sajeroning I Lubdaka ring margi. Maka sami sampun kecingak riin. Kalintangan

diumpamakan. Demikian juga halnya dengan lantainya. Menangis teramat sedih semuanya itu. Di samping itu penyanggahnya juga sudah goyah. Semuanya sudah goyah. Atapnya (*raab*) juga sudah aus. *Raab* itu bahasa Indonesianya, atap. Memang sudah aus. Tiangnya melenggang. Tiang bangunanya sudah goyang terhuyung. Boleh dikatakan melenggang.

Selain itu juga terlihat, gambar wanita cantik, sangat memilukan. Posisinya ada pada tiang yang melenggang. Ada yang merasa kasihan, meratapi. Ooo gambarnya seorang wanita cantik. Gambaran, ya lukisan. Lukisan wanita cantik. Sepertinya akan menceritakan keadaan. Akan tetapi tak seorangpun ada yang datang menghampiri ke sana. Di balai-balai yang tiangnya gontai tersebut ada tergantung gambaran seorang wanita cantik. Seorang istri ayu, demikian. Sepertinya dia berkeinginan untuk menceritakan keadaan seperti itu. Akan tetapi sayangnya tak seorangpun ada yang berkunjung. Tak ada orang yang mampir ke tempat itu. Selain semua itu, masih banyak lagi bila diceritakan. Ada *balai piasan* yang sudah rusak. Rusak itu hancur. Sampai hiasan ukiran kekarangannya pun seperti ukiran karang asti, sudah tertutup. Air mancur tidak lagi pada posisinya karena rusak. Sepi sunyi semuanya diam. Tak seorangpun ada yang datang ke sana. Sampah kayu kemoning berhamburan bertebaran. *Sadpada* tidak dapat lagi mengisap sari. *Sadpada* itu tamulilingan. Demikian





This is what happened while Lubdaka was on his journey. All of this is what he saw at the beginning. He passed by all of these things.

Yes, all you honored ladies and gentlemen, there is still much more. I am still telling you what happened at the start of his journey. He has not yet arrived at the hunting place. That's how it is. By chance it happened to be the evening before the new moon. And it was very cloudy as well. In addition to that, everything was covered in fog. Just like now, when it is cloudy, everything is hidden. Usually in the mountains there is lots of fog when it is cloudy.

Yes, all you listeners, especially the elderly ones, and also all the children. Grandfather has only just now told you the beginning of Lubdaka's story. He was travelling on his way to the hunting place, my little ones. Yes, I hope you all enjoy listening. I will stop now. Next time I will tell the story of Lubdaka's arrival at the hunting place. That is Lubdaka's intention. He just wanted to hunt, so that he could bring home meat, and provide enough to feed his family. From the time he was a child up until now he was always hunting. That's all. Hunting. Yes, all of you honored listeners, this is more or less what I have already said. Please forgive me. The story I am telling is based on a Kekawin poem. It has also been written as a Gaguritan poem. And it is well known in many other forms, this story of Lubdaka. Almost every

kaliwatin punika.

Ainggih ida dané sareng sinamian. Duanin kantun akweh puniki. Kantun titiang nyatuang sajeroning pemargi, dereng ipun rauh ring genahe ipun pacang meboros. Asapunika. Duwaning maka sami sasihe punika nemoning purwani. Tur maning gulem-gulem puniki. Tiosan ring punika maka sami sayongan. Sekadi mangkiné yén gulem-gulem maka sami saru. Gelem-gulem yén di gununge, akeh biasané sayong punika.

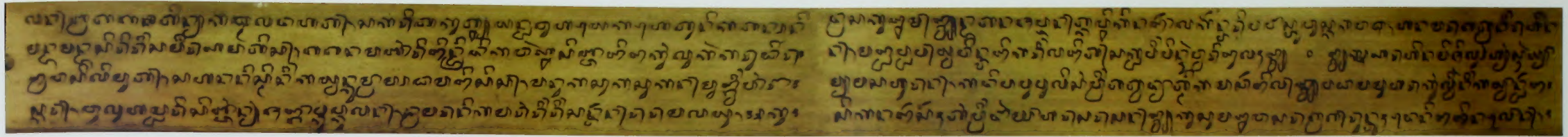
Ainggih ida dané pamiarsa para lingsir sareng sinamian. Kénten naler alit-alité maka sami. Sané nuni punika, nu kantun pekak nyatuang sajeroning ia memargi. Mejalan kel ngungsi tongos ia kel maburu, kéto nyén cening. Ainggih ledangan pamiarsa sareng sinamian, pangkedan, panggelan titiang rauh iriki riin. Sané jagi rauh punika pacang lanturang titiang malih satuan ipun I Lubdaka. Nyantos ipun rauh ring genah ipun meboros. Wantah punika tetujon ipun I Lubdaka. Wantah meburu tur maning, hasil buronan punika wantah anggen ipun ngupa pira, ngidupan kulawargan ipun. Sakéng alit nyantos ipun wayah sekadi mangkin, kantun ipun meburu sapunika, meboros. Ainggih ida dané pamiarsa sareng sinamian. Kirang langkung antuk titiang sané nuni. Ledangan aksamayang. Titiane puniki nyatuang lantasi, medasar

keberadaan si Lubdaka dalam perjalanannya. Semuanya sudah dapat dilihatnya. Semuanya itu telah dilewati, dilintasi.

Yah, pemirsa semua. Karena masih banyak ini, saya masih menceritakan perjalanannya, sebelum dia sampai di tempatnya berburu. Kebetulan bulan itu bertepatan pada bulan mati yang disebut *purwani*. Apalagi diselimuti mendung saat itu. Selain itu semuanya tertutup kabut. Pada jaman sekarang ini bila mendung menutupi, semuanya menjadi kurang jelas. Kalau mendung di gunung, umumnya kabutnya menjadi tebal.

Ya seluruh pemirsa, terutamanya orang tua, demikian juga anak-anak semua. Yang tadi kakek masih menceriterakan kisaran ceriteranya dalam perjalanan. Berjalan menuju tempat dia berburu. Demikian cening. Yah mohon kesediaan pemirsa semua, untuk saya hentikan, sudah sampai di sini dulu. Besok lusa akan saya sambung lagi ceritanya si Lubdaka, sampai dia berada di tempatnya berburu. Memang demikian tujuannya dia si Lubdaka. Hanyalah berburu. Hasil buruannya dipakai untuk menghidupi keluarganya. Sejak kecil sampai dia dewasa seperti sekarang ini, masih dia berburu. Ya seluruh pemirsa yang budiman. Kurang lebihnya saya dalam menyampaikan ceritera ini, mohon dimaafkan. Saya menceriterakan semua ini berdasar pada sumber yang termuat dalam kekawin, dan yang termuat dalam





day he hunted and killed animals.

antuk sané menggah iriki ring kekawin. Sané wenten ring geguritan. Neler wantah sané wenten ketah sampun kecerita I Lubdaka puniki. Meburu tur maning serahina-rahina ngematiang beburon-beburon, asapunika.

geguritan, di samping juga yang umum diceiterakan secara oral tentang ceriteranya si Lubdaka ini. Berburu, hampir setiap hari membunuh sejumlah binatang buruan. Demikian.

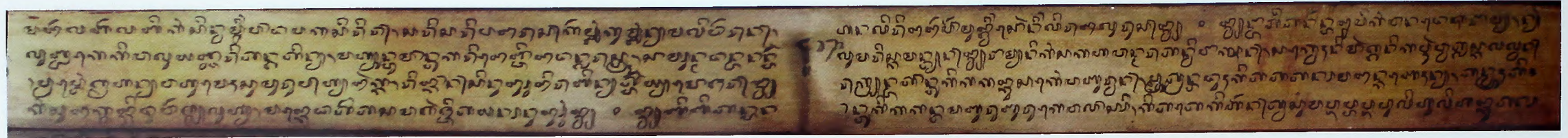
Now, I will finish with a blessing of peace. “*Om Santi, Santi, Santi, Om.*” (“My there be peace in your hearts, peace on earth, and peace in the heavens.”)

Ainggih puputang titiang antuk paramasanti. “*Om Santi, Santi, Santi, Om.*”

Baiklah saya selesaikan sampai di sini dengan menghaturkan paramasanti. “*Om Santi, Santi, Santi Om.*” (“Ya Tuhan, semoga damai di hati, damai di dunia, dan damai di akhirat.”)







**Siwaratrikalpa as Satua: Lubdaka's story as broadcast in Balinese on RRI Denpasar (Episode 2)**  
**Siwaratrikalpa Sebagai Ceritera: Kisah Lubdaka dalam Mesatua Bali disiarkan melalui RRI Denpasar (Episode 2)**

ENGLISH

BALI / KAWI

INDONESIA

**Jagra:** “*Om Swastyastu.*” (“May the world be blessed.”) Yes, little grandchildren of your grandfather. Oh, you already understand what that means. Yessss. If your grandfather is the first to speak a greeting, and then you answer me, that is the right thing to do. You should not speak at the same time that I am speaking. Ha ha ha.

Now all you little grandchildren of your grandfather, and also all you other honored listeners and distinguished elders. Please forgive the inadequacy of what I offer you. I am going to tell you the continuation of a story, the story of Lubdaka. That is what I will do. Up until now his journey has taken him to the foot of the mountain where he saw things that were beautiful, lovely, and wonderful. His thoughts were enraptured by the beauty of what he saw there. But he is still in the middle of his journey. He is still traveling, all you little grandchildren of your grandfather.

He is still at the start of his journey, my little ones. He saw many things as he traveled there along the foot of the mountain. There was a pond. There were some buildings. They were all beautiful. All of that made him feel joyful. He was feeling happy, my little ones. But he had not yet arrived at the hunting place. Not yet, my little ones. He is still on his way. As he travels, he sings. This is the song he sings on his journey: (singing)

**Jagra:** “*Om Swastyastu.*” Nah cening, em eh eh. Nah cening cucun pekak ajak makejang. Ooo sing suba bisa adané. Eeeem. Yén pekak malunan nguncarang pengastungkara, cening durian nyautin to beneh suba to ning. Sing dadi bareng-barengan. Ha ha ha.

Né cening cucun pekak ajak makejang. Kénten neler pamiarsa sareng sinamian. Majeng ring para pangelingsir, ida dané ipun sareng sami katur. Ledang aksamayang kewentenan titiang. Titiang pacang ngelanturang indik punika kawentenan satua. Satuan ipun I Lubdaka. Sapunika. Sané sampun lintang, sayuwakti pemargin ipun, sayuwakti sampun ring bongkol gununge ipun, manggihin sahananin sané luh, sahananin sané asri, sané rawit. Ngawé kelangen ngelangunin manah ipun, sapunika. Sakewanten ring galahe mangkin. Kantun naler ipun ring tengahing margi.

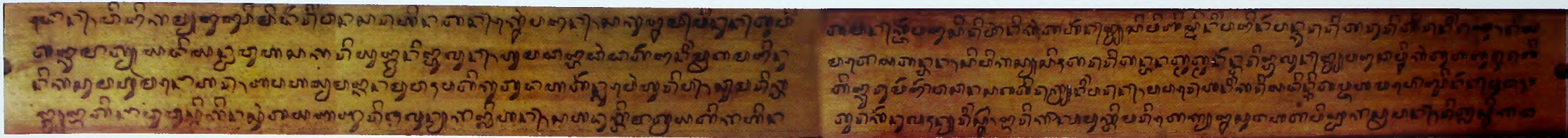
Ring pejalahan to nyén cening cucun pekak ajak makejang. Nu I Lubdaka di pejalahan né nyén ning. Magenepang ané tepukane ditu di bongkol gununge di pejalahané. Ada telaga, ada wewangunan, makejang sarwa luh. To ané ngeranang keneh iané egar. Keneh iané demen kéto ning. Nah kondén ia madan nekéd sik tongos ia meburuné, kondén nyén ning. Nu ia di pejalanan cening. Sambilange masé ia megegendingan. Kéné

**Jagra:** “*Om Swastyastu.*” Yah cening, em eh eh. Nah cening, cucu-cucu kakek semuanya. Ooo, kalau begitu kan pintar namanya. Eeem. Bila kakek menyapa duluan dengan *pengastungkara*, kemudian cening mengikuti, itulah yang benar, cening. Tidak boleh besama-sama. Ha ha ha.

Cening, cucu-cucu kakek semuanya. Demikian juga kepada para tetua dan pendengar, pemirsa yang budiman semua. Mohon berkenan memaafkan keberadaan saya. Saya akan melanjutkan menghaturkan ceritera, tiada lain tentang dia si Lubdaka. Yang telah lampau kisah perjalanannya diungkapkan ketika dia menyisir di kaki gunung, dan takjub melihat keindahan alamnya, pemandangan yang menawan, dan segala sesuatu yang asri. Semua itu membuat tak terkira senang, damai, perasaannya. Nah pada kesempatan kali ini, masih dilanjutkan kisah perjalanannya.

Dia masih dalam perjalanan, cening cucu-cucu kakek semuanya. Si Lubdaka masih dalam perjalanannya. Banyak hal menawan yang dia saksikan di sana, di kaki gunung. Ada telaga, bangun-bangunan, semuanya sangat indah mempesona. Semua itu membuat hatinya riang, takjub mepesona. Dia belum nyampai di tempat tujuan dimana dia akan berburu. Belum cening. Dia dalam perjalanan menuju kesana, cening. Sembari dia bernyanyi-nyanyi





gegendingan iané dijalané ning.(gending)

kecil. Begini nyanyiannya mengiringi langkahnya.  
(nyanyian)

*The pandanus tree is hidden by the fog as if it were sad, longing for the flooding rains of the fourth month. The aromatic Pandanus flower is blossoming. This is a fitting place for a wise man who composes poetry.*

***Pandan wonge makekubun, Antuk sayong kadi sedih. Ame-ame blabur kapat. Puduknyané mekar miik. Pantès pararyan sang pradnyan. Mahas mangardi kakawin.***

***Tanaman pandan wong seakan sedih terselimutkan kabut. Menanti turunnya hujan dimusim semi. Bunga pudaknya mekar menebar bau harum. Sungguh pantas menjadi pemberhetian orang pintar. Tempat nyaman ketika mengarang kekawin.***

This is what he sang to comfort his thoughts. Who knows what animals passed by him during his journey. Those were his thoughts, my little ones.

Kéto ia nyén sambilanga magending nyelimurin keneh iané. Sagét nyén ada beburon nyén liwat di pejalan. Kéto nyén keneh iané, ning.

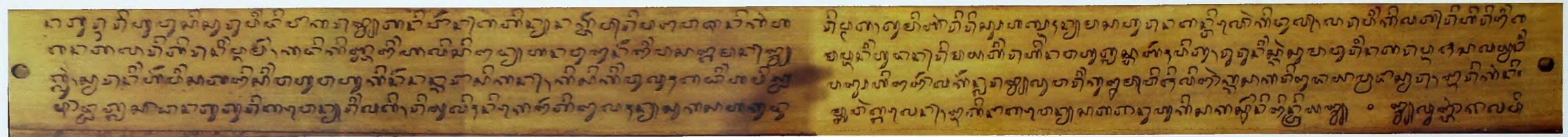
Seperti itulah dia menghibur hatinya dengan bernyanyi-nyanyi kecil. Siapa tahu nanti ada binatang yang lewat ketika dalam perjalanan. Demikian terlintas pada pikirannya.

Yes, my little ones, now your grandfather will continue. Where has Lubdaka arrived? Now the time of twilight was approaching. The beauty grew more and more overwhelming. A thin mist fogged the sky, my little ones. It draped everything in dew. Draped in dew. The klangkyang bird was singing. Do you know what a klangkyang bird is, my little ones? It's the one who sings, 'kelik-kelik, tuwu tuwu.' That's the one. There is a bird that sings 'tuwu tuwu, kelik-kelik'. That's it, my little ones. In the old times, if there was a bird that sang, 'kelik-kelik,' another bird would answer, 'tuwu-tuwu.' Oh, lord, how frightening it was. The world was already besieged by plague in those times. And also there is a bird called 'cocomantis variolosus' that sings 'engik engik engkir,' my little ones. That is also a sad one.

Nah cening jani lanturang pekak. Teked dija ia suba I Lubdaka? Jani suba madan galahe lingsir sanja, biin ia sayan rawit ngawé bangkit. Sayong halus ring ambara, kéto nyén cening. Mengulikub ngemu riris. Angemuriris. Kelik-kelik ia mesuara. Kedis kelik ning nawang? Klik klik tuwuuu, kéto. Ada kedis tuwu-tuwu. Kelik-kelik ada kéto nyén ning. Yén cara pidan, yén ada kedis kelik-kelik, kéto masé sautinge kén kedis tuwu-tuwu, aduh déwa ratu, jekeh, grubug suba guminé ning ané malu. Turmaning ada masé kedis engkik engkik engkir, ning. Kéto masé sedih ia.

Ya cening, kakek lanjutkan lagi. Sudah sampai di mana si Lubdaka? Sekarang waktu sudah menunjukkan sore hari. Semakin bertambah indahnya panorama senja. Awan tipis menghiasi angkasa, cening, menutupi langit mengandung air. Berair. Burung kelik-kelik dia berbunyi. Cening tahu burung kelik-kelik? (Burung buas sebaga elang). Klik klik tuwuuu, seperti itu bunyinya. Ya, ada burung kelik-kelik seperti itu, cening. Dimasa lalu bila ada burung kelik-kelik bersuara, disahuti oleh burung tuwu-tuwu, ya ampun, mengerikan, pertanda dunia akan diserang wabah epidemi. Ada juga burung kedasih yang berbunyi, engkik engkik engkiiirrrr, cening. Begitu suaranya sedih menyayat.





Yes, all you little grandchildren of your grandfather, that was what he heard in the middle of the forest, during his journey. That is what caused him to have the feelings that your grandfather just mentioned. He is happy because he doesn't have the problems that we have nowadays. Ha ha ha. Your grandfather is talking about your parents, my little ones. Your parents are the ones who created you. Nowadays life has many challenges. Many of your mothers and fathers are pre-occupied with heavy thoughts, my little ones. Because, little grandchildren of your grandfather, your older brothers and sisters are asking for many things. Isn't that the reason things are the way they are now.

Now, Lubdaka, my little ones, never has sad thoughts. He is always happy. His job, my little ones, is just to hunt and look for animals.

Yes, little children of your grandfather, and also all you other listeners. In addition to that he also heard the singing of birds, the song of the 'kelik-kelik' and also the sound of the tree branches rubbing against each other. The sound of the branches rubbing against each other truly sounded like the music of the rebab. (a two stringed instrument played with a bow). There were sounds like flutes. And it was accompanied by the sound of thunder "kerug-kerug," "grudug-grudug." The world was truly cloudy. These things overwhelmed his thoughts.

Nah cening cucun pekak ajak makejang. Kéto gen pedingehange ditu di tengah alase, di pejalan iané. To ngeranang pekenahan iané, saja cara baos pekake busan, liang, sing inget ia tekén ané madan cara janiné, ning. Ha ha ha. Orang tua ceninge kéto pekak nyatuang. I rerama sang guru rupaka. Yén cara janiné, liu ané kesatuang tantangan hidup. Liunang suba meme bapan cening serahina ngelamun kéto ia. Mekenek-kenek berat. Wiwiréh cening, né liu cucun pekak, belin-belin né, kelih-kelih metetagian, bih déwa ratu. To né ngeranang, yén cara jani sing kéto?

Jani I Lubdaka kéto nyén cening. Sing taen ngelah keneh sebet. Jeg setata ia liang. Geginan iané cening, tuah meburu ngalih beburon.

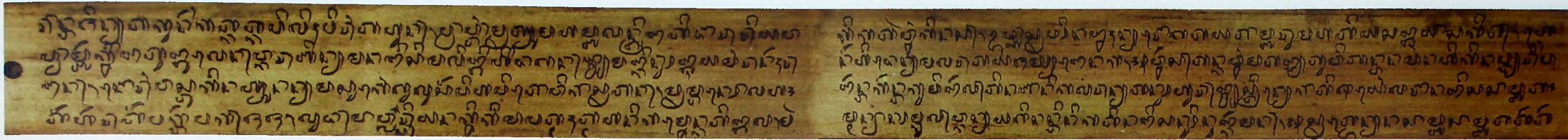
Nah cening cucun pekak, kénten naler pamiarsa sareng sinamian. Tiosang ring punika, naler ningehang ipun suaran kedis, suarané I Kelik-kelik. Kénten naler kayuné sané prasida ngawénen rna pekayunan ipun. Sayuwakti suaran kayuné mekorod ipun, sayuwakti sekadi suaran rebab. Wenten sekadi suaran suling. Kénten naler kesarengan raris munyin kerug-keruge, kénten. Grudug-grudug sayuwakti guminé gulem. Nika ngardinin ipun bangkit manah ipun. Kénten naler angeres-ngeres naler manah ipun. Sapunika. Nang cening melahang-melahang

Ya, cening cucu-cucu kakek semuanya. Demikian nyanyian burung yang didengar di tengah hutan, ketika dia dalam perjalanannya. Itu membuat hatinya benar senang, seperti yang kakek ceriterakan terdahulu. Tak pernah dia memikirkan keadaan seperti sekarang, cening. Ha ha ha. Orang tua cening sendiri, kalau kakek bilang, orang tua yang melahirkan kamu, banyak yang membeberkan keadaan di era sekarang ini penuh dengan tantangan hidup. Kebanyakan ibu bapakmu hampir setiap hari sering kali melamun. Berpikiran berat. Oleh karena banyak tuntutan cucu-cucu kakek, kakak-kakakmu yang lebih tua dengan berbagai permintaan, ya ampun. Itu yang menyebabkan kesulitan hidup dewasa ini. Ya kan?

Sekarang tentang si Lubdaka, cening. Tidak pernah punya perasaan sedih. Dia selalu senang. Pekerjaannya hanya berburu mencari binatang, cening.

Ya, cening cucu-cucu kakek, begitu juga pemirsa semua. Selain itu dia mendengar suara burung, suaranya si burung kelik-kelik. Begitu juga suara kayu yang membuat perasaannya senang. Sungguh suara yang timbul dari gesekan kayu, ibaratnya suara rebab. Ada seperti suara seruling. Apalagi diikuti sengan gelegar suara petir menyambar. Dunia diselimuti awan disertai dengan suara menggelegar. Hal itu yang membangkitkan semangat dirinya. Sekaligus menakutkan membuat ciut hatinya. Begitulah keadaannya. Coba dengarkan baik-baik ini





And they also troubled his thoughts with fear. That's the way it was. So listen well, my little ones. There is more to listen to. There were also boats that he saw (on the sea). The boats appeared and disappeared in the fog, my little ones. In addition to that they all melted together into one. They became one, dissolving into the clouds. It was like that, my little ones. The boats were just like the airplanes that you see now, my little ones. Touching the clouds... that's what people called it. They were already hitting the clouds. The boats appeared, my little ones. They became one, the clouds and the boats. The boats and the clouds. All of a sudden they appeared and then quickly disappeared. That's how it was, my little ones. A sparkling radiance appeared. Now there was a bright radiance that arrived. That's what made them all visible, even through all the fog. Then they disappeared again.

That's how it was, my little ones, all my little grandchildren of your grandfather, and also all you other listeners. As for the story of Lubdaka, many of you already know it. But I have a strong desire to tell this story of Lubdaka, so that in the future the true contents of Lubdaka's story will be understood by children. That is how it is, my honorable listeners, especially you elderly ones, who are already knowledgeable about this story of Lubdaka. So I will explain it again for all grandfather's little grandchildren.

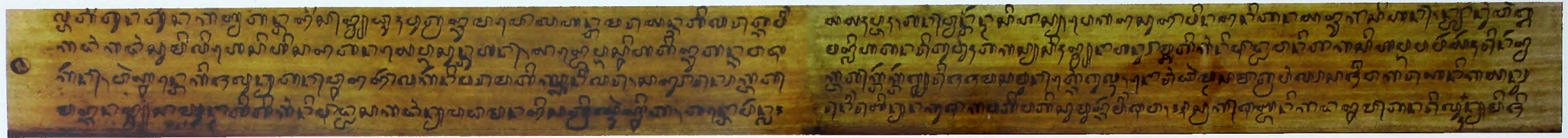
medingehang né cening. Nah lénan tekén to pedingehange. Ada masé lantas perahu ané tepukine. Prauné to biin ngenah cening, biin saru-saru samar kéto. Nah lénan tekén to, lantas matunggalan to dadi abesik. Dados asiki, lawan ambuné, kéto ning. Prauné, kéto suba cara, yén cening nepukin kapal terbang kéto ning. Ngambun kéto nak nyatuang. Ngelambuk di ambu kéto suba ia. Ngenah né perauné ning. Dadi besik ambuné kelawan prauné. Biin sagét ngenah, sagét ilang. Kéto ning. Nah sunar rauh. Jani ada ané madan sunar galang ané teka. Wastu sida ia kadulu ning. Kasayongan samar bin. Wesana tan kecingakin. Kéto nyén ning.

Cening cucun pekak ajak makejang. Kénten naler ida dané pamiarsa sareng sinamian. Ngenanin indik satuan ipun I Lubdaka, puniki makweh sampun sané pawikan. Sakewanten meled manah titiang nyatuang puniki Lubdaka. Dumogi ke pungkur sapunapi maka sujatiné I Lubdaka punika, mangdané kauningin ring alit-alité. Kénten nyén ratu ida danen titiang, pengelingsir pemekas sané pawikan ring satua I Lubdaka né puniki. Yén nika malih uningan titiang.

semua, cening! Selain semua itu yang dia dengar, dia juga melihat perahu. Perahu itu kadang-kadang tampak, dan terkadang samar-samar menghilang. Kemudian dia bergabung menjadi satu. Menyatu dengan kabutnya. Embunya, seperti itu cening. Perahu itu tak ubahnya seperti kapal terbang yang tengah menelusuri awan, lenyap menghilang dibalik awan, demikian seperti sering orang bilang. Kelihatan lagi perahunya. Menyatulah itu perahu ditutupi kabut. Kadang-kadang tampak, dan terkadang meghilang. Seperti itu cening. Ya ada sinar datang. Sinar terang datang. Makanya bisa tampak benderang. Ditutup awan kemudian, lagi-lagi samar. Sampai-sampai tak terlihat. Begitulah suasanaanya, cening.

Cening, cucu-cucu kakek semuanya. Begitu juga seluruh pemirsa yang budiman. Berbicara tentang cerita si Lubdaka, sudah banyak orang yang pintar. Akan tetapi saya memiliki kemauan hati untuk menceritakan ceritanya si Lubdaka ini lagi. Semoga di kemudian hari anak-anak mengetahui bagaimana sebenarnya cerita si Lubdaka itu. Anak-anak kemudian dapat memahami kisah si Lubdaka tersebut. Demikian disampaikan kepada seluruh pemirsa terutama kepada mereka para tetua yang paham betul dengan kisahnya si Lubdaka. Sesungguhnya tak perlu saya kasih tahu lagi.





Your grandfather will continue now. Your grandfather will not tell you any more about Lubdaka's journey. If I tell all of that again, my little ones, the story will be very long. Now your grandfather will continue the story of Lubdaka. The beauty of the places he passed is inexpressible. Now he has already arrived at the mountain forest. He already felt weak and weary. He was tired my little ones. He was truly in a dangerous state. It gave him a sensation and feeling of fear that he could not escape. He could not rip away his fears. And then he stopped, my little ones. Do you know what it means to stop, my little ones? To stop means not to continue the journey. He stopped for a while. His purpose was to prepare his arrows, so that he would not be unprepared for all the animals. Because there were so many of them, who knows how many wild animals, and he did not want to be ambushed. That was his purpose in preparing himself with arrows and other equipment. Yes, all you little grandchildren of your grandfather. This is how it was, my little ones. Anything that arrived, anything that came close, whatever it was, he planned to catch it, so he could kill whatever passed by, little grandchildren of your grandfather.

To make a long story short there were no obstacles in his heart. In Lubdaka's thoughts the animals were already caught. Whatever it took, he would catch any animal that passed by, all you little grandchildren of your grandfather. When he was prepared, he continued his journey.

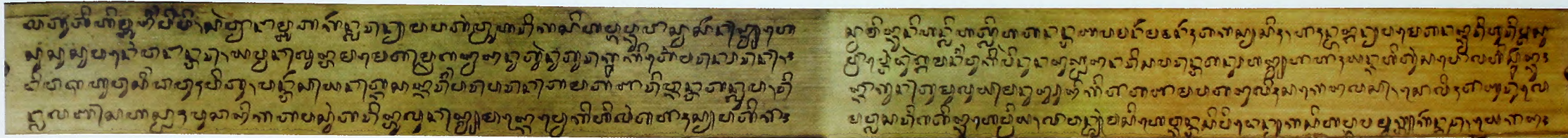
Cening cucun pekak ajak mekejang. Lanturang pekak jani. Sing buin laku pekak nyatuang liu unduk iané di pejalané. Yén to satuang liu pesan nyén to cening. Jani kacerita lantas lanturang pekak I Lubdaka, maring anu akeh ngulangan nyén to ning. Suba ia madan ia rauh ring wana giri. Merasa suba ia enduk lesu. Won ia cening. Wiakti lintang madurgama. Ngardi kayun, ngeranang keneh iané Lubdaka jejehe tan sida nyan luput to cening. Sing nyidang ia ngilangin jejehe. Raris mejangelan lantas cening. Nawang cening mejanggalan? Mejanggalan ia sing ia ngelanturang pejalan. Janggal ia jebos. Tetujoné ia bakal nabdab panah. Yatna raris mangda tan luput sakatahing beburon. Sawiréh liu ané suba ada. Pang da nyén ia sagét ada beburon galak nyén. Pang sing ia geboge kén beburoné. Kéto tetujoné sangkaning ia yatna. Suba tekén sarana panah kéto ning. Nah cening cucun pekak ajak makejang. Kéné to nyén ning. Asing rauh asing teka apa ja luihé, tetujoné mangda sida ia kapurug. Pang nyidaang ia adané, ngematiang ané ada sehanané sané liwat.

Cening cucun pekak. Gelisan satwa énggal. Tan kahanan walang hati kaping kayun. Beburoné sida bakatang. Kéto nyén keneh iané I Lubdaka. Uli kénkén ja bane pang prasida bakat beburon sagét ada ané liwat. Cucun pekak né ajak makejang. Sesampuné tragia ia ngelantas buin

Ya cening, cucu-cucu kakek semuanya. Sekarang kakek lanjutkan lagi. Kakek tak bakalan memperpanjang kisah perjalanannya. Kalau itu diberberkan akan menjadi amat panjang, cening. Setelah melintasi banyak pemandangan yang menakjubkan indahnya itu, cening, sekarang dikisahkan dia sudah tiba di hutan pegunungan. Dia merasa capek sekali. Sangat amat lelah dia, cening. Situasinya memang sangat angker. Membuat hatinya si Lubdaka takut, kecut tidak terhingga cucuku. Tidak bisa dia menghilangkan takutnya. Lalu dia berhenti sejenak, cening. Tahu cening apa itu berhenti? Berhenti ya tidak melanjutkan perjalanan. Dia berhenti hanya sebentar. Tujuannya dia berkemas mempersiapkan panah. Bersiap-siap agar tidak kehilangan kesempatan bila ada binatang lewat. Mestinya sudah banyak ada di sana. Bila ada binatang buas yang datang, agar dia tidak di tikam dari belakang. Begitu tujuannya, sebanya dia sangat waspada. Sudah siap dia dengan senjata panah, begitu ning. Setiap ada yang datang, apa saja itu, agar dapat dia labrak. Agar dia dapat membunuh yang lewat melintas.

Cening cucu-cucu kakek Singkat ceritera. Tak ada yang dirisaukan sekarang dalam hatinya. Semua binatang pasti menjadi target keberhasilan buruannya. Demikian terlintas dalam banaknya si Lubdaka. Bagaimanapun akan diusahakan menangkap setiap binatang yang lewat. Yah





Again he continued his journey. He wandered around here and there. He was investigating, searching for where the animals might be. He followed streams up and down, past high cliffs and deep valleys. He passed by all of them. There were no animals in sight, my little ones. He could not see any animals. In all the directions he traveled he did not see any animals. He did not see any lions. He did not pass any tigers. Not a one, my little ones.

That's how it was until dusk. He caught no animals, my little ones. This made him feel frustrated, and he also wondered what was the reason for this. That's what he thought to himself. Usually, in the past, it had been easy for him to find animals. That's how it was, my little ones. Usually there were many animals. But at this time he did not see anything, all you little grandchildren of your grandfather, and also all you other listeners.

I truly feel sorry for Lubdaka on his journey. He was sad because his hunting had no results, and he had no other way to make a living. It was the only thing he could do to satisfy the needs of his whole family, and to feed himself as well. The only food they had to eat was what he could find in the woods. Whatever was in the forest. Whatever could be found is what he would eat, all you little grandchildren of your grandfather.

lumaku. Biin ia ngelanturang pejalané. Maideran ia lintas merika-meriki. Nureksain, ngalin-ngalin, dija ia ada ané madan beburon. Mengentasin jurang pangkung labak tegéh. Sami sampun ia kesusup. Nora hana kapanggih beburon, ning. Sing ada iané pukin ané madan beburon. Ideh-ideh suba ia ba mejalan, sing nepuk-nepukin ia beburon. Sing ada nepukin nyén singa. Macan nyén ngeliwat, sing ada nyén cening.

Kéto lintas ia kanti sanja. Buron sing ia maan nyén cening. Dini suba merasa sukskel masé keneh ia. "Apa ya ngeranang kekéné." Kéto nyén ba keneh ia. Yan biasané asing-asing liwat, ané suba-suba jeg aluh ngalih beburon, kéto ia ning. Biasané jeg liu ada beburon. Sakewala ditepengan nenenan jeg sing iané pukin apa-apa nyén ning.

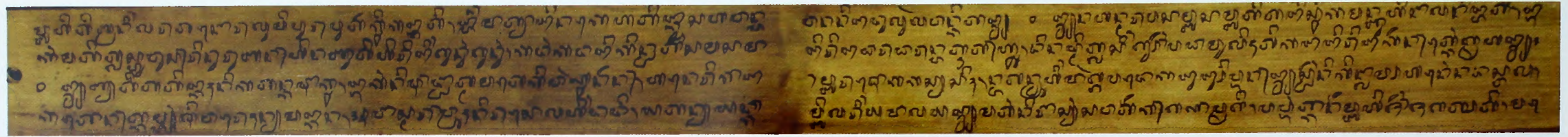
Cening cucun pekak ajak makejang, kéto masé Ida Dané pamiarsa sareng sinamian. Sayuwakti titiang puniki kangen ring pejalan ipun I Lubdaka. Sedih ipun duwaning ten mepikolih. Duwaning punika wantah sané cageran ipun. Anggen ipun ngemertain kulawargan ipun sareng sami. Anggene ngemertin padéwékan ipun. Wantah mededaaran, meajeng-ajengan. Sedaging wana kénten sedaging alase. Sané napi ja sakaluiré wantah nika sané tunas ipun.

cucu kakek semua. Demikian persiapannya, kemudian dia segera melanjutkan perjalanannya. Berangkatlah dia lagi. Dia berputar kesana-kemari. Memeriksa, mencari-cari, dimana kiranya ada binatang. Melewati jurang, lembah dalam, dataran tinggi. Semua suda dia masuki. Tidak ada binatang yang dilihatnya, ning. Dia tidak menjumpai seekor binatangpun. Dia menyelusup kesegala penjuru, namun belum juga menemui binatang. Dia tidak melihat adanya binatang singa, ataupun harimau yang barang kali lewat. Tidak ada cucuku.

Demikian perjalannya tak dirasa hari sudah semakin senja. Tidak dapat menangkap binatang seekorpun. Di sana muncul kekesalan hatinya. "Apa kiranya yang membuat sial sperti ini?" Demikian terlintas dalam pikirannya. Biasanya setiap ada binatang lewat seperti sebelumnya sangat mudah dia menangkap binatang, ning. Biasanya banyak binatang berkeliaran. Akan tetapi tumben kali ini tidak ada dia melihat apa-apa, ning.

Ya, cening cucu-cucu kakek semua, begitu juga seluruh pemirsa. Sungguh saya merasa kasihan dengan perjalanan si Ludaka demikian. Dia menjadi sedih karena tidak berhasil mendapatkan binatang buruan. Oleh karena hidup keluarganya hanya bergantung dari hasil buruan. Kebutuhan hidup keluarganya dipenuhi dari hasil buruan. Hanya dari sana mereka mendapatkan makanan, santapan setiap harinya. Seisi hutan, ya, apa yang dia dapatkan dari hutan, itulah menjadi hidangan pokok kesehariannya.





Because he had already been traveling a long time, my little ones, his weariness was more than a little. He was wandering around here and there, with a hungry stomach. Without supplies, without supplies to eat or drink. Yes, my little ones, do you know what it means to have a supply of rice. Lubdaka did not have any supplies, little ones. No food to eat. Nothing to quench his thirst, nothing to drink, my little ones. He had not yet eaten anything since early that morning. He had had nothing to eat since early morning, my little ones. Since early in the morning he had not yet eaten. Do you understand, my little ones.

He felt embarrassed to return home without any results for his efforts. Yes, this is the continuation of the story that you grandfather began. There were no animals, my little ones. That is why he felt ashamed to go back home.

Yes, little children of your grandfather, and all you other honored listeners. Yes, he continued on his journey. He started on his journey again. His goal was just to continue looking for animals with a strong desire to hunt. To hunt with success. He would do whatever was necessary in order to succeed. Those were his thoughts.

He had already traveled four yojana (thirty six miles).

Cening, cucun pekak ajak makejang. Wetning suwe suba ipun lumaku, mejalan kéto nyén ning. Ten gigis lesun ipun. Luntang lantung merika meriki. Kalud nandang basang seduk nyén ipun. Tanpa bekel. Tanpa bekel pangan kinum. Nah cening nawang, sing mebekel nasi? Sing mebekel yéh ia I Lubdaka, ning. Pangané to dedaaran. Kinume to nah ané bakal ineme, ané bakal minume kéto ning. Durung naler ipun nunas sakéng semengan. Durung ipun nunas sakéng semengan nyén ning. Uli semengan ia kondén medaar kéto nyén ning, pang cening ngerti.

Yaning mulih merasa kimud. Tan bukti mikolihang, sapunika pepineh iané, ning. Nah kéné biin lantasan. Jumuin pekak. Sawiréh ia sing maan beburon adané cening, yén ia mulih, lek ia biin mulih. Sawiréh sing me bukti ia ngaba beburon. Sing me bukti mepikolih ané madan beburon. To ané ngeranang ia lek kimud ia mulih, ning.

Nah cening cucun pekak, ida dané sareng sami. Nah ngelantur raris ipun memargi. Malih ipun ngelanturang pejalan. Tetujon ipun wantah pacang sarat pisan, mangdané polih sané kabaos buron. Maburu mangda polih. Uli kénkén ia baan pang nyidaang ia maan, kéto nyén keneh ipuné.

Sampun lintang petang yojana kebaos. Kacarita sané

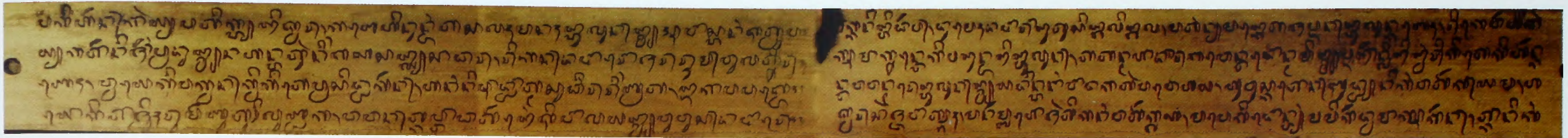
Cening, cucu-cucu kakek semuanya. Oleh karena lama sudah dia berjalan, mengikuti langkah kakinya, ning. Tak terkira capeknya dia. Luntang-lantung kesana kemari. Apalagi dia harus menahan perut lapar. Tanpa membawa bekal. Tanpa bekal makanan minuman. Ya, cening tahu enggak apa itu berbekal nasi? Tidak berbekal air juga dia si Lubdaka, ning. Pangan itu makanan. Minuman itu ya yang dapat dia minum, yang bisa diminum. Dia belum juga sempat sarapan pagi. Sejak pagi hari dia belum sempat makan, demikian ning agar kamu mengerti.

Kalau pulang, merasa malu tidak membawa hasil tangkapan, demikian pikirannya ning. Ya, begini lantasan. Kakek ulangi lagi. Karena dia tidak mendapat seekor binatangpun, cening, kalau dia pulang, dia merasa malu karena tidak membawa hasil. Dia tidak berhasil membawa hasil tangkapan. Tidak membawa hasil buruan. Itu yang membuat dia malu kembali pulang, ning.

Ya, cening cucu-cucu kakek, pendengar yang mulia. Akhirnya dia melanjutkan perjalanannya. Berangkatlah dia bergegas melanjutkan perjalanan. Tujuannya dengan penuh harap agar mendapatkan binatang buruan. Berburu sampai berhasil. Bagaimanapun caranya agar berhasil, itulah yang terngiang dalam benaknya.

Sudah melampaui tiga puluh enam mile (empat yojana)





Now in the story the sun is setting. Sanghyang Baskara Dipati, the Lord of the Sun. Do you know what it means when Sanghyang Baskara Dipati grows dim? That is when the sun sets and Sanghyang Surya disappears over the horizon, my little ones. Suddenly he saw a lake nearby. The waters were wide and clear. Do you know, my little ones, what a wide lake is? With clear water, do you know, my little ones? A wide lake is a big body of water, my little ones. Wide means big. The water was clear. Oh, my lord, how very clear it was. Then, that was where he paused. He drank some water, my little ones. That was where he paused to drink some water. Mmmm, do you understand, my little ones. Ha ha ha. Pause is a fancy word that means to stop. He drank some water. He drank with his hands cupped as if begging. That is how he drank the water, scooping it up. And the water was clear. After he drank, then he washed himself. That is how it was, my little ones. Ha ha ha. After he finished drinking, he cleaned himself. He cleaned himself, he took a bath, he washed his face.

That is what came into his mind to do over there. Following his thoughts and feelings, that is what he did. He had the idea to camp out there. Do you know what it means to camp out, my little ones? Camping out means to spend the night somewhere. He wanted to camp out, to spend the night there, my little ones. There by the side of the wide lake. It was wide. Your grandfather forgot to tell you that it was wide, big and broad. That was where

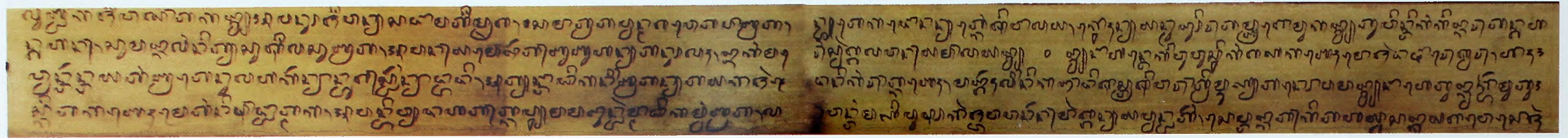
mangkin surup Sanghyang Baskara Dipati. Sanghyang Baskara Pati. Nawang ning surup Sanghyang Baskara Dipati? Engseb suba adané Ida Sanghyang Surya. Kéto nyén cening. Sagét kepangihang ditu danu. Jimbar toyané ening. Nawang ning danu jimbar? Toyan nyané ening, nawang ning? Jimbaré to gedé. Toyan nyané ning. Ooo iyéhné, déwa ratu, ning pesan, ning. Ditu lantas ia merarian. Manunas toya kéto ning. Ditu ia merarian ia nunas toya. Eem ngerti ning? Ha ha ha. Bahasa Bali alus to merarian. Menunas toya. Merarian to mereren. Manunas ooo. Kénkén anaké nunas? Nunas ngidih ooo. Nunas toya, ditu ia nyalud iyéh. Toya to, yéh ning. Wus anginum irika nuli mabersih. Ooo to ning ha ha ha. Suwud ia nginum yéh ditu ngelantas ia mabersih. Aaa mebersih, manjus kéto masugi.

Nah ditu lantas metu ring manahnya. Pesu uling pepineh iané, kéto. Metu uli manah iané. Uli pepineh iané pacang meinepan. Nawang ning pacang meinepan? Nah meinepan, nginep kéto naké. Pacang meinepan bakal nginep ditu nyan ning. Ditu di tepi danu né jimbar to. Jimbar to engsap kak ngorin. Jimbar to gedé, linggah. Ditu ia mekenéh nginep. Disisin danu ané gedé to nyén ning. Manah ipun, keneh iané ning, bilih wenten

disebutkan. Diceriterakan sanghyang Surya sudah memasuki sandyakala. Tahukah cening yang dimaksud sanghyang Surya memasuki sandyakala? Matahari sudah mulai terbenam. Ya itu dia. Tidak dinyana ada danau dilihatnya. Lebar dan airnya bening. Tahu ning danau lebar? Airnya bening, tahu bening? Lebar itu luas. Airnya bening, ooo airnya, ya Tuhan, jernih bening, ning. Disanalah dia lantas berhenti. Meminum air dia di sana, ning. Di sana ia berhenti, *meraryan*, seraya minum air. Eeem ngerti ning? Ha ha ha. *Meraryan* itu bahasa Bali halus yang berarti berhenti. Meminum air, ooo. Bagaimana dengan orang memohon? Memohon itu meminta. Minta air. Di sana dia mengambil air. Air bening, ning. Sehabis minum air, di sana lalu dia membersihkan badan. Ooo demikian ning, ha ha ha. Sehabis meminum air, di sana dia seraya membersihkan diri. Yaa, membersihkan diri, mencuci muka dan mandi.

Di sana muncul dalam hatinya. Muncul niatnya, yakni berkeinginan untuk bermalam. Cening tahu apa itu bermalam? Bermalam itu orang bilang, tidur di sana. Hendak bermalam, dia akan tidur di sana, demikian cening. Ya di sana dipinggir danau yang lebar itu. Lebar itu, lupa kakek mengasih tahu. Lebar itu berarti luas, besar, cening. Di sana dia hendak bermalam. Dipinggiran danau yang lebar itu. Maksudnya dia, pikirannya, cening,





he decided to spend the night. By the side of the big lake, my little ones. That was what he thought and felt like doing, my little ones. Maybe he would see some animals coming there to drink. That was his goal in deciding to spend the night there by the side of the lake. Maybe some animals might pass by there. Yes, animals who might be thirsty, my little ones. They would look for water there. They would drink water there. That was the goal of Lubdaka's plan. Maybe some animals would come there looking for water. At the big lake. His goal was to shoot any animals that passed by with his arrows. Oh, he would use his arrows, my little ones, if any animals passed by. That was his plan. Ha ha ha. That was his goal.

Now in the story the sun was setting. Sanghyang Surya was disappearing. All the trees were sad, shrouded in mist, covered in dewdrops. The gentle voice of the 'cucur' bird could be heard. The 'tada asih' bird was singing mournfully for the moon. That's how it was, my little ones. It was already dusk and the sun had set. The feeling of all the plants was also sad. They were shrouded in fog and mist. That is what covered them. All the trees were covered with dewdrops. There was also the sound of the flowing water that could be heard and listened to. It could be heard. There was also the voice of the 'tadah asih' bird singing 'engkik-engkik-engkire.' Mournfully longing for the moon. Mourning for Sanghyang Wulan. Begging to be granted the sight of the moon that wasn't there. That was what the 'tadah asih' bird was singing

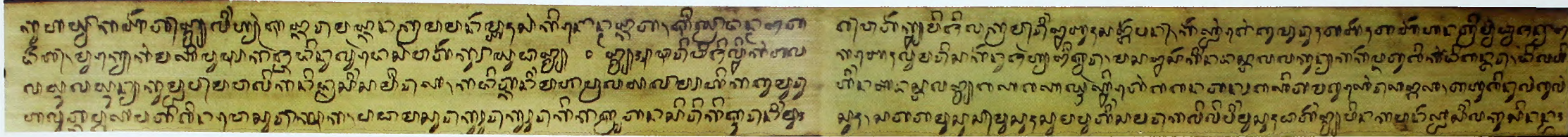
buron panggih. Pacang ngayub toya aaa. Tetujoné, keneh ia ditu nginep di sisin tlagané, ning. Sagét nyén ada nyén beburon, ané liwat ditu. Nah beburon ané nyén bedak kéto ning. Bakal ngalih yéh ditu, bakal nginem toya kéto. To tetujon kéto keneh iané Lubdaka. Sagét nyén ada beburon ané kel ngalih yéh apa. Di danu ané gedé né. Ditu tetujoné ia, yén ada beburon liwat, ia bakal niwakang panah. Ooo bakal panahe nyén ning, yén sagét ada beburon liwat. Kéto magsud ia ha ha ha. To tetujon iané .

Nah jani cerita lantas surup Sanghyang Surya. Ba engseb Ida Batara Surya. I taruné sami sedih, kasaputang dening hima. Makekudung antuk damuh. Suaran cucur manda karengga. Tadah asih ngambé-ngambé Sanghyang Wulan. Kéné to cening. Dina subané sanja, surup Sanghyang Surya. Kéto masé sedih rasayang entik-entikan makejang, kaliput dening ambun, embun. Kéto masé mekrudung ia. Makejang kayu-kayuné misi damuh, ning. Kéto masé munyin kecor-kecoran yéhné. Apang pedingehang, apang karenga. Apang pedingeh. Kéto masé tadah asihe, kedis engkik-engkik engkire, ngambé-ngambé rasa-rasa ngambé-ngambé Sanghyang Wulan. Ngambé-ngambé, ngamet-ngamet. Ooo nunas ica, pang prasida ja bulané ngendag. Kéto ia i kedis tadah asih, ning. Kéto masé uperenggan kunang alas. Punika sami sedih kingking.

barangkali di sana akan ketemu binatang, yang datang untuk meminum air, aaa. Makudnya dia, ning, akan bermalam di sana disisi telaga. Siapa tahu ada binatang kiranya akan lewat di sana. Bianatang yang kehausan, barangkali ning, yang hendak mencari air, meminum air di sana. Itulah tujuan pikirannya si Lubdaka. Siapa tahu ada binatang yang datang untuk mencari air, apa. Didanau yang luas ini. Tujuannya di sana, bila ada binatang yang liwat akan ditembak dengan panah. Ooo akan dipanah nanti ning, bila ada binatang yang lewat. Begitulah rencananya dia ha ha ha. Itu tujuannya.

Kini diceriterakan matahari telah tenggelam di ufuk barat. Matahari telah terbenam. Pohon semua pada sedih, diselimuti oleh kabut. Berkerudung embun. Suara burung cucur kedengan lembut. Burung Tadahasih mengelu-elukan merindukan dewi Bulan. Demikianlah cening. Hari sudah sendyakala, matahari sudah terbenam. Demikian juga dirasakan pepohonan pada sedih diselimuti awan, embun. Demikian juga ditutupi kerudung. Seluruh pepohonan basah oleh embun, ning. Demikian pula suara yang timbul dari pancurannya air. Terdengar, dapat didengar. Agar didengar. Demikian pula burung tadahasih, burung engkik-engkik engkir, sepertinya memelas mengelu-elukan belas kasihan Dewi Bulan. Mengelu-elukan, memanggil-manggil. Memohon agar bulannya muncul. Seperti itulah keberadaan si burung Tadahasih,





for, my little ones. It was expressing the mournful feeling of the entire forest. The whole forest had been in mourning since the setting of the sun. All living things were saddened by the disappearance of Sanghyang Surya, the sun. The ‘tadah asih’ bird was singing hopefully for the rising of the moon, so that Sanghyang Wulan would appear, Dewi Ratih, the beautiful goddess of the moon. The ‘tadah asih’ bird was fluttering in the dark. The wind from the hills blew through the bamboo trees, making a mournful whistle. Eh, eh, eh. Everything in the forest was very sad, because it was very dark and cloudy. That’s enough about the forest.

Now comes the story of what happened to Lubdaka during the night. Yes, now the story is about what happens on the night when Lubdaka saw a Bila tree. Do you know what a Bila tree is, my little ones? There he saw the tree that is called the Bila. He saw a Bila tree. Bila is a kind of tree, a Bila tree. Looking from side to side, he aimed his weapons to keep busy. That is how it was, my little ones. Then he was up there looking from side to side. Because Lubdaka was already afraid. He was afraid of being eaten by a big animal. That was what he was thinking, my little ones. He had already found a good spot. He could see around him on all sides. Maybe a big animal would come that he could shoot with his arrow. He would shoot his arrow, my little ones. He waited for a long time. Not even one animal came near. Then he had another thought. Maybe an animal will come later, and

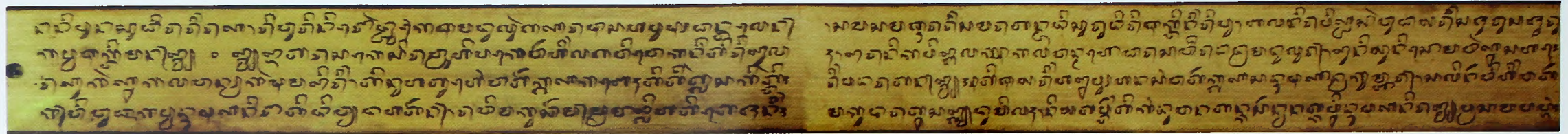
Dening ketinggal Sanghyang Surya. To biin makejang sedih sawiréh engseb Ida Sanghyang Surya. Kedis tadahasihe ngambé-ngambé, dumadak nyén engdag Sanghyang Wulan, pang ngenah nyén, Dewi Ratih. Sanghyang Ratih. I kedis tadahasih, kanti daas-daas duus ipun. I buluh katempuhang samirana, angin bukit, ngayih-ngayih kawelas arsa. Eh eh eh, saisin alase, cening. Makejang rasa-rasa sedih. Sawiréh gulem, kéto masé awan masé liu. Tan wekasan punang wana.

Carita mangkin sampun wengi. Kawentenan ipun I Lubdaka raris. Nah cerita jani suba madan peteng né. Ngelantas ia I Lubdaka né mangguhin bila taru to. Bila taru, nah cening suba nawang? Ditu iané pukin ané madan bila taru. Nepukin ia punyan billa. Tarue to punyan kayu. Punyan kayu billa. Sinambi ngewelas tlaa, tolah-tolih. Sarawara sinangraha. Kéto nyén cening. Ditun lantas ia tolah-tolih ya. Sawiréh suba jekeh keneh ia Lubdaka. Jejehe “nyan ada nyén beburon gedé nyarap idéwék.” Kéto pekenéh né ia cening. Nah sesampuné polih genah. Nénten mari mengulingling. Milih wenten mrega teka pacang bakti bangkit heru. Katibakin heru kéto ning. Tadah lami menyantosang. Nang asiki ten wenten beburon pregata. Ditu teh buin ia lantas mekenéh. Sagét nyén benjep ada beburon nyén teka, rikala ditu kel panah. Kéto masé tetep pekenehan iané ngelah rasa sebet, sungsut.

ning. Demikian pula seluruh seisi hutan. Semuanya sedih memilukan. Karena ditinggal oleh Sanghyang Surya. Semuanya itu menjadi sedih ditinggal oleh Sanghyang Surya memasuki peraduannya. Burung tadahasih memanggil-manggil penuh harap mudah-mudahan dewi Bulan muncul, agar Dewi Ratih dapat menampakkan sinarnya. Sanghyang Ratih. Si burung tadahasih sampai-sampai terengah-engah dia. Pohon bambu diterpa angin, angin bukit, suaranya nyaring memelas perasaan. Eh eh eh, seluruh isi hutan sepertinya bersedih. Oleh sebab mendung, dan langit berawan. Tak diperpanjang lagi membeber tentang hutan.

Sekarang diceriterakan hari sudah malam. Lalu keberadaanya si Lubdaka. Yah diceriterakan hari sudah merambah malam. Si Lubdaka kemudian melihat ada pohon “bila” maja. Apa cening sudah tahu pohon kayu maja? Disanalah dia melihat adanya pohon kayu maja. Pohon itu, pohon kayu. Pohon kayu maja. Sembari tolah-toleh meratap ditelaga. Busur panahnya disiapkan. Seperti itulah dia, cucuku. Di sana dia mengawas sekeliling. Karena hatinya si Lubdaka sangat takut. Takut “jangan-jangan ada binatang besar barangkali mau menerkam saya.” Demikian muncul dibenaknya. Nah, setelah dia mendapat tempat, tak hentinya dia memperhatikan dengan penuh awas. Bila ada binatang yang datang, akan dilepas anak panah. Setelah lama menunggu. Tak ada seekor binatangpun yang datang. Di sana terlintas lagi dalam pikirannya. “Siapa tahu barangkali sebentar lagi ada





then I will shoot it with my arrow. That is what he thought, but he continued to have feelings of sadness and suffering, because he had no results and had not gotten any animals. He was still sitting there in the Bila tree, not moving. So this is how it was, my little ones. Who knows how long he was there. Who knows how long? Lubdaka was stricken with sleepiness, oh yes, my lord. He climbed up into the Bila tree. From the top of the tree, he could look down to see if there were any animals below. But it was like this, my little ones. When he was up in the tree, he felt afraid that he would fall down. What if he gets drowsy and needs a nap, my little ones. What if I fall asleep, he thought. Surely I will fall down from my perch. What if Lubdaka falls asleep? He will surely fall down. He will forget himself and fall from his perch. That's what he was thinking, my little ones.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather. My little ones have often heard the story of Lubdaka. The story about what happened to him up in the tree. He was afraid, afraid of getting drowsy and falling asleep. If he slept, he would surely fall. "If I fall to the ground, surely I will die. If I fall, then I will surely die. A rhinoceros or some other animal will surely eat me." So in that place, Lubdaka, in order not to fall asleep, plucked the leaves from that Bila tree. That's what he did, he plucked the Bila leaves, mmmm, so that he would not get sleepy. One by one he plucked the leaves from the tree.

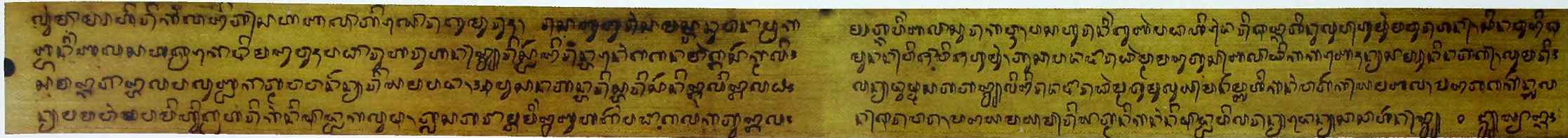
Sawiréh ia sing mepikolih, sing maan ané madan beburon. Di subané ia nepukin ada kayu bila, ditu ia ngoyong. Sakewala kekéné, ning. Ngawi kudang penalikan, yén kudang penalikan suba. I Lubdaka gebug arip. Peh déwa ratu, ia menék di punyan kayu bila né to. Di duwur kayuné masé ia mepawasan tuwun, nyén ada beburon. Sakewala, déwa ratu nyén cening, ngerasang ia sawiréh di duwur kayuné, ajerih ipun pacang ulung. Yéning prade maturua, maturua ning. "Yén sagét idéwék pules," kéto ya, "sampun pasti sinah ba ulung sakéng peglantingan. Yén idéwék pules," kéto ia Lubdaka, "sinah ba idéwék bakal ulung. Engsap, ulung uli peglantingan." Kéto keneh iané cening.

Nah cening cucun pekak ajak makejang. Cening sesai masé suba medingehang satuan ia I Lubdaka. Kacerita ia suba ada di duwur kayuné. Jekeh ia, jekeh ia tekén pules kiap. Yén ia pules sinah bakal ulung. "Yéning prade tiben lemah, janten aku pacang mati ooo. Yén idéwéke ulung lantas sinah déwék bakal mati. Warak, kéto nyén masé ada nyén beburon, sinah idéwék bakal amahe." Ditu lantas ia I Lubdaka, pang sing ia kiap nyén cening, ditu ia ngepik-ngepik daun bila né to to. To kepik daun bila né to. Eem pang sing ia kiap. Seke besikane suba don bila né kepik. Sabilang maan ia kepikange ia

binatang yang datang. Kala itu akan aku bidik dan dilepas anak panah." Demikian pikirannya penuh rasa sedih. Karena dia tidak mendapat hasil dari berburu, tak dapat membunuh binatang. Setelah dia melihat pohon maja, di sana dia beristirahat. Akan tetapi begini, ning. Sudah berapa lama, berapa jam sudah lewat. Rasa kantuknya si Lubdaka datang. Kemudin dia naik di pohon maja itu. Dari atas pohon dia tetap mengawasi turun, barangkali ada binatang yang datang. Kendati sudah berada di atas pohon, ya Tuhan, dia merasa amat takut, jangan-jangan dia bisa jatuh. Kalau-kalau dia tertidur, terlelap, ning. "Kalau saja aku tertidur pulas," begitu dia, "sudah pasti bakalan jatuh dari tempat berpegangan. Kalau aku tertidur," begitu dia si Lubdaka, "sudah pasti aku akan jatuh. Tak ingat apa, bisa jatuh dari tempat pegangan." Demikian pikirannya, cening.

Yah cening, cucu-cucu kakek semuanya. Cening sudah sering mendengar ceriteranya si Lubdaka. Diceriterakan dia sudah berada di atas pohon kayu. Dia takut karena kantuknya, takut akan tertidur lelap. Kalau dia sampai tertidur, pasti bakalan jatuh. "Seumpama aku jatuh ke tanah, sudah pasti aku akan mati, ooo. Kalau aku sampai terjatuh tak bakalan masih bisa hidup. Bianatang Badak, begitu juga dengan binatang lainnya, sudah barang tentu aku akan dimakannya." Untuk mengusir kantuknya, di sana lalu si Lubdaka memetik-metik daun maja. Daun-daun pohon maja itu dipetikanya. Eem agar dia terbebas





While he was plucking them he threw them down onto the lake, onto the spring water. One by one they fell. One by one, my little ones, he plucked them and they fell. He plucked them and they fell. They fell precisely on top of a phallic shaped lingga stone. The lingga is the symbol of Lord Siwa. Whenever a leaf was plucked it fell down onto the lingga of Lord Siwa. It fell onto the Lingga of Lord Siwa. The plucked leaves all fell precisely on the top of the lingga. It was not done on purpose. Altogether there were one hundred and eight of them. Yes, ha ha ha. Yes, my little ones, he was up there in the Bila tree plucking those Bila leaves, until they dropped onto the Lingga of Lord Siwa. There were many Bila leaves. Counting them all together, there were one hundred and eight, my little ones.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather. One hundred and eight. A hundred eight. If you look closely at the number, it has a one, a zero, and an eight. If you add those numbers up, the total is nine. That is the most powerful and most highly valuable number. That's what it amounts to.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather, and also all you other listeners. That's all I will say for now. I will continue with more the next time. I hope you have enjoyed yourselves, more or less. Please be kind enough

entungange ke tlaga né mumbul to. Saka siki ulungange. Abesik-abesik ning pikpike entungange. Pikpike, entungange. Numpel puncak lingga yukti. Linggan Ida Sanghyang Siwa. Kepikan don ento kasal entungange ento linggan Ida Batara Siwa ané kena. Ulung ditu sik linggan Ida Batara Siwa né. Kepikan doné ento ulung maka samian ring pucak linggané yukti. Boya sakéng menyelapang. Wilangannye satus kutus kéto. Nah ha ha ha. Nah cening, ia diduwur bilané metik-metik totonan don bila né. Nganti suba ngenen linggan Ida Batara Siwa. Liuné to don bila né. Wilanganya ooo yén peték to satus kutus, kéto nyén cening.

Nah cening cucun pekak ajak makejang. Satus kutus, seratus delapan. Yén alihang to satus delapan, dadiné angkané satu nol delapan. Dadiné to jumlahné pang cening nawang to siya to dadiné, ning. Angka ané paling sakti paling mautama. Amonto nyén to.

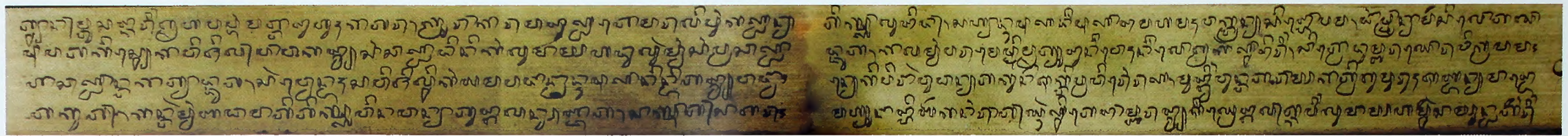
Nah cening cucun pekak ajak makejang. Kénten naler ida dané pamiarsa sareng sinamian. Amunika riin pangkedang titiang. Sané jagi rauh pacang lanturang titiang malih. Mangda ledang, kirang langkung banget

dari kantuknya. Helai demi helai daun pohon maja itu dipetiknya. Setiap helai yang dipetiknya dia lempar ke telaga yang airnya memancur. Satu demi satu dijatuhkan di sana. Dipetik, kemudian dilempar. Tepat sungguh jatuhnya di pucak lingga. Lingga beliau Sanghyang Siwa. Setiap petikan daun itu, ketika dilempar jatuhnya tepat pada Lingga Bhatara Siwa. Terjatuhlah di sana pada lingga Bhatara Siwa. Petikan daun-daun itu semuanya jatuh pada puncaknya lingga. Bukan karena kesengajaan. Jumlah semuanya ada seratus delapan. Nah ha ha ha. Dia berada di atas pohon maja memetik-metik daunnya. Jatuhnya mengena pada lingganya Dewa Siwa. Jumlahnya daun maja itu semua, kalau dihitung, ooo, terbilang ada seratus delapan seluruhnya, cening.

Nah cening, cucu-cucu kakek semuanya. Seratus delapan. Ya seratus delapan. Kalau dicari angkanya bilangan seratus delapan itu adalah satu kosong delapan. Agar cening mengetahui, kalau bilangan itu dijumlah semuanya, jadinya sembilan. Angka yang paling sakti dan paling utama. Sekianlah semuanya itu.

Yah cening, cucu-cucu kakek semuanya. Begitu juga para pemirsa semua. Sampai di sini saya sudah dulu. Nanti saya akan lanjutkan lagi. Moga-moga saja berkenan. Kurang lebihnya saya mohon maaf yang sebesar-





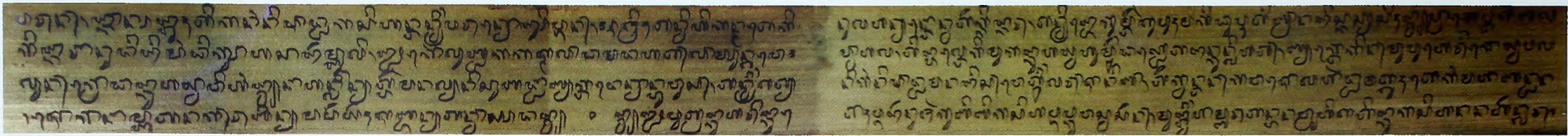
to forgive me. I will finish with the blessing of peace.  
*Om Santi Santi Santi Om.* ("May there be peace in your  
 hearts, peace on earth, and peace in the heavens.")

ngelungsur agung rna pangampura. Puputang titiang  
 antuk Peramasanti. "*Om Santi Santi Santi Om.*"

besarnya. Saya tutup dengan menghaturkan peramasanti.  
 "*Om Santi, Santi, Santi Om.*"







Siwaratrikalpa as Satua: Lubdaka's story as broadcast in Balinese on RRI Denpasar (Episode 3)

Siwaratrikalpa Sebagai Ceritera: Kisah Lubdaka dalam Mesatua Bali disiarkan melalui RRI Denpasar (Episode 3)

ENGLISH

BALI / KAWI

INDONESIA

**Jagra:** Hmmm. Come my little ones. You're carrying a lot of things. Ha ha ha. Come here close to your grandfather. Yes, let's continue the story of Lubdaka. Yes, my little ones. Maybe you already heard this story many times in school, because you have already performed the Siwaratri ritual on the dark moon of the seventh month, my little ones.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather, especially the ones who are at home, or at the palace. Also for the all the elderly listeners, who enjoy hearing Balinese stories. Please enjoy, while I continue again to tell the story of Lubdaka. Yes, before I continue to tell the story of Lubdaka I would like to express a welcoming greeting. "*Om Swastyastu*". ("Let the world be blessed.")

Yes, all you little grandchildren of your grandfather, listen well. If I were at home I would buy a battery for the radio. If you already have electricity, that's fine. Hmmm. Plug it in over there. That's it. Ha ha ha. Now all you little grandchildren of your grandfather, and also all you other listeners. I will summarize what we have already heard. Yes, my little ones, please listen well. Your grandfather will continue the story.

We already heard about Lubdaka when he was in dark-

**Jagra:** Emmm, uduh cening mai-mai! Emmm peh magenepang aba ning to. Ha ha ha Nah mai-mai dini-dini paekan pekak malu. Ae jak lanturang satuan ia Lubdaka biin, nah ning nah. Yén cening di sekolah ning, sesai ja suba satuange. Turmaning cening suba masé ngelaksanayang ritatkala tilem kepitu, Siwa Latri né to ning. Eeem em em em em.

Nah cening cucun pekak ajak makejang. Pamekas sané wenten ring Puri, sané wenten jumah. Majeng ring para lingsire naler, ida dané maka sami, sané wantah seneng mirengan satua Baliné puniki. Lédangan puniki titiang pacang ngelanturang malih satuan ipun I Lubdaka. Inggih sadereng titiang ngelantur pacang nyatuang I Lubdaka, lédang lugrayang titiang pacang ngaturang pengastungkara. "*Om Swastyastu*".

Nah cening cucun pekak ajak makejang. Melahang nyén nah! Aaah yén né ada jumah suba kel beliang batre radioné? O yén suba ngelah apa adané listrik dadi ba. Eeeem. Nah ditu celekan di anu ooo. Nah to to ba ha ha ha. Aaah jani cucun pekak ajak makejang, kénten taler pamiarsa sareng sinamian. Sané sampun lintang uningang titiang malih. Nah cening pedingehang jani buin, lanturan pekak jani, kéto ning.

Ané malu suba madan ia I Lubdaka, dugas ia kepetengan

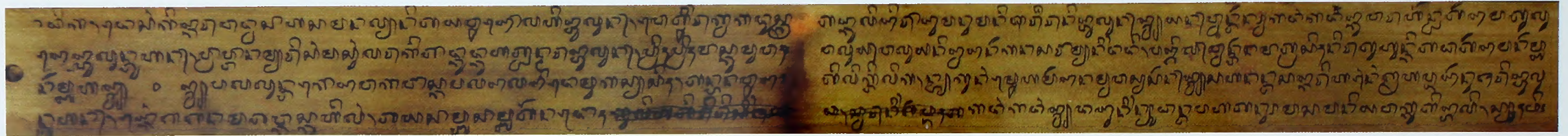
**Jagra:** Emmm, wahai cening mari-mari! Emmm banyak benar, barang bawaannya tuh ning. Ha ha ha mari-mari ke sini, dekati kakek. Ya, yuk kita lanjutkan ceritanya si Lubdaka, ya ning ya. Kalau cening, di sekolahmu, ning, barangkali sudah sering diceritakan. Apalagi cening sudah melaksanakan malam Siwa Latri pada saat bulan mati, yang jatuhnya pada bulan ketujuh. Eeem em em em em.

Nah cening, cucu-cucu kakek semuanya. Terutamanya yang ada di puri, yang ada di rumah. Kehadapan para tetua, juga para pemirsa semua, yang memang senang mendengarkan ceritera Bali seperti ini, saya akan melanjutkannya lagi ceriteranya si Lubdaka. Semoga berkenan. Yah, sebelum saya lanjut menceriterakan ceriteranya si Lubdaka, dengan senang hati saya memulai dengan menghaturkan pangastungkara. "*Om Swastyastu*".

Ya cening, cucu-cucu kakek semuanya. Dengarkan baik-baik yah! Aaah yang ada di rumah, radionya sudah dibeliakan baterai? O yah kalau sudah mempunyai listrik, ya udah. Eeeem. Yah, colokkan saja di sana, tuh! Ooo nah ya, itu itu dah. Yah cucu-cucu kakek semua, demikian juga halnya dengan pemirsa semuanya. Yang telah lewat saya ulang lagi. Yah cening, dengarkan baik-baik. Sekarang kakek lanjutkan lagi. Demikian ning.

Yang telah lewat si Lubdaka diceriterakan menginap di





ness spending the night at the edge of the pond. Because he was afraid, he climbed up into the Bila tree. Isn't that so, my little ones. There he plucked the Bila leaves. That's what he did, my little ones. He plucked the leaves, my little ones. Plucking means picking the Bila leaves. Why does he pick the Bila leaves, why? So he wouldn't get sleepy. So that he could stay awake all night watching. That's why, my little ones. So that he could shake off his sleepiness. And so he plucked them one by one until he had thrown down one hundred and eight leaves. Isn't that so, my little ones. That's what has already happened.

Now, my little ones, your grandfather has a chance to tell you about the Bila leaves. Isn't that so, my little ones. Maybe if you go to the temple on the night of Siwaratri, that's what they call the night of Siwa, my little ones, you will surely stay awake all night and pray at the temple. Some do the same at home. You, my little ones, have already heard many artists singing the kidung prayers and chanting the old texts. They read from the lontars when they chant. These are the written contents of the lontars that are selected one by one. Yes, the readers are plucking metaphors. Since there are no Bila leaves, the lontar becomes like a leaf.

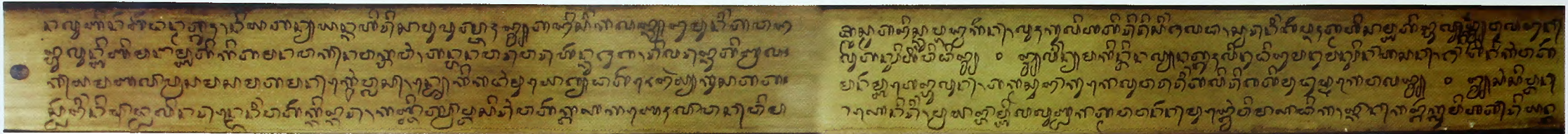
nginep disisin tlagané. Sawiréh ia jejeh, menek ia di punyan bilané, kéto ning. Nah ditu ia lantas sambilange metik-metik don bila, kéto ning. Ngepik-ngepik ning. Eem metik patuh ngepik-ngepik don bila. Apa kрана don bila kepik, sing kéto? Ia pang sing ia kiap. Pang nyidaang ia mejaga megadang. Kéto nyén ning. Pang ilang ia kiapné, to suba seke bedik pikpik entungange, kanti satus kutus. Kadén kéto ning. Eem né suba liwat to.

Nah jani ning, pang maan masé pekak ngorin cening. Don bilae to yén cara janie, sing kéto ning, yén cening sagét ke Pura ritatkala Siwa Latri né, malem Siwa Latri, kéto nak nyatuang, sinah cening suba bakal mebakti turmaning megadang di Pura. Ada ané jumah. Cening suba medingehang sehananin seni ada. Ada ané mekekidung, ada ané mewirama. Mewirama to nganggon lontar. Ané ada mungguh di lontare to, satmaka kebit-kebitne seke bidang. Nah uli ditu nak ngalih wimba. Sawiréh sing ja ada don bila. To satmaka lontare to jani anggong jalarang megadang, kéto nyén ning.

pinggiran kolam, akibat kemalaman. Karena takutnya, dia naik memanjat pohon maja. Demikian ning. Nah di sana dia lalu istirahat sambil memetik-metik daun maja. Memetik ning. Memetik dimaksud sama dengan melepas daun maja itu dari tangkainya. Apa sebabnya dia petik-petik daun maja itu? Agar dia tidak mengantuk. Sehingga dia mampu terjaga dan begadang. Demikian ning. Untuk mengusir kantuknya, makanya helai demi helai dipetiknya daun maja itu, dibuang, sampai berjumlah seratus delapan. Bukankah demikian cucuku? Eem itu yang telah lewat.

Yah sekarang, cening, mungpung kakek dapat kesempatan memberitahumu tentang daun kayu maja itu, bahwa kalau cening berkesempatan ke pura pada malam hari Siwa Latri, malam Siwa peleburan dosa, sering orang bilang, sudah barang tentu cening bakalan sembahyang dan begadang di Pura semalaman suntuk. Ada juga yang melakukannya di rumah. Cening sudah mendengarkan berbagai seni juga dihadirkan di sana. Ada orang menyanyikan kidung, ada yang melantunkan bait-bait kekawin. Menggunakan lontar bertembang wirama. Ajaran yang terkandung pada daun lontar tersebutlah simbol dipetiknya helai-demi helai. Dari sana orang mencari perumpamaan. Pada kenyataannya tidak pada daun maja. Sesungguhnya daun lotar itulah yang dijadikan sarana untuk tetap bisa begadang.





Now, as a tool for keeping you awake, my little ones, your grandfather will continue the story about the one who stayed awake. Now it is already dawn, isn't it, my little ones. The day was beginning. The brightness was rising up from the east. Lubdaka was already finished performing his ritual duty of staying awake out of fear. It was fear that caused him to stay awake while he was plucking the leaves, my little ones. He had succeeded, or as your grandfather would say, he had carried out his duty. If he had forgotten himself and fallen asleep, he would have fallen from the tree and surely died. Falling from the tree is what he was afraid of. That is why he plucked a hundred and eight Bila leaves.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather. It is said that now was the time he got ready to go home. Do you know what it means to go home, my little ones. It means to return to your house. Now he came down from the Bila tree. He got ready to go home. The morning was already getting bright. The sun was shining. The entire world was glowing. The trees were very happy. The birds were chattering. That's what happens when light rises from the east. Dawn breaks. If you're in the village, you hear the roosters crowing. The ones who raise birds as pets already hear them singing. It's also like that in the middle of the forest. Oh lord, it is so full of bird songs. Overflowing with sounds, my little ones. All the songs penetrated his heart so that he was lost in a reverie of beauty. It was the same with the trees, the animals, and

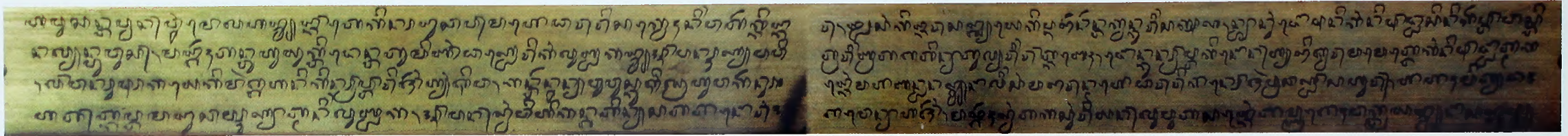
Nah jani lanturang pekak buin nyatuang. Kacerita ia suba sida madan megadang. Suba madan ngedas lemah. Sing kéto ning. Mekere lemah suba, suba lantas ngawit galang kangin teka, ning. I Lubdaka sampun puput reke, ngelarang brata *tan turu* yukti. Kabatek baan jerih né to ning. Ulian jekeh iané, to ia megadang sambilange metik don bila né, ning. Prasida ia madan yén cara pekak nyatuang basané berhasil ya. Emm yén ia lantas engsap lantas pules ia kanti, ulung ia uli di punyan kayuné, sinah ia ba bakal mati, kéto. Ané jekeh né mula pang sing nyén labuh uli punyan kayuné. Sangkaning ia, don bila né petik-petike kanti satu kutus, ning.

Nah cening cucun pekak ajak makejang. Kocap mangkin medabdabang pacang raris pacang budal ya. Nawang ning budal? Kel mulih. Jani tuwun ia uli punyan kayu bila né, medabdab bakal mulih. Suba madan galang kangin. Mesunar Ida Sanghyang Surya. Kunang jagat keenteran sami. Taruné liang ati. I Paksi mesuara umung. Kéto yén suba madan galang kangin. Ngedas lemah. Yén raga di desa, siape suba mekruyuk. Ané ngubuh kedis, kedise suba memunyi. Kéto masé ada di tengah alase ning. Kedise, déwa ratu, raméné memunyi. Umung to ramé kéto, ning. Sami to madan ngardi ngulangan hati kelangen, ngulangan ngelangenan hati. Kéto masih punyan kayuné. Miwah beburon sato alas to makejang. Kéto. Kuting buluh manggihin liangné, déwa ratu, kéto ning. Lénannan tekén to masé, napi malih sekar

Yah, sekarang kakek lanjutkan ceriteranya. Diceriterakan dia sudah berhasil begadang. Kini hari menjelang pagi. Bukankah demikian ning. Menjelang pagi, kaki langit di ufuk timur sudah semakin terang, ning. Si Lubdaka sungguh sudah berhasil melaksanakan *brata* tanpa tidur. Karena dia takut sesungguhnya itu, cening. Karena saking takutnya itu, makanya dia begadang sambil memetik-metik daunnya pohon maja, ning. Berhasil dia kalau kakek bilang. Emmm, bagaimana kalau dia lupa diri dan sampai tertidur, dia bisa jatuh dari atas pohon, tentu dia bakalan mati. Demikian. Yang dia takutkan sesungguhnya, jatuh dari atas pohon. Makanya dia petik-petik itu daun pohon maja sampai berjumlah seratus delapan, ning.

Yah, cening cucu-cucu kakek semuanya. Diceriterakan sekarang dia berkemas untuk kembali pulang. Cening tahu apa itu pulang? Kembali ke rumah. Sekarang dia turun dari pohon kayu maja, bersiap-siap untuk pulang. Kaki langit di ufuk timur sudah terang. Bersinar beliau Sanghyang Surya. Jagad raya beliau sinari semua. Pepohonan pada senang. Burung-burung ramai berkicau. Demikian keadaan bila kaki langit mulai terang. Pagi menjelang. Kalau seperti kita yang tinggal di desa, ayam-ayam pada berkokok. Yang memelihara burung, burung-burung pada berkicau. Demikian juga adanya di tengah hutan, ning. Burung-burung, ya Tuhan, ramai pada berkicau. Penuh kicauan itu ramai namanya. Semuanya itu membangun rasa asyik, merasuk dalam kalbu membuat hati senang. Demikian juga halnya dengan pohon kayu.





all the creatures in the forest. Oh, lord, the bamboo trees also looked beautiful, my little ones. Even more were the nagasari flowers. There were also bumblebees. Bumblebees were there. They sucked the nectar of the flowers. The only goal of the bumblebees and the bees was to enjoy looking for the nectar of the flowers. Yes, some of the flowers had been blown over by the wind. There were also fresh leaves swaying in the gentle wind. All the blossoms were swaying in the flowering trees. They swayed, softly touched by the wind. The bees were buzzing here and there. Their only goal was to kiss the flowers. The bees wanted nothing more than to fly back and forth looking for the nectar of the flowers. That was their only goal.

Yes all you little grandchildren of your grandfather, and also you other listeners. Now we will not talk about the beauty of the mountain, and how overwhelming it was. We'll tell the story of Lubdaka going home. During his journey he prepared his arrows. He did not linger long. We won't talk about what happened along the way. He did not stop during his journey home. His arrival home was painted by the light of the setting sun. His wife and all his children were waiting for him at home. His wife was waiting for the homecoming of her husband Lubdaka. His children were also waiting for the arrival of their father. He has already arrived at his little shack, at his home. His wife asked him calmly and sweetly, his wife asked Lubdaka a question. This is what she

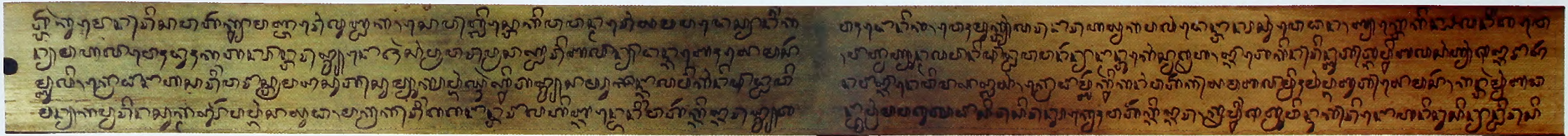
nagasariné kénnten. Taler ipun I Satpada teka. I Satpada prapti asapunika. Mangisep sarining santun. Tetujoné lantasi ipun I Temulilingan, punika I Satpada, wantah ipun liang wantah ngerereh sarin bunga. Ainggih punika sekaruru tiba tempuh angin. Kénnten naler ikadapan, pih déwa ratu, ngeloh sangkaning angin punika ngawinan lemu. Ngeloh sarwa sekare maka sami, punyan bungané punika. Magelohan katempuh antuk angin. I Brahmara ngimbang merika meriki. Pengaptiné siki ten ja wenten tios, setata ngeraras santun. Ten wenten tios I Brahmara ngindang merika meriki, I Temulilingan, tetujoné wantah nénten ja wenten tios, ipun ngerereh sari sarin bunga.

Nah cening cucun pekak ajak makejang. Kénnten naler pamiarsa sareng sinamian. Tan kocapan mangkin langen ikang ukir, dahat ramia asapunika. Cerita ipun I Lubdaka pacang budal. Pangungsiné sinambi nabdabang heru. Tan suwe raris lumaris. Ramia ikang sang kahawan, nora pacang kinawuwus. Pemarginia tan rerenan. Prapteng greha ayas surup Sanghyang Rawi. Pianak somah ipuné maka sami, sampun nyantos irika ring jumahan. Nyantos sapenekan, sapegrauh somah ipuné I Lubdaka. Kénnten naler pianak ipun nyantos bapan ipun pacang teka. Risampun raris rauh ring pondok, ring umah ipun, somah ipun dabdab alus manis metakon asapunika. Kurené metakon tekén I Lubdaka. Asapuniki petakoné. "Beli, beli Lubdaka. Endi kang beburan?" Kéto

Binatang-binatang hutan semuanya. Termasuk pohon bambu seakan memamerkan keindahannya. Ya Tuhan. Apa lagi dengan pohon nagasari, mengundang hadirnya si kumbang. Si kumbang datang mengisap sarinya bunga. Tujuan si Tamulilingan ya si Kumbang selalu mencari sarinya bunga. Ya lain lagi dengan bunga-bunga yang pada berguguran diterpa angin. Demikian juga halnya dengan tunas daun muda yang baru bersemi. Melambai halus akibat diterpa angin sepoi-sepoi, lemah gemulai berayun. Ya Tuhan. Bunga-bunga semua bergerak mengalun pada tangkainya. Meliuk gemulai diterpa angin. Si kumbang beterbangan kesana-kemari. Tujuannya hanya satu yakni mencari, hendak mengisap sari-sarinya bunga.

Nah cening, cucu-cucu kakek semuanya. Demikian juga dengan para pemirsa semuanya. Tak lagi diceritakan keasriannya gunung, yang sungguh-sungguh penuh dengan keindahan. Kini dikisahkan si Lubdaka akan kembali pulang. Dia mengkemas alat-alat buruannya. Tak lama kemudian dia pergi. Berbagai hal yang dilihat dalam perjalanan, tak diceritakan. Perjalanannya terus tak hentinya. Sampai di rumahnya manakala matahari sudah tenggelam di sore hari. Istri dan anak-anaknya semuanya sudah menunggu di rumahnya. Menunggu kehadirannya si Lubdaka, suaminya. Demikian juga dengan anak-anaknya, pada menunggu kedatangan bapaknya. Setibanya dia di pondoknya, di rumahnya, istrinya dengan pelan halus manis bertanya. Istrinya si Lubdaka bertanya.





asked: “Dear, my dear Lubdaka. Where are the fruits of your hunting?” This was her question, my little ones. “Dear Lubdaka, where are the fruits of your hunting? Where is the meat? What did you bring home?” That was what she asked, my little ones. “What happened on your journey, my dear. Your children are hungry. They’ve been suffering since yesterday. I could not find anything to feed them. In their hunger they were all calling out for you to come home quickly. That is why they ran up close to you just now.” That’s what happened. Lubdaka’s wife was sad as she questioned him. “Where are the fruits of you hunting, my husband. Other than that, my dear, your children were calling out for you to come home quickly. Your children have been hungry since yesterday. I couldn’t find anything to feed them. I was looking for something to feed your children.” This was what Lubdaka’s wife asked her husband lamentingly.

Then Lubdaka answered her, my little ones. “Oh, my beloved wife and little ones. My children’s mother, my children’s mother. Your husband is unlucky, your husband is more than a little unlucky. The journey of your husband was fruitless. Your husband went hunting all over the mountain forests. Traveling deep into the woods, my beloved. From morning to night without rest, my children. Without rest. So then your husband spent the night there. On the edge of the beautiful lake. The Bila tree became my companion. That’s what happened, my beloved. Your husband looked everywhere for animals, but

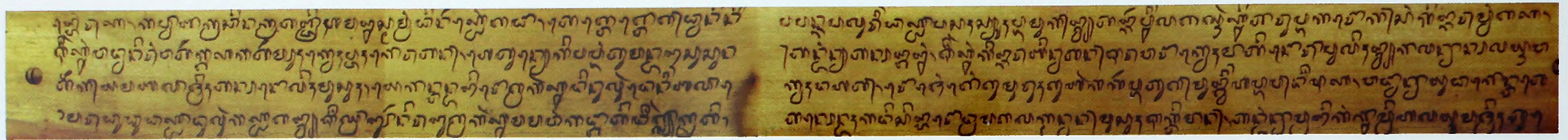
petakoné cening. ”Beli Lubdaka cen-cen beburuané? “Cen buron apa ja luihé.” Kéto isin petakoné ning. ”Sapunapi pemargin beliné. Pianak beli nandang seduk. Keduhkitan sakéng dibi. Tan kasidan antuk titiang, mengererehang ipun sangu. Sami tinibenan lapar ipun ngembe-ngembe beli. Mangda beli gelis prapti. Mehawinan ipun nyagjag sekadi mangkin beli.” Nah kéto lantas, saha sedih kurené Lubdaka. Nakonin I Lubdaka. “Cen hasil beburon beliné. Lénan tekén to beli. Pianak beliné ngembe-ngembe nyén beli, pang énggal beli teka. Pianak beliné seduk uli ibi, tiang sing nyidaang nyén ngaliang ia daar. Tiang belog, kija men tiang ngalih daar. Ngaliang pianak beliné pang sida ia medaar.” Kéto isin petakon, pesadun somah iané Lubdaka.

Mesaut lantas I Lubdaka, ning. “Uduh adi, kéto masé cening. Memen cening, memen cening, lacur beli. Lacur beli adi tan gigisan. Pocole kaliwat, tan maabahan pejalan beliné. Beli luas meburu ngemaranin wana giri. Maideran masusupan adi, ring rahina jantos dalu. Tan wenten babahan nyén ning. Babahan apa? Nuli lantas beli nginep, adi, ring pingir, pingiran danu asri. Punyan bila maka sraya. Kéto nyan adi. Meideh nyén suba beli ngalih beburon, sing maan nyén adi. Kanti suba madan peteng. Ditu lantas beli disisin danu asriné, ditu beli nongos. Madurgama genah beliné adi. Janten pisan to nyén. Yén

Begini pertanyaannya. “Kanda, kakanda Lubdaka. Dimana hasil buruan kakanda?” Demikian pertanyaannya, cening. “Mana binatang atau yang lainnya?” Seperti itu yang ditanyakan, cening. “Bagaimana dengan perjalanan kakanda? Anak-anak pada kelaparan. Menahan lapar sejak kemarin. Saya tak sanggup mencarikan mereka makan. Mereka semua kelaparan seraya mengelu-elukan kehadiranmu, kakanda. Agar kakanda cepat kembali. Oleh karenanyalah mereka pada berlarian mendekati kakanda seperti sekarang ini.” Ya seraya memelas sedih seperti itulah istrinya si Lubdaka. “Mana hasil buruan kakanda? Di samping itu, kakanda. Anakmu menanti penuh harap, agar kakanda cepat kembali pulang. Sejak kemarin mereka pada lapar. Saya tak sanggup mencarikan mereka makanan.” Seperti itu pertanyaannya dan penyampaian keluhan hati istrinya si Lubdaka.

Si Lubdaka kemudian menjawabnya, ning. “Uduh dinda, demikian juga anakku. Dinda, dindaku sayang. Naas benar, betul-betul apes perjalanan kakanda kali ini. Rugi, rugi rasanya kakanda pergi, pulang-pulang tanpa hasil. Kakanda berburu memasuki hutan gunung. Berputar-putar kakanda menelusupi hutan belantara, sejak siang sampai malam hari. Tanpa berhenti, apalagi beristirahat. Sampai akhirnya kekanda harus bermalam, dipinggir, ditepian danau asri, dinda. Yang menemani hanyalah pohon kayu maja. Demikian keadaannya, dinda. Kakanda sudah berkeliling mencari-cari binatang, namun tak





he was not able to find any. Until it became dark, and your husband came to the edge of a beautiful lake. That was where I stayed. It was a frightening place, my beloved. It's true. But there were no animals there either. There were no animals there, no other living creatures. Then your husband returned home. His efforts were futile. Though hunting is the only skill I have to provide the necessities for our life.

Since the place your husband stayed was so frightening, he was sure he would die. He was sure he would be killed if he fell down from the branches. Your husband would surely die. While your husband was waiting there, he hoped animals would arrive there, wished they would come looking for water to drink. Then he would shoot his arrows. That is what your husband was thinking. He was hoping that the animals would look for water, then he would use his arrows. But not one arrived, my beloved. Please forgive your husband for his fruitless journey. Your husband tried his best. Your husband remembered that his beloved was waiting at home for him to return from his journey. But I was unlucky that day. There were no animals at all passing by. None appeared, my dear.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather. That's what Lubdaka said, my little ones. He told the truth about his journey. His wife answered quickly. She

sing lantas beli maan beburon, beburon apa ja saka luihé, beli lantas melipetan mulih, nirdon adané beli. Mula pengupa jiwan beliné, adi kéto masih pianaké, tuah hasil beburuané adi.

Nah sawiréh madurgama genah beliné adi, to ba... janten beli laku ngemasin antaka, ngemasin pati. Yén né labuh sakéng carange, sinah suba beli mati. Sambilang beli lantas nyantos ditu, bilih nyén wenten buron prapti. Sagét nyén ada buron teka, pacang ia menginum minum yéh. Jaga katibakin heru. Kéto nyén kanti kenéh beliné. Sagét nyén ada beburon ngalih yéh, ditu bakal panah beli. Naging masé tuara ada teka nyén adi. Sampurayang nyén adi, pejalan beliné, adi. Beli sampun mautsaha. Beli nak inget nyén tekén adi ada jumah, nyantos pejalan beli. Lacur beliné suba rahina né to. Jeg sing pesan ada beburuan ané liwat, ané ngenah nyén adi."

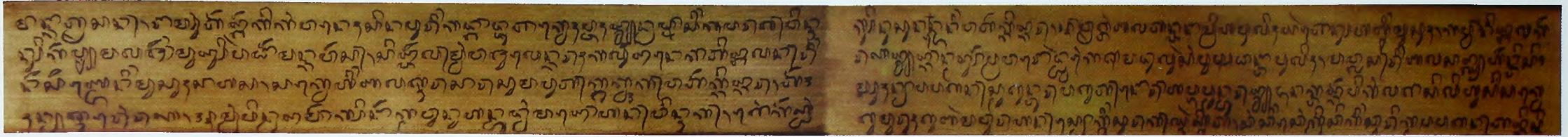
Nah cening cucun pekak ajak makejang. Kéto nyén pajariané ning I Lubdaka. Manuturang pejalané tuhu. Né istri age pajare, pajare raris nyawis lantas. Nyawis ning,

seekorpun ketemu. Sampai hari larut malam. Di sana, dipinggiran sebuah danau yang indah akhirnya kakanda berdiam. Tempatnya, sangat angker, dinda. Sungguh demikian adanya. Kalau pulang tanpa binatang buruan, binatang apa saja, rasanya percuma tanpa arti rasanya kanda. Memang hidup kita hanyalah bergantung pada hasil buruan. Demikian dinda.

Oleh karena tempat pemberhentian kakanda sangat angker, yah itu 'dah, tentu kakanda akan bisa menemui ajal. Mati. Kalau di sana kakanda sampai terjatuh dari cabang pohon, maka ajallah menanti. Sambil menunggu di sana penuh harap, siapa tahu nanti ada binatang yang datang. Siapa tahu ada binatang datang untuk meminum air di sana. Akan dilepas anak panah. Seperti itulah terlintas dalam pikiran kakanda, bila ada binatang yang datang mencari air di sana, akan kakanda tembak dengan anak panah. Namun sayang dinda, tak ada seekorpun binatang yang datang. Maafkan atas kesialan pejalan kakanda kali ini, dinda. Kakanda sudah berusaha keras. Kakanda tak pernah lupa akan dinda tinggal di rumah, menunggu perjalanan kakanda. Hari itu memang kakanda memang sial. Tak seekor binatangpun yang apalagi ada yang lewat melintas. Demikian dinda."

Nah cening, cucu-cucu kakek semuanya. Seperti itulah katanya si Lubdaka. Membeberkan perjalanannya dengan sungguh. Istrinya segera menyautinya. Menyautinya itu





answered quickly. She responded like this. This was her answer, my little ones, responding to what Lubdaka told her. His wife answered him directly. And his wife was crying, my little ones. Pity her, pity her when you hear her lamenting. This is what she answered then, “Oh, my dear Lubdaka. Oh, lord, pity me, pity me. My husband risked his life. My husband gambled with his life. I feel like I have been stabbed. If you die, what will happen to me. How can I raise our young children? Because I am just an ignorant woman, my dear.” That is what his wife told him, all you little grandchildren of your grandfather, and also all you other listeners. Then she quickly gave him something to eat and drink. Lubdaka felt happy. He gratefully accepted the boiled plaintain his wife offered him. After his wife responded to his story with tears, she prepared him some coffee. Then with his drink she gave him some boiled plaintains. Boiled plaintains. Yes, that was his wife’s offering to her husband. That’s how it was, all you honored listeners. Little grandchildren of your grandfather, don’t cry, my little ones. Yes, if you have been moved by the story, your grandfather is happy. Oh, one of my grandchildren is already crying. Yes, that’s what happened on his journey, my little ones. In the end he returned home to meet his wife. But his children were crying and hungry, my little ones.

Yes, all my little grandchildren of your grandfather, and all you other listeners. When he finished eating, then Lubdaka felt refreshed. Then he prepared to sleep. Now

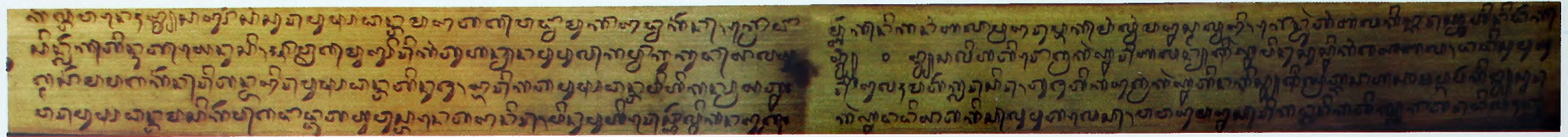
nyawab. Nyautin kénkén tuturné ia I Lubdaka. Kurené mesaut nimbali. Turmaning masé ngeling kurené ning. Kangen, kangen ia medingehang cara pesaduné busan. Kéné ia lantas mesaut. “Uduh beli Lubdaka. Kangen, kengen tiang, déwa ratu,. Urip beliné dados toh. Urip beliné anggon beli toh. Manah tiang kadi tusuk. Yéning prade beli kantos lampus. Napi raris puaran tiang kadi mangkin. Sambil ngempu pianak pusuh beli. Duaning tiang jadma belog beli.” Kéto nyén pajarnya né luh nyén cening cucun pekak ajak makejang. Kénten taler pamiarsa sareng sami. Gelis mengaturang pangan kinum. I Lubdaka liang manahnya. Menampi dulur ipun kladi rebus katur ring né muani reko. Asapunika, risampun ipun lantas menyaurin medulurin tangis ngeling kurenan ipun. Raris ipun ngemaang lantas wedang. Kénten naler minum medaging kladi melablab. Kladi rebus, kénten. Nah to pesuguh kurenané ané istri. Kénten ida dané pamiarsa sareng sami. Cening cucun pekak, da da ning ngeling nyén nah ning nah. Nah yén suba saja teleb né ning, dini pekak demen. Ooo né suba ada cucun kak né, nah ngeling kanti. Nah kéto pejalané né cening. Prasida lantas ia mewali mulih katemu lantas ngejak somah. Turmaning pianak iané ngeling keseduk-seduk ning.

Nah cening cucun pekak ajak makejang. Kénten taler pamiarsa sareng sinami. Sapupute nunas sangu raris ipun I Lubdaka, wawu segeran kayun ipun. Raris

menjawab, cening. Menjawab apa yang dituturkan si Lubdaka. Istrinya menjawab, seraya terisak menangis. Kasihan, sungguh kasihan mendengarkan apa yang dituturkan tadi itu. Begini jawabannya. “Uduh kakanda Lubdaka. Ya Tuhan, sungguh, sungguh saya merasa kasihan. Jiwa kakanda sebagai taruhan. Kakanda mempertaruhkan jiwa kakanda sendiri. Tertusuk rasanya hati saya ini. Sekiranya kakanda sampai menemui ajal, apa artinya saya ini. Hidup sedang memomong bayi. Apalagi saya orang bodoh, kakanda.” Seperti itulah kata istrinya, cening cucu-cucu kakek semuanya. Demikian pula pemirsa semua. Segera dia menyuguhkan makan minum. Si Lubdaka perasaannya menjadi senang. Menerima suguhan dengan keladi rebusnya, khusus diberikan pada dirinya. Seperti itulah istrinya menjawab serta merta dibarengi isak tangis. Dia lagi memberikannya kopi. Minuman yang disertai dengan keladi direbus. Ya keladi rebus. Itulah yang dapat disajikan oleh istrinya. Seperti itu adanya para pemirsa semua. Cening cucu-cucu kakek, jangan, jangan nangis ya ning ya. Yah cening, kalau cening mendengarkan dengan sungguh, kakek merasa sangat gembira. Ooo ‘tu kan. Ini ada cucu kakek yang sampai menangis. Nah seperti itulah perjalanannya. Sampai dia kebal pulang berkumpul dengan bininya. Sembari anaknya menangis menahan rasa lapar, ning.

Nah cening, cucu-cucu kakek semuanya. Demikian juga para pemirsa semua. Sehabis menyantap hidangan, baru si Lubdaka merasakan segar kembali tenaganya. Setelah





he will sleep, because it is already nighttime. It's already evening. Lubdaka was sleepy and his energy was exhausted.

Yes, all my little grandchildren of your grandfather, we won't say anything about the passing of the night. We will not talk about the darkness, my little ones. Because he was so tired that he was overwhelmed by sleep, my little ones. The rain fell generously with constant thunder and lightning that illuminated the sky.

Now let's talk about the dawn. The voice of the birds filled the air. Yes, my little ones, while he was sleeping, oh lord, how hard it rained and thundered, until the songs of the birds filled the air. Yes, the birds were singing everywhere. They were signaling the dawn, my little ones. Lubdaka got up and prepared to go hunting, because that was his job. His only duty was to hunt. He said goodbye to his wife and children, and then went out to hunt. Their life was truly harmonious. He liked his job very much. He never got tired of it. That's the way he was. That's how it was, my little ones, for Lubdaka and his wife and their children. They lived together in harmony. All of Lubdaka's requests were fulfilled by his wife and children. They never refused him. That's why they were so harmonious. Oh, lord, how very harmonious their lives were, my little ones.

medadaban pacang turu. Pacang pules mangkin. Wiréh sampun kala dalu. Sampun wengi. Arip mewuwuh bayu won kénten ipun I Lubdaka.

Nah cening cucun pekak ajak mekejang. Tan kocapan kala latriané. Sing kaceritayang cening lantas petenge. Duwaning aripe satuwuh. Bes keliwat ia kiaepe cening. Sabeh bales raris tedun. Kasarengin gerug-gerug. Kadamping kilat tan rerenan. Manguranyab wawu-wawu lantas ning.

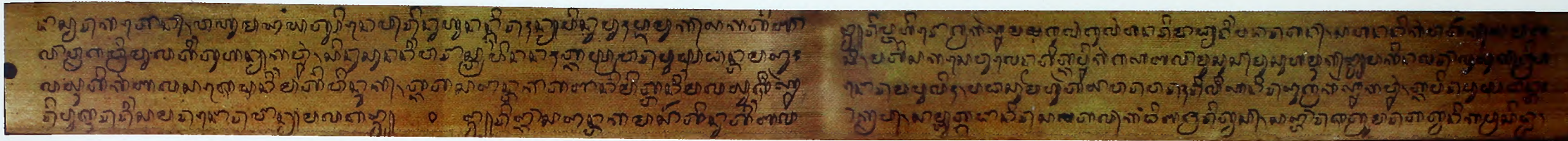
Cinarita ngedas lemah raris. Suaran paksiné ia umung kéto. Nah cening risedek ia pulese, déwa ratu, ujané bales. Kerug-krebeke, déwa ratu, nyén teka. Kanti suba lantas suaran paksi ia umung. Nah kedise ia suba madan ramé memunyi, cihna nyén suba ngedas lemah nyén cening. Medadabang ipun I Lubdaka, lunga pacang meburu. Wiréh punika geginan ipun. Swadarman ipun wantah meburu. Luas ipun mebeboros, tumiba ring pianak rabia. Idupnyané wiakti rukun. Seneng pisan ring amongan. Kayang kawekas natan surud. Kénten nyén. Kéto nyén cening. I Lubdaka ngajak kurené. Kéto masih pianakné. Paras parosarpanaya. Kénkén ja titah I Lubdaka, tuwutane tekén krene kéto masé tekén pianakné. Sing taen nyén ia tulak. To awanan ia ngenah pesan rukun. Déwa ratu rukun pesan nyén cening.

itu di berkemas untuk tidur. Beristirahat tidur sekarang. Oleh karena petang sudah semakin larut. Hari sudah malam. Kantuknya semakin dalam, ditambah lagi dengan tenaganya sudah capek. Demikianlah dia si Lubdaka.

Nah cening, cucu-cucu kakek semuanya. Tak diceritakan malam itu. Tidak diceritakan perjalanan waktu malamnya. Karenanya dia pulas lelap. Tak ingat apa-apa lagi saking kelewat kantuknya.. Disusul dengan turunnya hujan lebat. Kilat petir menyambar bergemuruh, tak henti-hentinya. Berkilauan secara tiba-tiba sinar menyambar.

Diceritakan fajar pagi mulai menyingsing. Suara burung berkicau demikian riuhnya. Yah cening, ketika dia masih tidur, ya ampun, hujan turun lebat sekali. Kilat dan petir datang menyambar dengan tiba-tiba. Ya ampun. Sampai akhirnya suara burung bernyanyi riang. Riuh kicau burung sebagai pertanda hari sudah pagi, cening. Berkemalah dia hendak berburu lagi. Itu memang pekerjaannya. Swadarmanya memang berburu. Berangkat dia berburu, tak lupa berpamitan dengan istrinya. Hidupnya memang rukun. Dan dia sangat menyenangkan pekerjaannya seperti menyayangi keluarganya. Tidak pernah surut sampai hayatnya nanti. Demikianlah keberadaannya. Demikian sesungguhnya si Lubdaka cening, penuh rasa kasih dengan istrinya, demikian juga dengan anaknya. Penuh kesetiaan dalam suka dan duka, sehidup semati selalu bersama keluarganya. Apapun yang dibilang oleh si Lubdaka, senantiasa diikuti oleh istrinya, demikian juga





Yes, all you little grandchildren of your grandfather. Who knows how long it was like that? He diligently carried out his duties. We won't speak about those times. He just carried out his duties.

Now Lubdaka was approaching the time of his death. Do you know, my little ones, what suffering means? He experienced the hardship and burning pain of a plague that struck him down, my little ones. A plague of sickness struck him down. As time went on it got worse. His family and neighbors came to help. They gave him many medicines. The sickness did not abate. My little ones, Lubdaka was in great pain. He was struck down by the sickness of the plague. All his family and neighbors came to help, bringing him medicine. They gave him many medicines. They gave him all kinds of medicines. But his sickness did not abate. He did not get well, my little ones. They could not cure him. Now the visitors became very sad. His wife and children felt sadness in their chests. His pain grew worse. All the medicines failed. He could not stand up and he could not eat. He had no appetite, because the sickness was too strong. That's the way it was, my little ones.

Nah cening cucun pekak ajak makejang. **Pirang warsa kunang lawas.** Ipun taleb ngamong gawe. Nah yén suba madan mekolo sing sida antuk nyatuang to. Tuah to geginan iané.

I Lubdaka kocap mangkin kaweruhan mertiu, ning. Nawang ning? Kasengkalan. Kaduhkitan mahabalan gering rauh né ning. Katibenan gering. Sayan lami sayan gepe. Nyama braya rauh nulung. Manibakan sarwa tamba. Gering ipun tan reredan. Cening, dadiné Lubdaka sakit ia ning. Gelem kageringan. Makejang ida dané nyama brayané nulungin ia ngemaang ubad. Nah manibakang sarwa tamba. Nah ngubadin sahanan ané madan ubad. Kéto lantas gering ipun tan reredan, sing mresidayang nyan cening. Sing nyidaang ia nyegerang. Mangkin sendu manah sang mengerungu. Pianak muah rabiné, maring dada nandang sedih. Sayan rahat gering ipun. Sakancaning penyampi ngelepu. Nénten sida metangia, maka miwah nunas sangu. Nora wenten kaedotan. Reh sakite langkung rahat. Kéto nye cening.

Pisagan iané, makejang kangen nepukin pianak somahné.

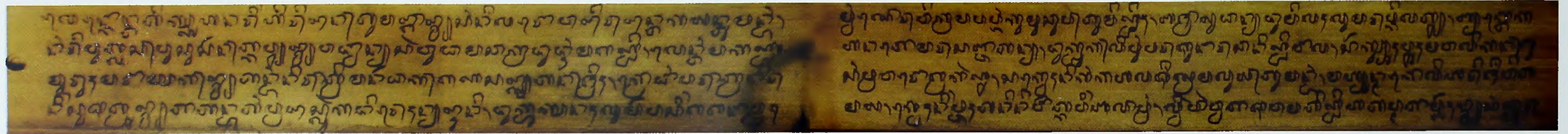
oleh anaknya. Tidak pernah mereka menolaknya. Itu yang menyebabkan kerukunan keluarganya tampak kental. Ya Tuhan, amat rukun mereka, cening.

Nah cening cucu-cucu kakek semuanya. Berapa tahun telah lewat. Dia tekun mengambil pekerjaannya. Kalau sudah demikian sejak lama yah tak usah diomongkan lagi. Memang itu pekerjaannya.

Ceriterakan kini si Lubdaka diintai maut. Tahu cening? Bernasib sial. Kesengsaraan wabah penyakit yang datang merengut kesehatannya. Dia jatuh sakit. Makin lama makin keras sakitnya. Sanak keluarga dan tetangga pada datang memberi pertolongan. Memberi berbagai ramuan obat. Sakitnya dia sungguh serius. Ya cening, si Lubdaka jatuh sakit. Berjangkitnya epidemik. Semua sanak saudara dan kerabat dekatnya menolong memberikan dia obat. Mengobati dengan berbagai macam obat. Demikian sakitnya tak kunjung sembuh, tidak mampu, tidak bisa dia disembuhkan. cening. Sungguh sedih setiap orang yang melihatnya. Anak dan istrinya merasakan sedih berat didadanya. Semakin keraslah sakitnya dia. Setiap obat yang diberikan tidak mempan. Dia tidak bisa bangun, dan tidak bisa makan. Tak ada yang dia mau. Oleh karena keras sakitnya. Demikian keadaannya cening.

Tetangganya belas kasihan melihat anak dan istrinya. Oleh





because Lubdaka had no desire to eat. He could not eat any kind of food, because he could not feel hunger. As time went on he became thin. He didn't even move. As time passed, my little ones, he grew sicker. He was motionless. He couldn't move. He lay flat on his back, with his belly in the air, my little ones.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather, he could only turn his head back and forth. All he could do was to turn his head back and forth, my little ones. He could respond to his wife who became very sad. She wept convulsively, my little ones. She called out to him mournfully. He pitied her, my little ones. What he felt was pity. He was afraid to leave his wife and child alone, because his love for his wife and child was so strong. She called out mournfully to him. She was thinking about her children. What will happen to them if he dies? And then she hugged them. She hugged her children, my little ones. Oh, lord, how sad it was. Oh, lord, the children and Lubdaka were also crying. Their voices were choked by tears. Oh, it was hard for them to speak.

This is what Lubdaka said, my little ones. "Oh, my dear little children, your father's children. What will happen to you when your father leaves you, my dear little children? I will surely die. What will happen to you, my little ones? And to you, their mother? Who will take care of

Sawiréh ia I Lubdaka sing ngerasang seduk. Asing dedaaran sing nyidaang ia madaar. Sawiréh sing merasa seduk. Sayan lami mawuwuh-wuwuh kurus. Nénten makrisikan. Peh, ngancan makelo cening, ngancan nyangetan sakitné. Meplekes sing ja mekrisik-krisikan. Mamantang ipun wiakti. Nyelempang ia ning nyén.

Nah cening cucun pekak ajak makejang. Katekaning kitak-kituk dogén. Katekaning kitak-kituk dogén ia ning. Nénten kasidan mesaur. Rabiné langkung sedihe. Sarwi nangis segu-segu nyén cening. Ngambé-ngambé masesambatang. Banget ngawé kawelas arsan kéto cening. Naké kawelas arsan adané. Jejuh ia kel ninggal ané madan pianak somah. Sawiréh leket kapitresnan iané tekén somah pianak. To ia ngambé-ngambé masesambatan. Eling wiakti ring pianak ipun. Napi penadosné yéning pade katinggalin. Awinan raris kagelut. Gelute pianak né ning. Peh, déwa ratu, sedihné. Déwa ratu, ngeling ia pianak né, kéto masé I Lubdaka. Kéto masé, seret pemedal baosné. Tuh katos pemesun munyiné.

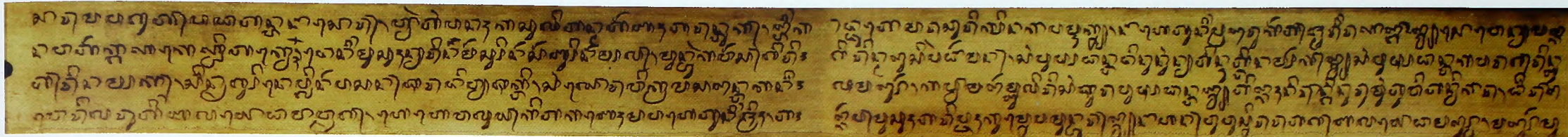
Kéné nyén cening I Lubdaka. "Uduh cening pianak ingsun, pianak bapa. Apa laku penadinnya yéning bapa ngalin anaké buka cening. Kalin mati sing ja ada len. Kénén ia penadin ceninge? Kéto masih memené. Nyén bakal ngerungu, nyén bakal ngerungu adi, kéto masé

karena dia si Lubdaka tidak merasa lapar. Setiap makanan tidak bisa dia makan. Karena dia tidak merasa lapar. Semakin lama semakin kuruslah dia. Tidak berkedip sedikitpun. Yah cening cucuku, semakain lama semakin parahlah sakitnya. Diam, sedikitpun dia tidak bisa bergerak. Sungguh kaku bagaikan kerangka adanya. Terlentanglah dia, cening.

Nah cening, cucu-cucu kakek semuanya. Bisa-bisanya hanyalah galang-geleng, hanya geleng-geleng saja dia, ning. Tak mampu menjawab. Istrinya menjadi sangat sedih, sembari menangis tersedu-sedu, cening. Memohon seraya memelas memanggil-manggil. Sungguh memilukan membuat hati iba, cening. Demikianlah orang yang butuh welas asih. Takut kalau dia akan meninggalkan anak dan istri. Karena kasih sayangnya dia demikian lekat dengan anak dan istrinya. Itu yang membuat dia menangis mengelu-elukan pertolongan. Karena masih teringat dengan anak-anak. Makanya dirangkullah kemudian anaknya, cening. Yah Tuhan, betapa sedihnya mereka. Anaknya menangis demikian juga dia si Lubdaka. Sulit rasanya dia berbicara. Ya sulit bisa keluar suaranya.

Beginilah dia si Lubdaka. "Uduh nanda, anak bapak. Apa jadinya nanti kalau bapak meninggalkan dirimu, nak. Akan kutinggal mati tiada lain. Bagaimana jadinya kamu nanti anakku? Demikian juga dirimu dinda. Siapa yang bakalan peduli? Siapa yang bakalan memperhatikan dinda





you all? Who will take care of you, my dear wife, and you, my dear children? Surely you will be pitiful. You will have nothing to eat or drink. Who will take my place? Who will replace your father? Surely there will be no one who will love you as much as your father does. Oh, in the name of all the gods in heaven, he felt great pity in his heart. “What can I do now for you, my dear children, and also for you, my dear wife.” That’s what Lubdaka said.

Yes, my little ones, that’s how sad Lubdaka was. He was crying out for help. His voice was choked. Now the story comes to his last gasps of breath. Oh, it was hard for him to breathe. He gasped for a long time. Because he did not know the proper way to release his soul. People say that he hovered a long time. He hovered between life and death, because he did not know the proper way to release his soul.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather. His time had already come, my little ones. Yes, don’t cry. Just remember the sadness of Lubdaka. Yes, all you honored listeners. I am also sad. Please be kind enough to forgive me, more or less. I will continue the story next time. I will end with the closing blessing, because we are constrained by time. “*Om Santi, Santi, Santi, Om.*” (“May there be peace in your hearts, peace on earth, and peace in the heavens.”)

ceneng? Pedas cening bakal kasih-asih. Tuna kinum lawan pangan. Nyén pacang dadi silur? Nyén dadi penyilur bapané? Sinah suba sing ada. Apang sumasih sayangnnya, patuh cara bapa. Uduh Ratu Batara sami. Banget manyayangin kayun. Kudiang baan medaya jani, cening kéto masih memené.” Sapunika pajjar ipun I Lubdaka.

Nah cening, kéto nyén sedih iané Lubdaka né. Kapiolas ngasih-asih. Seret bebaose pirengan. Cinarita jalan ipun tambis-tambis ngaap angkihan. Tuh meangkihan gen keweh. Suwe reko slegak-slegik. Dening ipun nénten weruh sajeroning darma kalepasan. Makelo ia gela-gela, kéto nak nyatuang. Sawiréh ia sing nawang darman kalepasan kéto.

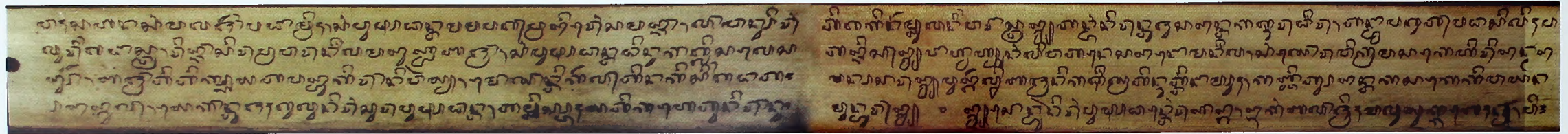
Nah cening cucun pekak ajak makejang. Sawiréh suba madan galah cening. Nah da, da ning ngeling nyén. Nah ingetan to nyén kéto to sedihnyané Lubdaka. Ainggh ida dané pamiarsa sareng sinamian. Titiang naler sedih. Kirang langkung antuk titiang, ledang aksamayang. Sané jagi rauh pacang lanturang titiang malih. Puputang titiang antuk peramasanti. Duaning kaiket antuk galah. “*Om Santi Santi Santi Om.*”

dan anak-anak? Tentu nanda bakalan sedih merana. Kurang makan kurang minum. Siapa yang mau menggantikan bapak? Siapa yang bisa menggantikan ayah? Tentu tidak bakalan ada. Orang yang memiliki kasih sayangnnya sama seperti bapak. Ya Tuhan dan segala manifestasiMu. Apa daya sekarang ini, kendati sangat untuk menyayangi diri. Apa daya upaya kita sekarang nanda, demikian juga dinda.”

Demikianlah katanya dia si Lubdaka. Penuh memelas dan sedih. Suaranya sukar untuk diucapkan dan didengar. Diceriterakan nafasnya sudah mulai terengah-engah. Waduh, bernafas saja dia sudah sulit. Lama nafasnya tersendat-sendat. Karena dia tidak mengetahui ilmu *pelepasan*. Seperti sering orang menyebutkan; lama dia tersiksa. Karena tidak tahunya dia tentang ajaran *darma kelepasan*.

Nah cening, cucu-cucu kakek semuanya. Oleh karena ini sudah waktu, cening. Yah, jangan, jangan cening menangis yah. Yah ingat tuh. Begitulah sedihnya dia si Lubdaka. Ya para pemirsa yang budiman semuanya. Saya juga sedih. Kurang lebihnya saya menyampaikannya tadi, mohon dimaafkan. Lain kali akan saya lanjutkan lagi. Saya sudahi dengan menghaturkan perama santi. “*Om Santi, Santi, Santi, Om*” (Semoga damaia di hati, damai didunia, dan damai di Surga).





Siwaratrikalpa as Satua: Lubdaka's story as broadcast in Balinese on RRI Denpasar (Episode 4)

Siwaratrikalpa Sebagai Ceritera: Kisah Lubdaka dalam Mesatua Bali disiarkan melalui RRI Denpasar (Episode 4)

ENGLISH

BALI / KAWI

INDONESIA

**Jagra:** Yeesssss, all you little grandchildren of your grandfather, and also all you other honored listeners, the ones in the palace, and also everyone holding their radios, and all of you who enjoy hearing the lessons found in Balinese stories. I will continue again, with none other than the story of Lubdaka.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather. Listen well and pay attention, my little ones. If you want to understand the story of Lubdaka, please listen. Your grandfather has already told the true story and the true meaning of Lubdaka's story. Listen well and pay attention. Ha ha ha. Yes, all you honored listeners.

Yes, little grandchildren of your grandfather, listening at home, the ones in the palace, and the ones in the priest's house. For all of you I will continue the story of Lubdaka again. In the last episode, Lubdaka was in great pain, and was gasping for breath.

Now we will continue from there to the part of the story where he dies. Yes, he dies. He finds death. He is dying. He is at the moment of his last breath. Oh, his wife and child are weeping and wailing. Also, the neighbors were there. The neighbors are the people who live nearby. They were all sad and crying, because they felt so much

**Jagra:** Eh eh eh. Cening cucun pekak ajak makejang. Kénten naler ida dané pamiarsa sareng sami. Sané wenten ring Puri. Diastun sané makta radio, utawi pelajaran, sané wantah seneng ring satua Bali. Titiang pacang ngelanturang malih. Inggih punika satuan ipun I Lubdaka.

Nah cening né cucun pekak né ajak makejang. Melahang nyén medingehang nah ning nah. Nah pang cening nawang satuané, ningehang adané I Lubdaka. Né pekak suba nyatuang kénkén maka sujatiné, kénkén maka sujatiné sukseman satuan Lubdaka né. Melahang nyén medingehang. Ha ha ha.

Inggih ida dané pamiarsa sareng sinamian. Nah cucun pekak ané ada jumah, sané wenten ring Puri, ring Geria, sapunika. Titiang pacang ngelanturang malih satuan ipun Lubdaka. Sané sampun lintang sayuwakti Lubdaka, nandang sakit ipun. Naenang sakit gela-gela. Né mangkin lanturang titiang.

Kecerita ipun sampun padem. Nah padem, mati, lampus, kéto. Dugase ento lantas ia megat angkihan né, ning. Peh, pianak somah pegruweng ngeling. Lénan tekén ento pisagané... Pisaga nawang ning? Tetangga-tetangga makejang masé sedih, turmaning ada ané ngeling. Sawiréh kapiangen tekén paukudan ia I Lubdaka. Saja ia

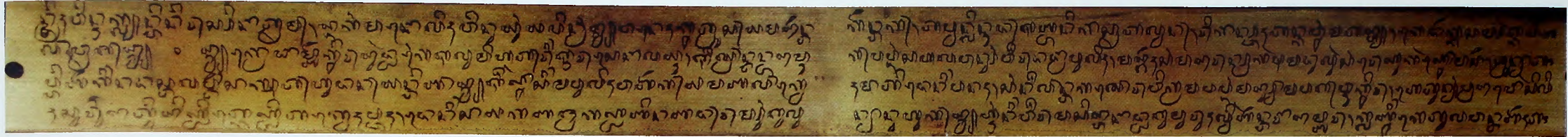
**Jagra:** Eh eh eh. Cening, cucu-cucu kakek semuanya. Begitu juga pemirsa semua, yang sedang berada di puri. Barangkali ada yang membawa radio, atau membawa pelajaran, yang memang senang dengan cerita Bali. Saya akan melanjutkannya lagi, yakni menceritakan ceritanya si Lubdaka.

Ya cening, cucu-cucu kakek semuanya. Dengarkan baik-baik ya ning ya. Sehingga cening dapat mengetahui dari mendengarkan ceritanya si Lubdaka ini. Kakek sudah memaparkan bagaimana sesungguhnya, bagaimana makna inti cerita Lubdaka tersebut. Dengarkanlah dengan baik-baik. Ha ha ha.

Ya para pemirsa semua yang budiman. Nah cucu-cucu kakek yang berada di rumah, yang berada di puri, di geria. Saya akan melanjutkan lagi ceritanya si Lubdaka. Yang telah lampau si Lubdaka sedang menderita sakit parah. Tersiksa menahan sakit. Sekarang saya lanjutkan lagi.

Diceritakan dia sudah meninggal. Yah, meninggal itu sama dengan mati, tak bernyawa, ketika nafasnya putus, demikian ning. Waduh anak, istrinya nangis tersedu-sedu. Selain itu para tetangganya... Tahu cening tetangga? Yah, tetangga-tetangga semua juga pada sedih, dan ada juga yang terisak menangis. Oleh karena mereka merasa kasihan terhadap si Lubdaka. Memang, pekerjaan dia





pity for him, for Lubdaka. It is true that killing was his profession. He hunted animals. But in his house, with his family, oh lord, he was so kind. He was good to his neighbors. He was good to his family. That's why at his death, oh lord, all his family, nephews, and grandnephews were all weeping and wailing. That's what happened, my little ones.

Now that he is dead, the story continues. Many people were crying, my little ones. All his relatives and neighbors arrived. His wife wailed out her tears. She draped herself over the body. Do you know what that means, my little ones, to be draped over something. She threw herself on top of Lubdaka's body. That's what his wife did, his beloved. The tears flowed down from her cheeks, my little ones. The water from your eyes is called teardrops, my little ones. Oh how they poured out of her, my little ones. She cried out in great confusion. She was crying out, and this is what she cried out, my little ones, "Oh, my husband, my husband, my dear dead husband. Why aren't you looking at me, my husband? Wherever you go, my husband, remember me and all the years we had together. Whenever you went hunting, my husband, you entered the forest, the valleys, and the mountains with a strong desire to achieve your goal of finding food for your family." And then she continued, "When you came home, on your arrival you always asked about your children. I was always ready to greet you and carry on my head all the fruits of your hunting trip. That was what you brought for me, my husband, everything that you

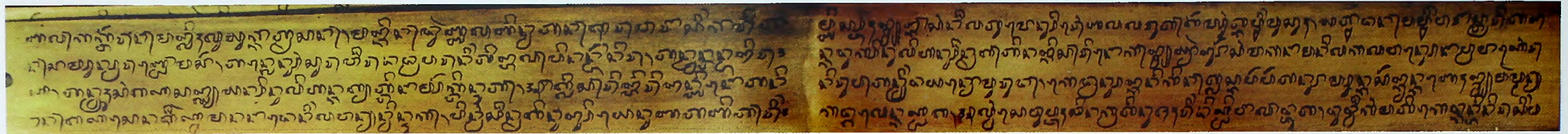
geginan ia buah memati-mati. Meboros meburu. Sakewala di peumahan, di pekraman kéto ning, déwa ratu nyén melah iané. Luwung ia mepisaga, kéto ning. Luwung ia menyama braya. Awanan di matin ia, ning, béh déwa ratu, jeg pekramang nyaman-nyamané, misan mindon, makejang pegruweng ngeling kéto ning.

Nah kecerita lantas jani suba ia mati. Rame anaké mangeling, ning. Kadang warga mekejang pada rauh. Somah iané jerit-jerit ngeling. Menangkebin kunang layon. Menangkebin kunang layon. Nawang ning? Kekeb né bangkén iané Lubdaka, tekén somah né, tekén kuren né, kéto ning. Toyan panonné mengancab deres pesu, kéto ning. Yéh peninggalané to, toya panon adané, ning. Béh ngetel deres pesu, kéto ning. Asesambatang bingung paling. Sambilange masesambatan. Kéné sesambatan kurenané ning. "Uduh beli beli sang lampus beli. Cingakin ja kuda beli. Dija ja mireb maan tongos beli. Eling tiang ring né suba, duke dangu. Dawege meburu yukti beli, nyusup alas jurang gunung. Mangda sida mapikolih. Sarat mengalih pesangon." Ngelantur ipun. "Ritakala beli rauh. Yén beli teka nakéang pianak. Tan lali beli inget tekén pianak. Tiang siaga anyongsong, anyungsong saluirin kapikolih. Katiba ring tiang reko beli. Apa ja beli maan. Beli nyarahan tekén tiang hasil beburon beliné. Mangkin sampun beli mati. Sira-sira pacang olas maring tiang jadma lacur. Taler maring pianak tiang. Banget pisan nandang sedih nyén beli. Sedihe mapewuwuh-wuwuh nyén beli. Becik tiang menyarengin

hanyalah sebagai pemburu. Akan tetapi di keluarga, di masyarakat, ya Tuhan, baik sekali orangnya, cening. Hubungannya dengan tetangga, hubungannya dengan sanak kerabat, sangat baik. Itu sebabnya ketika dia mati, ya Tuhan, tumpah ruah sanak keluarga, semuanya menangi kepergiannya. Demikian ning.

Diceriterakan sekarang dia sudah meninggal. Banyak orang menangi kematiannya, ning. Sanak saudara handai taulan pada datang menjenguk. Istrinya menjerit-jerit menangis. Menelungkupi jasadnya. Cening tahu apa itu? Ditindih ditutupi mayatnya si Lubdaka, oleh istrinya, oleh bininya. Demikian ning. Air matanya menggenang mengalir deras. Demikian ning. Air mata itu disebut *toyan panon*. Waduh, menetes deras keluarnya. Demikian ning. Bingung pangling memanggil-manggil. Yah, sembari berucap-ucap memanggil. Beginilah kata-kata istrinya. "Uduh, kanda, kakanda yang sudah tiada. Tolong lihatlah kami, kakanda. Dimana barangkali kakanda sudah mendapat tempat. Saya ingat akan perjalanan kakanda di waktu-waktu yang lampau. Ketika kakanda berburu memasuki hutan belantara, lembah, gunung. Berusaha mendapatkan hasil. Berusaha keras mencari nafkah." Selanjutnya katanya. "Ketika kakanda datang, kakanda selalu menanyakan anak-anak. Saya selalu menunggu kedatangan kakanda untuk mengambil hasil buruan. Kakanda serahkan semua itu pada saya, apa saja yang kakanda bawa pulang. Kakanda menyerahkan semua hasil buruan itu kepada saya. Sekarang kakanda sudah tiada.





hunted down. You surrendered the fruits of your hunting to me. Now you are dead. Who will take pity on my poor soul, and on my children? I am overwhelmed with sadness. The grief grows and grows, my husband. It would be better if I could die with you, my husband." Oh, that's what his wife cried out, my little ones. She wanted to die alongside her husband.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather. That's what his wife said. The grief of his wife was heavy, and the feeling shattered her. It is said that the corpse was ready to be incinerated. Do you know what it means to be incinerated, my little ones? It means to be burned in a cremation. He was ready to be burned. He was ready to be incinerated. All the requirements had been completed, my little ones. And then they all returned to their own homes. Each went to his own home, my little ones.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather, and also all you other honored listeners. We will not tell any more about the ones who were left behind grieving. Now we will talk about the soul of Lubdaka, because he is in limbo. He is grieving, sad, and suffering. He doesn't know which way to go. He was very disturbed. He was uncertain. He was unsure about what to do, my little ones.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather. That was the condition of Lubdaka's soul. He was unsure which road to take. He was in limbo, my little

beli pejah." Duh ning kéto nyén sesambatan kurené, dot ia bareng mati ngajak somahné.

Nah cening cucun pekak ajak makejang. Sapunika wuwusan rabi, menandang manah, mengenyagan manah kurenan iané. Layoné kocapan iku ning, tragia pacang **ginesengan**. Nawang ning **ginesengan**? Bakal abenané. Kel tunjele, kel gesenge, ning. Sampun puput pula paliné, ning. Raris sami tulak mantuk maring greha. Sampun prapta suang-suang, kéto ning.

Nah cening cucun pekak ajak makejang. Kénten naler pamiarsa sareng sami. Tan kocapan sang kantun kabiahparan. Atman ipun I Lubdaka, dening maring awang-awang, soka sedih kasengsaran. Nénten uning maring margi. Banget keibukan kéto. Ten karuan. Ten karuan-karuan, ning, kaungsi.

Cening cucun pekak ajak makejang. Kéto sang atman iané Lubdaka. Tusing karwan-karwan di pejalané, di awang-awang kéto ning. Kema-mai tusing karwan sané

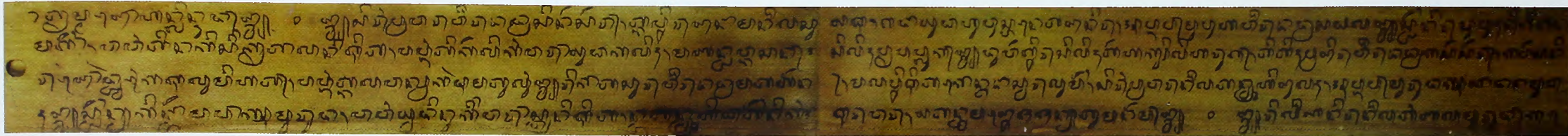
Siapa orang yang bakalan menaruh belas kasihan kepada saya, orang yang miskin ini. Demikian juga kepada anak-anak. Hidupnya bakalan penuh penderitaan. Bertubi-tubi bakalan datangnya kesusahan, sudah barang tentu itu kanda. Lebih baik saya ikut menyertai kepergian kakanda, kanda." Duh ning. Demikianlah penuh pilu kata-kata istrinya. Dia berkeinginan ikut mati bersama suaminya.

Ya cening, cucu-cucu kakek semuanya. Demikain kata-kata bininya menahan sedih hati. Menghancurkan hatinya istrinya. Cening. Kini diceritakan jasadnya sudah siap untuk diabukan. Cening tahu apa itu diabukan. Akan dikremasi. Akan dibakar, akan dimusnahkan, cening. Setelah selesai tata cara upacaranya, semuanya kembali pulang ke rumah. Semuanya sudah kebal kerumahnya masing-masing.

Nah cening, cucu-cucu kakek semuanya. Demikian juga para pemirsa semua. Tidak diceritakan mereka yang tertinggal masih diliput rasa sedih. Atmanya si Lubdaka berada di alam kosong, juga sedih dan sengsara. Tidak tahu jalan. Hatinya bingung tidak nyaman. Tidak menentu. Tak tentu yang akan dituju, ning.

Cening, cucu-cucu kakek semuanya. Demikian juga pemirsa semua. Demikianlah perjalanan atmanya si Lubdaka, tiada menentu adanya di awang-awang. Kesana





ones. He went here and there without finding his way. That's how it was my little ones. At that moment, he was drifting in the air. And then Lord Siwa saw Lubdaka suffering. Lord Siwa knew precisely who Lubdaka was because of what he had done. Yamapati (the king of hell) will take him. Yeeesssss, you little grandchildren of your grandfather. Lord Siwa knew that, and he was watching. Lord Siwa knew that Lord Yamapati would take him. If people do bad deeds in the material world, it is difficult for them to get to heaven. It is difficult for them to meet and encounter Lord Siwa. That's how it was with Lubdaka. Everybody knew it would be like that, because his profession was killing. That's how he supported himself. That's how he supplied food for his wife and children. That was his only duty, my little ones. So of course, when he died, his soul was confused.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather. Then Siwa quickly called all his heavenly soldiers. They quickly arrived before Siwa, "What can we do for you, my Lord." That is what they said to Lord Siwa. "What job do you have for us to do, my lord? Are we mistaken or did you call us all here because an evil person or arrogant interloper has arrived? Is that why you called us so suddenly? Excuse me for asking. Please tell us. Tell us where the enemy is now, so that we can clearly see who is causing you trouble, and then we will know where the enemy is, the one who will try to cause destruction here,

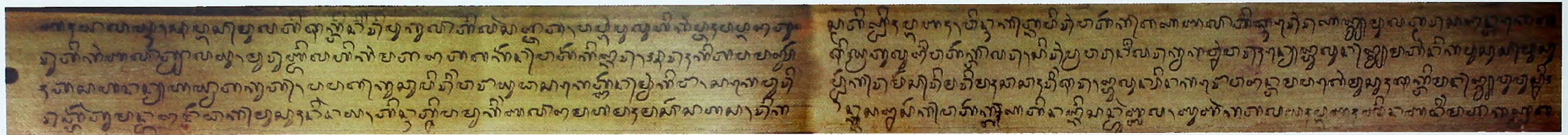
kanungsi. Kéto ning. Nah sedek ipun wenten maring Nasbaskala, kénten. Tan dumade raris kaaksi antuk Sanghyang Siwa, I Lubdaka kasengsaran. Turing Ida tatas uning Ida Batara Siwa, ring laksanania. Yamapati pacang ngambil. Eh eh eh, cening cucun pekak. Ida Batara Siwa uning tur macecingak. Uning masé Ida Batara Siwa sawiréh Sang Yamapati pacang ngambil. Yén anaké melaksana tan rahayu di Mercepada, sulit bakal maan ané madan suargan. Sulit bakal maan sida kecunduk, sida ketemu sareng Batara Siwa. Né cara pejalan ia Lubdaka. Ajak makejang nawang suba, wiréh ia geginané memati-mati, anggong ngalih pengupa jiwa. Anggong ngemertain pianak somah iané. To tuah swadarmen iané ning. Sinah suba di mati lantah, sing karwan-karwan atman iané, ning.

Nah cening cucun pekak ajak makejang. Awinan raris Ida gegelisan menauhin tanda sami. Gelis raris prapta ring ajeng Sanghyang Siwa. "Napi wenten karyan mami?" Kéto ada ané matur majeng ring Ida Batara Siwa. "Napi wenten karyan mami, kabéh inundang. Yan tan iwang titiang, napi, janten wenten duratmaka ngapak-ngapak. Awinan Iratu gelis menauhin titiang. Naweg durus nikayang. Dija punang musuh mangkin? Mangda ya jelas nyungkanin Sri Bupati, mangdané mejanten. Ring dija wenten meseh? Sané wantah pacang ngerugan meriki. Iriki ring Siwa Loka. Menawi pacang meyuda ring anggan

kemari dia, yang ditujunya tidak diketahui. Begitu ning. Nah ketika dia berada di Nasbaskala, Sanghyang Siwa menyaksikan keadaan si Lubdaka menderita. Beliau, Sanghyang Siwa mengetahui semua perbutannya. Yamadipati akan mengambilnya. Eh eh eh, cening cucu-cucu kakek. Sanghyang Siwa mengetahui seraya mengawas. Beliau Sanghyang Siwa mengetahui bahwa Sang Yamapati akan mengambil rohnya. Kalau seseorang berbuat tidak baik di Bumi, bakalan sulit untuk mendapatkan sorga. Sulit dapat bertemu, dapat menghadap beliau Batara Siwa. Seperti perjalanan hidupnya si Lubdaka. Kita semua mengetahui, pekerjaannya, mata pencaharian hidupnya si Lubdaka, adalah sebagai pembunuh. Itulah pekerjaan utamanya, cening, untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Itulah sebabnya, ketika dia mati, tiada menentu perjalanan rohnya, cening.

Ya cening, cucu-cucu kakek semuanya. Itu sebabnya beliau memanggil prajurit beliau semua. Secepat kilat semuanya sudah menghadap Sanghyang Siwa. "Ada tugas apa, paduka?" Demikian ada yang bertanya pada beliau Batara Siwa. "Ada tugas apa kami semua dipanggil? Kalau tidak salah, sudah tentu ada penjahat mentang-mentang datang, barangkali? Itu sebabnya paduka memanggil kami, untuk segera menghadap. Katakanlah paduka. Dimana ada musuh kali ini? Agar jelas. Sudah barang tentu ini yang menyusahkan paduka. Barangkali musuh yang hendak merusak Sorga. Mungkin





here in Siwa's heaven. Perhaps they want to fight against you, my Lord. " That is what they said.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather. That is what the entire group of warriors said. Do you know what warriors are, my little ones. They are all soldiers. Standing before Lord Siwa, my little ones, the Lord of Lords. This is what they all said standing before Lord Siwa.

Yes, little grandchildren of your grandfather. And then Lord Siwa spoke. Lord Siwa spoke, my little ones. He spoke truly from his heart. "Excuse your heavenly father, my little ones. I am calling you, but there is no real problem. There is no real problem. But your heavenly father has a request for you. If my children are confused, please don't be confused, because what I am asking you is not difficult. I want you all to look for the soul of Lubdaka. Look for him and bring him here. Because some others are trying to catch him. I already saw the soldiers of hell, but don't be afraid. Just bring the soul here by force. Bring him here to Siwa's heaven." The thundering words of Siwa inspired the soldiers of heaven. The army of heaven bowed down in wonder before their lord. Ha ha ha.

All you little grandchildren of your grandfather. The words of Lord Siwa to all the heavenly soldiers made it clear to them that their true goal was to look for the soul

Betara." Kéto ature.

Cening cucun pekak ajak makejang. Sapunika atur watek tanda sinamian. Tanda nawang ning? Prajurit. Bala-bala makejang. Ring jeng ning Siwa Adi, Ida Batara Siwa. Mekejang ia matur majeng ring Batara Siwa.

Nah cening cucun pekak. Nuli mawecana Ida Batara Siwa. Ngandika Ida Batara Siwa ning. **Sarjawia mulat sira.** "Sampurayang bapa cening. Ngundang idéwa **tan hana pakeweh jati. Natan hana pakeweh jati.** Nah né jani ada tuah pengidih bapa. Yan cening walang hati, haywa cening walang hati. Apan tuara baat hati cening **lumampaha.**

Atman I Lubdaka alih ajak makejang! Papagin ia ajak mai. Apan ada jani anak pacang ngerebut. **Wus katon tekap mami. Yamabala iku. Haywa ta kita ajerih, marebutin atman iku.** Aturang ia mai. Siwa Loka tuju." Wuwus Sanghyang Siwa yukti getar seken. Barisan duwe, watek gana nembah sami saha manahnia gauk. Ha ha ha.

Cening cucun pekak ajak makejang. Tel pawecanan Ida Batara Siwa, tekén bala-balané, para ganané makejang. tetujoné pangandikan Batara Siwa, kesujatiné ning, apang

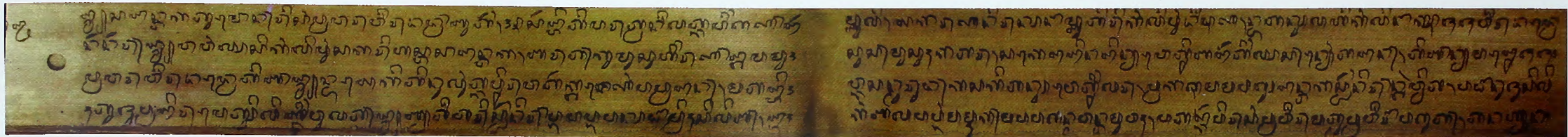
mau bertarung dengan paduka Batara." Demikian katanya.

Cening cucu kakek semua. Demikianlah hatur para hamba laskar semua. Cening tahu apa itu laskar? Prajurit. Bala wadwa semua. Dihadapan beliau Yang Maha Besar, Sanghyang Siwa. Semuanya menghadap menyampaikan maksudnya kehadapan beliau, Bhatara Siwa.

Nah cening, cucu-cucu kakek. Sanghyang Siwa seraya bersabda. Berkatalah beliau Sanghyang Siwa, ning. Sembari beliau menatap. "Maafkan Bapa, nanda. Saya mengundang kalian, tidak ada kesusuahan berat sesungguhnya. Tidak ada kesulitan besar. Kini ada permintaan Bapa. Kalau nanda kurang mengerti, kalau nanda kurang memahami, janganlah bingung. Tidaklah terlalu berat tugas yang nanda harus jalankan untuk kalian semua tolong cari atmanya si Lubdaka! Dijemput dan dibawa dia ke sini! Sebab ada orang yang mau merebutnya. Sudah tercium oleh Ku. Bala-bala Sanghyang Yama mereka itu semua. Jangan takut dan mundur dalam memperebutkan atma itu. Bawa dia kesini, ke Siwa Loka, tiada lain." Kata-kata Sanghyang Siwa tegas dan jelas. Pasukan beliau, prajurut Gana semuanya menyembah dengan perasaan tak keruan. Ha ha ha.

Cening, cucu-cucu kakek semuanya. Perintah Sanghyang Siwa terhadap prajurut Gana, para bala wadwa beliau semua, tujuan isi perkataan beliau tiada lain adalah





of Lubdaka. All the heavenly soldiers were ready to challenge anyone who might try to take him from them. By any means necessary they would find Lubdaka's soul and bring him to Siwa's heaven. They would do whatever it took to get Lubdaka's soul. Surely they would find him in hell.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather. What is Lord Siwa thinking? Why is he turning things upside down out of his sympathy for the soul of Lubdaka? When he was alive, during his life, he hunted animals and killed them all dead. He never cared about performing yoga or meditation. Then why is it so easy for him to get to Siwa's heaven? These were the complaints of the heavenly soldiers. Why was it so easy for Lubdaka to get to heaven, since all he did was to hunt and kill animals? He was never seen performing yoga or meditation. How can he be allowed to come here? Those were their complaints, my little ones.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather. "It would be fitting to plunge him into the painful fires of hell, because his sins overwhelmed his good deeds. The armies of hell know who deserves to go to heaven and who deserves to go to hell. Lubdaka was a sinful person. He committed the sin of killing. It is fitting that he should go to hell, and that he should be tortured there."

mapag atma iané I Lubdaka, para Ganané. Yén ada sagét nak ngerebut lawan nyén! Uli kénkén baan pang prasida atmané I Lubdaka, mai ke Siwa Loka. Pang nyidaang ja bakat atmané Lubdaka. Sinah ia bakal ada di Yamapati.

Nah cening cucun pekak ajak makejang. "Sapunapi punang adnyana tan ugi banget nyungkalik. Hyang Siwa mawastu sayang maring atmané I Lubdaka. Iduk nguni sajeroning urip, memati-mati sarwa buron, brasta lampus. Serahina tan rungu tan nyalanang brata semadi. Teka aluh Siwa Lokané pangguha." Ada masé cening pekaengan para Gana para Balané. "Dadi aluh pesan ia I Lubdaka kel maan Suarga. Sawiréh laksanaan iané meburu memati-mati. Sing taen ia tepuk ngelarang tapa brata yoga semadi. Dadi jeg nyidaang." Ada ané mekaengan kekéto ning.

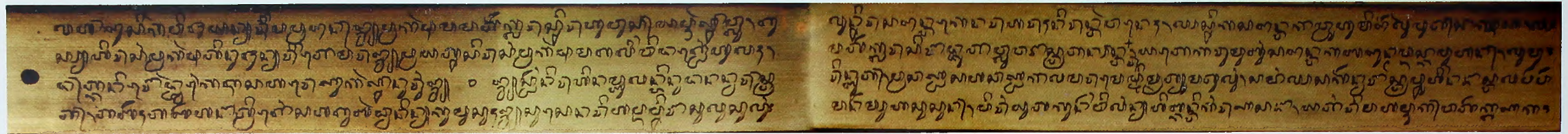
Nah cening cucun pekak ajak makejang. "Patut tumibeng ring kawah, Yama Bala menyakitin. Dening dosan ia kalintang. tan kahawanan Sila Brahti. Yama Bala sampun uning sira, suarga sira letuh. Lubdaka jatma corah. Mengambekang Himsa Karmi ipun. Sandang weruh kepradnyan yoga Yama Loka. Mangdén weruh sayuwakti kaprejaya Yama Loka. Yama bala."

menjemput atmanya si Lubdaka. Bila ada orang yang mau merebut, dilawan saja. Bagaimanapun caranya, mesti diusahakan agar atmanya si Lubdaka dibawa ke Siwaloka. Usahakan agar didapat atmanya si Lubdaka. Sudah barang tentu dia bakalan berada di Neraka.

Nah cening, cucu-cucu kakek semuanya. "Bagaimana maksud paduka, nampaknya terbalik. Paduka Hyang Siwa menaruh kasih sayang kepada atmanya si Lubdaka. Yang lampau, ketika dia masih hidup, tak terhitung binatang yang dia bunuh. Dibinasakan. Setiap hari tak pernah hirau untuk melaksanakan berata dan semadi. Kenapa dengan mudahnya dia mendapatkan sorga?" Demikian sesalan beberapa prajurit, para Gana. "Kenapa demikian mudahnya Lubdaka bakalan mendapatkan sorga? Melihat perlakukannya selalu berburu dan membunuh. Tidak pernah dalam hidupnya dia melaksanakan tapa, brata, yoga dan semadi. Kenapa dia dapat sorga?" Ada juga yang mengeluh seperti itu, ning.

Nah cening, cucu-cucu kakek semuanya. "Patut dia dicebloskan di kawah neraka, disiksa oleh wadwa-wadwanya Sanghyang Yama. Hidupnya dipenuhi dosa besar. Tak berdasar perbuatan baik. Para pasukan Yama telah mengetahui dia adalah orang kotor bila dimasukkan ke sorga. Lubdaka manusia biadab. Menghalalkan cara dengan bunuh dan membunuh. Harus diketahui perlakuannya oleh penguasa Neraka. Mestinya dia dicincang disiksa oleh prajurit wadwa Yama di Neraka."





Yes, all you little grandchildren of your grandfather. This is what the heavenly soldiers said to Lord Siwa. “Please reconsider. Actually Lubdaka is a sinful man. He never cared about performing yoga or mediation. There is no doubt that Lubdaka is sinful. It is entirely fitting that he should be plunged into hell.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather. Listen well and pay attention, my little ones. This is important, my little ones. This, little grandchildren of your grandfather, is what the soldiers of heaven said to Siwa. Then Siwa answered, “Well, my children, please listen now. He has performed ritual obligations in the past while he was still alive. He performed the ritual of Siwa’s night.”

Yes, all you little grandchildren of your grandfather, listen well and pay attention, because Siwa’s words are important, my little ones. ‘He performed the ritual of Siwa’s night in accordance with the written religious teachings. For instance he performed the ritual meditation that is known as the observance of Siwa’s night. That is why, my children, I want you to search for Lubdaka’s soul. Because it was a great achievement to perform the ritual of Siwa’s night. Use the heavenly chariot to bring him here. Don’t let him walk. Give him a seat in it. Carry out the orders of your heavenly father.”

Yes, my little ones. This is what Lord Siwa said to all the

Cening cucun pekak ajak makejang. Dini para Balané para Ganané matur masé mejeng ring Ida Batara Siwa. “Patut timbang-timbang dumun. Maka sejatiné ipun I Lubdaka jadma corah. Tan naenang ngelarang tapa yoga semadi. Sepatutnya mejanten pisan, ipun Lubdaka jadma corah, patut, patut pisan sampun ipun di Kawah Yama Lokané.”

Nah cening cucun pekak ajak makejang. Melahang nyén medingehan nah ning nah! Né melah pesan ning. Kéto nyén cening cucun pekak, atur Gana ring Hyang Siwa. Raris Ida nabdab raris. “Uduh cening jwa pirengan mangkin. Ada **bratania ringuni**. Sajeroning ipun kantung urip. **Siwa ratri kang tinempuh.**”

Nah cening cucun pekak, melahang-melahang medingehan né utamané ning! “**Siwa ratri kang tinempuh**. Manut Sanghyang Aji Sastra. **Yan upama kunang semadi maring dalu manggeh Siwa Ratri Kalpa.**”

Cening, ento awanania atman Lubdaka papagin. **Apan dahat nangun brata rikalaning Siwa Ratri. Ikang sang puspaka malih.** Anggon mapag ia **lumaku**. Apang ada tetegak ia. Baos Bapa jang isinin. Sagee durus sapunika baos Ida.

Nah cening. Biin mewali Ida Batara Siwa, ngandika

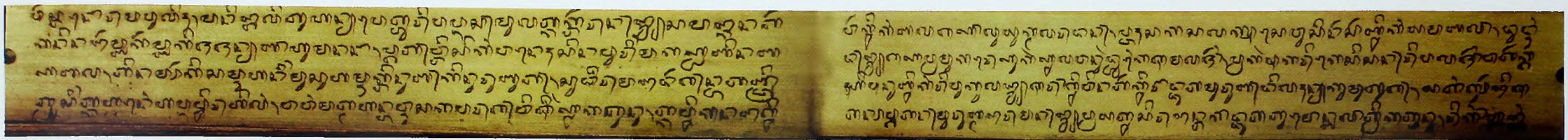
Cening, cucu-cucu kakek semuanya. Di sini para prajurit Gana menyampaikan, mengingatkan kehadiran Batara Siwa. “Seyogyanya ditimbang-timbang lebih matang. Sesungguhnya si Lubdaka itu adalah manusia durhaka. Tidak pernah melaksanakan tapa, yoga, dan semadi. Sepatutnya, oleh karena sudah pasti si Lubdaka adalah manusia kurang ajar, semestinya dia sudah dicebloskan di Neraka.”

Nah cening, cucu-cucu kakek semuanya. Dengarkan dengan seksama, ya ning ya! Ini sangat penting, cening. Demikianlah haturnya prajurit Gana dihadapan Sanghyang Siwa. Sembari beliau menjawab. “Uduh nanda semua. Dengarlah sabdaku ini. Pada waktu yang lampau, ketika dia masih hidup, dia pernah melakukan brata. Dia melaksanakan Siwa Latri. Malam Siwa peleburan dosa.”

Nah Cening cucu-cucu kakek dengarkan bagian ini dengan baik. Bagian utama ini. Malam Siwa Ratri yang dilaksanakannya, menurut keutamaan Sanghyang Aji Sastra. Ketika melaksanakan semadi pada malam Siwa, yang disebut Siwa Latri Kalpa.” Cening, oleh karenanyalah atmanya si Lubdaka dijemput. “Karena sangat utama pahalanya ketika membangun semadi pada waktu Malam Siwa. Dia dijemput dalam perjalanannya dengan memakai kereta mas sebagai tunggangannya. “Penuhilah permintaan Bapa ini, sampai berhasil.” Demikian sabda beliau.

Nah cening, Batara Siwa kembali bersabda pada para





heavenly soldiers. “Your heavenly father is telling you that Lubdaka has performed what are called ritual obligations. He had performed the ritual of Siwa’s night on that special night. That is why it is fitting that you look for his soul. That is the reason, my children. It is because of what he did on the night of Siwa, my children. It was the night called the night of Siwa. He stayed up all night, as a way of performing his ritual obligation, of performing meditative yoga from the night until the morning. That was what he did, my children.” Those were the words of Siwa to the armies of heaven. “Yes, now go look for him. Bring him here. Fulfill the wishes of your heavenly father. Please go and do it, all of you.” These were the words of Siwa, my little ones. Because Lubdaka had proven himself by performing the ritual of Siwa’s night.

That’s why all of you, my little ones, should be diligent in performing the ritual of Siwa’s night. Yes. Yeesssss. If you have committed many sins and done bad things, even though you are young, you should diligently perform the ritual of Siwa’s night. Stay awake all night, my little ones. It is a night of sacred introspection. That’s what people say. You should feel my little ones, like you are looking inside yourselves. Think about what you have done in the past, little ones, based on the principles of “Tri Kaya”, (three ways of behaving) my little ones. Action, Speech, Thought. That’s what you should remember on that night. Look inside yourselves, my little ones. Remember what you have done, my little ones,

tekén para Ganané makejang. “Né bapa jani nuturang. Sawiréh ané malu ia suba ngelarang ané madan brata. Suba ia manggeh ngelarang Siwa Ratri, ritatkala wengi. **Irika marmitanian wenang kepapag atman** iané.” To awanan cening, sawiréh ia suba ritatkala Siwa Latri né to ning, malem Siwa Latri kéto, suba ia mejaga megadang. To satmaka suba ia ngelarang bebratan. Ngelarang tapa yoga. Uli peteng nganti kesemengan, kéto ning, tel pawecanan Ida Batara Siwa mejeng ring para balané. “Nah kema papagin! Ajak ia mai. Isinen nyén keneh bapané. Lautang mejalan cening ajak makejang!” Kéto tel pawecanan Ida Batara Siwa nyén ning. Sawiréh me bukti ia suba ngelarang Siwa Latri.

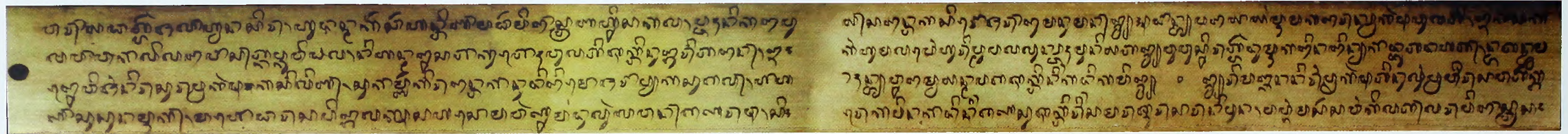
Nah sangkaning cening ajak makejang, jemetang cening me Siwa Latri nyén nah! Eh eh eh eh. Yén sagét cening liu ngelah dosa, kepelihan... Uli cenik-cenik jani suba nu cenik, jemetang cening ngelarang ané madan Siwa latri. Megadang cening. Malem renungan suci, kéto nak nyatuang. Keneh-kenehang ditu cening. Patut mulat sarira.

Apa ané suba bakat laksanin cening. Medasar baan Tri Kaya to, ning. **Kayika Wacika Manacika**. To suba peteng né to ingetang nyén. Mulat sarira cening. Inget-ingetang apa ané suba laksanin cening. A tiban ané suba liwat kéto. Ha ha ha

pasukan Gana semua. “Kali ini Bapa menjelaskan. Sebab yang lampau dia telah pernah melakukan brata. Dia telah berhasil melakukan berata Siwa Latri, semalam suntuk. Oleh karenanya sudah sepantasnya atmanya dijemput.” Ketika malam Siwa Latri itu dia sudah terjaga dan begadang semalaman, itu berarti dia sudah melaksanakan brata Siwa Latri, cening. Sama dengan dia sudah melaksanakan tapa yoga, semalaman sampai pagi. Demikian sabda Betara Siwa dihadapan para prajurit bala wadwa semua. “Pergi sana, jemput dan bawa dia kemari! Penuhilah permintaan Bapamu ini. Silahkan berangkatlah nanda semuanya sekarang!” Demikian sungguh sabda beliau Batara Siwa, ning. Sudah terbukti dia telah melaksanakan Siwa Latri.

Oleh karenanya, cening cucu-cucu kakek semua, rajin-rajinalah melaksanakan brata Siwa Latri yah! Eh eh eh eh. Bila cening memiliki banyak dosa, kesalahan... Sejak umur kecil seperti sekarang ini cening semestinya rajin melaksnakan Siwa Latri. Begadang, cening. Malam renungan suci, demikian orang sering menyebutnya. Disanalah cening berfikir, merenung, introspeksi diri. Apa yang telah cening lakukan berdasar ajaran Trikaya. Kayika (perbuatan), wacika (perkataan) dan manacika (pikiran). Semalaman itulah cening mesti mengingat-ingat serta introspeksi diri. Sambil mengingat-ingat apa yang telah cening laksanakan setahun yang telah lewat. Ha ha ha.





in the year that has just past. Ha ha ha.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather. Now your grandfather is going to continue to tell a little more about the journey of Lubdaka's soul, my little ones. All the heavenly soldiers bowed down. That means that the heavenly army showed their respect to Lord Siwa. They called everyone out to help. They ordered all the preparations. They sounded the gong. They banged the drum. They brought out the grand chariot. All the heavenly soldiers were united in their task, because they did not dare oppose Lord Siwa. They all bowed down and followed his orders. All the heavenly soldiers bowed down respectfully. They called all the soldiers to come out and help find and bring back Lubdaka's soul. That's the way it was, my little ones.

Yes, you little grandchildren of your grandfather. Then Siwa's white bull encouraged them to pursue their mission. The heavenly horses were not far behind. They were followed by the elephant chariots and Shiwa's lotus flower chariot. All of them were brave and strong. And the heavenly soldiers were flying. They felt strong enough to destroy anything in their path. There was a buzz of shouting sounds. Trumpets blasted. The music of gongs and gamelans was played. That's what happened, my little ones. The parade of heavenly soldiers was led by Siwa's white bull, Si Nandaka. All the heavenly soldiers cheered and played gamelan music. They set out on their journey towards hell to retrieve the soul of Lubdaka.

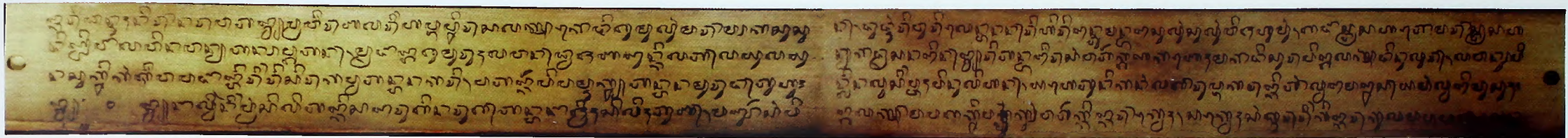
Nah cening cucun pekak ajak makejang. Lanturang pekak buin abedik. Kénkén ia pejalané atman iané Lubdaka, ning? Watek Gana sami nembah. Artiné para Gana né ning makejang nembah matur sembah majeng ring Ida Batara Siwa. Ngatag wadwa mangda mijil. Cerita sampun cumawise. Gong Beri, kendang megrudug makta puspakané luih. Suba madan sumanggem para Ganané ajak makejang. Sawiréh sing bani tekén Ida Batara Siwa. Makejang matur sembah tur makejang ngiring. Lantas para balané wadwa Ganané sami nembah. Makejang suba pada mengatag wadwa, makejang pang pada pesu. Kel ngalih mapag atman iané Lubdaka, kéto nyén cening.

Nah cening cucun pekak. Ada lantas Si Nandaka penganjur lampah. Tan doh Déwa Kesa ngiring di durin Gana Rata miwah Puspandanta Tuwu. **Sama-sama sura sakti. Saha bala-bala mangulayang. Rasa rug samasta Bumi. Humiang kunang surak-surak. Cinampuhan suaran sungu.** Suaran Bende lan Gong Beri. To kéto nyén cening. Disubané lantas para Ganané makejang, ané mimpin Sinandaka. Kéto masé para Ganané makejang masuryak, matetabuhan. Bakal ngelanturang pejalan ngungsi lantas ke ke Yamapati. Kel mapagin atmané Sang Lubdaka.

Yah cening, cucu-cucu kakek semua. Kakek lanjutkan sedikit lagi. Bagaimana perjalanan atmanya si Lubdaka, cening? Prajurit Gana semuanya menyembah, dihadapan Batara Siwa, seraya memanggil semua prajurit agar keluar. Diceriterakan semuanya sudah siap. Gong beri, kendang gemuruh mengiringi kereta wahana utama. Para prajurit Gana semua sudah bersatu. Oleh karena tidak berani terhadap beliau Batara Siwa. Semuanya menyembah dan bersedia menyertai. Di sana para prajurit Gana menyembah semua. Semuanya memanggil seluruh wadwa dan semuanya sudah tumpah kejalan, untuk ikut mencari, menjemput atmanya si Lubdaka. Demikian cening.

Nah cening cucu-cucu kakek. Ada lembu putih si Nandaka berada di gugus depan. Tidak jauh Dewa Kesa mengikuti dibelakang Gana Rata dan Puspandanta. Semuanya sakti dan pemberani. Serta seluruh prajurit beterbangan. Sepertinya hancur bhumi semesta. Gemuruhlah sorak sorai, bercampur dengan suara terompet sungu. Suara bende dan gong Beri. Demikianlah keadannya cening. Seluruh prajurit Gana yang dipimpin oleh Si Nandaka pada bersorak sorai diiringi suara gamelan. Mereka melanjutkan perjalanannya menuju ke Neraka, menjemput atmanya si Lubdaka.





Yes, all you little grandchildren of your grandfather. We won't talk about their journey. The king of hell had already ordered his army to bring Lubdaka to hell. Yes, all you little grandchildren of your grandfather. Now we will tell how the heavenly army made their way towards hell, where Lubdaka was suffering. The soul of Lubdaka was there in hell. Oh, Lord.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather. They were all in hell looking for Lubdaka. They were already all there. Yes, all you little grandchildren of your grandfather. One of them had already gone inside, my little ones. He had already made his way in. How sinful was Lubdaka's behavior in the past. Oh, lord, he did very bad things, but he had performed the ritual of Siwa's night. He had stayed awake all night long. And that is why all the heavenly armies were looking for Lubdaka's soul to bring him to heaven. Yes, all you little grandchildren of your grandfather. Because we are constrained by time, my little ones, and all you other honored listeners, I will finish and stop here for now. In the next episode I will continue the story of what happens to Lubdaka's soul. Even though, he is a sinful soul, will he perhaps be able to get to heaven? I will continue the story in the next episode for all you honored listeners, you respected elders who enjoy hearing the story of Lubdaka. Please forgive whatever might be missing in my story-telling. I hope you enjoy it,

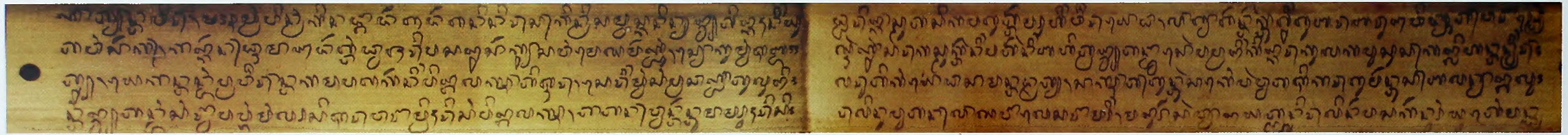
Nah cening cucun pekak ajak makejang. **Tan kocapan lampah ira. Sanghyang Darma kocap mangkin, bala sami wus inapag. Atman Lubdaka hu huh Yamaloka.** Nah cening cucun pekak ajak makejang. Kacerita lantas suba para Ganané ngungsi Yamaloka. Sawiréh adané ia Lubdaka di Yamaloka kesakitin. Atman ia Lubdaka ditu di Yamaloka. Béh Déwa Ratu.

Nah cening cucun pekak ajak makejang. Sawiréh suba madan makejang pada ngeruruh di Yamaloka. Makejang suba pada ada. Cening cucun pekak ajak mekajang. Abesik, suba nyén ning teleb ning? Suba resepang cening to? Kénkén ia Lubdaka corah iané, déwa ratu, jelék laksanakan iané malu. Sakewala suba ia ngelaran ané madan Siwa Latri. Megadang mejagra ia. To awanan ia papage atman iané kén para bala, para balané di Siwa Loka. Nah kéto nyén cening cucun pekak ajak makejang. Sawiréh kaiket baan galah adané neh cening. Kénten naler pamiarsa sareng sinamian. Amuniki panggelan titiang malih, pangkedang titiang. Sané jagi rauh pacang lanturang titiang malih, sapunapi penadosné atman ipun I Lubdaka. Ipun jadma corah, ngemolihang menawi pacang ngemolihang surga ipun? Sané jagi rauh pacang lanturang titiang. Kénten naler pamiarsa sareng sinamian. Lingsir-lingsire sané oneng ring satuan ipun Lubdaka. Menawi kirang, menawi langkung antuk titiang, ledang aksamayang. Duwaning kewentenan

Nah cening, cucu-cucu kakek semuanya. Tidak diceriterakan perjalanan mereka. Tersebutlah Sanghyang Darma sekarang yang telah mengerahkan seluruh wadwanya juga untuk menjemput atmanya si Lubdaka, dibawa ke Neraka. Uh uh uh. Nah cening cucu-cucu kakek semuanya. Diceriterakan sekarang pasukan Gana menuju Yamaloka. Oleh karena Lubdaka berada di Yamaloka, disiksa. Atmanya si Lubdaka ada di sana di Yamaloka. Ya ampun.

Nah cening, cucu-cucu kakek semuanya. Semuanya sudah tumpah ke Yamaloka untuk mencarinya. Semuanya sudah pada siap. Cening, cucu-cucu kakek semuanya. Untuk yang satu ini apakah cening sudah memahami? Apakah cening sudah mengerti? Bagaimana durhaka sifatnya si Lubdaka, ya ampun, yang lampau sangat jelék pelaksanaannya. Namun dia sudah melaksanakan Siwa Latri, begadang semalam suntuk tanpa tidur sedikitpun. Itulah sebabnya atmanya dijemput oleh para pasukan prajurit sorga di Siwaloka. Nah demikianlah sesungguhnya cucu-cucu kakek semuanya. Oleh karena diikat oleh waktu, demikian juga dengan pemirsa semua. Sampai di sini saya sudahi, saya hentikan dulu. Pada kesempatan yang akan datang saya lanjutkan lagi. Bagaimana jadinya atmanya dia, si Lubdaka. Dia manusia durhaka. Akankah dia barangkali mendapatkan sorga nantinya? Pada waktunya yang akan datang akan saya sambung lagi. Demikian para pemirsa semua, terutama para tetua yang senang akan ceriteranya si Lubdaka. Kurang lebih dalam saya membawakan acara ini agar sudi





despite the inadequacy in the way I tell Lubdaka's story. Surely all of you already know about Lubdaka. He is only a hunter. But this story is essential for understanding why we perform the ritual of Siwa's night. It's very important. Yes, all you little grandchildren of your grandfather. Please remember, my little ones, remember.

Yes, it is truly a great story. That's all for now. I will end with a closing blessing. "*Om Santi, santi, santi, om.*" (May there be peace in your hearts, peace on earth, and peace in the heavens.").

titiang ngelanturang satuan ipun Lubdaka. Puniki mejanten sampun sareng sami uning ring saperindikan ipun I Lubdaka. Ipun wantah juru boros asapunika. Nah niki unteng né pisan niki ngelarang Siwa Latri, sané mebuat pisan. Utama pisan. Nah cening cucun pekak ajak makejang. Ingeten nyén ning, em inget-ingeten né ning nah. Aee to melah pesan ning.

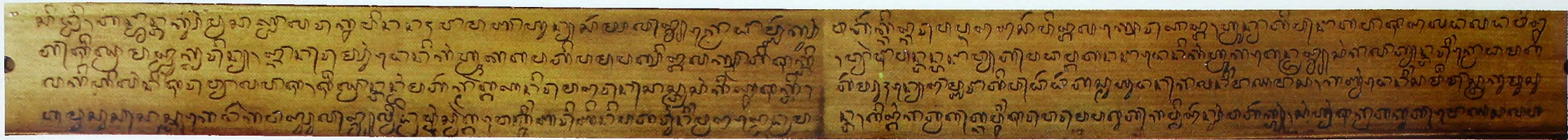
Ainggih amunika riin, Puputang titiang antuk perama santi. "*Om Santi Santi Santi Om.*"

kiranya memaafkan, keterbatasan saya dalam melanjutkan ceiteranya si Lubdaka. Sesungguhnya semuanya kiranya sudah tahu tentang keberadaan dia si Lubdaka. Dia memang berprofesi sebagai pemburu. Yah, inti utamanya adalah melaksanakan Siwa Latri. Sangat Utama. Nah cening, cucu-cucu kakek semuanya. Ingatlah yang ini, emmm ingat yah! Ya, ini memang sangat baik, cening.

Yah sampai di sini dulu, saya selesaikan dengan menghaturkan paramasanti. "*Om Santi, Santi, Santi, Om*"







**Siwaratrikalpa as Satua: Lubdaka's story as broadcast in Balinese on RRI Denpasar (Episode 5)**  
**Siwaratrikalpa Sebagai Ceritera: Kisah Lubdaka dalam Mesatua Bali disiarkan melalui RRI Denpasar (Episode 5)**

ENGLISH

BALI / KAWI

INDONESIA

**Jagra:** “*Om Swastyastu.*” Yes, all you honored listeners. This day is the time for me to continue again telling you the story of Lubdaka. I hope all you listeners will be happy to hear it. Please forgive me and allow me to continue telling the story of Lubdaka to the end, because it is full of meaning that should be known by all children, and by anyone interested in learning more about the Balinese story of Lubdaka. Perhaps it might be useful to know the meaning of what happens on the night of Siwa, while we are still following our life's path in the material world. It is best enjoyed when it is told to the end. I hope all you listeners will enjoy the contents of Lubdaka's story, so please forgive me.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather. And also all you elderly listeners who enjoy hearing stories, and especially the one about Lubdaka. Now I am going to continue his story.

In the previous episode, all you little grandchildren of your grandfather, we heard about Lubdaka's arrival in hell. His soul was floating aimlessly between heaven and hell. That's what your grandfather thought. The demonic soldiers of Sanghyang Dharma were sent to capture Lubdaka's soul and bring it to hell, my little ones. Now Sanghyang Dharma ordered his army of demons, their

**Jagra:** “*Om Swastyastu.*” Inggih ida dané pamiarsa sareng sinamian. Wantah rahina né mangkin galah titiang pacang ngelanturang malih, inggih punika satuan ipun I Lubdaka. Mangdané ledang pamiarsa sareng sinamian ngaksamayang. Napi mahawinan? Titiang mangdane prasida lantur, nyantos puput satuan ipun I Lubdaka. Duwaning niki mabuat pisan. Mangdané kauningin ring para alit-alit druwené maka sami. Tios ring punika naler wenten sané mebuat mapekayun uning ring daging indik satuan ipun I Lubdaka. Sapunapi menawi pikenoh ipun? Sapunapi pikenoh ipun ritatkala wenten Siwa Latri, ring sajeroning ngemargiang kauripan ring Mercepada. Ledangan yén ten nyatos puput ten becik punika.

Nah cening cucun pekak ajak makejang. Kénten naler para lingsire maka sami, sané wantah seneng mirengan satua. Puniki pamekas satuan ipun I Lubdaka. Mangkin titiang pacang malih ngelanturang satuan ipun.

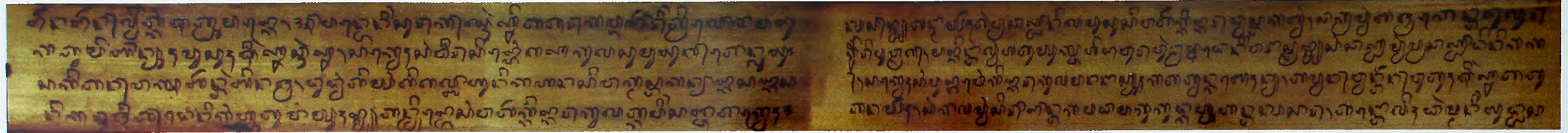
Duke sampun lintang, ... nah cening cucun pekak ajak makejang, satuan iané suba liwat, kénkén ia Lubdaka? Ia suba ada di Yamaloka wewidangan. Nah suba atman iané kelapu-lapu kala nuju surga. Kéto yén kenegang pekak. Ada lantasané madan Bala-balané Sanghyang Darma, em ngutus para Balané ané ada di Yamaloka. Apang alih ja atmané Lubdaka buat ke Yamaloka to ning.

**Jagra:** “*Om Swastyastu.*” Ya, para pemirsa yang budiman. Hari ini, saatnya saya melanjutkan berceritera lagi tentang certeranya si Lubdaka. Semoga para pemirsa semua dapat memaklumi dan memaafkan saya. Kenapa? Keinginan saya agar bisa lanjut menceritakan kisahnya si Lubdaka, sampai selesai. Karena ceritera ini sangat penting, sarat akan makna, dengan harapan dapat diketahui dan dipahami oleh anak-anak semua, dan oleh mereka yang menaruh minat untuk memahami seluk beluk dan pemaknaan dari kisahnya si Lubdaka ini. Apa sesungguhnya makna yang terkandung dalam ceritera ini? Apa makna perayaan malam Siwa Latri itu, bila dikaitkan dengan menjalani kehidupan di dunia ini? Kalau tidak tuntas diceriterakan, kiranya kurang baik.

Ya cening, cucu-cucu kakek semuanya, demikian juga dengan para tetua yang senang mendengarkan ceritera. Ceritera ini adalah cerita hidupnya si Lubdaka.

Cening cucu-cucu kakek semua, pada bagian terdahulu kakek telah memaparkan bagaimana keadaan si Lubdaka berada di wilayah Yamaloka. Yah atmanya sedang terlunta-lunta ketika menuju sorga. Demikianlah kiranya. Sanghyang Darma mengutus bala-wadwa Yamaloka, untuk mencari atmanya si Lubdaka, untuk diajak ke Neraka. Sanghyang Darma memerintahkan para patih,





commander, and all his other henchmen in hell to look for the soul of Lubdaka so that they could capture and torture him. That's what Sanghyang Dharma asked them to do.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather. We won't talk about the details of their journey yet. Now your grandfather will tell you what was happening in hell where the demonic armies were about to leave their palace. They couldn't stop imagining how much they would enjoy flogging Lubdaka. They dreamed about how much fun they would have. Whatever it would take, nothing would stop them from torturing Lubdaka. That was their desire. It would be a feast of pleasure for them. They would gobble him up.

Now I will tell about their journey. They set out in a snarling mob. It was a horrifying sight. Oh, my lord. There were double-sided swords, daggers, axes, and arrows. Their uniforms smoldered with flames. Their fangs were jagged and glistening. They breathed fire. They chomped their teeth in anticipation of a meal. That's how it was, my little ones. Oh, lord, what horrifying uniforms, and jagged glistening fangs. Oh, lord, fire was coming out of their fangs. They chomped their teeth impatiently. They couldn't wait to eat. They were looking for a meal. The first mob of terrorizers set out on their journey followed by even more horrific terrorizers and the demon of time. The Pain inflictors marched behind them, and in

Jani Sanghyang Darma nitahang para balané patih makejang, nah antek-antekné ada di Yamaloka, apang ngalih ia, atman iané Lubdaka. Turmaning sida katemu, pang prasida kesakitin ditu. Kéto nyén pengidihné Sanghyang Darma.

Nah cening cucun pekak ajak makejang. Tan kacerita lantas lampah ira ditu di jalané. Jani lanturang pekak buin. Ada né lantas jani suba di Yamaloka, Hyang Yama kéto adané. Yama Balané tan sah ngiring yatna pacang lumaksana medal sakéng Puri sampun. Setata mengayam-ngayam, ngemaranin Lubdaka pacang kebayang-bayang. Peh, dewa ratu, demen iané pang nyidaang ja uli kénkén ja ben, pang maan ja nyakitin I Lubdaka. Kéto nyén dotné. Demen yén cara dedaaran, maan ané madan tetadahan, kéto ning.

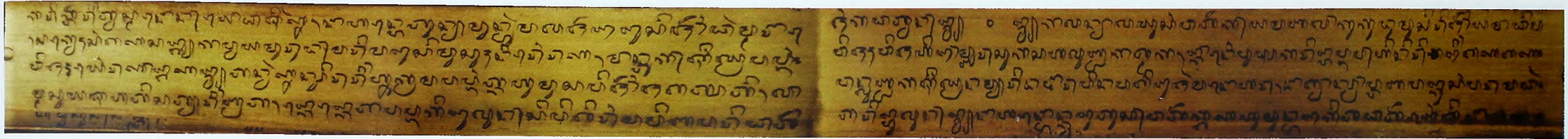
Nah kecerita lantas mejalan. **Nuli mangkat sregehan. Karura kara ngereresin.** Béh, dewa ratu. Limpung, kadga, pasu, raras. Busanané ngendih murub. Caling né ngeranyab tur renggah. Medal geni. Kriet-kriet nagih nadah. Kéto nyén ning. Dewa ratu pengagon iané, jeg ngeranyab, calingné renggah. Peh, dewa ratu, pesu api caling iané. Kriet-kriet jeg suba sepanan, ia suba nagih ngamah. Nagih nadah, kéto cening. **Ikang Canda lumampaha. Pracanda tan sah mengiring maka miwah Hyang Kala. Gora Wikrama lumaku. Mahacanda paramaestya. Murub ngedih sarwa endah kang busana.** To cara raos kak busan.

dan bala prajuritnya, yah antek-antek Neraka semua, agar diupayakan dengan keras mendapatkan atmanya si Lubdaka, untuk disiksa di sana. Demikianlah permintaan beliau Sanghyang Darma.

Ya cening, cucu-cucu kakek semuanya. Sekarang kakek lanjutkan lagi, bagaimana perjalanan mereka. Diceriterakan di Neraka, Sanghyang Yama keluar dari istana diiringi oleh para balawadwa, bergegas berangkat, sembari memanggil-manggil mendekati si Lubdaka. Ya ampun, senangnya mereka luar biasa dalam mencari atmanya si Lubdaka untuk disiksa. Bagaimanapun caranya akan diusahakan. Demikianlah keinginannya. Kalau diibaratkan dalam memenuhi selera makan, dia akan dijadikan mangsa yang lezat.

Yah cening, kemudian berangkatlah semuanya. Mereka berangkat bergerombol sambil cekekehan sangat menakutkan. Ya Tuhan. Bersenjatakan tombak, keris, kapak, panah. Busananya gemerlapan. Taringnya keluarkan api, mengkilap panjang dan runcing suara giginya kriet-kriet mau memangsa. Demikianlah cening. Gemerlap cahaya pakaian mereka dan taringnya runcing menjulur keluar, dan bahkan dari taringnya keluar api, sembari gigiya kriet-kriet, ya ampun, mereka tak sabaran ingin mengunyah si Lundaka. Demikian cening. Sang Canda bergegas berjalan. Diikuti oleh Pracanda dan juga Hyang Kala. Gora Wikrama dan petinggi Mahacanda juga berangkat. Beragam dan menyala busana mereka. Seperti





the rear were the cruelest terrorizers of all. All of them wore different kinds of flaming uniforms, as your grandfather just said. They all had different ways of walking to express their eagerness. They were all glowing in flames. That's the way it was, my little ones. That's what it was like to see the armies of hell.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather. Let your grandfather continue the story of all the demonic soldiers. The world is full of screams. Some of them are flying in the air. Their march inspires fear. They flood over the land like an ocean. Their angry stomping stormed towards the soul of Lubdaka. Some of them were up in the air. They could fly. There were all kinds of shouting and singing. Lord, the sound of the stomping was overwhelming, my little ones.

Now your grandfather will continue the story. Now the soul of Lubdaka was surprised and terrified. He saw the fierce demons of hell. Oh, how astonished he was, all you little grandchildren of your grandfather. And Lubdaka was also trembling with fear. He was truly terrified at the sight of the fierce demons from hell. Look, look, look how he is shaking. He cried and begged for mercy.

Then the armies of hell arrived. Then they marched closer, puffing up their chests, snapping and clenching their fists, my little ones. Lord Lubdaka's soul cries begging for mercy.

Mangendah paripolah lampah iané. Ngédéngan egar manah iané. Makejang mecahya ngedih. Emm kéto ning. Kéto nyén para Bala ané ada di Yamaloka.

Nah cening cucun pekak ajak makejang. Lanturang pekak malu. Turmaning lantas meduluran Bala peka to makejang, ning, gumiang mesuryak antri. Wenten ngelayang ngambara. Menyejehin punang laku. Luir segara ngelancan Buana. Ngerudug sengit keungsi atman iané Lubdaka. Emm ada beduwur, ada né bisa mekeber. Mesuryak megegendingan mengendah. Ngerudug peh, dewa ratu, ramené kéto ning.

Lanturang pekak buin lantas. Kacerita mangkin atman ipun I Lubdaka yukti makesyab, jejehe tan kadi-kadi, ngeton Sang Kingkara galak. Béh mekesyab ia cening cucun pekak ajak makejang. Turmaning misi ngejer ia I Lubdaka. Jejehe ia tan kadi-kadi. Nepukin lantas Sang Kingkara galak. To to to tan sah ngetor. Tibra nangis kasih-kasih.

Rauh Yama Yamabalané. Maraning laut menuding, mecegik jeg mengembulan kéto ning. Tuh, dewa ratu, ngeling atmané I Lubdaka ditu kasih-kasih.

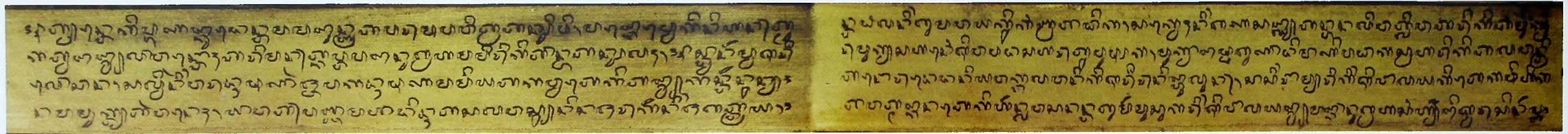
yang kakek ceriterakan tadi. Kelakuam mereka juga aneh-aneh. Semuanya berbinar-binar sebagai ekspresi kegembiraan mereka. Yah, seperti itulah cening. Begitulah keadaan bala-wadwa dari Neraka.

Ya cening, cucu-cucu kakek semuanya. Kakek teruskan saja dulu. Sembari diikuti oleh prajurit-prajurit semua, ning, gemuruhlah bersorak sorai. Ada yang melayang terbang di angkasa. Menakutkan perjalanannya. Ibaratnya sunami melanda bumi. Semuanya berang mencari atmanya si Lubdaka. Yah, ada yang bisa terbang di atas. Bergerombol, beragam ulahnya, bersorak-sorak sambil bernyanyi, waduh, ramenya luar biasa. Demikian cening.

Kakek lanjutkan lagi. Diceriterakan sekarang atmanya si Lubdaka terkejut dan takutnya tak terhingga, menyaksikan galaknya para Kingkara. Sungguh dia sangat terkjut membuat sekujur tubuhnya menggigil, cucuku. Takutnya sungguh tak ketulungan, melihat galaknya para Kingkara. Yah, tuh tuh tuh sembari menangis memelas, menggigil ketakutan.

Pasukan Yama tiba, sembari menuding membentak dengan cekak dan garangnya. Ya ampun, atmanya si Lubdaka menangis memelas mohon pertolongan.





Yes, and now the story goes back to the fierce army of hell. Oh, lord, how they screamed. It made Lubdaka even more frightened. How did it sound, my little ones. Ha ha ha ha hi hi hi ho ho ho ha ha ha aenning. That's what it was like. That's what it sounded like, my little ones. "You have committed many sins. It is so. Now you will have to accept the consequences." And then they tied him up. Yeeesssss. It was very scary. They pointed at Lubdaka. Now you will feel the pain that comes from having committed so many bad deeds. You are full of sin."

All you little grandchildren of your grandfather, and also all you other honored listeners. Right away, the soldiers tied up Lubdaka with lots of rope. They all grabbed Lubdaka. He cried miserably. He called out for his wife and children.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather. To make the story more clear to my grandchildren, your grandfather will tell you how the demons of hell met Lubdaka. Lubdaka was crying and trembling, and then they grabbed him. They tied him up with lots of rope, my little ones. There he was crying and calling out to his wife and children, my little ones.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather. This is how Lubdaka cried out, "Oh, my dear little children, come help your father quickly. The torture is unbearable." That's what he shouted into the air. That's

Nah kacerita lantas para Balané Sang Kingkara galak to, dewa ratu, ngelur ia ditu. To ngawinang nyangetan ia jekeh Lubdaka. Kénkén luiyé gelurné ning? "Ha ha ha hi hi hi ho ho ho ho ha ha ha aennnnnnng kéto." Ha ha ha kéto nyén cening ia munyiné. "Jani lantas terima dosan cainé dahat." Kéto pra. "Janten iba nerima bukti jani." Tan sangkaran tinanilan. Em em em o aeng san. Tudinge ia ditu I Lubdaka. "Jani suba tandang nyén rasané. Sawiréh iba dahat, dahat corah. Turmaning liu cai ngelah pelih." Kéto ning.

Cening cucun pekak ajak makejang, kénten naler pamiarsa sareng sinamian. Jeg premangke prajani kebeded, kebrigu sami ipun I Lubdaka. Sareng sami ngejuk ipun I Lubdaka. Ngeling ngiskis, sedih kingking, ngambé nyambat pianak somah, kénten.

Nah cening cucun pekak ajak makejang. Yén satuang pekak né jani pang cening pedas. Disubané lantas kecunduk ia para Bala Yamané, katemu ia ajak atmané Lubdaka, I Lubdaka ngeling ngejer turmaning ia juka, tegule brigade, kéto ning. Ditu ia lantas ngajap-ngajap, ngeling nyambat pianak, kéto masé somah iané, ning.

Cening cucun pekak ajak makejang. Asapuniki penyambat ipun I Lubdaka. "Uduh cening, cening pianak mami, tulungin-tulungin bapa énggal-énggal. Tan gigisan sengsarané." Ngawang-awang ring ambara. Kéto nyén

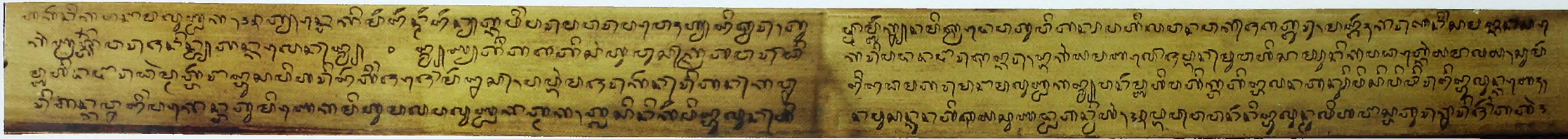
Sekarang diceriterakan keganasan prajurut neraka itu meraung-raung mereka di sana, seperti ini. "Ha ha ha hi hi hi ho ho ho ho ha ha ha aennnnnnng" Begitu. Ha ha ha begitu suara mereka, cening. Itu yang menambah semakin ciut nyalinya si Lubdaka. "Dosamu terlalu besar. Sekarang saatnya kamu memetik hasil perbuatanmu." Demikian, lantas dia diikat dibelit dengan tali. Waduhhhh, sangat menakutkan. Si Lubdaka dituding. "Rasakan dirimu sekarang. Karena kamu sungguh-sungguh orang durhaka. Hidupmu penuh dengan kesalahan." Seperti itu, cening.

Cening, cucu-cucu kakek semua, demikian juga halnya dengan para pemirsa semuanya. Dalam waktu sekejap atmanya si Lubdaka ditangkap. Seketika itu sekujur tubuhnya si Lubdaka diikat dengan ketat. Dia menangis terisak-isak sambil memanggil-manggil sanak dan istrinya.

Ya, cening, cucu-cucu kakek semuanya. Sekarang kakek pertegas lagi, agar cening lebih mengerti. Setelah para prajurit Neraka menemukan atmanya si Lubdaka yang sedang sedih menangis ketakutan, di sana dia langsung disergap. Dia hanya bisa menangis sambil memanggil-manggil anak dan istrinya, cening.

Seperti ini ratapannya si Lubdaka, cening, cucu-cucu kakek semua. "Uduh nanda-nanda anakku sayang. Tolong, cepatlah tolong ayahmu dari siksaan dan penderitaan ini." Demikian dia memanggil-manggil dari alam kosong.





what he called out, my little ones. He didn't know where to go. Whereever he went, the demons of hell chased and tortured him. Yes, my little ones, that's what happened to him there in hell. His voice rang out in the sky. The voice of Lubdaka's sad soul, calling out for his children. It was like that, my little ones. He was telling them about the tortures he was suffering in hell.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather. They bound him tighter, so that he could not even budge. They tied him up so he couldn't move a muscle. "The causes of my suffering and bondage were my bad deeds. That was the reason why. That was the cause of your father's suffering. That's the way it is, my handsome little son. According to the armies of hell it's like this, my dear. In the past, I admit I made a lot of mistakes. That is why your father accepts, accepts, accepts his karma. That is why your father is tied up so tightly that he cannot move, my dear children."

Yes, my little ones, and also all you other honored radio listeners. He called out again. "Yes, if there is anyone who feels pity towards your father, ask him for help. Ask them to help me, my dear little ones. In order to do that, they should ask for mercy from the armies of hell. Your father is begging his family and friends to help him by praying for mercy on his behalf, so that the armies of hell will forgive me for my past sins. " That's what he

ning munyin iané. Tan uning maring marga. Salampah laku kaburu. Yamabala manyangsara. Ning, nah uli kedituané suba di Yamaloka. Di angkasa rasayang suaran atman iané I Lubdaka, sedih mesambatang, nyeritin pianakné, kéto ning. Turmaning nuturang kesengsaran iané ada ditu di Yamaloka.

Nah cening cucun pekak ajak makejang. Sehasa jeg mena... menalinin. Kabrigu tan sida molah. Kéto. Disuba metegul ia ning, sing nyidaang mekitipan ia lantas. "Wiwilania kocap reko, duskretana dadi sangkan, awinan bapa sangsara. Kéto jwa cening bagus. "Manut baos Yama Balané, kéné cening. Ané malu yén kenehang bapa saja liu bapa ngelah pelih. To mawinan jani bapa nampi, nampi nampi karman. To awanan bapa tegule sing nyidaang ngudiang nyén bapa cening."

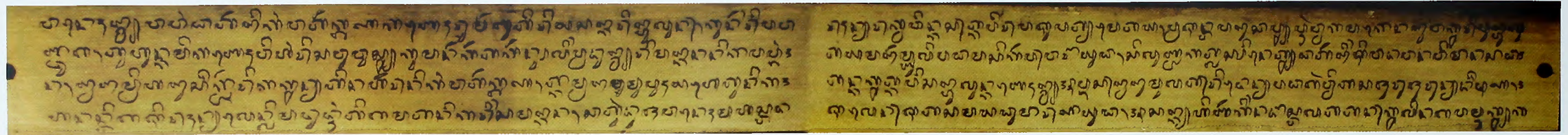
Nah cening, kénten naler pamiarsa sareng sami. Malih ipun masesambatang. "Nah yén sagét nyén ada né braya asih tekén ukudan bapa, tundén ia maweh tulungan. Orin nyén ia nulungin bapa ning. Mangda pedek nunas ica maring Ida Sanghyang Yama Bala. Ngidih olas nyén bapa, apang prasida nyén nyama brayané nunas icaang bapa. Apang prasida sida asung, ngampurayang lantas dosan bapané ané malu." Kéto sesambatné cening.

Seperti itulah kata-kanya, cening. Tidak tahu jalan yang mesti ditempuh. Kemanapun perginya, diburu, dan disiksa oleh prajurit dari neraka. Yah, di alam sana di neraka. Atmanya si Lubdaka berada di neraka sangat sedih dan menderita, memanggil-manggil anaknya, menuturkan kesengsaraanya. Suaranya mengawang-awang.

Yah cening, cucu-cucu kakek semuanya. Dia diikat dengan paksa. Sekujur tubuhnya diikat membuat dia tak bisa berkutik. Tidak sedikitpun dia bisa bergerak, karena ikatannya amat ketat. "Yang membuat ayahmu sengsara kesakitan seperti ini tiada lain karena akibat perbuatan ayahmu dahulu penuh dosa. Demikian nanda sayang. Kalau ayahda pikir-pikir memang benar seperti apa yang dibilang oleh prajurit neraka. Dimasa silam hidup ayah penuh dengan kesalahan dan dosa. Oleh karenanya sekaranglah saatnya ayah menerima, memetik hasil dari perbuatan jahat yang pernah ayah lakukan. Itulah sebabnya ayahmu diikat, dan ayah tak bisa lakukan apaun anakku."

Nah cening, demikian juga pemirsa semuanya. Lagi-lagi dia memohon memelas, katanya. "Mohonlah pertolongannya bilamana ada kerabat yang menaruh belas kasihan terhadap diri ayahmu ini. Suruhlah dia menolong ayahmu, nanda, dengan cara menghadap, memohonkan ampun dihadapan para prajurit Sanghyang Yama. Dengan penuh harap ayah mohon dihadapan kerabat untuk memohonkan ampun atas dosa-dosa perbuatan





called out, my little ones.

“All my neighbors in your houses, listen to the sound of my voice from afar. I am suffering in the emptiness of limbo. Alone, without a companion. Like a dried out coconut husk, being beaten until it shatters. It is unbearable. My suffering is not small.” That’s how it was my little ones.

Oh, he was calling out from the nothingness of limbo, lamenting the deeds of his past. Oh, lord, how terrible his suffering was there in hell, my little ones. His crying was like the mournful song of a bird. The flowing of his tears flooded into his voice. “You should know what is happening to me, my dear wife. I am here calling out. Who will help me in my miserable suffering?” Oh, my little ones, that is what Lubdaka called out. He was truly suffering terrible tortures there in hell. That’s what he told his wife and children, my little ones.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather, you youngsters who really enjoy listening to stories, listen carefully. Yes, my little ones, that’s what Lubdaka called out. The soldiers of hell pointed at him accusingly. “You, Lubdaka. Which of your relatives would dare to come here, begging for mercy that will never be granted.”

Yesssss, little grandchildren of your grandfather. That

“Sahanan ta mungguing Puri pireng ugi tangise ngawang-awang. Ring ambara nadang jengah. Pedidian tanpa kadang. Kadi paangan I nyuh danta. Inyuh danta siuuuh riuhnia pinalu. Sengsarané tan gigisan, kéto ning.”

Peh di awang-awang sesambatan iané ngambé-ngambé apa nyén paripolah iané ané malu, dewa ratu, keras pesan nyén sengsarané né cening ia ditu di Yamaloka ning. “Emm kéto masé tangis mami suaran kekelik, yéh matané tan jalanda gereh iku sambat inggong. Kéto adi pang tatas. Beli dini asesambat, sira ugi pacang nulungin sengsaraning kedahatan.” Ooo ning I Lubdaka masesambatang. Paundukné to kéto bes keras sengsaran ia ada né ditu di Yamaloka. Ketiba lantas tekén kurenané. Kéto masé pianakné, ning.

Nah cening cucun pekak ajak makejang. Alit-alité naler sané wantah seneng mirengan satua, becikan puniki mirengan! Nah cening, sapunika sesambat ipun I Lubdaka. Yama Bala sahasa nuding sapuniki. “Ih cai Lubdaka. Dija ada kadang iba lakar bani teka mai. Nunasang iwang tuara lakar kalugrain.”

Em em em, cening cucun pekak. Para Balae lantas

ayahmu dari masa lampau, nanda.” Seperti itulah permohonannya, cening.

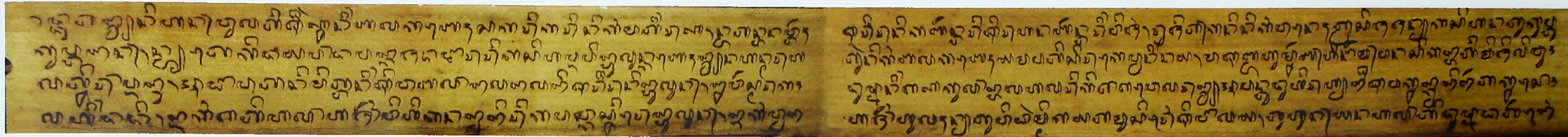
“Seisi rumah, dengarlah permohonan saya ini dari awang-awang penuh siksaan dan derita menahan rasa malu, sendirian tanpa seorangpun yang menemani. Ibaratnya tangki buah kelapa kuning yang kering hancur berkeping dipukul-pukul. Penderitaan ayah, tak tertahankan, anakku.”

Ya ampun, demikianlah ratapannya dari awang-awang menyesali perbuatannya yang lampau, membuat dia sangat menderita di neraka, cening. “Yah demikianlah derita suamimu ibarat tangis si burung kekelik. Air matanya mengalir deras; dengarklah kata-kataku. Demikian dinda agar kamu mengetahui. Kakanda di sini memohon penuh harap. Siapa barangkali yang dapat menolong kakanda dari kesengsaraan seperti ini?” Yah, seperti itulah kata-katanya si Lubdaka untuk istrinya, meratapi deritanya berada di neraka.

Nah, dengarlah hal ini dengan baik, cening, cucu-cucu kakek semuanya, demikian juga dengan anak-anak yang senang mendengarkan ceitera. Demikianlah ratapannya si Lubdaka. Prajurit neraka menuding sembari berucap seperti ini. “Ih kamu Lubdaka. Mana mungkin kerabatmu datang kemari? Kalaupun mereka memohonkan ampun, tidak akan dikabulkan.”

Em em em demikian prajurit neraka menjawab ratapan





was the answer of hell's soldiers to Lubdaka's lamentations in hell. "Who would ever dare to come here." That's what they said. "No human is brave enough to appear here and ask for mercy to release you from the punishments of the afterlife. It would never be possible." That's what Lubdaka heard from the voices of hell's soldiers.

Then, my little ones, while Lubdaka was being tortured by all of hell's soldiers, all of a sudden, the army of heaven arrived. They wanted to rescue Lubdaka's soul, carrying him away in their chariots. That's what happened then, my little ones. He was on his way to heaven. All heaven's soldiers came to rescue Lubdaka with their heavenly chariots. They wanted to snatch away Lubdaka's soul. That's the way it was, my little ones. All the heavenly soldiers were shocked to see Lubdaka tied up with ropes.

Then this is what happened. There were the ones who tried to defend Lubdaka's soul from the ones who were trying to snatch his soul away. This is what they shouted. "Hey, you soldiers of hell, now, listen to my words. What sin did Lubdaka commit that made you tie him up like that?" What did Lubdaka do wrong? That's what they asked, my little ones. "Why did you tie him up here?"

Yes, little grandchildren of your grandfather. There were the ones who tried to defend him, my little ones. "You are torturing him too cruelly. Actually his deeds in the world were good. We were commanded to come here and

nyawab. Sesambatan iané Lubdaka ditu di Yamaloka. "Dija ada unduk nyén bakal bani." Kéto ia. "Sing ada kel manusa bani tangkil, nunas icang cai pang prasida sing maan hukuman dini di Yamaloka. Kapan ja sing nyén nyidaang." Kéto pedingina kén pra Bala-balané ané ada ditu di Yamaloka.

Nah ritatkala I Lubdaka sinangsaran, kéto ning. Denikang Kingkara sami. Kancit sagét prapta watek Gana gagesonan. Bipraya pacang ngambil Lubdaka Atmané. Puspaka maka piranti. Ooo kéné lantas ning. Ada lantas di Siwa miriban pekak. Para Bala Siwa Lokané, teka bakal mendak saha piranti pemendakan. Bakal nyemak atmané Lubdaka. Kéto ning. Katanggama watek Ganané lumihat ning. I Lubdaka katalinin.

Kéto lantas. Teka lantas ada ané kel membela atmané, ané dot nyemak atmané iané Lubdaka. Kéné sesambatan ya. "Uduh kita Yamabala rengen yeki ujar mami. Apa kang dosa Lubdaka katalinin?" Apa pelih iané Lubdaka? Kéto nyén ning. Dadi tegul ia dini?

Nah cening cucun pekak. Ada né kel membela ia, ning. "Mahabara dahat denta mabidanda. Jatin ipun langkung luh bratania ring jagat. Pisanané mangkin prapta nora lian pacang ngambil Lubdaka. Sakéng pangkon Jagatpati.

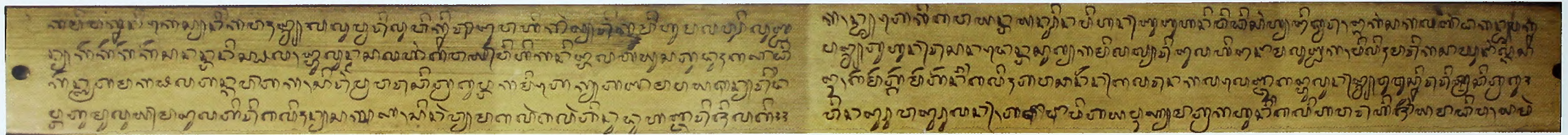
si Lubdaka. "Mana mungkin mereka akan datang kemari." Katanya. "Tidak bakalan ada manusia datang menghadap memohonkan ampun untuk dirimu dari jeratan hukum di sini, di neraka. Kapanpun, tidak bakalan mungkin." Seperti itu dia dibentak oleh prajurit neraka.

Demikianlah si Lubdaka disiksa oleh pasukan Kingkara semua. Tiba-tiba datanglah pasukan Gana tergopoh-gopoh, hendak mengambil atmanya si Lubdaka. Kereta emas sorgawi sudah disiapkan. Begini kira-kira cening. Ada pasukan sorga yang datang untuk membebaskan si Lubdaka. Dengan persiapan jemputan, atmanya si Lubdaka akan diambil, cening. Alangkah terkejutnya para pasukan Gana melihat atmanya si Lubdaka diikat.

Demikianlah, ada pasukan sorga yang datang untuk membela dan membebaskan atmanya si Lubdaka. "Hi seluruh pasukan Yama, dengarlah, kata-kataku ini. Apa dosanya si Lubdaka, kenapa dia diikat?" Demikian cening. "Kenapa dia diikat di sini?"

Nah cening cucu-cucu kakek, ada yang bakalan membela dan membebaskan si Lubdaka. "Terlalu berat kamu memberi hukuman padanya, padahal semasa hidupnya dia memiliki berata yang hebat di dunia. Pentingnya kami





take Lubdaka away, on the orders of Lord Siwa. Here we are, sent by Lord Siwa. What did he do wrong? Did he do something awful? Actually, in the material world he was meditating and performing yoga, as you all should know. Stop torturing him. Stop inflicting pain on Lubdaka's soul. Now we are going to take his soul away and bring it to Siwa's heaven, because those were Siwa's orders."

Yeesssss, do you understand, my little ones. Wasn't it true that the ones who saved him, were the soldiers of Siwa's heaven? There is a hell. What is in hell? That is the place you might go, my little ones, if you do bad things in this life now. Oh, if you like stealing things or doing anything else that defies the laws of dharma, surely hell is the place you will go, my little ones. You will receive awful punishments there.

That's what happened to Lubdaka. If we look at the actions of Lubdaka while he was alive, we all know that he liked to kill. He killed all kinds of animals. That's the way it was, my little ones. That's why he arrived in hell at first. But there were also good deeds. You, my little ones, as students, already learned that Siwa's night is a time to meditate and perform yoga that can erase the bad deeds that you already committed in the past. You can do that, my little ones. That was the reason the heavenly army rescued Lubdaka. Because on the night

Né te waké teka né mai kautus kén Ida Batara Siwa. Apa pelih iané? Gedé pesan pelih iané? Sakewala di jagate, di Mercepada, nak ia suba maan ngelarang tapa yoga semadi. Pang cai nawang ajak makejang. De iba nu mayang-mayang turmaning nyiksa atman ia Lubdaka. Jani waké bakal nyemak atman iané, bakal ajak ke Siwa Loka. Mapan ada titah Ida Batara Siwa."

Emm ba ning ngerti ning? Nah ané membela ia sing kéto, para Balané di Siwaloka. Ada Yamaloka. Yén di Yamalokané, emm biin pidan nyén cening sagét melaksana jelék di kehidupan janiné. Ae demen memaling, apa ja luiRé ngelarang né madan adarmané, sinah ba cening di Yamaloka tongosné. Maan ba ditu hukuman gedé.

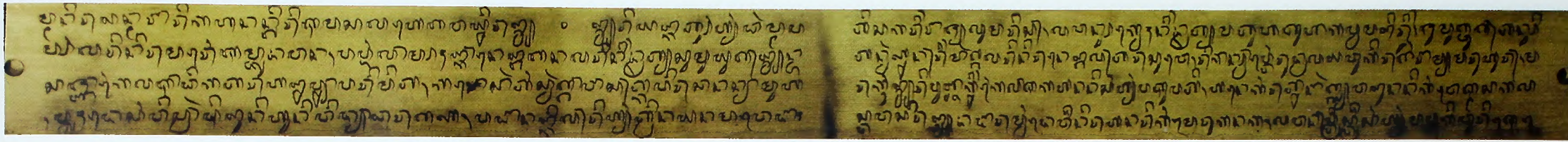
Emm kéto ba carané I Lubdaka. Yén alih maka sujatiné ajak makejang nawang tingkah laku iané dugas nu idup, demen memati-mati. Ngematiang sarwa buron, kéto ning. Sangkané ia ked malu di Yamaloka. Ada lantass keluwihané, ning suba nawang. Turmaning yén cening dadi murid, di Siwa Latri né suba ia satmaka ngelarang tapa yoga semadi. To ané nyidaang ngapus kepelihané ia ané suba liwat. Ning pang nyidaang kekéto nyén ning. To ngawinan Ida Batara Siwa risedek Ida nangun yoga semadi, kesarengin lantass bareng né tekén I Lubdaka.

datang kali ini adalah untuk mengambil si Lubdaka. Atas perintah dari Sanghyang Siwa. Kami semua datang kemari adalah sebagai utusan dari Bhatara Siwa. Apa salahnya dia? Sebesar apakah kesalahannya? Biar kalian semua mengetahuinya, pada kenyataannya semasa hidupnya di duania fana dia sempat melaksanakan tapa, yoga dan semadi. Berhentilah kalian menyakiti, menyiksa atmanya si Lubdaka. Sekarang kami akan mengambil atmanya, untuk dibaw ke Sorgaloka. Ini adalah perintah dari Bhatara Siwa."

Cening cucuku, apakah cening sudah mengerti? Yang membela itu tiada lain adalah prajurit Siwaloka. Ada neraka. Tentang keberadaan neraka itu, emmm nanti semisalnya dalam kehidupanmu, kamu senang berbuat jahat, ya senang mencuri dan sejenisnya, melaksanakan kegiatan bertentangan dengan ajaran darma, sudah pasti nanda akan disiksa di neraka. Di sana akan mendapat hukuman berat.

Seperti itulah dirinya si Lubdaka. Sesungguhnya, hampir semua orang tahu perbuatan si Lubdaka semasa hidupnya yakni senang membunuh dan membunuh. Membunuh berbagai jenis binatang. Demikian cening. Makanya dia terlebih dahulu masuk neraka. Namun ada juga perbutan baiknya, yang cening sudah tahu itu. Oleh karenanya cening sebagai murid, manakala pada malam hari Siwalatri, itulah waktunya melaksanakan tapa, yoga dan semadi. Perlakuannya itulah yang dapat menghapus kesalahannya yang sudah-sudah. Cening cucu kakek agar





that Siwa was performing mediation and yoga, Lubdaka did the same together with Him. That's what happened, my little ones. That's the reason that he was taken to the highest place. He will be there together with Siwa in heaven.

Yes, your grandfather will continue a little bit more. Lubdaka was carried there by a chariot bejeweled with precious glistening rubies. Lubdaka actually ended up in Siwa's heaven. "Hey, all of you. Untie Lubdaka right away. Free him from his ropes." That's what they said, my little ones. That's what was said by the ones who wanted to untie Lubdaka quickly. Those were the words of Lord Mahadara. Lord Prancada answered him right away like this. Your grandfather will tell you first about the armies of Siwa's heaven, who asked for the soul's immediate release, "Release Lubdaka." Then Lord Pracanda answered Lord Mahadara with these words, my little ones:

"Oh, honorable Mahadara. You are speaking great lies. I know all about Lubdaka. He has more sins than can be counted. He never stopped killing. What are you talking about, honorable Mahadara." But he did not dare to speak rudely. His position in hell was lower than Mahadara's. When he addresses someone in Siwa's heaven he has to use the word, "honorable." That's the way it is, my little ones. "You are speaking great lies. I know all about Lubdaka. His sins are countless. He never stopped killing." This is what was said in hell, by hell's soldier. These were the words spoken by the com-

Kéto ning. To mawinang ia bakal maan tongos ané matuama. Bareng laku ditu di Siwa Loka.

Nah lanturang pekak buin abedik ning. Dulurania nora lian kang puspaka masoca mirah mengendih ngendahin. I Lubdaka tuhu prapta maring Siwa Loka. "Endah ta kita sahananin sang arauh. Énggalang lebang Lubdaka, saha ring maka bandania!" Kéto nyén ning, sesubané lantas prasida, ada ané nonden pang lebang énggalan, lebang ia Lubdaka. Kéto ning baose sang Mahadara. Sang Prancanda nuli nimbal. Digelis aaaah, kéto. Para Balané malu satuang pekak malu. Siwa Lokané, nagih pang énggal kelésan. Lebang ia Lubdaka. Lantas sautné tekén sang Pracanda. Sang Pracanda lantas nimbal raose toto ning.

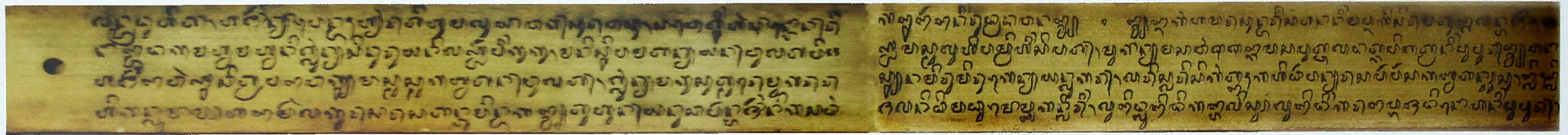
"Ah Mahadara pakulun. Nitia dahat denta mojar. Pun Lubdaka inghun jati tatas weruh. Dosanya tanpa ingunan. Tan maren memati-mati. Pih iba nondenan.... Ih ah Mahadara 'pakulun'." Tapi sing bani ngawag ia. Endepan jabatan iané di Yamaloka. Né di Siwaloka kal misi 'pakulun'. "Ah Mahadara 'pakulun'." Kéto ia ning.

"Nitya dahat denta mojar, pun Lubdaka inghun jati tatas weruh. Dosania tanpa ingunan tan maren memati-mati." Kéto aturné di Yamaloka. Di Yama bala kéto ning. Disubané kekéto ning matur ia para patihé di Yamaloka. "Ampura, Pakulun..." Kéto misi ia

bisa seperti itu nantinya. Manakala Bhatara Siwa melaksanakan yoga semadi diikuti oleh si Lubdaka. Itulah sebabnya dia bakalan mendapat tempat utama di sorga.

Yah cucuku. Kakek lanjutkan sediki lagi. Disertai juga kereta berbatu permata manikam cermerlang berkilauan sebagai wahana jemputan. Sungguh si Lubdaka akan sampai di Siwaloka. "Hai dikau semuanya yang baru datang. Cepatlah lepaskan tali ikatannya si Lubdaka!" Demikianlah cening, setelah pada berhasil, ada yang menyuruh untuk melepaskan tali ikatannya si Lubdaka. Seperti itulah sabda sang Mahadara. Sang Pracanda kemudian menjawabnya. "Aaaahhh" Demikian. Kakek ceriterakan para prajuritnya dulu. Kelompok sorga berkeinginan segera melepas tali ikatannya si Lubdaka. Dijawablah oleh sang oleh sang Pracanda. "Ih 'yang mulia' Mahadara. Bohong besar ucapanmu. Aku mengetahui betul tingkah polahnya si Lubdaka. Tidak terbilang betapa besar dosanya. Tak hentinya dia membunuh. Puih, kamu suruh.... Ih ih 'yang mulia' dikau Mahadara..." Tak berani dia berbicara sembarangan. Jabatannya di neraka, jauh lebih rendah. Berhadapan dengan yang dari sorga, makanya kata-katanya berisi 'yang mulia'. Demikian keadaannya cening. "Sungguh lancang ucapanmu. Aku tahu persis tentang si Lubdaka. Dosanya amat besar, tak pernah hentinya dia membunuh." Demikian kata-latanya para prajurit neraka. Disambung lagi dengan kata-kata para patih neraka. "Maaf 'yang





mander of hell's army. "Excuse me, honorable one," were the words he used when speaking to Mahadara. "I know everything about him, everything he did while he was alive in the material world. The only thing he liked to do was to kill. He killed all kinds of animals in the mountain forest. That's the reason why I am here in hell giving him all the hellish torture that he deserves. Here in the burning cauldrons of hell. It is not fitting that he be given a place in Siwa's heaven. "

That's what was said by hell's soldier. "I will not allow Lubdaka to be released." Those were the words of Pracanda, while calling out to the armies of hell. "Quickly, go and tie up Lubdaka's soul more tightly. Put him in a cage and beat him and then throw him into the burning cauldron. Ummmm. Heh heh heh. "

He was stubborn as well, my little ones. "I will not give him up. No matter what, Lubdaka's soul deserves to be thrown into the burning cauldrons. Because he committed great sins. Again, this is what he said. "Torture him more. Don't hesitate to make him suffer great pain. Don't hesitate." That's what he said, my little ones. "Now he will harvest, what he planted in the past. He will receive the fruits of his past deeds. He was always cruel. Now he will be treated cruelly. Yeeessss. That's the way the world works. It is not fitting that he be given a good place. His actions have proven that he lacks compassion. Don't let him go. Keep him here in the cauldron

majeng ring Mahadara. "Titang tatas uning ring kawentenan ipun. Laksanan ipun duk kantun ipun urip ring Mercapada. Wantah ipun seneng memati-mati. Ngematang sarwa buron ané ada di Wana Giri. Yeka marmitanian, nika sané mahawinan titiang iriki ring Yamaloka. Patut nyiksa ipun riki patut polih genah di Yamaloka. Di Kawah Cambrohgohmukané riki. Tan nyandang ipun polih ring Siwa Loka. Asapunika."

Kéto aturné para Balané di Yamaloka." **Ingsun tan pacang lugra, age mangke luputang Lubdaka. Mangkana Pracanda wuwus nulikemon watek Yama. Age-age kita Lubdaka atmi tinegul. Kumarangkeng laut cangcak awan maring Kawah Weci. Emmm he he he.**"

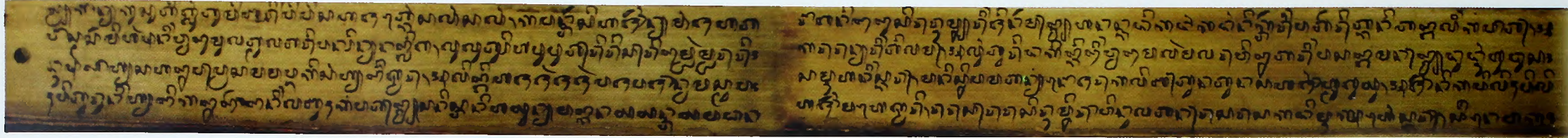
Cening bengkung masé. "Tiang sing kel ngemaang. Cutet tetep atman ia Lubdaka patut ring Kawahe ipun magenah. Duwaning gedé pelih ipun." Biin ia matur kéné abetné. "**Wehakna kunang lara, mahabara. Haywaaa kita walanghati. Haywa kita walanghati.**" **Kéto ning. Wiréh nguni ia tinandur, yogia ipun manerima. Panemokang palan pakardin dumun. Megawe ala tan ulah. Wiartekang hala kapanggih.** Eh eh eh asapunika kawentenané. Ten nyandang puniki patut icenan genah sané becik. Sampun mejanten ipun melaksana sané tan rahayu. Sampunang. Banggiang ipun riki ring Kawahe." Ha ha ha,

mulia'." Demikian katanya dihadapan sang Mahadara. "Saya sungguh mengetahui keadaannya, prilakunya si Lubdaka, sewaktu dia masih berada di dunia fana. Kegemarannya hanyalah membunuh. Membunuh segala macam binatang yang berada di hutan-hutan di gunung. Oleh karenanya, itulah sebabnya, kami menyiksanya di sini di Yamaloka, dan patutlah dia dihukum di sini di neraka. Dia harus dijbloskan ke kawah neraka Cambragohmuka. Tak pantas dia mendapat sorga. Demikian."

Demikianlah jawaban prajurit neraka. "Saya takkan rela melepasnya. Sekarang ini tak bakalan bisa lepas si Lubdaka." Demikianlah si Pracanda. Sembari memanggil seluruh prajurit neraka. "Segeralah diikat atmanya si Lubdaka. Dimasukkan kerangkeng dan dicemplungkan pada bara kawah yang paling hina. Emmm he he he."

Yah bandel juga dia. "Saya takkan pernah melepas. Pokoknya atmanya si Lubdaka paling tepat menjadi penghuni kawah neraka. Oleh karena kesalahannya yang demikian besar." Lagi dia memeritahkan, begini katanya. "Beri dia penyiksaan yang paling berat. Jangan takut. Jangan ragu. Sekarang patut dia memetik buah perbuatannya yang dia tanam dahulu. Dia patut menuai hasil dari perbuatannya dahulu. Karena buruknya perbuatannya dahulu, maka buruk pulalah hasil yang dia harus petik sekarang ini." Demikian cening, keberadaannya. Tak wajar dia ini dikasi tempat yang baik. Sudah nyata dia berbuat tidak baik. Jangan. Biarkan saja





of hell. ” Ha ha ha.

All you little grandchildren of your grandfather. He was stubborn. He didn't want to release Lubdaka and allow his soul to be taken to heaven. Yes, he is still in hell, my little ones who are listening to grandfather's story. This is where the story stands, my little ones. The armies of hell do not want to give him up, my little ones. The armies of heaven want to snatch the soul away and take it to heaven. They are asking the soldiers of hell to release him so he can go to Siwa's heaven.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather. Please let your grandfather give you a little advice, my little ones. We still have a little more time. Yes, all you little grandchildren of your grandfather. I hope that all my little ones will listen well and pay attention. Also all of you other honorable listeners who enjoy hearing the story of Lubdaka.

Actually Lubdaka is only a mirror of life's journey. Why is Lubdaka being fought over? Actually, in fact, we already know why. If our actions in the material world are not compassionate and kind we will surely end up in the cauldrons of hell.

If we are kind and compassionate we will go to the place called Siwa's heaven. The contents of Lubdaka's story can be used as a mirror, a guiding support rail to help us

Cening cucun pekak ajak makejang. Bengkung masé, sing baange masé Lubdaka, atmané bakal ngambil turmaning ngaturang ke Siwaloka. Nah né nu di Yamaloka né ning, satuang pekak. Kéto lantas pemragatné cening. Para balané di Yamaloka. Tetep sing ngemaang nyén cening. Kéto masé balané di Siwaloka ngerebut pang prasida ja kelés ia atmané. Suwudang negul kéto pengidihné para balané di Siwaloka ning.

Nah cening cucun pekak ajak makejang. Pang maan masé pekak mabesen tekén cening. Nu galahe biin abedik pesan. Nah cening cucun pekak ajak makejang. Dumogi nyén cening prasida mirengan, ningehang. Kénten naler ida dané sareng sinamian sané arsa ledang mirengan satuan ipun I Lubdaka.

Maka sujatin ipun niki wantah sesuluh. Sajeroning ngemargiang kahuripan. Napi maka hawinan ipun I Lubdaka dados parebutan? Sepatutnyané yén sekalané, sayuwakti sareng sami wikan uning. Yén sampun tan rahayu laksanakané ring Merçapada, janten ring kawahe pacang magenah pungkuran.

Yén rahayu sida ngungsi sané kebaos Siwaloka. Niki wantah anggen titi pengancan, sesuluh, daging satuan ipun I Lubdaka. Duwaning bobot mautama pisan. Unteng né

dia di sini di kawah neraka tempatnya.” Ha ha ha

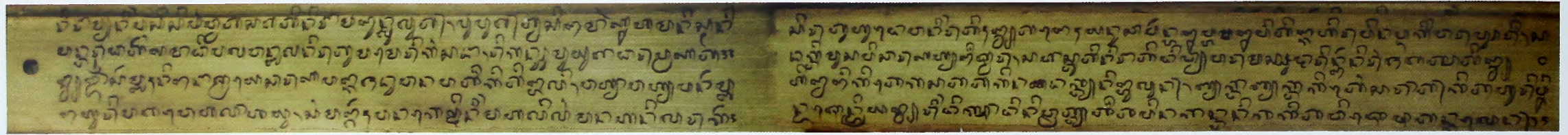
Cening, cucu-cucu kakek semuanya. Pasukan neraka sungguh bandel. Tidak dikasi atmanya si Lubdaka untuk dibawa ke sorga. Nah sekarang ini ceritera kakek masih berkisar di neraka. Demikianlah akhirnya pasukan Yama tetap pada pendiriannya untuk tidak memberi. Demikian juga dengan prajurit sorganya, menginginkan atmanya si Lubdaka dilepas. Permintaan prajurit sorga ingin membebaskan dia dari ikatannya, cening.

Yah cening, cucu-cucu kakek semuanya, kakek ingin berpesan untuk kalian, mungpung masih ada sedikit waktu tersisa. Semoga sajalah cening berkenan mendengarkan cerita ini dengan sungguh-sungguh. Demikian juga para pemirsa yang budiman, yang berkenan mendengarkan kisahnya si Lubdakan dengan tekun.

Sesungguhnya dia ini hanyalah pelita penerangan, dalam menjalankan kehidupan di dunia maya ini. Apa sebabnya si Lubdaka jadi rebutan? Pada kenyataan semunya sudah mengetahui akan perbuatan jahatnya semasa hidupnya di dunia fana ini, seyogyanya pantaslah di kawah neraka tempatnya nanti.

Kalau perbuatannya baik, barulah bisa menuju sorga. Adapun isi dari ceriteranya si Lubdaka ini memiliki makna yang sangat dalam, patutlah dijadikan pegangan,





cross the bridge of life. That is because it is a story of high quality. Let me tell you a little about it's essential meaning, all you little grandchildren of your grandfather. On the night of Siwa, be sure to look deeply inside yourselves, my little ones. Once a year. That is the moment to remember that things you have done, my little ones. On Siwa's night, you should reflect on the deeds you did that were not kind and compassionate.

That is why it is called a night of holy introspection, a time to remember the things that you have done. Then you should ask for forgiveness from Lord Siwa, my little ones. And you should also stay awake all night, my little ones. Don't take a pill to stay awake on the night of Siwa. Bringing rice and other foods would ruin the ritual. You should perform mediation and yoga, my little ones. Those are the ritual observances you should follow, my little ones. That's the way it is, my little ones. Ha ha ha.

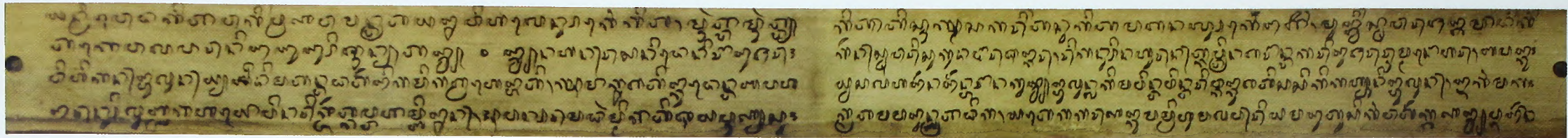
pisan dumun titiang matur akidik. Cening cucun pekak. Ritatkala Siwa Latri to, melahang pang saja cening sida ngelarang mulat sarira. Atiban acepok. Jani te ingetang apa ané suba gae cening. Laksana ané tan rahayu, di malem Siwa Latri to renungan biin.

Sangkaning kabaos malem renungan suci. Inget-ingeten nyén apa né suba bakat gae. Yén ditu sida lantas cening nunas pangampura majeng ring Ida Batara Siwa. Turmaning megadang nyén cening. Da mebuaka, ritatkla Siwa Latri mebekel pil pang sing tidur. Ngaba nasi magenep-genepan. Pocol. Nyidaang cening ngelarang tapa yoga semadi. Kéto masé mebrata cening, yén nyidaang. Kéto ning nah! Ha ha ha nah

dan titi dalam melangkah, pelita penerangan dalam menjalani kehidupan di dunia nyata. Yah cening cucu-cucu kakek, sekilas saya berikan esensi dasarnya dari ceritera ini. Pada hari malam Siwalatri itu, seyogyanya cening dapat mengintrospeksi diri, sekali dalam setahun. Ingat-ingatlah di sana apa yang telah cening perbuat. Barangkali perbuatan yang kurang baik, pada malam Siwalatri itulah patut direnungkan.

Oleh karenanyalah hari itu disebut sebagai malam renungan suci. Ingat-ingatlah apa yang telah dikerjakan. Bila saat itu cening mohon pengampunan kehadapan beliau Bhatar Siwa, dengan cara begadang semalaman, tidak boleh apalagi dengan sengaja berbekal pil anti tidur, membawa berbagai makanan. Rugi. Seyogyanya cening melaksanakan tapa, yoga dan semadi. Sebisanya cening mestinya menjalani dengan baik, dan tidak melanggar segala pantangan yang mesti dilakukan. Ha ha ha nah.





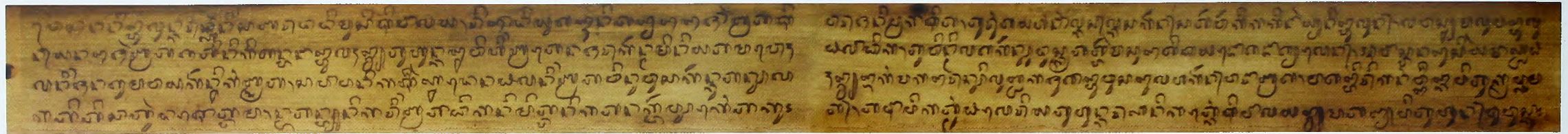
Yes, all you little grandchildren of your grandfather, and also all you other listeners. Please forgive me. I hope that next time I will be able to continue the story. I hope for the blessing of peace and long life to everyone in the world and everything in it. That's all for now. Please excuse me. I will end with the closing greeting. "Om Santi Santi Santi Om." ("Let there be peace in your heart, peace in the world, and peace in the heavens.")

Cening cucun pekak ajak makejang. Kénten taler pamiarsa. Ledang aksamayang riin. Dumogi sané jagi rauh prasida malih titiang ngelanturang. Dumogi ngemolihang kerahajengan dirgayusa. Sareng sinamian, jagat kénten naler daging jagate. Amunika riin aksamaang tur ampurayang kewentenané. Puputang titiang antuk peramasanti. "Om Santi Santi Santi Om."

Cening, cucu-cucu kakek semua, demikian juga dengan para pemirsa semuanya. Saya mohon maaf harus menyudahi sampai di si dulu. Semoga dalam kesempatan yang akan datang saya dapat lanjutkan lagi. Teriring doa semoga saja semuanya termasuk dunia beserta isinya, menemui kebahagiaan dan panjang umur. Sampai di sini dulu, maafkan atas keberadaan dan kekurangan saya. Saya sudah dengan menghaturkan parama santi. "Om Santi, Santi, Santi, Om"







Siwaratrikalpa as Satua: Lubdaka's story as broadcast in Balinese on RRI Denpasar (Episode 6)  
Siwaratrikalpa Sebagai Ceritera: Kisah Lubdaka dalam Mesatua Bali disiarkan melalui RRI Denpasar (Episode 6)

ENGLISH

BALI / KAWI

INDONESIA

**Jagra:** (the sound of a flute) “*Om Swastyastu.*” Yes all you honored listeners, especially all you elderly listeners, and also you little grandchildren of your grandfather, you little ones at home, in the palace, and maybe those who are hanging around outside. Maybe those of you carrying a little portable radio might like listening to traditional Balinese stories. Now I will continue telling the story of Lubdaka.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather. In the previous episode, last time, the soul of Lubdaka was truly sad. He was sad, because he was being tortured, my little ones. And why was that? Because the soldiers of hell were more than a little angry. What is the reason that the armies of hell were cursing him? Because of the evil deeds he did in the material world, while he was alive. He was always killing. That's why he deserved punishment in hell, my little ones.

Now your grandfather will continue telling the story. Lord Pracanda has already spoken and pointed accusingly at Lubdaka. Yes, the armies of hell were all prepared. They were all on a journey. Now they were marching. They were bringing the soul of Lubdaka to hell.

**Jagra:** (Suara suling). “*Om Swastyastu.*” Inggih ida dané pamiarsa sareng sinamian, majeng ring para lingsir maka sami, kénten naler cucun pekak, cucun titiang sané wenten jumah, sané wenten ring puri. Menawi sané wenten risedek kantun melancaran, menawi makta radio alit menawi, seneng mirengan satua Bali. Titiang mangkin ngelanturang satuan ipun I Lubdaka.

Nah cening cucun pekak ajak makejang. Ané malu, né suba liwat, kéto, nah atman iané Lubdaka, peh sayuwakti sajan sedih. Sebet. Sawiréh ia maan siksaan kéto ning. Emm apa karana kéto? Sawiréh ada madan bala Yamalokané, nah né sing gigisan pedihné. Apa krana? Turmaning bala Yamalokané ngemadakang ya, sawiréh jele laksanakan iané di Mercapada. Dugase nu idup di Mercapada, setata memati-mati. Sangkaning ia mapikolih, maan hukuman di Yamaloka, ning. Aa.

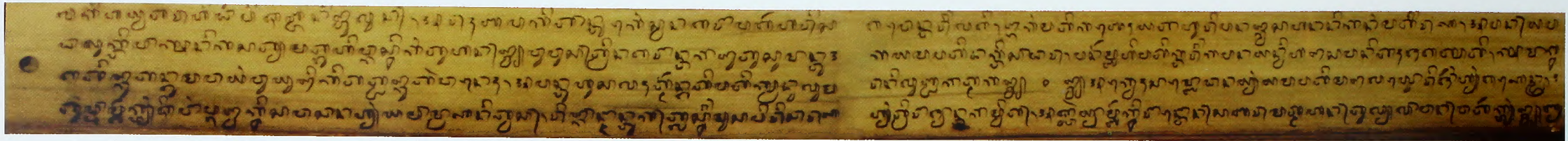
Jani tugtugin pekak buin nyatuang. Disubané, pajar Sang Pracanda, nah ia né matbat I Lubdaka. Kéto. Nah maring wadwa yatna Yama balané makejang to. Sami lumaksana. Nah mejalan ia jani, atman ia Lubdaka tuhu awan maring Yama Puri.

**Jagra:** (Suara suling). “*Om Swastyastu.*” Ya hadirin pemirsa semua, terutama pada para tetua semuanya, demikian juga dengan cucu-cucu kakek, cucu-cucu saya yang ada di rumah, yang ada di puri. Barangkali yang masih bepergian sembari membawa radio kecil yang memang senang mendengar cerita Bali. Sekarang saya melanjutkan lagi ceritanya si Lubdaka.

Ya cening, cucu-cucu kakek semuanya. Yang lampau, yang telah lewat, diceriterakan atmanya si Lubdaka, sungguh sangat menyedihkan. Sedih, karena ia mendapat siksaan begitu berat, ning. Emm, apa sebabnya demikian? Oleh karena para prajurit Yamaloka, yang tidak terbendung amarahnya. Apa yang menyebabkan demikian? Tiada lain karena perbuatan jahatnya si Lubdaka yang ketika dia masih hidup di dunia fana tak hentinya membunuh, menyebabkan para rajurit neraka bahkan mengumpat dengan harapan dia dapat menjalani hukuman di neraka. Ya, demikian cening.

Kini kakek lanjutkan lagi ceritanya. Seusai Sang Pracanda mencaci-maki si Lubdaka, dia mengingatkan para prajurit wadwa Yama untuk waspada selalu. Semuanya berangkat. Sungguh atmanya si Lubdaka dibawa ke neraka.





All the soldiers of heaven chased them. Then they snatched him away. They placed him in a heavenly chariot. And they flew away quickly, my little ones. All the soldiers of hell were full of uncontrollable rage. Wow. All of hell's armies were angry beyond measure. Their anger was popping out of their stomachs. Here was Lubdaka, and he was sad, my little ones. In addition to that the entire sky was filled with all the armies and their weapons. They were advancing with no intention of retreating. Oh, lord the armies of hell were running amok. Oh, lord, they were enraged. They were crowded close together and stabbing each other. There was the sound of shields clashing, my little ones. Oh what a sound, the banging of the shields against the swords. It was deafening to the ears. They were striking each other. They were stabbing each other. They were slicing each other up.

They bludgeoned each other with clubs. The armies of heaven and hell were all expert fighters. Oh, it was a wild battle, my little ones. The sound of the fighting roared like a mountain landslide. Many of the heavenly soldiers were killed. Now the army of heaven lost many of its soldiers to death. The same thing happened to the soldiers of hell. The soldiers of Siwa's heaven were also dying.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather. The formatled their strategies and quickly attacked each other and fought back. Yes, many soldiers of hell were killed. The ones who survived were threatening each other now.

Watek Gana mangiringan. Disubané kasidan ia karebut lantas. **Puspaka kunang linggiha.** Nah énggal lantas ia ngelayang kéto ning. Watek Yamané sida mangkin krodan iané tanpaingan. Peh. Para bala-balané di Yamaloka, pedihné sing kodag-kodag baan, sawiréh kaliwat gedeg basangné. Dini atmané Lubdaka kasedihan, nyén ning. Lénan tekén to para balané makejang ada ngaba senjata, ngebekin langit. Nulia perang tan sida kirigan. Peh, dewa ratu, pengamuk Yamabalané, béh dewa ratu, sengit pesan. Ramia silih sudug-kasudug. Suaran tamiang kéto ning. Peh munyin tamiange mepalu ngajak pedange apa sakaluiré, ngempengan kuping. Saling wales, saling sudug, saling sempal.

Magegadan pada ngédéngan keririhan, bala-bala Yama balané, kéto masé balané uli di Siwa Loka. Watek Yama muang Gana. Béh meadukan ditu ning. Ngerudug kadi blabar ukir. Watek gana mekatah pejah. Jani para Ganané te liu masé pada mati. Di bala Yamalokané masé kéto. Bala Siwa Lokané masé liu mati.

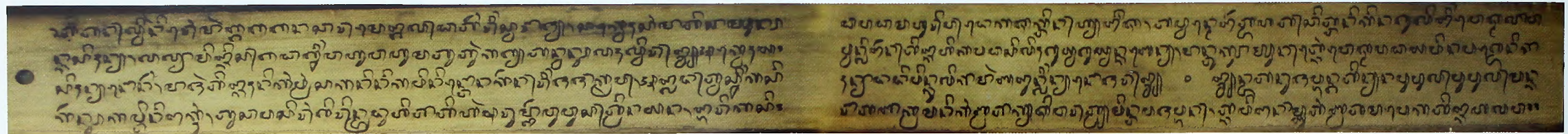
Cening cucun pekak ajak makejang. Upayané kekardinin gelis ngewalesan kéto ning. Nah ditu Yama balané katah lampus. Sisan padem waluya kaerang-erang sané mangkin. Cerita Ugra Karna nama, kéto ning, pinaka

Prajurit sorga, para gana semua mengikutinya. Setelah mendapat kesempatan dia kemudian direbut. Dinaikkan ke atas kereta kencana. Secepat kilat dia sudah melayang. Hal inilah membuat kemarahan prajurit neraka tak terhingga. Waduh, kemarahan prajurit neraka tak terbilang. Sungguh amat marah mereka. Sementara atmanya si Lubdaka di sini kesedihan, cening. Di samping itu semua para prajurit tumpah memenuhi angkasa dengan membawa senjata. Pecahnya perang tak dapat dielekan. Ya Tuhan, amukan prajurit neraka sangat sengit, ya ampun., Ramai saling tusuk menusuk. Dentingan perisai beradu dengan pedang atau senjata yang lainnya, suaranya, ya ampun, memekakkan telinga. Balas membalas menyerang, saling tusuk, saling tebas.

Para prajurit Yama beradu dengan para Prajurit Siwa berperang memamerkan kepiawian dan ketangkasnya. Ada yang bersenjatakan gada. Ya, di antara pasukan Yama beradu melawan pasukan Gana, gemuruh bercampur ibarat banjir bandang yang datang dari gunung. Prajurit Gana banyak yang tergeletak tak bernyawa. Ya, di pihak Gana banyak yang mati. Sama halnya dengan prajurit di pihak Yama. Banyak juga yang mati.

Cening, cucu-cucu kakek semuanya. Segala tipu muslihat dilakukan ketika membalas serangan. Disanalah pasukan Yama banyak yang mati. Sisa dari yang mati menyerang membalas dengan garang. Diceriterakan pucuk pimpinan





Now I will tell you the story of Ugra Karna, my little ones. He was the commander of all the soldiers. He was the one in charge of all the soldiers. He led a flood of soldiers. It was truly like a flood. They all marched together, making a terrifying sound, my little ones.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather. If the story can be told, there was a swarm of clashing soldiers, the demon army of hell fighting the angelic army of heaven. All of them were fighting there. The heavenly army was protecting the soul of Lubdaka. The army of hell, oh lord, just wanted to torture Lubdaka's soul, my little ones. Each defended their own side.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather. It was just like heroic lions rushing forward to attack their wild enemies. Whoever came close was killed. They slashed and sliced. Heads rolled. Oh, lord how terrifying it was, my little ones. All who witnessed what happened there in hell, oh lord, were deeply frightened. There were some whose heads were hanging half off their necks.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather. Many of hell's soldiers ran away in fear of the heavenly army. There was no one to help them, my little ones. And then the soldiers of hell all ran away. There was no one brave enough to help them in their fight.

bala pamucuk sareng wadwa mekabehan. Bala pamucukén kéto masé wadwane makejang, tinuhur gubar, peh. Makejang bubar wiakti. Digelis pada lumampah. Suarané, béh, ngeresin, ngerudug, kéto ning.

Nah kéto nyén cening cucu pekak. Yén satuang meadukan para bala-bala Yamabala, kéto masé bala Siwalokané. Makejang pada ditu mesiat. Siwalokané nindihang atma iané Lubdaka. Yamalokané, dewa ratu, mula bakal nyiksa atman iané Lubdaka. Kéto nyén cening. Peh saling tindihin dini.

Peh cening cucun pekak ajak makejang. Tan bina luih Singa kreti ning sigra ngasek manuhun musuh galak. Asing –asing parek lampus. Kasempal pegat ngaliling. Dahat pih, dewa ratu, ngeresin pisan, ning. Makejang anaké nepuken ané ditu di Yamaloka, peh dewa ratu, ngeresin-ngerresin hati. Ada ané ngatut nu sirahné. Baongné kéto ada ané pegat.

Nah cening cucun pekak ajak makejang. Dening Kingkara sami ajerih melayu, olih watek Ganané, tan hana wani manulung, ning. Nah ditu lantas para Kingkarané liu ané melaib sing bani metetulung ritatkala ada yudané ditu, ning.

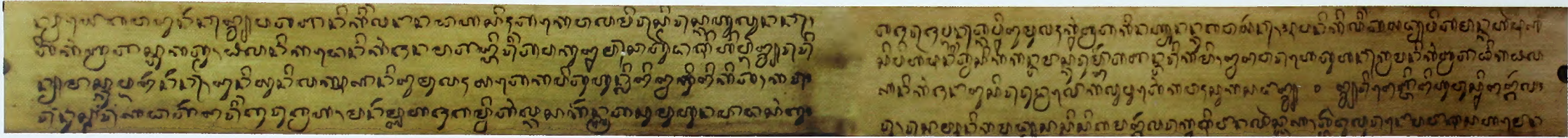
prajurit yang bernama Ugra Karna, yang mengemandoi seluruh pasukan berangkat mencar, suaranya gemuruh sungguh menakutkan. Begitulah cening.

Seperti itulah cening, cucu-cucu kakek. Kalau perang itu digambarkan dari kedua kubu, baik dari pasukan Yama maupun dari pasukan Siwaloka bercampur aduk menjadi satu, saling bela membela terhadap atmanya si Lubdaka. Pasukan Yama, ya ampun, dengan garangnya bakal menyiksa atmanya si Lubdaka. Seperti itulah cening, semuanya memberi pembelaan.

Waduh cening, cucu-cucu kakek semuanya. Tak ubahnya ibarat singa lapar amat galak mendekati musuhnya. Setiap yang dekat pasti mati. Ditebas, putus berguling. Aduh, sungguh sangat mengerikan, cening. Setiap orang yang menyaksikan peristiwa itu di neraka menjadi takut dan ngeri. Ada kepalanya yang hanya sedikit masih tersambung, ada yang lehernya putus. Seperti itulah keadaannya.

Nah cening, cucu-cucu kakek semuanya. Seluruh pasukan Kingkara wadwa Yama lari tungganglanggang dikalahkan oleh pasukan Gana, tidak ada yang memberi pembelaan. Disanalah kekalahan pasukan Kingkara, mereka pada lari tiada lagi yang berani memberikan pertolongan dalam berkecamuknya perang itu.





Yes, all you little grandchildren of your grandfather. To make a long story short, now Urdwakesane was looking for revenge. And Puspadanta was truly furious. His followers were coming from all directions. The fighting was savage and bloody. The army of hell quickly gathered their forces. The battle was intense. They were slicing and stabbing each other. The army of hell ran away in fear. They retreated and regrouped. Both sides wanted revenge. One side was angry that they could not torture the soul of Lubdaka. But the army of Siwa's heaven wanted to bring the soul to appear before lord Siwa. That was the goal of heaven's army.

Whenever we talk about fighting, we remember the sound of the Gong Beri. And also the sound of the drum. The daggers and spears clashing against each other, oh lord. If you saw a film like that, what would it look like, my little ones. Oh, lord, there would be a clanging that deafened the ears. The wars in the past were different from war nowadays. We all know about bombs and rifles. In the past the only weapons were swords and daggers. That's what it was like, my little ones.

Now, my little ones the story continues with all the heavenly soldiers attacking quickly with great strength. Some of them stayed and some were gone. After that Lord Ugrakarna arrived suddenly on the battlefield. As the story goes, Lord Ugrakarna arrived suddenly.

Nah cening cucun pekak ajak makejang. Gelisang satua. Jani suba Urdwakesane tandang wirang. Muang Puspadanta tuhu dahat erang-erang kayuné. Wadwane pablesat reko. Dekdek remuk kabayang-bayang. Yama Balané agelis mapupul. Punang yuda rames pisan, saling sempal, saling suduk. Ditu lantas ada jerih Yama balané. Munduhan raga. Pada mepunduh. Sawiréh pada-pada ngewirangan. Ngewirangan. Abesik sing maan nyiksa atmané Lubdaka. Sakewala Siwalokané pang prasida atmané tangkil ring Ida Bhatara Siwa. Kéto tetujon Siwalokané, ning.

Peh, yén satuang, yén ada yudané. Yén ané malu ada suba suaran Gong Beri. Kéto masih munyin kendang, keris tumbak saling suduk, peh dewa ratu. Kénkén ia yén cening mebalih film né to ning. Kéto ba saling klentangné, dewa ratu, ngempengan kuping; yén né malu-malu ada perang. Yén jani, sing len kéto ning? Ae yén anu dingeh ada Bom, ada bedil. Pidan sarwa senjata pedang, keris, kéto nyén ning.

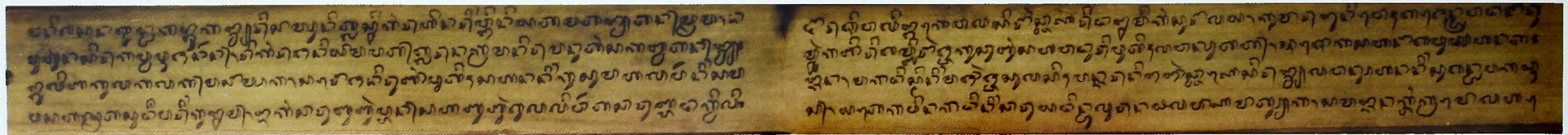
Jani kacerita lantas watek Ganané gelis mebayu kéto ning. Ada ané nu ditu, ada ané ilang. Disubané kéto Sang Ugrakarna gelis turun jani ning. Kacerita Sang Ugrakarna gelis turun. Puspadanta menandingin maring parcita. Mentang raras dahat sakti, dewa ratu, digelis raris

Cening, cucu-cucu kakek semuanya, singkat cerita, di sinilah Urdwakesa yang membalas, berhadapan dengan Puspadanta yang hatinya bangkit panas membara untuk mengadakan pembelaan. Semua prajurit lari tunggang langgang. Hancur berkeping pertahanan Yamabala dan berusaha kembali bersatu. Demikian ramainya perang, saling tebas, saling tusuk. Prajurit neraka kalah, sembari berkumpul penuh kekecewaan. Disatu pihak kecewa karena tidak dapat menyiksa atmanya si Lubdaka. Di lain pihak tujuan prajurit sorga semua, memperebutkan atmanya si Lubdaka untuk dibawa ke sorga dihadapkan dengan Bhatara Siwa.

Omong-omong tetang perang, kalau di jaman dahulu ketika perang ada suara gamelan Gong Beri. Demikian juga suara genderang, denting keris tombak yang tengah beradu, ya Tuhan, tak ubahnya seperti menonton film saja itu layaknya, cening. Kalau perang di jaman dahulu, dentingan senjata beradu satu sama lain sungguh memekakkan telinga. Sangat berbeda dengan sekarang. Bukankah demikian cening? Ya, yang sekarang senjatanya kakek dengar, ada memakai bom, ada senapan bedil. Kalau dulu hanya senjata pedang, keris, seperti itu adanya cening.

Sekarang diceriterakan pasukan Gana semakin bertenaga pantang menyerah. Ada yang masih di sana dan juga yang sudah hilang. Diceriterakan kini sang Ugrakarna turun ke kancah perang. Dia berhadapan dengan Puspadanta sebagai lawan tandangnya. Dia membentangkan busurnya





Puspadanda challenged him to fight. His powerful bow was drawn taut. Oh lord, how quickly he released his arrow. Ugrakarna deflected it swiftly. Swiftly. That's how the arrows were shot, my little ones. He released his arrow. Ugrakarna deflected it swiftly. You should know, my little ones, how swiftly he threw up his shield to deflect the arrow so that it would not hit him. He used his shield, my little ones.

Now I will tell you how Ugrakarna responded. They exchanged blows. Puspadanta was quick and agile in dodging the attack. Both Ugrakarna and Puspadanta swiftly grabbed their clubs. Oh, lord, how Ugrakarna bludgeoned his opponent. But they were both quick to deflect each other's blows. Oh, that's how it was, my little ones.

The close combat was different than the way it is now with rifles, my little ones. But in the old days some of the fighters used bamboo spears, my little ones. They used sharp bamboo to attack their enemies. Those were all the most powerful weapons in the past, my little ones.

Now, to move the story along more quickly your grandfather will not talk anymore about the battle. It was witnessed by the soul of Lubdaka, who then hid himself. Oh, lord, how furious the battle was. And Lubdaka was very frightened, my little ones. He was frightened when he saw all the different kinds of weapons. Yes, now we

linepas. Ugrakarna sigra nangkis. Kéto suba mepepanahan, ning. Melepas panah. Ugrakarna sigra nangkis. Nawang ning nangkis? Ngénggalan ia nangkis, nambakin pang sing ia kena panah. Nganggon tamiang to cening.

Nah jani satuang biin Ugrakarna raris nutug, lantas saling timbal. Puspadanta sebet maklesetan mekelid. Ugrakarna Puspadanta gelis ngambil Gada lantas ajake dua to Ugrakarna, peh dewa ratu, kacengelin. Sep digelis nangkisan sinambi ngayas tangkis. Duh kéto nyén ning.

Yén né meyuda, dewa ratu, sing ja cara jani pragat aji bedil ning. Kewala dugase malu yén nak mayuda, ada masé nganggon gelanggang kéto ning. Tying ané melanyingan to anggon ngelawan musuhe. To makejang senjata mautama ané malu to ning.

Nah gelisang satua ning, pekak sing nyatuang biin paundukan yudané. Ditu lantas suba pada mabukti, atman iané Lubdaka, nah ditu suba maan lantas mesingidan. Suba rames perange lantas dewa ratu, sakewala I Lubdaka, dewa ratu, nyén jekeh né ning. Jekeh pesan sawiréh nepukin saha senjatané. Nah jani satuang biin

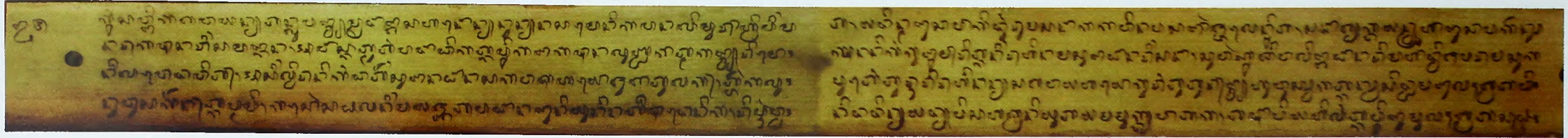
serta menarik anak panah serta melepasnya. Sang Ugrasena secepat kilat menangkis. Cening tahu apa itu menangkis? Secepat itu dia menangkis dengan perisai, mengelak mematahkan serangan agar dia tidak kena panah.

Yah lanjutkan lagi ceriteranya, dimana Ugrakarna kemudian gantian membalasnya. Puspadanta cekatan seperti kilat berkelit. Selanjutnya Ugrakarna dan Puspadanta keduanya mengambil senjata gada. Ya ampun, Ugrakarna dibabat ketika keduanya bergumul. Secepatnya berkelit, mengambil ancang-ancang untuk mengelak. Demikian adanya cening.

Ketika mereka ini berperang beda perangnya dengan cara sekarang yang lebih banyak mengandalkan senapan. Di jaman dahulu orang berperang, ada juga yang memakai gelanggang yang dibuat dari bambu berujung runcing. Itu yang digunakan untuk melawan musuh. Semua itu senjata utama pada masa lampau.

Singkat ceritera, cening, kakek tidak lagi memperpanjang jalannya perang. Ketika perang ramai berkecamuk atmanya si Lubdaka sempat bersembunyi sembari menahan rasa takut. Takutnya ya ampun, karena melihat berbagai senjata beterbangan. Kini diceriterakan si Ugrakarna sudah mati. Pasukan Yama menjadi muram,





will talk about the death of Ugrakarna. The army of hell fell into disarray after their commander died. They overtook each other while running away.

All the heavenly soldiers advanced closer. They advanced and chased their opponents. That's how it was, my little ones. The army of hell was defeated, my little ones. That's how the story goes. All the heavenly soldiers chased them away. Then they attacked Lord Antaka (Lord Death). That's what happened to Lord Antaka, my little ones. He was accompanied by his fellow soldiers with their weapons ready. Lord Nila Gora fought magnificently in their defense, my little ones. Ugrakarna, their commander, Ugrakarna was already dead. Because he was dead, the army of hell was thrown into confusion, isn't that right, my little ones? Their inspiring leader was dead.

And the furious fighting continued. The battle went on and on. They fired arrows at each other and struck each other with blows. The army of hell returned to the battle full of rage. They did everything possible to hold onto Lubdaka's soul. But he still went towards heaven. That's how the story goes, all you little grandchildren of your grandfather.

I won't talk about the armies of hell who appeared before their master, the Lord Yamapati. All the heavenly soldiers returned to Siwa's palace. They rejoiced during their journey, because they had achieved victory on

Ugrakarna, suba lantas ia mati. Yamabalané dahat rimrim dening tuhania kalah. Saling langkungin melaib.

Watek Gana menangsekan. Menangsekan, tan maren ngetut wuri. Kéto cening. Kacerita cening Yamabalané suba kalah. Kéto masé watek Ganané ngénggalan nyajag ngetut uli duri. Disubané kéto lantas sigra nangsek sang Antaka. Sang Antaka mangkin kéto ning. Kesarengin wadwa saha sregep wara yudané. Sang Nila Gora Wikrama yukti pacang mebelapati, ning. Ugrakarna, ané madan Ugrakarna wus lampus. Wiréh suba madan mati. Jani suba bala né di di Yamaloka, sing kéto ning. Peh buka bingungan. Anel-anele pemimpine suba mati.

Kéto masé perang rames biin. Biin lantas biin perange, saling panah, saling gebug. Buin mewali nyangetan pesu jengahné para balané di Yamaloka. Uli kénkén ja baane, pang sing nyidaang ja kelés atmané Lubdaka. Nanging sida ngungsi Siwaloka. To kéto paundukané cening cucun pekak ajak makejang.

Tan kocapan Yamabalané jani nangkil maring Yamapati. Watek Gana mangkin kocap mantuk maring Siwa Puri. Egar yan ia di margi. Duwaning sampun sida mangguh kawijayan jeroning perang. Atman Lubdakané keniang.

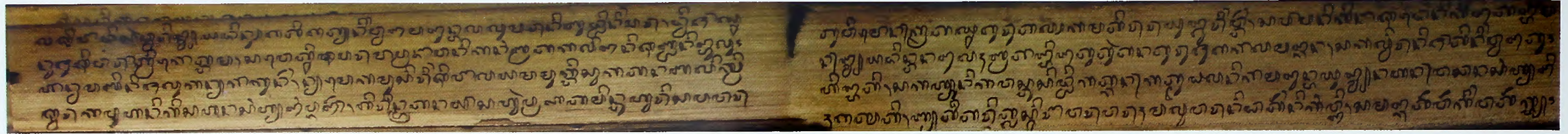
oleh karena pimpinannya sudah kalah dalam perang. Mereka lari tunggang langgang.

Pasukan Gana mendesakny. Menekan terus membuntuti. Demikian cening. Diceriterakan sekarang balanya Yama sudah kalah. Sementara pasukan Gana menerjang mebuntuti dari belakang. Setelah itu Sang Antaka segera menghadang, diikuti para prajurit pasukan perang. Sang Nila Gora Wikrama sungguh akan membalas menghadang juga. Si Ugrakarna, yang bernama Ugrakarna sudah mati. Oleh karena dia sudah tiada, itu yang menyebabkan pasukan neraka seperti kebingungan karena tuannya sebagai pemimpin yang dihandalkan sudah tiada.

Demikian perang kembali memanas berkecamuk dengan panah memanah, dan saling pukul memukul. Mereka berusaha mempertahankan atmanya si Lubdaka agar tidak lepas dari tangan mereka. Namun akhirnya dia berhasil dibawa ke Siwaloka. Perasaan pasukan neraka dibuat kesal dan malu. Demikianlah terjadinya peristiwa itu.

Tidak diceriterakan ketika pasukan neraka menghadap Tuhannya Sanghyang Yamapati. Pasukan Gana sekarang kembali ke sorga. Mereka pada bergembira dalam perjalanan kembali. Karena mereka sudah berhasil





the battlefield. They had captured Lubdaka's soul. They lifted him up onto their chariot. Oh, and then Lubdaka felt very happy in his heart, my little ones. That's the way it was. Heaven's army returned rejoicing to Lord Siwa, because they had succeeded in protecting the soul of Lubdaka. Why was that, my little ones?

Your grandfather already told you. Actually Lubdaka behaved badly while he was still alive, but he performed the ritual of Siwa's night, on the holy night of introspection. That's what your grandfather has been saying over and over again, my little ones. On that night he stayed awake and vigilant, because he was afraid. At the same time, Siwa was performing yoga, and that is why Lubdaka achieved the highest results from his introspection. He reflected back on all this bad deeds, all his killing, my little ones.

And now that he has done that, he is able to go to Siwa's heaven. Now Lubdaka quickly approached Lord Siwa and sat respectfully before him. Oh, lord, that is the way he appeared before Lord Siwa, sitting cross-legged. "Oh, child of your father." Oh, that's what Lord Siwa said right away to Lubdaka. "Oh, child of your heavenly father. My happiness is boundless. You are most welcome, most welcome indeed. You are in heaven as a result of your journey. Your heavenly father ordered that you be sought out and brought here to Siwa's heaven,

Wus pinunut kang puspan puspaka maka genah. Peh dini mara lantas merasa ning Lubdaka demen kenehné. Kéto masé para Ganané, mewali turmaning egar yan lantas kel matur ring Ida Batara Siwa. Sawiréh suba prasida melaning atman iané Lubdaka. Apa krana kekéto, cening?

Ané malu suba satuang pekak. Maka sujatiné I Lubdaka jelék paripolah né dugas nu idup. Sakewala sangkaning ngelarang Siwalatri, malem renungan suci, ditu ning wanti-wanti pekak ngorin ning, maan ia lantas ditu megadang, mejaga apeteng to. Sangkaning jekeh. Risedek lantas Ida Batara Siwa meyoga, ditu ia lantas maan pahala né mautama. Mulat sarira ia. Ngingetang masé paundukan iané, jele laksanakan iané memati-mati, kéto nyén ning.

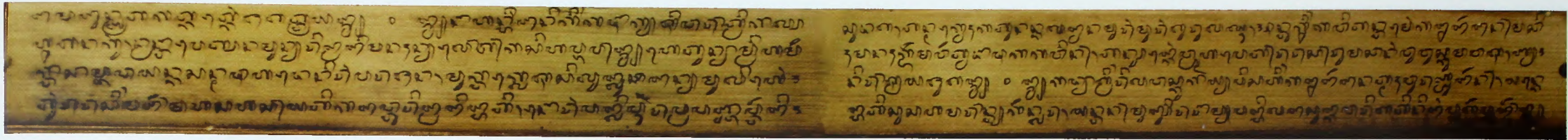
Sakewala jani suba madan nyidang ning. Ngungsi ané madan ke Siwaloka. Lantas jani Lubdaka gelis nangkil. Pranata masé metiding. Pih, dewa ratu, abet iané tangkil majeng Ida Hyang Siwa, tur Ida gelis ngandika. "Uduh cening pianak bapa." Kéto nyén cening. Ida Batara Siwa mecening-cening tekén I Lubdaka. "Uduh cening pianak bapa. Tan sinipi girang mami. Swasti rauh. Kéto muwus swasti prapta. **Kamu maring Suralaya keneng tuah hawanania.** Bapa nguduh ngalih cening. Wawan maring Suralaya. Kendel bapané tan sipi.

menang dalam peperangan. Berhasil memboyong atmanya si Lubdaka, didudukkan di atas kereta kencana sebagai wahananya. Di sana si Lubdaka baru merasakan kegembiraan dalam hatinya. Demikian juga halnya dengan para pasukan Gana, penuh keceriaan bakalan menghadap Bhatara Siwa. Karena mereka sudah berhasil memperebutkan atmanya si Lubdaka. Apa sebab demikian cening?

Yang telah lampau kakek sudah ceriterakan berulang kali bahwa prilaku si Lubdaka semasa hidupnya memang buruk. Namun oleh karena dia telah berhasil melaksanakan malam renungan suci, seperti terus kakek utarakan, dia berhasil begadang semalaman, terjaga semalam suntuk, berhasil melaksanakan Siwalatri. Dia lakukan bertepatan ketika Bhatara Siwa menggelar yoga semadi, kendati dia lakukan karena ketakutannya. Oleh karenanya dia memperoleh anugrah utama. Demikian cening.

Sekarang dia sudah berhasil menuju ke alam sorga. Segeralah si Lubdaka menghadap Sanghyang Siwa, sembari duduk bersila. Waduh, lagaknya dia sewaktu menghadap Bhatara siwa, dan Bhatara Siwapun bersabda. "Uduh nanda, anak bapa." Demikian cening Sanghyang Siwa menyebut dia, nanda. "Uduh nanda, anak bapa. Betapa senang hatiku. Selamat datang, demikian beliau menyapa dengan ucapan selamat datang. Bapalah yang mengutus untuk menjemput kamu, untuk diajak ke sini. Di Sorgalah tempat yang layak untuk nanda. Bapa sangat





my child. Your heavenly father's happiness is limitless. This outcome is the result of your devotion. You performed ritual devotions on the night of Siwa. Your performance of yoga has yielded good results. Your efforts have been fruitful.

Oh, lord, did you hear, my little ones, what Lord Siwa said, "Oh, Lubdaka, my child." Your grandfather will say that again. "Because in the past you performed yoga and acts of devotion, you have harvested good results. Yes, all you little children of your grandfather. That will be the positive result of your performing once a year the rituals of Siwa's night, if you truly look deep inside yourself. Once a year, you should reflect on the things you have done in the past, my little ones. Remember that. Don't perform the ritual of Siwa's night in a playful way. And that is even more true for all you elderly listeners. There are some who want to stay awake, and immediately take a pill to stop themselves from sleeping. Don't do that. It should be an act that comes from inside yourself. The objective and only goal is to come closer to Lord Siwa, so that you can purify your thoughts through introspection. You should ask forgiveness from Lord Siwa for whatever mistakes you have made during the year. Isn't that the only goal?

Yes, all you little children of your grandfather. Listen well and pay attention. It has already been proven that Lubdaka committed many sins, but he remembered his

Wirang cening wus mabukti, nangun brata ané malu. Mangelarang Siwalatri. Siwalatria yoga cening mupu, tinemu ayu. Pahalaning gumawe brata."

Peh dewa ratu, cening suba dingeh to pangandikan Ida Batara Siwa. "Uduh cening Lubdaka." Biin jumunin pekak. "Sangkaning cening ané malu suba ngelarang yoga ngelarang brata. To ané luh pahalanian." Nah cening cucun pekak ajak makejang. Kéto nyén luwung né yén cening prasida atiban acepok to, ngelarang ané madan Siwalatri. Pang saja-saja mulat sarira. Ngingetang paripolah cening atiban acepok. Apa ané suba bakat laksanin? Kéto nyén ning. Ingetan to. Da nyén cening ngelarang Siwalatri meplayan-playanan. Apa buin lantas para lingsir, kénten sareng sinamian. Wenten naler sané, peh dot megadang, prajani numbas pil pang ten nyidaang sirep kénten; ten dados kénten. Mangdané sayuwakti nekeng tuas. Tetujon pengaptiné wantah pacang nyujur bakti majeng ring Ida Bhatara Siwa. Mangda ngeningan kayun mulat sarira. Napi sané sampun kemargiang kaoné atiban punika, ngelungsur pagampura majeng ring Ida. Ten sapunika wantah tetujoné?

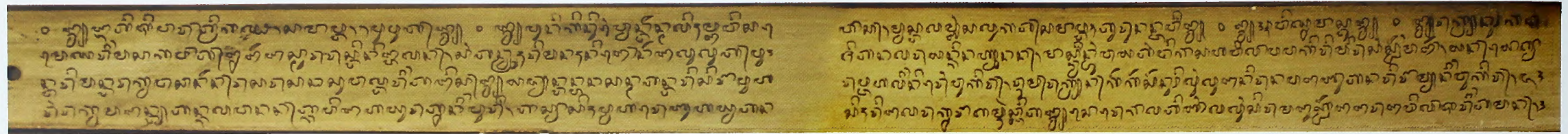
Nah cening cucun pekak ajak makejang. Melahang-melahang nyén medingehang! Suba mebukti lantas jele solahné Lubdaka, sakewala inget ia tekén pelih. Yén

senang, karena nanda telah berhasil membangun tapa brata pada waktu yang lampau. Melaksanakan Siwalatri. Nanda telah berhasil dengan baik dalam melaksanakan Siwalatri. Sebagai hasil dari menggelar brata."

Uduh cening, kamu dengar tuh sabda beliau Sanghyang Siwa? Kakek ulangi lagi. "Uduh nanda Lubdaka. Oleh karena nanda telah melaksanakan yoga dan brata pada waktu yang lampau. Itulah yang utama pahalanya." Nah cening, cucu-cucu kakek semuanya, itulah bagusya bila sekali dalam setahun itu menggelar yang disebut Siwalatri. Namun mesti sungguh-sungguh mengintrospeksi diri, merenungkan perbuatan cening selama setahun sudah lewat. Apa yang dikerjakan? Seperti itulah sesungguhnya, cening. Ingat-ingat itu. Jangan sampai cening melakukan Siwalatri sambil main-main. Terlebih lagi bagi para tetua semua. Ada juga yang berkamauan untuk begadang, mendadak membeli pil anti tidur; tak boleh begitu. Agar dilakukan dengan hati yang tulus dari lubuk hati yang paling dalam. Maksudnya, tujuannya adalah untuk syujud dan bakti kehadapan Beliau Bhatara Siwa. Agar cening mau introspeksi diri. Apa yang telah dilakukan terutama perbuatan jahat setahun yang telah lewat, mohonkan ampun kehadapan Beliau. Itulah sesungguhnya tujuannya.

Nah cening cucu-cucu kakek semuanya, dengarkanlah dengan baik-baik. Sudah terbukti, kendati tingkah polahnya si Lubdaka buruk, namun dia menyadari akan





mistakes. You, my little ones, should also remember the mistakes you have made in the real world, and ask your friends and family to forgive your mistakes. In the spiritual world, you should ask forgiveness for the mistakes you have made from the lord almighty. It is even more true for Lubdaka, because he committed the great sin of killing all the animals in the forest that belonged to Almighty God. But he can make up for his mistakes on Siwa's night, my little ones.

Yes, all you little children of your grandfather. Hopefully, you are paying close attention to this story of Lubdaka.

Now your grandfather will tell you all about the soldiers of heaven and how much they adored Lubdaka, and how Lord Siwa spoke to him. "Yes, my child, all of heaven's army worships you. You were lifted up onto their chariots. It is a fitting result. Your actions are a useful model for everyone in the three realms of heaven, hell and the material world. Whatever attire I wear, it is fitting that you be clothed in the same way."

Yesssss, oh yes, all you little children of your grandfather. It was not just the heavenly army that was happy. Lord Siwa was also rejoicing. Then he gave Lubdaka his heavenly robes, all of his attire. He looked like a priest in those robes.

suba cening nyak inget tekén pelih, nunas pangampura. Di sekalané nyén sagét cening ngelah pelih kén nyama braya, di niskala majeng ring Ida Sang Hyang Widi. Pelih baan cening melaksana. Apa buin cara Lubdaka. Sawiréh sarwa buronné ada di wana, sangkaning Ida Sang Hyang Widi nuwenang. Memati-mati ia lantas ditu. Gedé pelihe. Sakewala sida ia nebus dosané, ritatkala Siwalatriné, ning nah.

Eh eh eh eh nah cening cucun pekak ajak makejang. Dumadak nyén cening teleb madingehang satuan iané Lubdaka né.

Sahananing watek Ganané jani satuang pekak. Sami bakti tekén ia, cening. Biin né lantas Ida Bhatara Siwa ngandika. "Nah cening sahananin para Ganané nyén ning sami bakti makejang bakti tekén cening. Dulurania ratna puspaka. Yogya cening mapupuin, mapuponin yogya astaguna, Tri Locana duluripun. Saluwirin warna busana maka busana mami. Yugya iku cening pacang arangsukan."

Em em em em uduh cening cucun pekak ajak makejang. Lénan tekén watek Ganané lantas, Ida Bhatara Siwa ledang kayun Ida. Lantas maan ia busana lantas. Mepenganggo sarwa luih. Waluya wiku, kéto masé kel busanan iané.

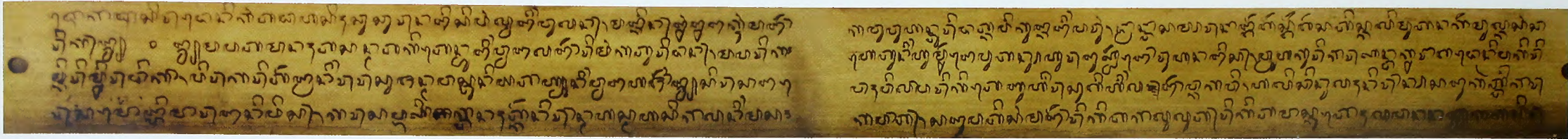
kesalahan dirinya. Kalau cening sudah menyadari pada kesalahan diri, seyogyanya cening mohon maaf, mohon ampun. Dalam kehidupan nyata, cening, barangkali melakukan kesalahan terhadap kerabat dan tetangga, dalam kehidupan tidak nyata dihadapan Tuhan Yang Mahaesa. Barangkali Cening sempat melakukan kesalahan. Apalagi seperti apa yang dilakukan oleh si Lubdaka. Dia memiliki banyak kesalahan. Namun dia berhasil menebus dosanya dengan melaksanakan Siwalatri. Ya kan cening?

Eh eh eh eh eh nah cening, cucu-cucu kakek semuanya. Semoga saja cening rajin dan tekun mendengarkan ceriteranya si Lubdaka ini.

Kakek ceriterakan lagi seluruh pasukan Gananya. Mereka semua hormat dengan si Lubdaka. Lagi-lagi Bhatara Siwa bersabda. "Uduh nanda, seluruh pasukan prajurit Gana akan hormat pada dirimu, nanda. Nanda telah dijemput dengan kereta kencana. Wajarlah nanda menerima. Berhak atas hasil *astaguna, tri locana* dan yang bertalian dengan itu. Busanamu boleh sama dengan busanaku. Pantaslah nanda memakai busana yang sama sepertiku."

Em em em em uduh cening, cucu-cucu kakek semuanya. Selain para pasukan Gana Sanghyang Siwapun amat senang hati beliau. Dia memperoleh busana lengkap dan amat bagus. Seperti busana pendeta demikianlah juga busananya.





Yes, all you little children of your grandfather. Surely there was no difference between the two of them. That's the way it was. There was no difference between them. You will have no imperfections, my little ones, if you perform the ritual of Siwa's night in a true way. Isn't that right, my little ones. You should do it seriously.

Yes, your grandfather will now continue the words of Siwa. "Yes, my child, Lubdaka, my child, you are truly no different from me. The body of the heavenly father is the same as my child's. My child deserves the rewards of everything contained in heaven, because you performed your acts of devotion so well. All of those things belong to you. You will become famous throughout the world. Your actions will become a model for all the world as a path towards finding happiness in heaven." Yes, my little ones, that's what Lord Siwa said to Lubdaka. Do you understand, my little ones? Yes, all the contents of Siwa's heaven were given to Lubdaka, because of how wonderfully he had performed yoga and meditation.

In addition to that, my little ones, Lord Siwa said that everyone in the material world would follow the model of Lubdaka's actions as a path, as a road that leads to heaven. That's what happened my little ones.

Yes, your grandfather will continue, my little ones. That's what Lord Siwa said. Lubdaka was very surprised in his heart to receive such wondrous rewards. His happiness was perfect, because of the results of his actions.

Nah cening cucun pekak ajak makejang. Sinah saja tuara beda nyén. Yéning suba kéto lantas sing ada nyén bedane. Sing ada cacadné. Yén cening sida melaksana ngelarang ané madan Siwalatri ané benéh. Sing kéto ning? Pang saja-saja.

Nah buin lanturang pekak, jani Ida Bhatar Siwa. "Nah cening-cening Lubdaka, sinah saja tuara beda nyén mami, ragan bapa tekén cening. Saisining Siwaloka, yogya cening mamuponin. Wiréh bratané luih. Ento sami cening mupu. Kasub maring jagatraya. Menadi darsanan gumi. Maka rurung mangih suka ring niskala." Nah cening, Ida Bhatar Siwa ngandika ning tekéning Lubdaka. Suba cening ngerti? Nah sehananin isin Siwalokané, dadi ditu I Lubdaka muponin. Sawiréh kaluwihan ia ané malu sida ngelarang tapa yoga semadi.

Lénan tekén ento cening, pengendikan Ida Batar Siwa, pang sida nyén makejang di Mercapada, ngelarang nulad cara pejalan iané Lubdaka. To pinaka rurung, pinaka jalan, ngungsi ke niskala. Kéto ning.

Nah biin lanturang pekak ning. Sapunika baos Ida né. I Lubdaka lantas awotsari manah ipun gawok pisan, polih pica lintang luih. Puput raris tusteng hati, duwaning ipun sida pupul. Mirsa lawan watek Dewa. Inggih punika

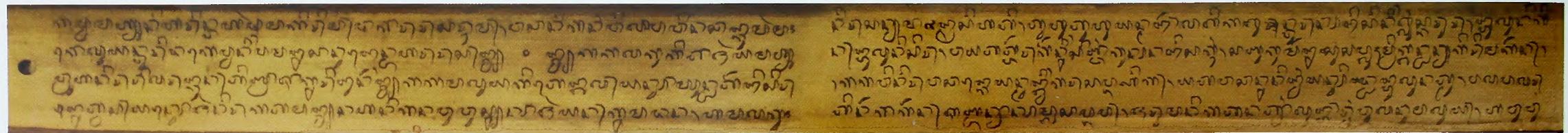
Nah cening, cucu-cucu kakek semuanya. Memang sama persis tak sedikitpun beda. Kalau demikian memang tidak ada bedanya. Tidak tercela. Demikian juga halnya dengan cening, bila cening mampu melaksanakan Siwalatri dengan benar. Bukankah demikian cening? Mesti sungguh-sungguh.

Nah kakek lanjutkan lagi, sabda beliau Sanghyang Siwa. "Nah nanda Lubdaka, memang tiada bedanya diantara Aku dan Kamu. Seluruh Siwaloka nanda juga berhak memiliki. Oleh karena hebat beratamu. Semua ini adalah hasil perbuatan nanda yang patut nanda petik. Terkenal diseluruh jagadraya. Yang bakalan dijadikan landasan perlakuan di dunia, sebagai jalan pencapaian moksah menuju ke alam sorga." Demikianlah sabda Sanghyang Siwa kepada si Lubdaka, cening. Apakah cening sudah mengerti? Yah segala isi sorga juga menjadi milik si Lubdaka. Karena kesuksesannya talah melaksanakan tapa, yoga dan semadi.

Sabda Sanghyang Siwa selain itu cening, agar apa yang dilakukan oleh si Lubdaka ini dapat dijadikan panutan oleh setiap orang. Itu sebagai jalan menuju kembali ke alam sorga. Demikian ning.

Yah kakek lanjutkan lagi. Seperti itulah sabda beliau. Hati si Lubdaka sangat terkejut dan gembira mendapat anugrah utama. Sempurnalah kesuka citaan hatinya, oleh karena dia sudah mendapat segalanya. Menyatu dengan





He mingled with all the gods, yes, for no other reason than what he did on the night of Siwa. That's why Lubdaka's heart was happy. Lubdaka thought about the things he had done while he was still alive. The things he had done, his actions while he was living, surely added up to many sins. He felt sorry for those things as he thought about them. And because he performed perfect ritual devotions, and completed those perfect ritual devotions, performing them on Siwa's night, he was rewarded in the afterlife, by being united with Lord Siwa there in heaven. That's the way it was, my little ones.

Yes, all you little children of your grandfather, and all you other listeners. I will not talk about the soul of Lubdaka. He had already earned great rewards. He melted into Siwa. He melted into Siwa's heaven.

Now the armies of hell arrived at their master's palace. They bowed down and showed him their respect. "First, witness the reverence we show to our commander." That is what the demon soldiers said to their master in hell. "First witness the reverence we show to our commander. Our fury has no limits. Because we failed to carry out our master's orders. We were carrying the soul of Lubdaka. We had already caught him and tied him up. After that we wanted to bring him to you, my lord. But the armies of heaven stormed towards us with no warning. All of a sudden the messengers from Siwa's heaven snatched him away from us."

Siwalatri nora lian. Ané ngeranang lantas kéto, Lubdaka, dewa ratu, demen atin ia. Mekeneh-keneh ia Lubdaka dugas nu idup. "Apa saja gaé, gawe dugase nu idupe?" Sinah suba dosa ia ngelah liu. Mekaengan ia. Sangkaning lantas keneh-kenehang tekén ia, sangkaning ngelarang brata siddhi, melarapan brata siddhi, Siwalatri to sing ja ada len kagelaran olih ia. Sida ia molih Siwaloka turmaning ngiring Ida Bhatara Siwa sareng di Suarga. Turmaning sida sareng muponing sakancaning ané ada ditu di Siwaloka, kéto nyén ning.

Nah cening cucun pekak ajak makejang, kénten taler pamiarsa sareng sami. Tan kocapan atmanipun I Lubdaka. Sampun polih wara luh. Mur ing Siwa. Mur ing Siwaloka.

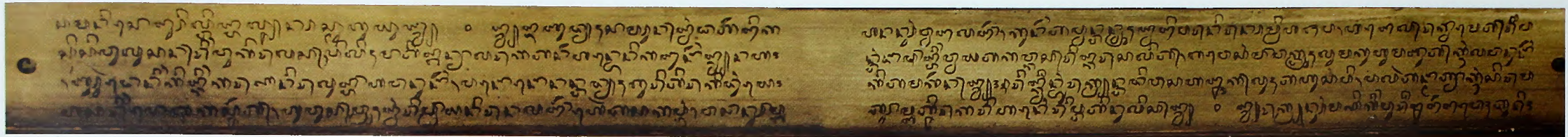
Sida sida mangkin Yamabala sampun prapteng Yama Puri. Nuli manembah raris matur satorasi. "Durus aksi baktin titiang ring paduka." Kéto atur bala-balané di Yamaloka, matur majeng ring Ida. "Durus aksi baktin titiang ring paduka. Erang titiang tan sinipi. Duwaning tan kasidan kadi pinuduh paduka Hyang. Makta atmanipun I Lubdaka. Timuwus kasidan sinekep wus kataranin. Wus binasta gelis ayas katurang ring Ratu Bataran mami. Rauh watek Gana ngerudug tanpa rarapan, saha senjatani, nuli sahaya ngerebutin makalantaran sakéng Jagat Pati."

para Dewa. Semuanya itu tiada lain berkat Siwalatri. Inilah yang membuat hatinya si Lubdaka senang tak terhingga. Si Lubdaka menyesali perbuatannya semasa hidupnya, yang ia tahu perbuatannya itu penuh dosa. "Apa yang saya perbuat semasa hidup saya?" Demikian dia berpikir-pikir. Tiada lain berkat melaksanakan brata siddhi, Siwalatrilah semua ini dicapai. Dia berhasil mencapai alam sorga bersatu dengan Sanghyang Siwa dan menikmati kesukaan hidup di sana di Siwaloka. Demikian cening.

Yah cening, cucu-cucu kakek semua, demikian juga dengan para pemirsa semuanya. Tak diceriterakan lagi kesukaan atma si Lubdaka yang sudah mendapat anugrah utama, tinggal di alam sorga, berada di alam Siwa.

Sekarang diceriterakan pasukan neraka sudah sampai di istana Bhatara Yama. Mereka menghadap untuk melapor seraya menyembah. "Mohon perhatikan hatur dan sembah hamba pada paduka yang mulia." Demikianlah katanya prajurit neraka yang ditujukan dihadapan Sanghyang Yama. "Hatur patik paduka mohon diperhatikan. Kami sangat kesal, oleh karena tidak berhasil seperti yang paduka titahkan, membawa atmanya si Lubdaka ke mari. Kami telah berhasil menangkap dan mengikatnya, dan siap untuk dihadapkan dihadapan paduka. Namun tiba-tiba saja atas perintah Sanghyang Siwa pasukan Gana datang bersenjata lengkap merebut dengan paksa atmanya si Lubdaka, untuk dibawa ke sorga."





Yes, all you little children of your grandfather. That's what the soldiers of hell said. They told how the armies of heaven snatched away Lubdaka's soul. That is why they could not torture Lubdaka's soul as they had planned. Because he had been taken away by the armies of Shiwa's heaven, my little ones.

Nah cening cucun pekak ajak makejang. Kéto atur balané di Yamaloka, nguningan paundukné sawiréh karebut olih watek Ganané, atman ia Lubdaka. To hawanan sing sida lantas ia, kénkén cara pengaptiné bakal nyiksa atma I Lubdaka. Sawiréh suba kesabot antuk para Ganané di Siwaloka, nyén ning.

Nah cening cucu-cucu kakek semuanya. Demikianlah para prajurit Yamaloka, menyampaikan keadaan sesungguhnya, kegagalannya membawa atma si Lubdaka ke neraka, karena direbut oleh pasukan Gana. Niat mereka untuk meyaksa atmanya si Lubdaka di neraka tidak bisa dilakukan. Karena sudah disabot oleh para pasukan Gana dari sorga.

So, to move the story along more quickly, my little ones, the soldier of hell continued his report, "Then a demanding voice howled out to us to set the soul free. I did not agree, because I was following your orders. But they took him away by force, reinforcing each other with all kinds of weapons. They took Lubdaka away. That's what happened my lord."

Nah gelisang satua énggal, né cening. "Lantas baos bangras gelar-gelur nonden ngelebang. Titiang jati tan sairing pageh ring pakonta. Nuli ipun parikosa sareng sami mangepulin saha senjata. Ipun Lubdaka raris keambil. Sapunika Ratu."

Nah cening, singkat ceritera, katanya. "Kata-kata keras dan kasar meraung menyuruh melepas. Kami setia pada perintah yang paduka titahkan dan tidak mau melepaskannya. Namun mereka mengambil si Lubdaka dengan paksa menggunakan senjata, dan mereka membawa dia lari ke sorga. Demikianlah paduka."

Yes, all you little children of your grandfather. The soldiers of hell were howling and yelling at each other. Some of them tried to tighten the ropes binding Lubdaka's soul. But they did not succeed, so they lost, my little ones.

Nah cening cucun pekak ajak makejang. Iané te para Yama balané, gelar-gelur saling dengकिन. Ada tekek ngisiang atman Lubdaka. Kewala sing sida sida, lantas kalah ning.

Nah cening cucu-cucu kakek semuanya. Seluruh prajurit Yamapun meraung membentak-bentak. Ada yang memegang dengan erat atmanya si Lubdaka, akan tetapi tidak mampu bertahan dan akhirnya mereka kalah.

Yeeessss. Yes, all you little children of your grandfather. There was already evidence that Lubdaka's actions should be rewarded with a place in Siwa's heaven, my little ones.

Eeeem. Nah cening cucun pekak ajak makejang. Suba me bukti lantas pikolihnya I Lubdaka, ada suba ia ditu di Siwa Loka, nah cening.

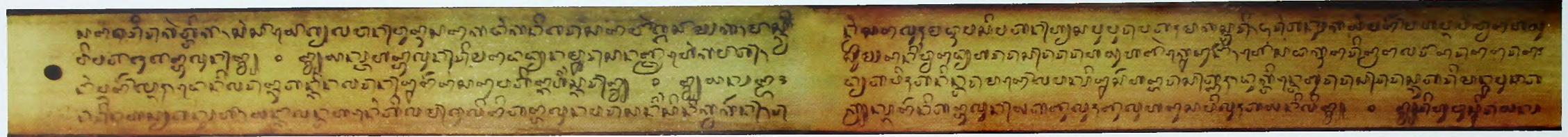
Emmm, nah cening cucu-cucu kakek semuanya. Sudah terbukti bahwa si Lubdaka berhasil dibawa kabur dan kini sudah berada di Siwaloka.

Yes, all you little children of your grandfather. Because we are running out of time, I will end with the closing greeting. "Om Santi Santi Santi Om." (Let there be peace in your heart, peace in the world, and peace in the heavens.)

Nah cening cucun pekak ajak makejang. Sawiréh suba madan galah. Puputang titiang antuk peramasanti. "Om Santi Santi Santi Om."

Nah cening, cucu-cucu kakek semuanya. Karena waktunya sudah habis, dan sekarang saya sudah dengan menghaturkan paramasanti. "Om Santi, Santi, Santi, Om."





**Siwaratrikalpa as Satua: Lubdaka's story as broadcast in Balinese on RRI Denpasar (Episode 7)**  
**Siwaratrikalpa Sebagai Ceritera: Kisah Lubdaka dalam Mesatua Bali disiarkan melalui RRI Denpasar (Episode 7)**

ENGLISH

BALI / KAWI

INDONESIA

**Jagra:** “*Om Swastyastu*” (“May the world be blessed.”). Yes, all you honored listeners, and also all you little grandchildren of your grandfather. Now your grandfather will continue telling the story of Lubdaka. Before I go on, your grandfather has a message for you little ones, because Sunday is the day you like to hang out with your friends. In addition to that, this is the season for flying kites. That’s true, isn’t it, my little ones. Be nice while you play with the kites. Don’t be naughty. Yes, my little ones who really like to listen to traditional Balinese stories, please turn on your radios. We’ve already made contact. Yesssss. So listen carefully and pay attention. Your grandfather will continue the story of Lubdaka.

Yes, my little ones already understand and know all about it. Maybe in school you have already heard the story of Lubdaka. So now listen well to how your grandfather tells the story.

In the last episode, my little ones already heard about Lubdaka being tortured by the demon armies in hell. And suddenly a host of messengers arrived from Siwa’s heaven, my little ones. The armies of heaven had come down to look for the soul of Lubdaka. They ran away with it to heaven, my little ones. Because the armies of hell were defeated in their battle with the armies of Siwa’s heaven, my little ones. Yes, the soldiers of Siwa’s heaven went

**Jagra :** “*Om Swastyastu.*” Ainggi idané pamiarsa sareng sinamian, kén ten naler para alit-alité cucun pekak ajak makejang. Nah jani pekak laku buin laku ngelanturan nyatuang ia I Lubdaka. Nah satondén né to ning, nah pekak mabesen tekén cening. Sawiréh galahe redite, cening demen melali, lénan tekén ento tuah mula masan layangan, kéto nyén ning nah. Melah-melah nyén cening ritatkala melayangan. De nakal nyén. Nah cening tuah ané demen ningehang satua Bali, nah setel radioe. Kontak kéto ba ooo. Eh eh eh. Melahang-melahang medingehan. Pekak ngelanturan buin satuan ia Lubdaka.

Nah cening suba nyén nawang turmaning tatas. Yén di sekolahan, makejang suba taen orine satuan iané Lubdaka. Nah jani melahang nyén kénkén pekak nyatuang jani.

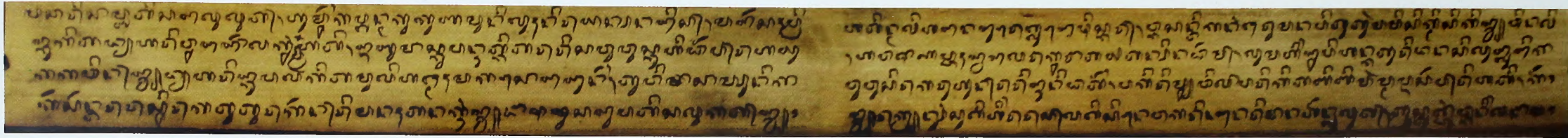
Ané malu cening suba maan medingehang, sawiréh ia I Lubdaka ada né di Yamaloka, kabayang-bayang kén balabané di Yamaloka, ning. Jeg kén-kén kaden jeg teka lantas utusan uli di Siwaloka, ning. Dadiné balané di Siwaloka tedun, tuwun, ngalih ia atmané I Lubdaka. Pelaibanga ajaka ke Suarga, kéto ning. Sawiréh para balané di Yamaloka suba madan kasor, kalah ia masiat lawan balané di Siwaloka, kéto ning. Nah prajurit panjak-

**Jagra:** “Semoga Tuhan memberkahi keselamatan untuk kita semua.” Ya, semua pemirsa dan andaitaulan yang budiman, demikian juga anak-anak dan cucu-cucu kakek semuanya. Kakek akan melanjutkan lagi menceritakan si Lubdaka. Namun sebelum lanjut, ada pesan kakek kepada cucunda. Mengingat sekarang ini adalah musim layang-layang, dan hari minggu adalah hari untuk cening bermain-main. Hati-hatilah manakala cening bermain layang-layang. Jangan nakal, ya? Untuk cucu-cucu kakek yang senang mendengarkan ceritera Bali, ayo hidupkan radionya! Eh eh eh, dengarkanlah dengan baik. Kakek lanjutkan lagi ceriteranya si Lubdaka.

Cening nampaknya sudah tahu dan paham betul, karena di sekolah barangkali sudah pernah dikasih tahu tentang ceriteranya si Lubdaka. Nah sekarang kakek akan menceriterakannya lagi. Dengarkanlah dengan baik-baik.

Pada bagian ceitera terdahulu cening sudah mendengarkan bagaimana si Lubdaka disiksa oleh balanya Dewa Yama di neraka. Tanpa dinyana datang pulalah pasukan utusan sorga yakni balawadwanya Dewa Siwa turun mencari atmanya si Lubdaka, dan mereka berhasil memboyongnya ke sorga. Para prajurit Yamaloka kalah dalam peperangan melawan bala prajurit Siwaloka. Berkecamuknya perang diantara prajurit





to war against the soldiers of hell. After the demons were defeated, Lubdaka's soul was taken away by the army of Siwa's heaven, my little ones. And then they flew him up to Siwa's heaven. The armies of hell could not follow them there because the army of heaven was so powerful. That's the way it was, my little ones.

Yes, now let's continue the story, all you little grandchildren of your grandfather. After the soul was taken by the army of heaven, the soldiers of hell reported to their commander that Lubdaka's soul had already been snatched away to Siwa's heaven. What did the king of hell say after he heard his soldier's report. This is what the honorable king of hell said, "No, I cannot accept this. Lubdaka is truly a sinful soul. Why did Siwa have him flown to heaven? The armies of heaven took him to Siwa's heaven. Why? This is something I cannot accept. I will appear before Lord Siwa to ask him why. What is the reason Lord Siwa took this sinful soul? I cannot accept that. I will appear before Siwa now."

Yes, all you little grandchildren of your grandfather. The king of hell did not accept the situation, because Lubdaka was a sinful soul. Now the king of hell will appear in the presence of Lord Siwa, before the almighty king of the universe. That's the way it was, my little ones. Then he left, in a rush, followed by his army. He was followed by

panjak Siwalokané, nah kéto masé panjak Yamaloka né ditu meperang, turmaning sida kalah. Atmané Lubdaka lantasi, prasida kesambut tekén balané di Siwaloka, kéto ning. Turmaning kekeberang kema ke Siwaloka. Dini lantasi panjak-panjak Ida né di Yamaloka sing ngidang lantasi ngetut sawiréh aeng pesan bala-balané di Siwaloka, sing kéto ning.

Nah kacerita lantasi jani ning cucun pekak ajak makejang. Disuba madan bakate atmané tekén balané di Siwaloka, lantasi matur ia para balané di Yamaloka, nguningang paundukané atmané I Lubdaka suba keplaibang ke Siwaloka. Kénkén Ida Sanghyang Yama ning, disubané panjak Ida Matur? Kéné Ida ngendika sesuhunané Ida di Yamaloka. "Béh gelah sing terima nyén. Maka sujatiné Lubdaka jelema corah, ngudiang Ida jeg melaibang kema ke Siwaloka. Bala Siwalokané ngajak ia ke Siwaloka. Apa kranané?" Kéto tel pawecanan Ida. "Yéning kéto gelah sing tampi. Gelah laku tangkil jani majeng ring Ida Ida Batara Siwa. Apa awinang Ida nyambut atmané ia Lubdaka ané corah to? Gelah sing tampi gelah bakal tangkil jani."

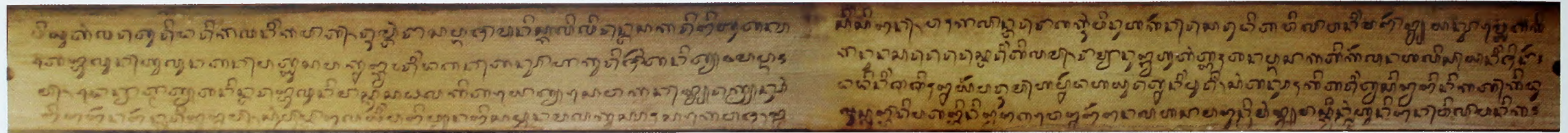
Nah cening cucun pekak ajak makejang. Sing terima lantasi Yamalokané sawiréh Lubdaka jelema corah. Jani Ida di Yamaloka Sang Yama, Ida bakala tangkil parek ring Ida Batara Siwa. Maring Sanghyang Jagat Patie, kéto ning. Nuli mangkat sada gelis, kairing baan bala, panjak-panjak Yamalokané ngiring ning, kel nuju Siwalokané

Yamaloka berhadapan dengan prajurit Siwaloka, yang pada akhirnya kekalahan ada di pihak Yamaloka. Atmanya si Lubdaka berhasil dirampas oleh prajurit Siwaloka dan dilarikan ke sorga. Demikian cening. Para prajurit Yamaloka tidak berhasil merebutnya kembali, karena prajurit Siwaloka sangat kuat. Bukankah demikian cucuku?

Sekarang diceritakan setelah atmanya si Lubdaka jatuh ke tangan prajurit Siwaloka, maka menghadaplah bala prajurit neraka ke hadapan Sanghyang Yama, melapor bahwa atmanya si Lubdaka sudah dilarikan ke sorga. Bagaimana Sanghyang Yama ketika mendengar laporan wadwanya demikian, cening? Beginilah sabda beliau penguasa neraka itu. "Wah, kalau begini aku tidak terima. Sesungguhnya si Lubdaka adalah manusia jahat. Kenapa Beliau membawanya ke sorga? Bala wadwa Siwalokalah yang melarikan dia ke sorga. Apa sebabnya?" Demikian sabda beliau. "Kalau begini caranya aku tidak terima. Aku akan pergi menghadap Bhatara Siwa. Kenapa beliau mengambil atmanya si Lubdaka yang sudah nyata-nyata berbuat jahat? Aku tidak terima. Aku akan menghadap beliau sekarang juga."

Yah cening cucu-cucu kakek semuanya. Pihak Yama tidak menerima, karena si Lubdaka adalah orang jahat. Penguasa neraka yakni Sanghyang Yama, akan menghadap Bhatara Siwa. Menemui Sanghyang Jagatpati. Demikian cening. Segeralah beliau bergegas berangkat tiada lain menuju Siwaloka, diiringi oleh balawadwa





the soldiers of hell, my little ones. His destination was none other than Siwa's heaven. He was greeted on his journey by the shouts of his followers.

The story ends in Siwa's heaven. Yes, my little ones, they have already arrived in Siwa's heaven. Now we will continue the story, my little ones. Let's talk about what happens when they actually get to Siwa's heaven. It is on Klesa Mountain, where quiet transcendental wisdom falls on heaven. Everything that was placed there sparkles with a beauty beyond description, my little ones. The arrangement of the glittering decorations is truly gorgeous. Yes, that is what heaven is like, my little ones. Oh, lord, the beauty of heaven is truly wondrous. It is full of adornments, my little ones. It is on top of Klesa Mountain, my little ones. It is the dwelling place of Lord Siwa. All the rooms are decorated with flowers, and are full of beautiful women. They are all gathered together before Lord Siwa. They are gathered there, my little ones, chanting prayers from the Weda. They are there on the mountain, my little ones. On the top is the dwelling place of Lord Siwa.

Your grandfather will not tell you much more about the journey of Lubdaka. Now he is already in Siwa's heaven. Lord Yama is now there speaking to Lord Siwa. I will make the story short now. Now I will speak about the magnificence of Lubdaka's soul, that's what I will do now, my little ones.

sing ja ada len. Nyembrahma punang pemargi tan mari mesuryak umung. Caritayang prapta maring Siwaloka.

Nah cening, suba madan teked di Siwaloka. Carita mangkin sampun rauh maring Siwaloka yukti. Hana ring Gunung Klesa. Halep paramita tuhu mangasorang sasuarga suargan. Duaning luh tan sinipi sarwa sané munggah murub kéto ning. Bungah murub ricana banget asri. Nah adané ada di Suarga ning. Déwa ratu kaluwihan Suargané ditu asri luh. Bungah, kéto nyén cening. Maring pucak gunung Klesa né ning. Maka linggih Pasupati. Wesma sarwa ratna nargia punang wateking Surawadhu, sampun pada atangkila maring Trinayana yukti sami sayaga makumpul. Makumpul ditu ning, maduluran weda sruti. Adané di gununge to, ning. Di pucake to mula linggih Ida Sanghyang Pasupati.

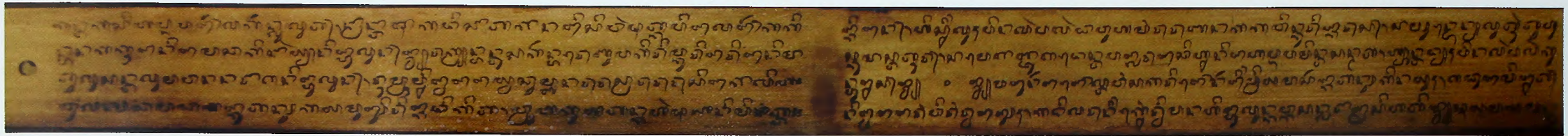
Pekak sing bakal liu né ngundukang pejalan iané Lubdaka biin. Jani sawiréh adané suba di Siwaloka, Ida Sanghyang Yama matur ring Ida Batara Siwa. Cening cutetan pekak jani. Apa karena kéto? Jani pang ngenah kénkén kaluwihan iané atman ia Lubdaka, kéto nyén nah ning nah.

prajurit sembari bersorak-sorak gemuruh.

Nah cening, perjalanan beliau diceriterakan sudah sampai di Siwaloka. Sudah sampai di sorga yang berada di Gunung Klesa. Sangat menakjubkan sempurna keindahan Siwaloka karena keutamaannya, tidak ada yang menandingi diseluruh sorga. Tidak terlukiskan keindahannya dan penataan segala sesuatunya meriah gemerlapan sangat asri. Demikianlah suasana sorga di Siwaloka, cening. Ya Tuhan, kindness dan kehebatan sorga sangat menakjubkan. Berdiri megah di puncak gunung Klesa, sebagai stana Sanghyang Pasupati. Demikian cening. Istana yang berhiaskan berbagai permata manikam sudah dipenuhi oleh para istri shakti dewata berkumpul menghadap sang Trinayana yakni Sanghyang Siwa. Berkumpul semuanya di sana sembari melantunkan mantram weda sruti. Di puncak itu memang stana Sanghyang Siwa.

Kakek tidak bakalan lagi memperpanjang membahas perjalanannya si Lubdaka. Sekarang diceriterakan Sanghyang Yama sudah menghadap Bhatara Siwa di Siwaloka. Sekarang kakek persingkat saja. Apa sebab demikian? Keutamaan atmanya si Lubdaka di sini agar lebih jelas kelihatan.





Listen well and pay attention to the story of how Lord Yama appeared before Lord Siwa, and what he said. This is what Lord Yama said. “Excuse me, Lord Siwa. My Lord has the power of life and death over everything in the universe, and you have taken Lubdaka’s soul. What is the reason for this? What is so wonderful about his soul? Actually he is a sinful killer. When he was still in the material world, I already noted down everything he did during his life. Where are his good deeds that make it fitting for my honorable lord to take his soul?”

Melahang medingehang né. Kacerita jani Sanghyang Yama ketemu tangkil ring Ida Batara Siwa. Turmaning Ida matur. Kéné Ida Sanghyang Yama matur. “Nawegan titiang Ratu Batara Siwa. Duaning Ratu sané ngawiwenange, ngurip, mademan, sarwa tumbuhe riki ring jagate. Awinan palungguh cokor idéwa ngambi atman ipun I Lubdaka, napi maka awinan ipun? Napi maka kaluwihan ipun? Maka sujatiné ipun jelema corah, memati-mati, duk ipun kanton ring Mercapada. Titiang sampun nyurat risapepolah ipuné duk kanton ipun urip. Ring dija dados kepatutan ipun, dados palungguh ratu ngamet atme ipun sida ring jeng palungguh iratu”.

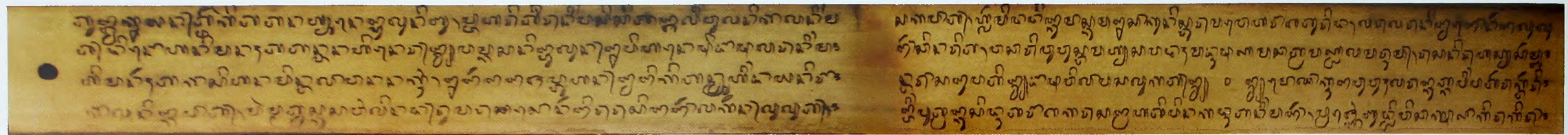
Dengarkan baik-baik, ya ning ya. Sekarang diceriterakan Sanghyang Yama menghadap Bhatara Siwa. Kata beliau. Beginilah Sanghyang Yama menyampaikan kekesalanya. “Maafkan hamba paduka Hyang Siwa. Oleh karena padukalah yang kuasa menghidupkan, memusnahkan semua yang tumbuh di dunia. Paduka mengambil atmanya si Lubdaka, apa maksudnya? Apa kelebihannya? Sesungguhnya si Lubdaka adalah manusia jahat. Dia adalah seorang pembunuh ketika dia masih hidup di dunia fana. Saya sudah mencatat segala perbuatannya ketika dia masih hidup. Dimana ada kebajikannya, sehingga paduka mengambil dan mendudukkan dia dihadapan paduka?”

Yes, that’s what the king of hell said directly to Lord Siwa. “Oh, my child, lord Yama. Actually it is true that Lubdaka is a sinful soul. But you must listen to me carefully. Don’t be mistaken about Lubdaka. Long ago when your heavenly father was performing yoga and meditation, isn’t it true that Lubdaka climbed up into a Bila tree out of fear? Isn’t that what happened? He was trying very hard not to sleep. He tried to stay awake by plucking the leaves of the Bila tree. That was the moment when your heavenly father was performing yoga and mediation. He succeeded in staying awake all night. He stayed up all night, my little ones. That was Lubdaka’s notable achievement. Don’t be mistaken about him, my child. Long ago I issued a decree that any one who performed mediation and yoga and performed ritual devotions on the night of Siwa, would have all their sins

Nah kéto atur Ida Sanghyang Yama. Ngandika lantas Ida Batara Siwa. ”Uduh cening Sang Yama idéwa. Saja nyén cara raos ceninge. Maka sujatiné I Lubdaka nyén ning, jelema corah nyén maka sujatiné. Sakewala neng melahang medingehang. De nyén idéwa salah tampi unduk iané I Lubdaka. Ané malu ritatkala lantas bapa nangun tapa brata yoga semadi, ada ia I Lubdaka, sing ja sangkaning ia jekeh ia mati, menék di punyan bilané, sing ja kekéto. Diastun ia nyelapang mula nyelapang ia ngalih pang sing ia pules, metik-metik don bila, risedek lantas bapa nangun tapa yoga semadi. Sida lantas ia ngelarang mejagra sawengi. Megadang kéto nyén ning. To kautaman iané Lubdaka. De nyén cening salah tampi. Mapan ané malu ada nyén pawarah warah. Yén ada anaké sida ngelarang tapa yoga semadi, turin ngelarang brata, ritatkala malem Siwalatri, rikala ditu sida ngelebur

Demikianlah kata-kata Sanghyang Yama, dan Sanghyang Siwa kemudian bersabda. “Uduh nanda Sanghyang Yama. Memang benar seperti apa yang nanda katakan. Memang sesungguhnya si Lubdaka adalah manusia jahat. Akan tetapi cobalah dengarkan ini dengan baik. Jangan nanda keliru memandang kehidupannya, si Lubdaka. Ketika bapamu membangun tapa brata yoga dan semadi di waktu silam, si Lubdaka juga melakukan hal yang sama. Bukankah karena dia takut mati dia lalu memanjat pohon maja? Kendati sengaja dia lakukan memetik-metik daun pohon maja itu untuk mengusir kantuknya, agar dia bisa terjaga semalaman. Bersamaan ketika bapamu melakukan yoga semadi. Berhasil si Lubdaka begadang semalam suntuk. Tidak tidur sepanjang malam, cening. Itulah keutamaannya si Lubdaka. Janganlah nanda salah terima. Karena memang sejak dahulu sudah ada pernyataan. Bila





washed away. Whatever sins they had committed would be washed away. That is the way it is, my child. Don't be mistaken, my child."

Yes, that's what lord Siwa said to the king of hell. Please excuse me, my lord. If that is what happened, his greatness is truly remarkable. He has already performed meditation and yoga on the night of Siwa. I dare not reject him. My lord should be happy. I do not dare oppose your orders, because you are the one who wields authority here. You give life to all living things. All living things die because of you. You destroy the world and all its contents. So I do not dare oppose you. If that remarkable achievement is true, I do not dare do anything but accept your decision. "Those were the words Lord Yama spoke to Lord Siwa.

Yes, now the story continues. Your grandfather will tell you about what happened to Lubdaka in Siwa's heaven, my little ones, and also all you other listeners. Lubdaka was truly a remarkable soul. Some of you already know the story. Some of you already know. The night of Siwa is actually called the night of purging one's sins. That's what people say, my little ones. We should all perform the rituals of Siwa on that night. But it should be done seriously, my little ones, and also all you honored listen-

saananning mala. Apa ja kepelihan ia imanusa sida keleur. Kéto nyén cening. Eda nyén cening salah tampi".

Nah, kéto pengandikan Ida Batara Siwa tekén Sang Yama. Matur lantas Ida Batara Yama." Nawegan titiang Ratu. Yén wantah sekadi asapunika sangkaning wenten kaluwihan ipun, sampun ipun ngelarang tapa yoga semadhi ring wengi Siwalatriné punika. Titiang nénten purun tulak. Ledang palungguh iratu, titiang nénten purun, duaning Iratu sané nitah, sané ngawi wenangan iriki. Ngurip sarwa tumbuh. Mrelina sarwa tumbuh, sangkaning ratu. Mrelina jagat, kénten sadagingnyané ratu naler. Titiang nénten purun. Yén wantah nika kautaman ipun I Lubdaka, katur, titiang nénten purun malih". Kéto aturné Sanghyang Yama tekén Ida Batara Siwa.

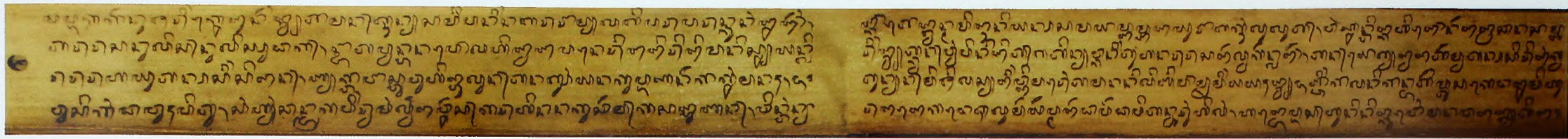
Nah kacerita jani. Lanturang pekak kénkén ia paundukané adané ia I Lubdaka di Siwaloka nyén cening. Nah cening cucun pekak ajak makejang, kénten naler pamiarsa sareng sinamian. Maka sujatiné keluwihan ipun ia I Lubdaka, sampun sareng sami pawikan. Ajak makejang suba nawang. Sawiréh ring Siwalatriné ento maka sujatiné malem peleburan dosa. Kéto nak nyatuang, ning. Pang prasida ja ajak makejang teleb ngelarang ané madan Siwalatriné to, apeteng to. Sakewala pang saja-saja nyén

ada seseorang yang berhasil melaksanakan tapa, yoga dan semadi, pada saat malam Siwalatri, akan dapat melebur segala dosa dalam dirinya. Segala kesalahan manusia dapat dihilangkan. Demikian nanda. Jaganlah nanda salah terima."

Nah demikianlah sabda Sanghyang Siwa terhadap Sanghyang Yama, sembari beliau menjawab. "Maafkan hamba paduka. Kalau demikian halnya, karena keberhasilannya si Lubdaka melaksanakan tapa yoga semadi pada saat malam Siwalatri yang menjadi keutamaannya, hamba tidak berani menolaknya. Terserahlah pada paduka. Hamba tidak berani, karena padukalah yang mentakdirkan dan memiliki wewenang di sini. Menghidupkan dan juga membinasakan segala yang tumbuh; adalah paduka. Menghancurkan dunia beserta isinya adalah juga paduka. Hamba tidak berani. Kalau memang itu jasa dan keutamaannya si Lubdaka, hamba tidak berani lagi." Demikianlah kata-kata Sanghyang Yama terhadap Bhatara Siwa.

Sekarang kakek lanjutkan kisah keberadaan si Lubdaka di Siwaloka. Ya cening, cucu-cucu kakek semuanya, demikian juga halnya dengan seluruh pemirsa. Tentang keberhasilan si Lubdaka, semuanya sudah mengetahui dan memahaminya. Oleh karena pada malam Siwalatri itu merupakan malam peleburan dosa. Demikian orang mengatakan, cening. Kita semua dituntut untuk dapat melaksanakan malam Siwalatri itu dengan khusuk dan hikmat. Ya cening dan pemirsa semuanya, yang utamanya





ers. Because it was Lord Siwa's wish to grant insight to everyone using Lubdaka's behavior as a model. His actions are a kind of illumination, a picture, a shadow of our true path in life. That is the way to truly see inside yourself: to reflect on what you have done in the past year, once a year. That's how it should be done. Yes look at what you have done during the past year. The bad things and the good. Maybe there was more bad than good. Siwa's night is the right time to reflect on the mistakes you have made. Don't perform the rituals of Siwa's night in a playful way. Be serious so that you can truly follow the path of Lubdaka. He committed lots of sins, mistakes and bad deeds, but he was still able to come close to Lord Siwa. That's what is wondrous about him.

Yes, all you honored listeners. There are rules that should be followed when performing the rituals of Siwa's night. Yes, there is a certain way to behave on the night of Siwa. We all have to remember what to do in order to fulfill the obligations of Siwa's night. We have to study the proper way to carry out the ritual. One of the important elements that needs to be present is a bila leaf. This bila leaf is a symbol of the lord almighty. When you perform the rituals of Siwa's night many other elements are also necessary, including many fragrant flowers: jasmine, frangipani, oleander, and other lovely blossoms. These are the elements that must be ready to use on the night of Siwa. Besides that, all you honored listeners, the rituals

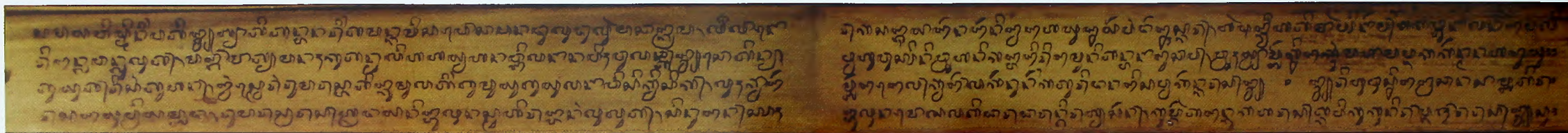
kening, kénten naler ida dané pamiarsa sereng samian. Duaning niki sampun titah Ida Batara Siwa ngicenang ngicenin kaweruhan, madasar antuk paripolah ipun I Lubdaka. Nika pinaka suluh, pinaka gambaran, pinaka bayangan, ring sajeroning ngemargiang kauripané. Kénten. Mangdané sayuwakti prasida mulat sarira. Merenung, napi sané sampun kemargiang awarsa, setahun sekali. Kénten nika. Nggih atiban. Napi sané sampun laksanin. Kaon becike. Menawi akwehan iwangné nika. Pelihe liu nika sané renungan patutné ring malem Siwalatriné punika. Sampunang nyén meboya-boya, ritatkala ngelarang Siwalatriné punika. Magdené wiakti sekadi punapi pemargin ipuné I Lubdaka. Akeh ipun ngelah dosa, ngelah keiwangan, kepelihan, prasida ipun parek, paek sareng Ida Batara Siwa. Nika kaluwihan ipun.

Aingih ida dané pamiarsa sareng sinamian. Duaning wenten niki uger-uger risajeroning pacang ngelarang sané kebaos Siwalatri, inggih punika nénten wenten tios maka sarana ritatkala malem Siwalatri punika. Sareng sami mangda prasida eling, inget, pacang ngemargiang Siwalatriné punika, mejalaran antuk upakara upacara punika. Wenten sinalih tunggil sané utamané punika daun bilané. Punika pinaka piranti serana. Bila né punika pinakang Ida Sang Hyang Widhi. Sangkaning sajeroning ngemargiang Siwalatriné punika, sarwa upakara, sarwa sekar sané miik, sekar menuh, cempaka, melati, napi sané maka luih-luih punika, mangda né punika kaangen ritatkala nyangra inggih punika Siwalatriné punika.

dituntut adalah kesungguhannya. Ini adalah perintah dari Dewa Siwa memberikan pelajaran berdasar perlakuannya si Lubdaka. Itu yang dijadikan cermin, sebagai gambaran, bayang-bayang ketika menjalankan kehidupan di dunia ini. Demikian. Agar dengan penuh kesungguhan dapat menginstrospeksi diri. Merenung. Apa yang telah dikerjakan selama setahun? Ya sekali dalam setahun. Apa yang telah dikerjakan? Perbuatan baik maupun perbuatan buruknya. Sudah barang tentu banyak kesalahan yang mungkin dilakukan. Perbuatan yang salah itulah patut direnungkan pada malam Siwalatri itu. Jangan asal-asalan saja manakala melakukan malam Siwalatri. Agar sungguh-sungguh seperti apa yang dilakukan oleh si Lubdaka. Dia memiliki banyak dosa, kesalahan, dan dia berhasil menghadap Sanghyang Siwa. Itulah keutamaannya.

Ya para pemirsa yang budiman. Oleh karena ada tata aturannya ketika hendak melaksanakan apa yang disebut Siwalatri itu, yakni tiada lain adalah sarana yang digunakan pada malam Siwalatri tersebut. Semuanya harus paham, ingat, manakala melaksanakan Siwalatri itu, dengan sarana upakara pada upacara tersebut. Salah satu unsur penting dari upakara itu adalah daun "bila" (daun maja). Daun ini merupakan kelengkapan upakara yang harus disertakan. Daun maja itu adalah personifikasi perwujudan Tuhan. Oleh karenanya ketika melaksanakan malam Siwalatri itu, upakarnya dilengkapi dengan segala macam bunga yang berbau harum semerbak, seperti bunga menuh, cempaka, melati, dan bunga lainnya yang





of Siwa's night should be performed seriously. It is essential to have the proper materials for the ritual: the proper flowers and the bila leaves that are necessary to worship the lord almighty. Fragrant incense should be present, as should the caru offerings to the lower spirits, and milk porridge. Then sacred lamps should be lit. There should also be sugared rice porridge to be offered with green peas. That is the most important caru offering. Yes, that's the highest form of caru offering. There should also be fruit and things to drink, together with fish.

Yes, all you honored listeners. Don't forget to use drums and gongs and performances. These should also be included. Poetry and chanted prayers should also be performed. It would be even better if you could recite the story of Lubdaka. That is what should be recited on that night. On Siwa's night, that is what should be recited. These elements of the ritual are like bridges or illuminating insights that have been recorded by wise men concerning life in the material world, concerning the path of human life. That's what all those things are. They are guide rails on the bridge of life.

Actually the most important thing, all you honored listeners, is that you remember, remember the mistakes you have made on life's path. It is often said that no one is perfect. There is no one who performs their religious obligations perfectly. Surely it is true that everyone makes mistakes.

Tiosang ring punika naler mangdané ida dané sareng sinamian, sayuwakti ritatakala ngelarang Siwalatriné puniki, mangda teleb niki. Wenten utamané niki malih sahanané sarwa santun daun bila punika, mangda wenten ritatkala anggen mengarcana Ida Sang Hyang Widi. Suganda dupa dulurin. Punang caru bubur empehan. Saha greta maka sundih. Kénten naler bubur gula tios malih. Jagi katur liniwet lan antak welis wilis. Punika adining caru. Nah punika nirgamayang caru. Dulurin pala, pana yukti. Matsiaka dagingin reko.

Inggih ida dané pamiarsa sareng sinamian. Saha sayanamba tan lali jangkep sampun gong lan unén-unén, nah nika malih, unén-unén kekawin kekidungan. Napi malih sida kawacen sané kebaos kekawin Lubdaka punika. Mangda presida kawacen ritatkala wenginé punika. Malem Siwalatriné punika, mangdané kewacen. Duaning nika pinaka titi, utawi suluh sané sampun kasurat majeng ring ida pawikan. Ngenanin kauripan ring mercapada. Ngemanin kauripan sajeroning ngemargiang kauripan. Napi ja sakaluiré punika. Nika pinaka titi pengancan.

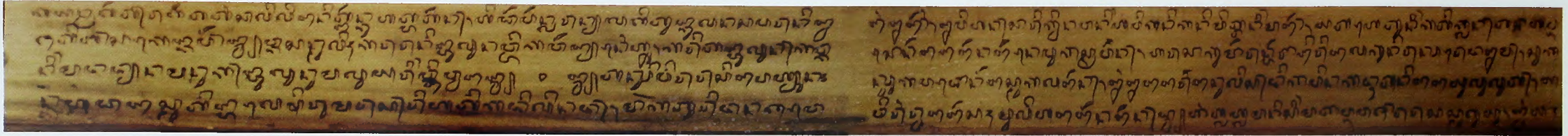
Maka sujatin ipun, untengné pisan, mangdané Ida dané sareng sinami eling inget. Eling ring keiwangan-keiwangan sané sampun kemargiang, sané sampun kelaksanayang. Duaning ketah sané kebaos, ten wenten nyén manusa nulus, ngelarang darma, nénten wenten. Janten pisan, janten puniki, wenten pisan keiwangan ipun.

berbau harum. Semuanya itu dijadikan sarana melaksanakan malam Siwalatri tersebut. Di samping itu para hadirin dituntut melakukannya dengan sungguh dan khusuk. Daun maja dan berbagai bunga yang harum-harum itu dijadikan sarana utama dalam pemujaan Tuhan. Dupa yang berbau harum juga dipakai. Demikian juga dengan persembahan caru bubur air susu. Penerangan suci dinyalakan. Dilengkapi dengan bubur gula ditambah dengan kacang buncis hijau, dimasak dan dijadikan persembahan utama. Itulah ibaratnya caru. Dilengkapi dengan ikan, minuman, dan buah-buahan.

Ya pemirsa yang budiman semuanya. Tak lupa juga menggelar seni pertunjukan dan iringan gamelan, lantunan tembang kekawin dan kidung. Apalagi pada saat itu bisa dibaca lontar yang dipetik dari Kekawin Lubdaka. Itu yang patut diusahakan dibaca pada malam hari Siwalatri itu. Oleh karena lontar itu dikarang sebagai karya sastra oleh orang pintar, dimana isinya sarat makna yang dapat dijadikan titi dan pegangan atau pelita penerangan dalam menjalani kehidupan di dunia fana ini. Semua isinya itu merupakan pegangan dan titi dalam berbuat.

Isi sesungguhnya, esensi dasarnya mengajarkan kita dan pemirsa semua, untuk tetap ingat dan sadar. Sadar akan kesalahan-kesalahan yang pernah dibuat dimasa lampau. Mengingat seperti sering disebutkan bahwa 'tiada orang yang mampu menjalankan darma secara utuh tanpa cacat.' Tidak ada. Sudah barang tentu pernah jua berbuat salah.





Even more so in times like ours now. Life has many challenges. That's what people say. How is it possible for people to perform their obligations one hundred percent perfectly? Ha ha ha. It is impossible. Why is that? It is because of the times we live in.

This is the point I am trying to make, my honored listeners. Actually the story of Lubdaka is like a lamp that illuminates the actions we should all perform, a light that we should follow. The contents of the story illuminate the path of our lives.

Remember to ask forgiveness from the lord almighty, from above, from Lord Siwa, from the god Siwa, because he is the one who has power over the world. That is why on the night of Siwa we should all go to the sacred temples in the villages, and especially to the temples of the dead. Because Siwa dwells in the temple of the dead. That is the way things have been for a long time. That is the way things have always been.

But I will say again that you should do all this very seriously, with deep thoughts. Use pure thoughts to control your passions. Reflect deeply on the things that you have done. Perform the ceremony of 'learning from your anger.'

Napi malih ring aab jagate sekadi mangkin. Hidup banyak tantangan, kénnten anaké maosang. Duk kapan manusané sida ngelarang sané darma seratus persen, kénnten ha ha ha. Ten mresidayang. Napi mahawinan sapunika ? Aab jaman sané ngawinan.

Cutet ipun titiang nunas ring pamiarsa sareng sinamian. Maka sujatiné niki wantah sesuluh sané utama, satuan ipun I Lubdaka. Ngiring sareng sami ngelarang puniki. Niki angen suluh. Niki inti niki, sajeroning ngemargiang kauripan.

Eling nunas pengampura majeng ring Ida Batara ring Ida Sang Hyang Widhi. Ring Ida para keluwaran. Ring Ida Sanghyang Siwa. Ida Batara Siwa. Duaning Ida sané ngawi wenangang iriki ring jagate. Sangkaning mangkin ritatkala wengi Siwalatriné punika, sareng sami pura genah sané suci, ring desa pekramana mejanten sampun kagelarang ring Pura Dalem. Duaning Ida Batara Siwa melinggih ring Pura Dalem. Sané sampun ketah sampun sakéng nguni, sampun asapunika pemarginé.

Sakewanten malih pisan, mangdané sayuwakti teleb. Teleb kayun. Ningan kayuné né nguasa kita. Mulat sarira, elingan napi sané sampun laksanin.

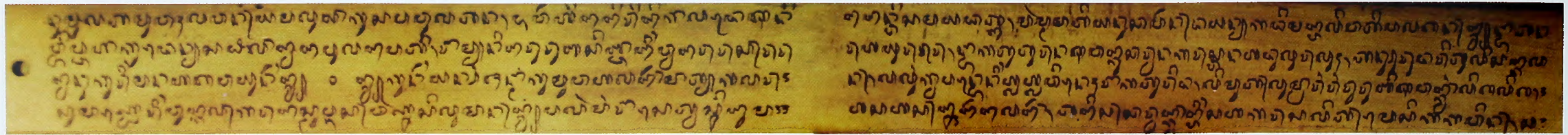
Apalagi pada era jaman seperti sekarang ini. Hidup banyak tantangan, demikian orang sering menyebutnya. Mana mungkin seseorang dapat menjalankan darma seratus persen. Ha ha ha. Tidak bakalan mungkin. Apa sebabnya demikian? Keadaan jamanlah yang menyebabkannya.

Pada intinya saya mohon perhatian para pemirsa semuanya, bahwa sesungguhnya ceritera si Lubdaka ini adalah pelita penerangan hidup yang utama. Seyogyanya kita semua melaksanakan hal seperti ini. Ini dijadikan pelita penerangan. Inilah inti dalam mengarungi bahtera kehidupan.

Mohon ampun dihadapan para Dewa kepada Tuhan dan kepada leluhur pendahulu generasi sebelumnya. Terhadap beliau Sanghyang Siwa, beliau Bhatara Siwa. Oleh karena beliau yang kuasa di dunia ini. Bhatara Siwa berstana di Pura Dalem. Itu sebabnya pada saat malam Siwalatri itu di tempat suci di wilayah desa seperti Pura Dalem lah tempat yang paling tepat untuk penyelenggaraannya. Sudah umum, dan berlangsung sejak dahulu memang demikian kebiasaannya.

Sekali lagi agar dari lubuk hati yang betul-betul khusus hal itu dilakukan. Bersihkan, sucikan diri dari dorongan hati yang menguasai kehendak. Instrospeksi diri. Ingat-ingat apa yang telah kita perbuat.





Make an offering of 'atoning for your anger' or 'learning from your anger.' If anger has already erupted, because of unsatisfied desires, perform the ceremony of 'learning from your anger.' Anger can be a teacher.

You already know what a teacher is, don't you. He is the one who gives guidance. We can be guided by our mistakes. We can learn something from our bad deeds. That is why we perform the ritual of 'learning from anger,' so that Lord Anger will not erupt. We ask Forgiveness from Lord Siwa once a year, for the things that we have done that are good and bad. That is the time for self-reflection, to remember our mistakes, so that the lord almighty, Lord Siwa can give blessings to our lives here in the material world. We ask the path of our lives to be blessed here in the material world. So that Lord Siwa will be happy to give us the blessing of happiness, and free us from our mistakes. Those are the rules.

But even after you have finished performing the rituals of Siwa's night, there are still many challenges to face, as I said earlier. Surely you will accumulate more. I don't mean you'll be accumulating more wealth. You'll be accumulating more mistakes. Little by little you can assemble your mistakes and ask for forgiveness again on the night of Siwa. Reflect again on your past actions and ask Lord Siwa to forgive you for them.

Ngiring meguru piduka. Ngaturang upakara bendu utawi guru piduka, nggih. Yén bendu punika sampun jantos sida sampun menggah, mangdané nénten sangkaning arsa, dulurin antuk Guru Piduka.

Guru, sampun uning sareng sinamian guru? Pinaka ngicenan penuntun. Duaning katuntun antuk keiwangan-keiwangané. Maguru tekén kepelihan. Sangkaning meguru piduka mangdané nénten Ida duka, nénten menggah. Nunas pangampura majeng ring Ida awarsa apisan, punika. Napi sané sampun kemargiang kaon becike. Iriki wantah galah mulat sarira. Ngelingan kaiwangané, mangdané prasida Ida Sang Hyang Widi Wasa, Ida Batara Siwa ngicenan penugrahan sareng iraga sareng sinamian sané uripe iriki ring mercapada. Nunas merta ngemargiang kaon becike iriki ring mercapada. Mangdané Ida ledang arsa ngicenang, ngicening keledangan, panugrahan. Prasida lepas sakéng keiwangané. Asapunika uger-ugere.

Sakewanten diastun nyén puput ngelarang Siwalatri, sekadi atur titiang nuni, duaning hidupe akeh tantangan, mejanten malih ngumpul-ngumpulan. Ten ja ngumpulin kesugian, ngumpul keiwangané malih. Mapunduh akidik-kidik nyantos atiban malih ngelarang Siwalatri. Malih mulat sarira nunas pangampura ring Ida, sapunika.

Mari menghaturkan guru piduka. Menghaturkan upakara yang bertujuan meredam kemarahan. Ketika kemurkaan alam yang terjadi dan tidak diharapkan seyogyanyalah dihaturkan *guru piduka*.

Semuanya sudah mengetahui apa arti guru itu? Yang memberikan tuntunan. Belajar dari tuntunan kesalahan. Berguru melalui kesalahan. Oleh karenanya patut dihaturkan *guru piduka*, agar kemurkaan beliau tidak memuncak. Mohon pengampunan dihadapan Beliau, setiap tahunnya. Apa yang telah diperbuat baik yang baik maupun yang buruk. Di situlah waktunya untuk introspeksi diri. Menyadari akan kesalahan, agar Tuhan Yang Maha Kuasa, Beliau Bhatara Siwa memberikan anugrah dan memberkati kita dan makhluk hidup di dunia fana. Mohon dalam menjalankan baik buruk di sini di dunia nyata diberi kebutuhan kehidupan. Agar beliau berkenan memberikan anugrah kesejahteraan. Agar dapat lepas dari kesalahan. Demikianlah tatacara dan aturannya.

Kendatipun sudah selesai menjalankan Siwalatri seperti yang telah saya paparkan di depan, oleh karena hidup ini penuh tantangan, sudah barang tentu akan kembali berkumpul lagi. Bukan mengumpulkan kekayaan, namun mengumpulkan kesalahan lagi. Sedikit demi sedikit kesalahan dibuat, dalam setahunnya wajib melaksanakan Siwalatri. Lagi introspeksi diri mohon pengampunan dihadapan Beliau.





Yes, all you honored listeners. I am just an ignorant soul, telling you the story of Lubdaka. You already know all about it. Now I will continue to explain the story's meaning as I understand it, from what I have read.

This is what I think is the essential core meaning of the story of Siwa's night, and it is nothing other than this: Lubdaka's story is like a guide rail for us as we cross the bridge of our lives. He made many mistakes by hunting, yes, that's true. Lubdaka is a hunter. What was he really hunting for? The word for hunting is connected to the word for animal ('buru' and 'buron'). Animals have to be hunted. They have to be eliminated. Just like each of us has to kill the enemies that exist in our own bodies.

Our beastly natures, our animal characteristics, need to be ripped away. Yes, because our animal natures do not understand the concept of "Tri Premana." (The three unities, elements, or heartbeats of thought, speech, and action.) Animals only have two of these elements, "Dwi Premana." Humans have all three elements: thought speech and action. That's what everyone says. For better or for worse we are all human. But humans have the most difficult lives.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather. It is difficult to be human. Especially in the times we live in

Ainggih Ida dané pamiarsa sareng sinamian, duaning titiang puniki, napi wastané, jadmatambet. Nguningan sedaging satuané Lubdaka, duaning maka sami sampun pawikan. Niki wantah titiang ngelanturang sekadi daging sané uningan titiang. Sané polih wacen titiang. Nika sané katur.

Untengné pisan puniki bobot né pisan, malem Siwalatri, nénten ja wenten tios, sampun I Lubdaka pinaka titi pengancan punika. Iwang paripolah ipun meburu, nggih. Lubdaka wantah ipun meburu. Napi sané buru ipun? Mejanten maka sujatiné, buru meteges buron. Buroné nika nyandang pisan buru. Nyandang pisan punika kaonang. Nika pademan ané wenten meseh ring angga sarira iraga suang-suang.

Sifat-sifat binatang, sifat-sifat buroné punika, ngiring nika icalang. Inggih duaning buroné punika ipun nénten sané kebaos medrebe Tri Premana. Wantah ipun medrebe Dwi Premana. Yéning manusa Tri Premana. Bayu Sabda Idep. Manusa sané maosang maka sami. Becik, kaon, melah, sareng sami manusa. Sangkaning manusa paling keweh nyén idup.

Nah cening cucun pekak ajak makejang. Keweh nyén idup dadi manusa. Apa buin di jaman jani nyén ning nah. Béh

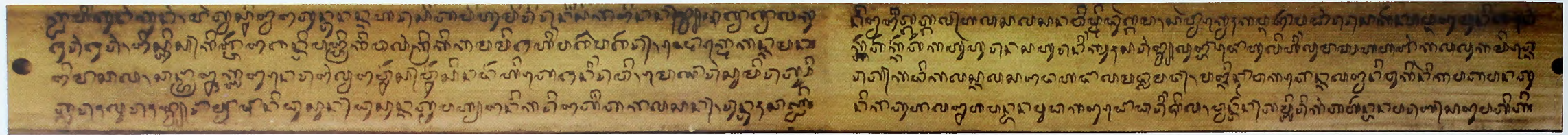
Kiranya para pemirsa yang budiman semuanya telah mengetahui akan kekurangan diri saya ini dalam memaparkan seisi ceriteranya si Lubdaka. Terlebih lagi kebanyakan diantara pemirsa sudah memahami isinya. Saya menyampaikan isi dari ceritera tersebut seperti yang telah saya utarakan dari apa yang saya ketahui, yang saya dapatkan dari membaca. Itulah yang saya suguhkan.

Pemaknaan yang hakiki dari malam Siwalatri itu sendiri tiada lain bahwa ceritera si Lubdaka itu yang dijadikan pijakan dan pegangan berbuat. Ya, perbuatannya sebagai pemburu memang salah. Si Lubdaka memang adalah seorang pemburu. Apa yang dia buru? Pada kenyataannya sesungguhnya buru itu berarti buron, binatang. Sifat binatang yang menjadi musuh dalam diri kita itu patut untuk diburu, dan harus disingkirkan dari diri masing-masing.

Sifat-sifat binatang, kelakuan sebagai binatang dalam diri itulah yang patut disingkirkan. Karena yang namanya binatang itu, dikatakan tidak memiliki apa yang disebut *Tri Pramana*. Mereka hanyalah memiliki *Dwi Premana*. Kalau manusia memiliki *Tri Premana* yang terdiri dari tenaga, ucapan, dan pikiran. Manusalah yang menyebut itu semua. Benar, salah, semuanya oleh manusia. Makanya hidup jadi manusialah yang paling sulit.

Ya cening, cucu-cucu kakek semuanya. Memang sulit hidup menjadi manusia. Apalagi di jaman sekarang ini.





now. It is difficult for all of us to earn a living. It is hard for us to keep our desires under control. There are the enemies that dwell in our bodies. This is what the story of Lubdaka is really all about. We should perform good deeds. We should minimize the number of bad deeds that we commit, so that we can eliminate our mistakes. Even if we have made a lot of mistakes, we should remember to perform the ritual of Siwa's night. That's the way it should be, my little ones.

Yes, all you honored listeners. I have already said enough. I have already told you the story of Lubdaka in seven episodes. Now I will summarize the essence of the story. On what is called the night of purging sins, one thing is important: to remember your bad deeds, the things you have already done, all the mistakes that you have made. On Siwa's night, we should all remember our mistakes, and nothing else. We should not be greedy on the night of Siwa.

We should not ask for wealth or anything like that. That is the time for us to think about what we have done in the past. We should admit our mistakes and bad deeds to Lord Siwa, offer them to Lord Siwa, offer them to the almighty lord. We should offer our sins to the Lord, so that he will be happy to forgive us and give us blessings, and so that we can minimize our bad deeds. Yes, all you honored listeners. Now our time is almost finished.

makejang- makejang keweh alih. Keweh, maka sujatiné iraga né pang ngidang gen ngeret ané madan indria. Musuh ané ada di angga sarira. Kéto maka sujatiné né ada di satuané Lubdakané. Iragané pang berbuat ané madan rahayu. Pang abedikan ngaé ané madan laksana tan rahayu. Pang bedikan ngelah pelih. Disagéte nyén ngelah pelih liu, ingetang gelarang ané madan Siwalatri. Kéto nyén, ning nah.

Ainggih ida dané pamiarsa sareng sinamian. Mangda nénten titiang ngelangkungan puniki. Duaning sampun ping pitu titiang nyatuang puniki I Lubdaka. Maka sujatiné inti titiang nyimpulang malih mangkin. Malem peleburan dosa sané kebaos, wantah asiki, eling ring keiwangan. Napi sané sampun kemargiang. Amongkén suba liuné kapelihané nika. Ngiring ring malem Siwalatriné nika, sareng sami ngelingan keiwangan punika ten wenten tios.

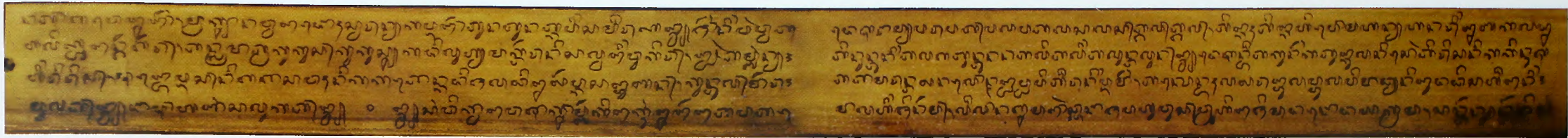
Sampunang pemerih ring malem Siwalatriné punika. Ngerereh kasugihan, ten wenten punika. Ring galahe punika sareng sinamian mepekayun napi sané sampun kelaksanayang. Iwange punika, inggih iwange punika sané uningan ring Ida. Katur ring Ida Batara Siwa. Katur ring Ida Sang Hyang Widhi. Iwange aturang ring Ida. Mangda Ida ledang ngampurayang, mepica panugrahan. Mangda akidik nyén kanton keiwangané.

Segalanya sulit dicari. Sulit, sesungguhnya agar kita mampu mengendalikan tuntutan indra diri. Musuh yang ada di dalam diri. Makna seperti itu sesungguhnya yang terkandung di dalam ceriteranya si Lubdaka. Kita diajarkan untuk berbuat baik. Mengurangi melakukan perbuatan yang tidak bagus. Mengurangi berbuat salah. Walaupun memiliki banyak kesalahan patut ingat untuk melakukan Siwalatri. Demikian cening cucuku.

Yah para pemirsa yang budiman semuanya. Agar saya tidak melewati batas, oleh karena saya telah membawakan ceritera si Lubdaka ini dalam tujuh episode, kini sebagai kesimpulan akhir saya akan utarakan lagi, bahwa yang disebut dengan malam peleburan dosa hanyalah satu yakni ingat akan kesalahan yang pernah dibuat. Apa yang telah diperbuat. Seberapa banyak kesalahan pernah dilakukan. Pada malam Siwalatrilah tiada lain semua kesalahan itu patut direnung.

Tidaklah patut pemerih untuk memperoleh kekayaan pada malam Siwalatri tersebut. Jangan. Pada saa itu semuanya seharusnya berpikir tentang perbuatan yang telah dilakukan pada kurun waktu sebelumnya. Kesalahan yang diperbuat. Ya kesalah itulah yang mesti dimohonkan ampun, dihadapan Sanghyang Siwa, disampaikan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, agar beliau berkenan mengampuninya dan memberi berkah. Agar kesalahan tersebut menjadi semakin kecil.





Yes, all you little grandchildren of your grandfather. Your grandfather asks you to never stop performing the rituals of Siwa's night. And one more thing I want to remind you about. Don't ask for forgiveness from the lord only on the night of Siwa. My little ones already perform those rituals every day, when you say your daily prayers, the ones called Tri Sandyané. (Three Encounters with Time: Dawn, Mid-day, and Dusk). Yeessss, you ask forgiveness for the mistakes in your thoughts. You ask forgiveness for the mistakes in your actions, my little ones. You ask forgiveness for the mistakes you made in speaking words that were not kind. You are already asking forgiveness from Siwa when you perform your daily prayers of Tri Sandya, my little ones.

Yes, all you little grandchildren of your grandfather, and all you other honored listeners. I hope it was useful for you to hear the story of Lubdaka. The story is already very well known to all followers of the Hindu religion. All of you already perform the ritual of Siwa's night once a year. I wish you the blessing of peace from the almighty lord.

There are many difficulties in the times we live in now, as we follow the paths of our lives in the material world. Hopefully the lord will bless you with his guidance. I wish peace and prosperity to all of you in the world. To all of you in the world I wish peace and prosperity. May you be guided by the lord. I will end with the closing

Inggih Ida dané pamiarsa sareng sinamian, duaning puniki sampun mewasta galah. Nah cening cucun pekak ajak makejang. Pekak ngidih nyén tekén cening, sawiréh cening tusing suwud-suwud ngelarang ané madan malem Siwalatri. Buin besik ingetang pekak nyén. Da nyén di malem Siwalatri né dogén nyén cening nunas pangampura ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Cening suba nyén serahina ritatkala cening suba ngelarang ané madan Tri Sandyané to suba, suba ada ditu. Eeem nunas pangampura, nunas keiwangan ripepineh cening. Nunas keiwangan tekén laksanakan cening. Nunas keiwangan tekén raos ceninge ané sing melah to. Suba suba nyén nunas penugrahan to ritatkala cening ngelarang Tri Sandya né to ning, naaa.

Nah cening cucun pekak ajak makejang. Ida dané pamiarsa sareng sinamian. Dumogi nyén wenten pikenohnyané, titiang ngelanturang satuané ia I Lubdaka. Satua sané sampun ketah pisan. Turmaning umat sareng sinamian, ida dané sareng sami sampun sewarsa apisan ngelarang malem Siwalatri punika, sampun memargi. Dumogi asung kerta wara nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

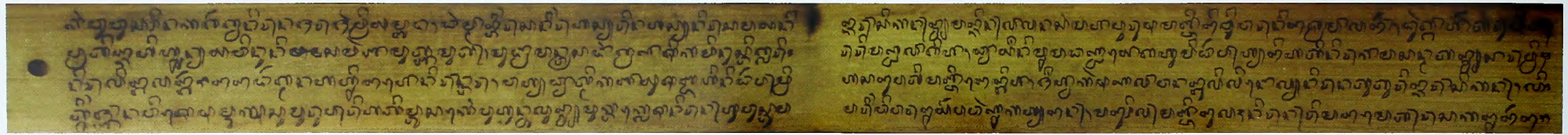
Ring aab jagate sekadi mangkin, makwéh sayuwakti kemeweh-kemewehan, ngelarang, ngemargiang keuripan di mercapada. Dumogi Ida ngicen ané penuntun. Rahajeng rahayu jagat Ida dané sareng sinamian. Ida dané sareng sinamian rahayu rahajeng sareng sinamian. Ngemolihang penuntun ring Ida. Ainggih puputang titiang antuk

Oleh karena ini sudah waktu, Yah pemirsa yang budiman semua, dan cening cucu-cucu kakek semuanya, kakek berpesan dan memohon agar cening tiada henti melaksanakan ritual malam Siwalatri. Satu lagi yang patut kakek ingatkan bahwa janganlah hanya pada malam Siwalatri itu saja cening mohon ampun dihadapan Tuhan Yang Maha Pengasih. Sesungguhnya setiap hari ketika cening menghaturkan *puja Trisandya*, sudah melakukan permohonan maaf. Di sana sudah termuat doa permohonan ampun atas segala dosa; dosa dari salah berpikir, kesalahan dari perbuatan dan kesalahan dari berbicara atau berucap yang kurang baik. Cening sudah memohon anugrah ketika berdoa dengan mantram *Tri Sandya* tersebut.

Nah cening, cucu-cucu kakek semua demikian pula dengan seluruh pemirsa yang budiman semoga saja bermanfaat adanya manakala saya membawakan ceritera si Lubdaka ini. Ceritera ini sudah sangat lumrah. Apalagi umat semua, hadirin sekalian, sekali dalam setahun sudah berlangsung secara berkesinambungan melaksanakan malam Siwalatri tersebut. Semoga saja Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberkati kita sekalian.

Dalam era jaman seperti sekarang ini, sungguh banyak kesulitan melaksanakan kehidupan di dunia ini. Semoga saja Beliau berkenan memberi tuntunan. Selamat sentausa untuk negara para hadirin semua. Dan hadirin sekalian juga menemui selamat dan sejahtera semuanya, serta selalu mendapatkan tuntunan dari Beliau. Yah saya sudah





blessings. “*Om santi, santi, santi, Om.*” (“Let there be peace in your heart, peace in the world, and peace in the heavens.”)

### The End



paramasanti. “*Om Santi, Santi, Santi, Om.*”

### Puput



dengan menghaturkan paramasanti: “*Om Snati, Santi, Santi, Om.*”

### Selesai





## *Lubdaka's story as wayang: the cracked mirror of comic shadows*

### *Cerita Lubdaka sebagai wayang: pecahan cermin dari bayangan komik*

*In Bali the invisible world of the spirit is often made visible with the help of shadows projected by firelight. The shadow puppet plays, known as "wayang kulit" tell stories of heroes struggling to reconcile the realities of the material world with the ideals of the heavens. According to I Ketut Kodi, one of the principal dalang puppeteers in the shadow play version of Lubdaka's story performed in 2002 at Denpasar's Puputan field on the night of Siwalatri, "the first responsibility of the dalang is to understand that the puppet play is an embodiment of the religious teachings of the weda". Kodi believes that it is his job to give a visible shape to the spiritual lessons contained in the ancient hindu religious scriptures known as weda. By giving voices to flickering silhouettes on a screen, Kodi and other dalang can highlight the ways in which mythic stories are directly relevant to the audience's everyday experience. Their animated shadows mirror the intangible intersection between the life of the spirit and the life of the flesh.*

*The play begins with a declaration by the dalang that the world has fallen into an 'era of confusion'. Humanity is plagued by confusion, drunkenness, and boasting. This prologue is meant to remind the audience of the world they live in, so that from the start they can listen to the story with an awareness of its relevance to their own lives.*

*As the plot progresses, the dalang's narrative duties are usurped by the traditional clown servant characters known collectively as the 'penasar.' They include Twalen (or Malen), Merdah (or Wredah), Délem, and Sangut. The first two are servants to the gods. The second pair are servants to the demons. In addition to translating the words spoken by their masters from old Javanese or Kawi (incomprehensible to most spectators) into the common Balinese vernacular. The Penasar provide a running philosophical commentary on the action of the play. They are translators in every sense of the word, employing all possible means to convey the underlying meaning of Lubdaka's story to their audience. The clown servants use puns, humor, slapstick, metaphors, riddles, and analogies to current events as strategies of interpretation. Twalen claims to get his information about life in the material world from "the heaven post," the afterlife's equivalent of 'the Bali post,' the newspaper most Balinese rely on for information about contemporary politics, scandals, culture, and crime. The fact that Lubdaka's story takes place in the afterlife, gives the clowns ample opportunity to reflect on the link between people's actions on earth and the place in heaven or hell that is granted to their souls.*

*Di Bali, dunia yang tidak tampak dari roh (alam niskala) sering dibuat kelihatan dengan bantuan bayang-bayang yang diproyeksikan oleh cahaya api. Permainan bayangan wayang, dikenal dengan "wayang kulit" yang menceritakan cerita kepahlawanan untuk menyelaraskan kenyataan dari dunia material dengan yang ideal dari sorga. Menurut I Ketut Kodi, salah seorang dalang wayang kulit yang mementaskan versi cerita Lubdaka tahun 2002 di Lapangan Puputan Badung di Denpasar pada malam Siwalatri mengungkapkan, "tanggungjawab yang pertama dari seorang dalang adalah untuk memahami bahwa permainan wayang adalah suatu perwujudan dari ajaran religius weda. Kodi percaya bahwa pekerjaannya untuk memberikan suatu bentuk visualisasi tentang ajaran rohani yang terdapat dalam kitab hindu kuno yang dikenal dengan weda. Dengan memberikan antawacana pada kerdipan bayangan hitam dari tokoh-tokoh di layar, Kodi dan dalang lainnya dapat menyoroti cara yang mana dalam cerita mistik tersebut secara langsung berhubungan dengan pengalaman penonton sehari-hari. Bayang-bayang yang dihidupkan mencerminkan persimpangan yang tak dapat diraba antara kehidupan roh dengan kehidupan nyata.*

*Permainan dimulai dengan deklarasi oleh dalang yang mengatakan bahwa dunia telah jatuh ke dalam suatu 'jaman yang membingungkan'. Manusia digoda oleh kebingungan, mabuk-mabukan, dan kebohongan. Prolog ini dimaksudkan untuk mengingatkan penonton dari dunia mereka tinggal, sehingga dari awal mereka mendengarkan cerita dengan suatu kesadaran tentang keterkaitannya dengan hidup mereka sendiri.*

*Demikian alur cerita bergulir, tugas-tugas naratif dalang dikuasai oleh karakter tradisional panakawan sosok abdi yang lucu yang dikenal sebagai 'penasar.' Mereka meliputi Twalén ( atau Malen), Merdah ( atau Wredah), Délem, dan Sangut. Dua peran pertama itu adalah para panakawan/abdi kepada para dewa atau tokoh protagonis. Pasangan yang kedua adalah para panakawan/abdi kepada tokoh-tokoh kejam atau tokoh antagonis. Sebagai tambahan untuk menterjemahkan kata-kata yang diucapkan oleh tuan mereka dari Jawa kuno atau Kawi (yang kebanyakan tidak dimengerti oleh penonton) ke dalam bahasa daerah Bali yang umum. Penasar menyediakan suatu komentar filosofis pada saat permainan. Mereka adalah penerjemah di setiap kata, memanfaatkan semua alat yang memungkinkan untuk menyampaikan arti dari Cerita Lubdaka kepada penonton. Panakawan ini menggunakan permainan kata-kata, jenaka, kelucuan dagelan, kiasan, tebakan, dan analogi sebagai strategi penafsiran peristiwa kekinian. Twalén mengakui untuk mendapatkan informasinya tentang hidup di dunia material dari "the heaven post" padanan kata alam baka dari "Bali Post", surat kabar yang kebanyakan dibaca oleh orang Bali, dipercaya untuk memberikan informasi tentang politik jaman ini, skandal,*



*“The story illuminates the meaning of ‘karma pala’ notes the dalang Kodi. ‘The essence of ‘karma pala’ is that all actions, good or bad, have their consequences. And Lubdaka’s story demonstrates that everyone, no matter what their status on earth, can perform actions that earn them a place in heaven.” Through the voice of the clowns in the shadow play Kodi makes it clear that even good deeds performed unknowingly will be rewarded in the afterlife. One of the recurring questions for those who encounter Lubdaka’s story is why a man who made his living as a killer would be given a place in heaven on the basis of performing a ritual action of which he was unaware. (He stayed awake all night out of fear for his life, not consciously trying to fulfill the requirements of Siva’s ritual). The clown servants explain that performing good deeds unknowingly and humbly are more laudable than performing them ostentatiously with a lot of fanfare. They also stretch the frame of the play to bring in references to modern day political corruption and religious hypocrisy, but are quick to point out that the audience is free to accept or reject their advice. “These are the thoughts of an old man,” says Twalen. “If they are good, you can use them. If they are bad you can give them back. There is no need to apologize for returning them.”*

*In the world of wayang, the Penasar servant clowns are the intermediaries between the invisible world of the gods and demons and the material world of the audience. Potbellied, buck – toothed, and straight – talking, they translate the story’s spiritual values into concrete terms. “If you plant sweet potatoes, you will harvest sweet potatoes,” is Délem’s succinct summary of the concept of ‘karma pala’. Confronted with a group of souls trapped in hell’s ‘field of emptiness’ Délem jokes callously that their lamentations are “like angklung music to my ears.” Sangut mocks his brother’s insensitivity with a wry insult, “you use people’s suffering for entertainment.” Their ironic perspective brings the heavenly story down to earth. The penasar filter the religious teachings of Empu Tanakung’s poem through the cracked mirror of comedy, but the essential meaning of the story is rendered even more vivid and memorable by the power of their reflected laughter.*

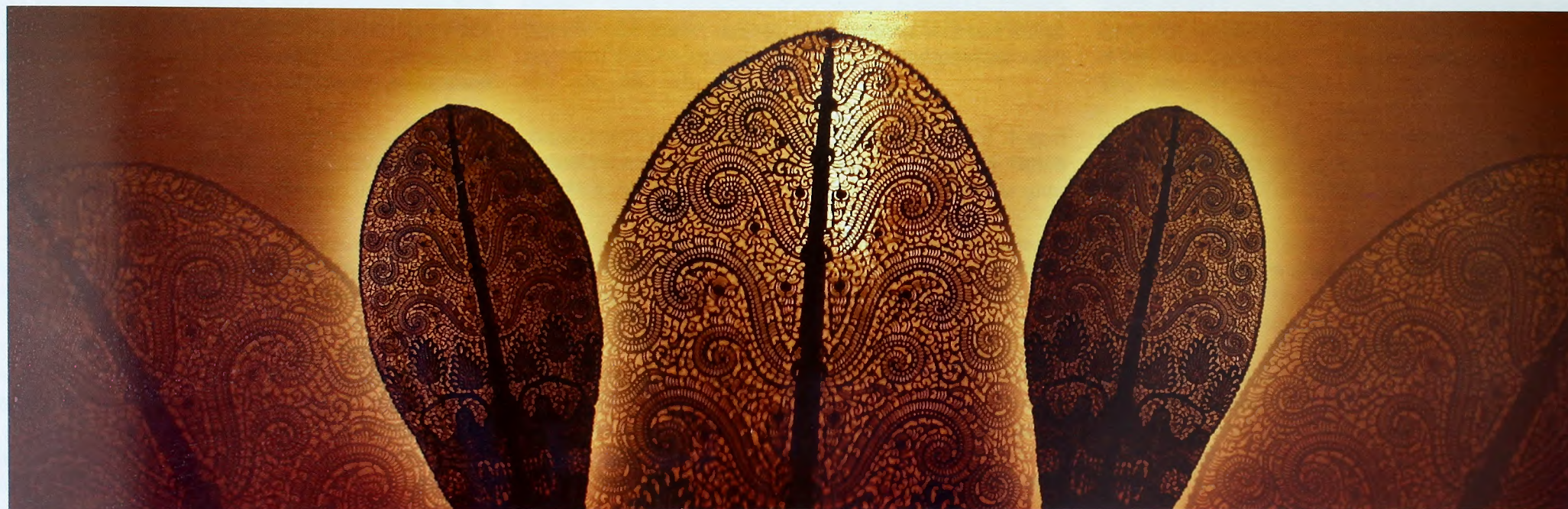
*kultur, dan kejahatan. Secara fakta bahwa Cerita Lubdaka berlangsung di alam baka, memberikan kesempatan besar kepada pelawak untuk bercermin pada hubungan antara tindakan masyarakat di bumi dan di surga atau di neraka yang diterima oleh atma-atma mereka.*

*“Cerita ini menjelaskan arti ‘karma pala’ berdasarkan catatan dalang I Ketut Kodi. ‘Inti sari karma pala’ adalah semua tindakan, baik atau buruk, mempunyai konsekuensi masing-masing. Dan cerita Lubdaka menunjukkan bahwa setiap orang, apapun status mereka di bumi, dapat melaksanakan tindakan yang mengantarkan mereka pada suatu tempat di surga.” Melalui antawacana pelawak bersama permainan wayang kulit, Kodi membuatnya menjadi jelas bahwa kebajikan dilakukan tanpa diketahui akan dihargai di alam baka. Satu pertanyaan yang berulang-ulang dipertanyakan berkenaan dengan Cerita Lubdaka yakni mengapa seorang laki-laki yang memenuhi kebutuhan hidupnya dari profesi sebagai pembunuh akan diberi suatu tempat di surga atas dasar melakukan suatu tindakan upacara agama yang mana ia lakukan dengan tidak sadar. (Ia bertahan terjaga semalam suntuk karena ketakutan akan keselamatan hidupnya, tanpa disadari usahanya telah memenuhi kebutuhan dari upacara agama Siwa). Para panakawan tersebut menjelaskan bahwa melakukan kebajikan yang tidak diketahui dan dilakukan dengan kerendahan hati, jadilah lebih terpuji dibanding melakukannya dengan memamerkan dengan cara diributkan. Mereka juga membentangkan bingkai permainan untuk mengacu ke hal-hal modernisasi kekinian, korupsi politik dan kemunafikan religius, tetapi dengan cepat juga memberikan kebebasan kepada penonton boleh menerima atau menolak nasihat mereka.” Ini adalah pemikiran dari seorang laki-laki tua.” Kata Twalén.” Jika itu baik, anda dapat menggunakannya. Jika tidak baik anda dapat mengembalikannya . Tidak perlu meminta maaf saat pengembaliannya.”*

*Dalam dunia wayang, panakawan Penasar adalah perantara antara dunia yang tak tampak dari para dewa dan setan dengan dunia material penonton. Berperut gendut, bergigi hanya pada bagian belakang, dan cara berbicaranya tanpa tedeng aling-aling, mereka menterjemahkan nilai-nilai cerita rohani ke dalam terminologi kongkrit.” Jika kamu menanam ketela rambat, kamu akan memanen ketela rambat”, itu adalah ringkasan singkat Délem dari konsep ‘karma pala’. Berhadapan dengan kelompok atma-atma yang terjatuh di ‘hamparan dataran kehampaan’ neraka, Délem melucu tanpa mengenal kasihan bahwa kesengsaraan mereka kedengarannya “seperti musik angklung di telingaku.” Sangut mengejek ketidakpekaan saudaranya dengan suatu hinaan miring, “kamu menggunakan penderitaan masyarakat untuk hiburan.” Perspektif yang ironis membawa cerita surgawi turun ke bumi. Penasar menyaring ajaran puisi Empu Tanakung melalui pecahan cermin dari komedi, tapi arti penting dari cerita disumbangkan lebih mengesankan dan dihidupkan lagi oleh kekuatan dari cerminan ketawa mereka.*



6. *Siwatratrikalpa as Wayang: Lubdaka's story in shadow puppets at Puputan Badung Square in Denpasar*  
*Siwaratrikalpa Sebagai Pertunjukan Wayang Kulit di Lapangan Puputan Badung di Denpasar*



ENGLISH

The era of balance gives way to the era of confusion. People are confused, drunk, and boastful. Boasting about their status, boasting about their wealth. They will never see heaven that way. People are truly confused. Herons look like crows. Crows resemble herons.

Bad people strive for heaven. Kings strive for wealth. The moral obligations of dharma are ignored. Money is over-valued. Good people associate with bad people. They forget about dharma, and the world is no longer protected.

BALI / KAWI

**Dalang:**

Dwapara nincap kali senggara, manusané bingung punyah bangga. Bangga ring gelar, bangga ring arta. Tan sida pacang nampekin gumi suargané madasar punika. Manusané wiakti bingung. Kokokan sinanggeh goak. Goak tinolih kokokan.

Sang wibrama angayabinaning suarga. Sang Prabu angayabin arta, pipis. Nganggap Darma anyunjung arta. Sang kerta laksana mekanti ring durjana corah. Lantas lali ring swadarma. Angayomi panjak lan gumi. Sané

INDONESIA

Jaman dwapara yuga telah beralih ke kalisengara. Manusia pada bingung, mabuk, dan bangga, dengan gelar sebutan, dan bangga akan harta. Tak bakalan mungkin dapat mendekati alam sorga dengan cara itu. Manusia sungguh bingung. Bangau dikiranya gagak. Gagak dilihat seperti bangau.

Manusia bingung berjuang keras untuk memperoleh sorga. Seorang pemimpin mengagungkan harta dan uang. Merendahkan darma menjunjung harta. Orang bajik berteman dengan penjahat kakap. Kemudian lupa akan



When sins are committed, no one complains, and when wisdom is spoken, it is deemed senseless.

Fire-balls, flames, and trash fill the world. **Rape and violence rage unchecked. People in power act arbitrarily. They forget freedom, and find danger. Floods, fires, landslides, conflagrations. The whole world is in flames. Innocent children die.**

Yes, ladies and gentlemen. Let us all observe the proper rituals for the night of Siwa. Let us engage in the kind of self-reflection our religion teaches us.

*(The gamelan music stops.)*  
*(sings) I ask probingly, when is the night of Siwa, my son Lord Atma.*

Ariwawuuuuuu. A little while later Lord Suniantala appears as a dark wind entering the Rangdu tree, the king of trees. The earth is trembling, as is the water, the wind, the fire, the sky, the stars, comets, and also the rays of the sun.

It is time to listen to “The Observing Siwa’s Night” which was written flawlessly by Bagawan Tanakung.

Apppeearrriing now is Lord Kawi Swara, none other than the shaper of the story’s structure.

It is a story about Heaven. All the gods, priests, Ganas *(the army of heaven)*, and Gandarwas *(the heavenly musicians)*. Who am I? I am Lord Jagat Karana who will take the soul of Lubdaka who is already being led to heaven.

iwang tan kaiwangin, muah sané benéh kabaos lengéh.

Geni angabar-abar, asuri sampat ngebekin jagat. **Metu ambek angkara parikosa.** Para penguasa tetap sawenang-wenang. Mapuara kerta ya baya. Banjir, tanah longsor. Ageni baya, kebakaran, geseng telas bumi. **Rare tanpa dosa matemahan pati.**

Inggih Ida Dané sareng sami. Ngiring mesedana antuk barata Siwalatri, ngiring sami mulat sarira. Kadi pituduh sang agama.

*(Gambelan terus sampai kemudian berhenti)*  
*(gending) Dahat aturing wang, nuju Siwaratri kalpaaaaaaa. Duh nanak Sanghyang Atma.*

#### Dalang:

Ariwawuuuuu. Ri pira pinten gati kunang ikanang kala. Mijiiiil, Sanghyang Suniantara kadi gelap dumerasah sumusupin rangduning praja menala. Gumeter ikanang pertiwi, apah, bayu, teja, akasa, lintang, trenggana muang ikanang surya, teeeeeeja.

Ariwawuuuu, riwusnian sampun jangkep ikanang Wrespati Siwaratrikalpa rineket denira Bagawan Tanakung natan hana waneh.

Mijiiiil. Sanghyang Kawi Swara natan sah amunggel punang tatwa carita.

Antian kawinursita mangkin marikanang Suarga Loka. Wateking Widyadara, Resi, Gana, Gandarwa. Sira tekap nira Sanghyang Jagat Karana luirnia angamet pretan nira Sang Lubdaka. Bipraya sigra umawa marikanang Suarga.

kewajiban, untuk melindungi rakyat dan negara. Yang salah tak pernah disalahkan. Yang benar dibilangnya gila.

Api menjilat berkobar. Perbuatan sesat dan bejat memenuhi dunia. **Menumbuhkan kehendak angkara dan pemerkosa.** Para penguasa tetap se wenang-wenang. **Mendambakan kebahagiaan justru dia sengsara.** Banjir, tanah longsor. Bahaya api, kebakaran. **Meluluh-lantakkan bumi. Bayi tanpa dosa menuai kematian.**

Ya para hadirin yang budiman. Mari berdasarkan berata Siwalatri, sama-sama introspeksi diri. Seperti yang diajarkan oleh agama.

*(gamelan terus sampai kemudian berhenti).*  
*Amat sangat permohonan seseorang, ketika malam Siwalatri. Duh nanda Sanghyang Atma.*

Ariwawuuuuuuuuuu. Berapa waktu sudah terlewatkan. Muncullah Sanghyang Suniantara bagaikan kegelapan merasuk ke pohon randu pemerintahan kerajaan bumi. Bergetarlah tanah, air, angin, sinar, dan angkasa, bintang, gemerlap langit, dan sinarnya surya.

Setelah lengkap ceritera Siwalatrikalapa digubah oleh Empu Tanakung, tiada lain.

Munculah Sanghyang Kawi Swara, tiba-tiba saja meménggal gubahan ceritera tersebut.

Diceriterakan sekarang di Sorga. Seluruh Widyadara *(penari sorgawi)*, Resi *(pendeta sorga)*, Gana *(pasukan perang sorga)*, Gandarwa *(musisi sorgawi)*, diperintahkan oleh Sanghyang Siwa mengambil atmanya si Lubdaka, untuk segera dibawa ke sorga.



It's liiiiike thaaaat ( <i>hoarse voice</i> ) Uhiiiiik, hik hik hik.	Samangkanaaaaaa. ( <i>Suara ringgikan Kuda</i> ) Uhiiiiik, hik, hik, hik.	Demikiaaaaaanlaaaah. ( <i>Suara Ringgikan Kuda</i> ) Uhiiiiik, hik, hik, hik.
All the angels are together. Let's go, let's go, let's go. They are preparing to meet face to face with our god Lord Siva. Uhiiiiik Please follow them. Please follow. Do not resist, We are all your little brothers. Get ready.. ah aha, ah, eh, he.	Wateking Widyadara Gandarwa sedaya. Enak, enak, enak, Umawas sigra umedek ri pangkajan nira Batara. Uhiiiiik. Lumaris-lumaris. Natan wihang yayateki ranten inganika sedaya. Pada sigraaaa. Ah, ah, ah, eh, eh, eh.	Seluruh Widyadara, Gandarwa semua, mari mari, mari segera menghadap Bhatara junjungan. Uhiiiiik. Ayo berangkat, berangkat, tiada seorangpun adindamu menolak. Sama-sama segera berangkat. Ah, ah, ah, eh, eh, eh
Don't be late, because there is already an invitation from Lord Baskara Dipati ( <i>the sun</i> )	Widyadara: Yatna-yatna, lamakana tan kasepan! Mapan sampun angascarya sira Sanghyang Baskara Dipati.	Bersiap-siaplah jangan sampai terlambat. Oleh karena matahari sudah semakin meninggi.
Also all the angels will wear costumes and go to heaven.	Dalang : Mangkana juga sakwehing Widyadari. Bipraya angrangsuk busana, mamujuk ikang Suralaya.	Demikian juga untuk semua Bidadadari. Bergegaslah mengenakan busana, segera ke sorga untuk menghadap.
<i>It's also like this, all the angels are there.</i>	Sendon: <i>Muang ikang tuahing werapsari.</i>	<i>Dan seluruh Bidadari juga datang ke sana.</i>
( <i>girl singers</i> ): the angels are all ready	Gerong: Widyadara, Widyadari pada sayaga sami.	<i>Semua Bidadara dan Bidadari siap siaga.</i>
( <i>male singer</i> ): They are already joyous.	Sendon: <i>Luir arsa pada sampun.</i>	<i>Selagi semuanya sama-sama suka.</i>
Oh my lord, the presence of the angels is truly amazing. Some are called Widyadari and some are called Gandawra. All of them are there facing the Lord God Siva. That is the way it should be, all my little sisters.	Condong: Dong déwa ratu. wiakti ngangoban pisan, kawentenan Surapsarine maka sami, pada maican-ican. Yata kasarengin minakadi watek Widyadara-Widyadara, Gandarwa. medek ri pangkajan nira Batara. Nah pang kéto, pang kéto adi ajak makejang.	Ya Tuhan, sungguh sangat mengagumkan keberadaan seluruh Bidadari. Semuanya bersuka cita. Mereka disertai oleh Bidadara dan Gandarwa untuk menghadap kehadiran Bhatara. "Yah demikianlah semestinya. Demianlah sepatutnya adik-adikku semuanya.
Sendon choral chanting: Sweet enchantment. <b>It is not far away.</b> A journey of long striding steps.	(sendon) <i>Uduh manis mangedanin. Ye haywa mangadoh. Tayung-tayung pejalané</i>	<i>Waduh manis menggemaskan. Ye janganlah jauh-jauh. Jalannya sembari bertayungan.</i>



**Angel:**  
My sister, don't go far. Follow your older brother.

**Angel:**  
My brother, I am following without resistance. I am your little sister. Please let's go together.

*(the male and female Widyadari and Widyadara angels dance)*

Okay, that's right, that's right. Continue to be vigilant.

Where is Merdah? Daaah, (the nickname of Merdah is Dah). Don't play games there under the pagoda. Do you think small change will fall down there. Come here quickly. Daaaah!

Oh, ha, ha, ha,. I am following you, I am following. I am, father. How does it feel to be in heaven with my father serving all the gods. What did father and I do in the past in the world to merit such a good place (in heaven) serving all the gods.

That's right. It's like that, Dah. Our time in the world is past. That world was not our final destination. The final destination is here in heaven. That's because of how we were doing things. **The material world is a place where you can look for the invisible world.** In the material world we want to accomplish things like good deeds and studying. The result is that we get to heaven. If we did good things, yeeesss, we get chosen to go to heaven. If we did bad things, we would go to hell.

Ooo, is that the way it goes? According to our actions?

**Widyadara:**  
Yayi aje doh. Tut wuri sira kakanta!

**Widyadari:**  
Kakaaaa. Aneda ngiring natan wihang yeki ranten inganika. Enak pada lumaris.

*(Para Widyadara, Widyadari menari).*

**Dalang :**  
Nah pang kéto, pang kéto, nawa yatnané sandangan.

**Twalén:**  
Ih, né dija laku Werdah? Daaah, de ci krasak-krosok ditu di beten meruné! Kadén ci ada sesari kénkén ulung. Énggalan mai Daaah.

**Werdah:**  
Aduuh, ha, ha, ha. Masedéwék, masedéwék waké, nanang. Kénkén kerasa baan nanang ada minakadi Nanang waké dini di Suarga? Ngiring minakadi watekin Déwatané. To kénkén ya jenanga pakardi ané suba di mercapada, sida waké melawan nanang, maan tongos né melah memarekan ngiring kadi linggih Déwatané sami.

**Twalén:**  
Aduh nak mula kéto Dah. Apan iraga lade di Mercapada, nak Mercapda to bukan tujuan akhir. Tujuan akhire mula dini di Suarga. Mawinang kénkén abete mekardi, melaksana. **Mapan sekala maka wadah ikang niskala.** Nyak di sekala iragané megaé, meyasa, melajah, pikolihné dini alap di Suarga. Yén melah pekardié, Eeee. Ka Suarga pendake. Yén jelék pakardiné kema ke Yamadiloka.

**Werdah:**  
Ooo, kéto pejalané, aaa tingkah iragané?

Dinda, jangan menjauh. Ikuti langkah kakandamu.

**Kakanda. Baiklah, dinda mengikuti perintahmu. Mari kita sama-sama berangkat.**

*Para Bidadara dan Bidadari menari).*

Yah demikian sepatutnya, demikian. Waspadalah selalu.

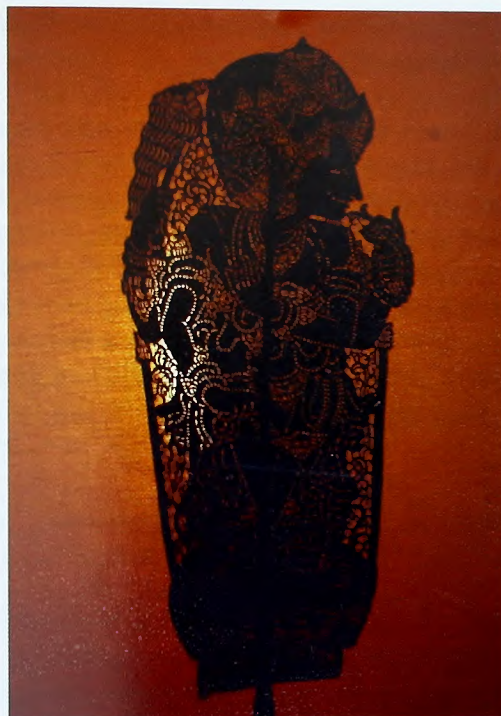
Ih, Nih mana sih si Merdah? Daaah, jangan di bawah meru di sana kamu grasa-grusu. Kamu kira ada sesari apa yang jatuh. Ayo cepat ke sini Dah.

Aduuh ha, ha, ha. Baiklah, baiklah ayah. Bagaimana menurut ayah, adanya ayah dan aku di sini, di sorga? Menghamba dihadapan para dewata semua. Entah bagaimana barangkali karma kita sewaktu berada di dunia fana, berhasillah aku dan ayah mendapat tempat layak, mengabdikan di sini dihadapan para Dewata semua.

Aduh memang demikian sepatutnya Dah. Ketika kita masih berada di dunia fana, keberadaan kita di sana bukanlah merupakan tujuan akhir. Sorgalah merupakan tujuan akhir kita. Karenanya, bagaimana mestinya kita berbuat sesuatu. **Sebab dunia nyata merupakan wadah dari dunia maya.** Bila kita rajin bekerja, berbuat baik, belajarnya, hasilnya akan dipetik di sorga. Kalau perbuatan kita baik, Eeee. Dijemput di ajak ke sorga. Kalau perbuatan kita buruk, ke nerakalah kita diantarkan.

Ooo, begitu toh perjalanan hasil kelakuan kita?





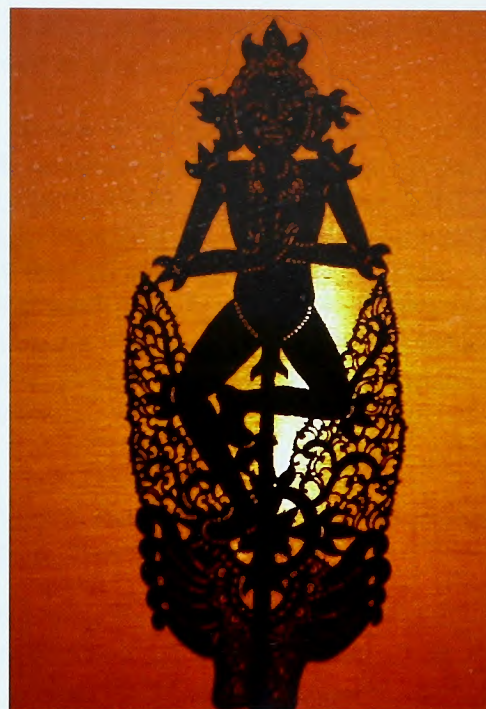
That's right, Dah.

So, so if that's what you, my father think, how are things going now in the material world.

The situation in the material world is like this, Dah. Your father knows about the world, because there is the Heaven Post (*apparently a celestial edition of the Bali Post*).

What?

The Heaven Post. The Heaven Post has all the important news in the world. So that's why I know all about the



Benah, Dah.

Men-men yén kakenah baan anaké buka nanang kénkén pidabdabe jani, kéto di Mercapada?

Pidabdabe di Mercapada nak, nak kene Dah. Nah Bapa nawang unduk di Mercapada, sing ada nah Suarga Post.

Apa?

Suarga post. Di Suarga Postse makejang di muat sarin-sarin korané di Mercapada. Mawinang tawang kénkén



Benar, Dah.

Ya terus, bagaimana kiranya menurut ayah keberadaan manusia di bumi sekarang ini?

Keberdaan di dunia fana dewasa seperti sekarang ini, seperti ini anakku. Nah ayah tahu seluk beluk di dunia fana, menurut versi Sorga Post.

Apa?

Sorga Post. Sari-sari berita koran di dunia fana semuanya dimuat di Sorga Post. Oleh karenanya segala sesuatu yang



situation in the world, like how religion is doing. In the past didn't they have something called Tri Hita Karana: Pariangan, Pawongan, Palemahan: **The connection between humans and the gods, the connection between humans and other humans, and the connection between humans and the environment.** That's why there are horizontal, vertical, and diagonal lines (*representing these three types of relationships*). Now it's changed a little bit compared to how it was before. The connection between the humans and the gods is already good because there is yadna. (*the performance of religious rituals*).

Already good?

Right. But, nowadays in the material world the connection between humans and other humans is plagued with arguments.

What are they fighting over, Dad?

All they do is argue. First, they argue because they like to say bad things about their friends. Secondly, they fight over the wet spots (the most lucrative positions). But if it gets too wet, they will be washed away by floods.

And what about the connection with the environment, how is that?

Nowadays humans corrupt the environment too much. What places remain suitable for little creatures? What places remain suitable for the spirits and ghosts? Now they have already been forced out by humans. In the past

unduke di Mercapada, pejalan agama.

Yén ané suba, pejalan agamané sing né madan Tri Hita Karana. Pariangan, Pawongan, Palemahan. Hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungan. Mawinang ada garis horisontal, vertikal, diagonal. Jani be melénang biin bedik bandingan kén né suba. Hubungan manusa ajak Tuhané yadnya be mejalan.

Ba luwung?

Beneh, Hubungan manusiae peturu ajak manusiae pragat meyeagan di mercapada jani.

Apa ya garange to nang?

Sing ada len tuah garange, to abesik, ia meyeagan ulian demen pada ngetarang jelék timpal. Nomer dadua, pada megarang tempat basah. Lebihan lantas basahe banjir nguyak lantas.

Men hubungan ajak lingkungané to?

Jani to manusané bes memperkosa alam. Né cen pantes tongos gumatat-gumitit, cen samar memedi? Jani jeg be paksae kén manusané. Yén lade tongos sisin-sisin tukade ada né pidan lade tongos samar, tongos memedi, jani

terjadi di dunia fana dapat diketahui. Baik tentang perjalanan agama juga.

Menurut ajaran agama sejak dahulu ada yang disebut dengan **Tri Hita Karana**, terdiri dari bagian yakni **Parhyangan, Pawongan, dan Palemahan**. Hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungan. Makanya ada garis horizontal, vertikal dan diagonal. Sekarang ini sedikit sudah bergeser, dibanding dengan masa-masa lampau. Hubungan manusia dengan Tuhannya melalui upacara ritual sudah berjalan baik.

Sudah bagus?

Benar. Hanya hubungan manusia sesama manusia di dunia dewasa ini tak henti-hentinya bertengkar.

Apa barangkali yang mereka perebutkan, Ayah?

Mereka berkelahi disebabkan oleh: pertama, mereka bertengkar karena mereka doyan saling menunjuk kejelekan teman. Keduanya, memperebutkan tempat basah. Terlalu basah, bajirlah yang melanda mereka.

Bagaimana hubungan mereka dengan alam lingkungannya?

Sekarang ini manusia terlalu serakah memperkosa alam. Yang mana tempatnya makhluk kecil-kecil, jin, hantu? Sekarang ini sudah dipaksa pergi oleh manusia. Sebelumnya di tepi-tepi sungai, adalah tempatnya jin.



there was a spot on the river bank that was once a place for spirits, a place for ghosts. Now it has been rebuilt for humans. That's the reason more and more bad things are happening to humans.

You and I are lucky that our good deeds from the past brought us to this place. I always hear people saying bad things about their friends. That's what it's like on earth. So now the ones who liked to talk about their friends, the ones who said bad things about their friends, the ones who always looked for bad things to talk about, they all arrive in hell with their mouths in flames. The ones who steal the wealth of the country for private uses, will have their sinning hands chopped up in hell.

If we pay attention to all of them, we see that there are also some good ones who belong in heaven.

Oh Dad, that's the way it is with Ruabineda. (*A philosophy of dialectical contradictions that exist in an interdependent state of dynamic equilibrium*). There is bad and good. If there is no bad there is no good. That's the way it is.

Now let's get back to the important things. What are all the angels thinking? Some are riding on elephants, some on horses. What are all the angels planning to do?

Didn't you hear the news, Dad? The Lord will hold an open meeting now. What it's about, I don't really know. Let's get ready to approach them now.

Let's go, let's go, Dad.

benine kén manusae to makejang. Kéto-kéto jani mawinang to jelékné biin bedik.

Aget bapa ngajak nani, luwung ia lad pekardi jani suba ia lantes kekéné. Orang jeg dingeh meyegan doen, saling omongan timpal, to di Mercapada. Awinang jani, ulian demen ngomongan timpal, nyelek-nyelekan timpal, ye demen ya memperhatikan jelékné, ked di Yamaloka jeg bobor bungtné. Ané demen nyuang, eeee. kekayaan negara angon kekayaan pribadi, limané pelih, limané tekteke ked di Yamaloka.

Yén urusin to makejang ada masé ané melah, ané patut bakal maan Suargan.

#### Werdah:

Aduh nanang nak mula kéto Rwa Binédae. Ada jele ada melah. Yén sing ada né jele sing ngenah melahe. Nak mula kéto.

#### Twalén:

Nah mawinang pamekas né jani. Kénkén pakayun widyadarané makejang, pada ngelinggihan gajah, ngelinggihin jaran? Para Widyadariné makejang nak kénkén itungané?

#### Werdah:

Ye nanang sing ningeh orta? Ida Batara laku ngadakang peparuman buka jani. Yén unduk apa to waké sing sanget be nawang. Jalan pada siaga dabdabang tangkil buka jani.

#### Twalén:

Jalan-jalan, Jalan Dah.

hantu, sekarang semuanya sudah diperbaiki oleh manusia. Demikianlah beberapa kejelekan perlakuan manusia sekarang ini.

Beruntunglah ayah dan kamu, karena hasil perbuatan baik kita di dunia, makanya sekarang seperti ini. Aku bilang, mereka di dunia sana pada bertengkar terus saling menjelekan teman. Makanya karena mereka suka menjelek-jelekan teman, mencari-cari jelek teman, sesampainya di neraka, mulutnya dibakar. Mereka yang suka mencuri kekayaan negara untuk kekayaan pribadi, tangannya yang salah, tangannya dicincang di sana di neraka.

Kalau ditelusuri ada juga diantara mereka yang berbuat baik, yang layak untuk mendapatkan sorga.

Aduh ayah, memang demikian hukum rwa-bineda namanya. Ada yang buruk dan juga yang baik. Kalau tidak ada yang buruk, tidak bakalan kelihatan baiknya. Memang demikian adanya.

Nah pentingnya sekarang ini, bagaimana kehendak para Widyadara semua? Semuanya pada menunggangi gajah, menunggangi kuda. Apa rencana mereka itu semua?

Ooo, ayah tidak mendengar berita? Ida Bhatara bakalan menggelar pertemuan sekarang ini. Apa yang hendak dibicarakan, aku sama sekali tidak tahu. Mari kita siaga berkemas untuk menghadap sekarang juga.

Mari, mari, mari, Dah.



So then all the Gandarwa angels appeared. They are all looking for a place close to the Lord.

Brother, get ready, quickly.

Okay. I'm not refusing. Here I am, your younger brother. Let's go together.

*(a song is sung)*

Please get ready and take your places. Don't worry about who you are (your status). Let's be together. Sit down anyplace, because the sun has already risen high over the mountain.

*(male singer, solo) All have arrived and offer their respects.*

All of the Gandarwa angels have already arrived. The Surenggana angels. The Widyadara angels. Suddenly Sang Citranganada appears, the right hand man of Lord Siwa.

My Lord, why have you asked us all here: the Gandarwas, the Widyadaras, and the Surengganans. Please give us the pleasure of telling us why.

Hey all of you angels, Widyadara, Surenggana, Gandarwa. Here is the statement of Sanghyang Jagat Nata (Lord Siwa). Some news has come to his atten-

**Dalang:**

Yayatika sakwehing ikanang Gandarwa, yata pada kamulat ikanang unguan, bipraya pedek ri pangkajan sira Bhatara.

**Gandarwa:**

Yayi pada sigra-sigra!

**Widyadari:**

Namyaaa. Natan wihang yayateki ranten inganika. Pada lumariiiiis.

*(nyanyian)*

**Dalang:**

Enak pada taki-taki ikanang ungwan! Haywa kita mulating kraman ikanang angga. Ah enak prasama pada alungguh-alungguh pada rikanang ungwan! Mapan sampun ninggal parwata pun Hyang Baskara.

Sendon: *Pratapa, prasama pada umatur*

**Dalang:**

Wiréh sampun jangkep teka ikang Gandarwa, Surenggana, Widyadara. Warnaneeeeen ariwijil sira Sang Citrangada maka tangan tengen nira Sanghyang Nilakanta.

**Widyadara:**

Pakuluuun, kang kadiang punapa inganika minang yayateki wateking Gandarwa, Widyadara, Surenggana. Enaaaak yan sida pada enak winarahakna!

**Sang Citrangada:**

Uduuuuuh. Uduuuh, Widyadara, Surenggana, Gandarwa sedaya. Yayateki hana bisama nira Sanghyang Jagat Nata. Mapan sampun hana weletik

Demikianlah kebanyakan para Gandarwa masing-masing mencari tempat duduk, hendak menghadap kehadapan paduka Bhatara.

Adinda, ayo segeralah, sama-sama.

Baiklah. Saya tidak menolak apa yang kakanda katakan. Sama-sama berangkat.

*(nyanyian)*

Silahkan cari tempatmu sendiri-sendiri. Jangan menghitung siapa dirimu. Mari, sama-sama mengambil tempat duduk cari tempat masing-masing. Matahari sudah semakin meninggi di atas gunung.

*Karena keagungan semuanya pada menyembah.*

Oleh karena semua para Gandarwa, Surenggana, Widyadara sudah lengkap dan siap. Diceriterakan kehadiran sang Citrangada, beliau adalah sebagai tangan kanan Sanghyang Siwa.

Yang Mulia, ada apa gerangan paduka memanggil kami semua para Gandarwa, Widyadara, Surenggana untuk datang menghadap. Silahkan beritahulah kami.

Uduuuuuh, uduuuuuh, Widyadara, Surenggana, Gandaarwa semua. Ini ada pembicaraan beliau Sanghyang Siwa. Oleh karena sudah tersebar kabar



tion.

There is an important human in the world whose name is Sang Lubdaka. He just died, and his soul has been seen between heaven and earth. He should be taken and brought to heaven. That is the message from Lord Siwa.

ikang dasa werta.

Hana manusa mautama marikanang Jagat Raya mengaran sira Sang Lubdaka. Sira wus pejah umawas pretanira hana maring pantaraning ikanang Suarga, dulur Mercapda. Yayateka wenang tinamet yata umawa marikanang Suarga. Mangkana bisamanira Sanghyang Siwa.

beritanya.

Adalah seorang manusia utama dari dunia fana yang bernama si Lubdaka. Dia sudah mati dan atmanya sekarang melayang-layang diantara alam sorga dan bumi. Atmanya itu patut diambil dan bawa ke sorga. Demikianlah sabda beliau Sanghyang Siwa.



Lord, if that's how it is, we will obey, all of us, all the Gandarwa, Surenggana, and Widyadara. Please return to your palace. I will tell all the Gandarwa to come down to earth.

Ha, ha, ha.... Hey, all you angels, get ready quickly. Don't forget to bring your weapons, because we don't really know what to expect. Maybe there will be danger on the journey.

Gandarwa:

Pakuluun, yan mangkana, namya natan wihang yayateki Gandarwa, Surenggana, Widyadara sedaya. Enak sungung alungguh inganika. Antian ingulun bipraya awarahaken ikanang Gandarwa prasama lamakana tumedun marikanang Mercapda.

Ah, ah, ah. Wadwa lah kita sigra-sigra mangke! Haywa malupa angawa ikanang senjata. Mapan tan wruh, meh-meh hana baya yata marikanang kahawanan.

Paduka Yang Mulia, kalau demikian halnya kami para Gandarwa, Surenggana, Widyadara semua siap dan tidak ada yang menampik. Sebaiknya paduka kembali ke istana. Hamba bakalan memanggil seluruh Gandarwa semua supaya turun ke bumi.

Ah, ah, ah. Para prajurit semua. Bersiap-siaplah kalian segera. Jangan lupa membawa senjata. Sebab kita tidak pernah tahu, barangkali ada bahaya yang menghadang dalam perjalanan nanti.



Yes, if that's how it is, go ahead. Get ready.

(end of the meeting) Iriiiih. Ha, ha. Quick, quick, quick, quick. Uhiiiiik. Gik, gik, (neighing sound of horse). Quick, quick. Let's all get ready. Don't get left behind. Don't get left behind. There they are, hiiiik. They get on their chariots. Hiiik. Flying in the sky. Oh, oh. (sound of surprise).

Werdaah.

Dad, why is it that all the gods and goddesses and their angels are all looking for the soul whose name is Lubdaka.

Oh, it's like this, Dah. Lubdaka is an ordinary person who has no status.

No status?

He is a person of low status. It appears that he has no titles, but he has carried out good deeds.

In heaven no one is looking for titles. Even if you have high status and fancy titles, if your conduct on the earth is not good, you cannot be sure to get into heaven. Even if someone is listed as having the lowest status, if he likes studying the wisdom of religious books, the commandments of Lord Dharma, he can get to heaven.

Para Gandarwa:

Singgiiih. Yan mangkana enak pada umawas, sigra-sigra.

Dalang:

(Bubar petangkilan) Iriiiih. Ihhh. Ha, ha, ha. Engal, énggal, énggal, engal! Uhiiiiik. Gik, gik, gik. Énggal-énggal! Pada sigra. Aje kulen, aje kulen kita! Irikaaa, hiiiik. Marikanang kerete pwa sira. Hiiik. Umiber marikanang antariksa. Waduh. Beee.

Twalén:

Werdaaaaah.

Werdah:

Nanang. Kénkén dadi buka kéné samah pesan kerasa Déwatané, Gandarwa né makejang bakal ngalih pretane né madan I Lubdaka to Nang.

Twalén:

To kéné Dah, I Lubdaka to nak jelema sing mewangsa to Dah.

Werdah:

Sing mewangsa?

Twalén:

Nistange kén wangsan ye né. Rasa-rasa tanpa wangsa. Kewala mapan melah pekardin ya né.

Mawinang di Suarga nak sing milih wangsa. Apin teguh wangsané yén ba rasa di Mercapada sing melah, kondén karwan maan Suarga. Apin ya mabacaken nista, ye demen melajin tutur agama, nudonin pituduh Sanghyang Darma molihang Suarga.

Yang Mulya, jika demikian halnya dengan penuh perhatian, mari kita sama-sama, segera berangkat.

(Pertemuan bubar). Iriiii Ihhhh. Ha, ha, ha. Bergegaslah, bergegaslah, bergegaslah. Sama-sama siap. Jangan lamban. Jangan lamban. Irikaaa hiiiik. Di atas keretalah mereka berada. Hiiik. Terbang di antariksa. Waduh. Beee.

Werdaaaaah.

Ayah. Bagaimana bisa begini para Dewata, Gandarwa, rasanya penuh berjejal. Mereka semua akan mencari atmanya si Lubdaka, Ayah.

Begini Dah. Sesungguhnya di Lubdaka itu bukan manusia berkasta.

Tidak berkasta?

Dia dinistakan oleh kaumnya. Dia orang tidak berkasta. Akan tetapi kelakannyalah yang baik.

Makanya, di sorga orang tidak menghitung dan tidak memilih kasta. Kendatipun kastanya tinggi, bila saat dia hidup di dunia nyata tidak pernah berbuat bajik, belum tentu mendapat sorga. Kendatipun dia disebut sebagai seorang nista, bila dia rajin dan senang mempejari ajaran agama, melaksanakan seperti yang dititahkan oleh ajaran Sanghyang Dharma, dia berhasil mendapatkan sorga.



Because right and wrong actions do not depend on status. If you study literature diligently, study what is good, you will achieve good things. So what should we be doing?

Mapan beneh pelihe to nak sing milih tongos. Yén demen ngulig sastra, melajah ayu, ayu ja tepuke. Mawinang jani kénkén abete.

Makanya benar dan salah itu tidak pernah memilih tempat. Kalau suka mempelajari sastra, belajar yang baik-baik, yang baik-baik juga akan diketemui. Oleh karenanya, bagaimana semestinya kita sekarang?

Dad, if that's how it is, do you maybe have a desire to return to the material world?

**Werdah:**

Nang, yén be kéto, ada mirib keneh nanang buin ka Mercapda kéto?

Ayah, kalau demikian halnya, apakah ayah mempunyai niat untuk kembali ke dunia nyata?

Oh, it's like this, Merdah. The aim of what we call religion is... to stay forever in heaven. So, if you're asking me, I have no plan to return to the material world. Why? The forest, the land in the material world is all over-developed now, Merdah. If I return back there, I will have no place to stay. Why do I think that? It's been a long time that I've been living here with you. In the future who will take care of the material world.

**Twalén:**

Aduh, kéné Dah. Tetujon agama, apa né madan agama? Langgeng ditu di Suarga Loka. Yén bapa yén dadi, ada sing itungan ke Mercapada biin. Apa karana? Alase, tanahe di Mercapada nak be telah kapling-kaplinge jani Dah. Yén bapa kema, bapa sing maan tongos. To rambang bapa. Makelo kalin dini ajak nani. Biin mani, nyén ya ngapling di Mercapada?

Aduh, begini Dah. Tujuan sebuah agama; apa yang disebut agama? Langgeng di sana di sorga. Kalau ayah, tidak ada niat untuk kembali ke dunia nyata. Apa sebabnya? Hutan, dan tanah di bumi sekarang sudah habis dikapling-kapling. Kalau ayah datang lagi ke sana, ayah tidak bakalan kebagian tempat. Ngapain mikirin itu? Sudah lama ditinggal sama kamu berada di sini. Besok-besok siapa lagi kiranya yang bakalan ngapling di bumi?

Oh, dad, don't talk about that. If you are here in heaven, just think about heaven. That's how it should be.

**Werdah:**

Aduh Nanang de benya ngomong né kéto-kéto. Yén benya dini di Suargan, Suargan gen rambang kéto naké!

Aduh ayah, sudahlah. Jangan berbicara yang bukan-bukan. Kalau kita berada di sini, di sorga, sepatutnya sorga inilah yang patut kita pikirin.

That's the way it is. That's the reason you should behave well now, Merdah. We will follow all the gods. Surely they will pick up the soul of Lubdaka.

**Twalén:**

To ba. Mawinang benehang yasa jani Dah! Bakal ngiring watek Déwatané makejang. cendek jani bakal nyemput atmané ia Sang Lubdaka.

Itu dah. Makanya sekaranglah perbuatan kita ini mesti diperbaiki, Dah. Sekarang kita akan mengikuti para Dewata semua, tiada lain untuk mencari atmanya si Lubdaka.

Oh, if it's like that, let's go, Dad. Quickly, quickly.

**Werdah:**

Ooo, yan kéto, jalan-jalan Nang, énggal-énggal!

Ooo kalau demikian halnya. Ayolah, ayah, cepat-cepat, ayah.

Okay, Merdah, let's go.

**Twalén:**

Ooo jalan Dah, jalan.

Ooo mari Dah, mari.



Oh, what a commotion among all the Widyadara and Gandarwa angels. Let it be told far and wide that many souls are being tortured by the Cikrabala demons.

**A soul:**

Oh, Lord God. What have I done wrong in the material world to have my body thrashed?

I feel I have done something wrong in the material world. Oh, oh, oh. Mother, help me, my mother. Day and night I am in pain, being chopped up, being sawed into pieces by all the Cikrabala demons, Oh, oh.

In the hottest cauldrons of hell. Weeeahhhhh.

**A soul:**

Oh, oh, Loooord.

What else do you have to say? Why have you been thrown into hell? You have committed many sins in the material world. It's burning hot, and now you deserve to be thrown into the hottest cauldrons of hell. Weeee.aaaah.

So that is what all the CikraBala are doing. And all the demons are doing the same thing. The Buta Gering (*plague demons*). The Buta Gagak (*crow demons*). Weee..weee. aaaah.wee.

Younger brothers, let's dance. Let's dance. Weee.

**Dalang:**

Aduuuuuh, geger-geger wateking Widyadara, Gandarwa prasama. Warnaneeeeen. Caritanan Tegal Penangsaran pwa sira. Yayatika sakweh ikanang preta, binanda tekapning Cikrabala.

**Atma:**

Aduuuh, Ratu Betara. Napi iwang titiang ring Mercapada dados Betara ngemayang-mayang sikian titiang?

Merasa-merasa titiang ring pelih ring Mercapada. Aduh, aduh, aduuuuuh. Meme tulung-tulung tiang meme. Peteng lemah tiang kesakitin, katektek, karegaji baan watek Cikrabala. Aduh, aduuuh.

**Dalang:**

Marikanang Kawah Camrogohmuka. Weee. Aaaaah.

**Atma:**

Aduuuh, aduh Bataraaaa.

**Cingkara Bala:**

Apa muang ucap kita? Apa matangian kita kelebok marikanang kawah? Kita-kita anandang dosa rikang Mercapada. Mahabara, mangkin kita wenang kalebok ring kawah Cambrogohmuka. Weeeee. Aaaaah.

**Dalang:**

Yayatika sakweh ikanang Cikrabalaaaaa. Mangkana juga sakweh ikanang buta-buti. Buta Gering. Buta Gagak. Weee. Wee. Aaaaah. We.

**Buta Kala:**

Yayiii, enak pada angigel. Enak pada angigel!

Aduh, Geger-geger seluruh Widyadara, Gandarwa semua. Warnaneeeeen. Diceriterakan di Tegal Penangsaran keberadaanya. Di sana kebanyakan atma-atma sedang disiksa oleh Cikrabala.

Aduuuuh, sembah hamba ke hadapan paduka Bhatara. Apa salah hamba di bumi? Paduka menyiksa hamba dengan keji.

Tahu-tahulah hamba akan kesalahan hamba di bumi. Aduh, aduh, aduuuuuh. Ibu, tolong saya ibu, tolong. Siang dan malam saya disiksa, dicincang, digergaji oleh para Cikrabala. Aduh, aduuuuuh.

Di kubangan kawah Cabragohmuka. Weee. Aaaaah.

Aduuuh, aduh Bataraaaa.

Apalagi yang mau kau bilang? Apa sebabnya kamu dijabloskan ke dalam kubangan kawah? Kamu, kamu menerima dosamu yang kamu perbuat ketika di dunia fana. Sangat panas. Sekarang patutlah kamu dicelupkan ke dalam kawah Cambragohmuka. Weeee. Aaaaah.

Demikianlah banyaknya Cikrabala. Demikian juga banyaknya buta-buti. Buta Gering, Buta Gagak, Weee. Wee. Aaaaah. We.

Dindaaaa, mari bersuka ria sambil menari. Mari



aaaaah. Uh. we, he, he. Let's all appear before his majesty the king of hell, Lord Yamadipati. Lord Jogor Manik and Lord Suratma.

If that's how it is, let's go, quickly, quickly. Ih, he, he, he, hiuk, heee.

(Enter Delem, who along with his brother Sangut, is a servant to the lords of hell) Aarraaah. Iiih. Iaaah. (sings) There is a song about midnight. Sanguuuut. Come out, come out, come out. It's me, your older brother.

Okay, I'm ready, Melem.



Weeeee. Aaaaah. Uh. We, he, he. Yayiiii, enak prasama pedek ri pangkajan nira Sanghyang Yamadipati. Sang Jogor Manik lui Sang Suratma.

Buta Kala:

Ih hok, weee, yan magkana enak pada lumampah, sigra-sigra. Ih. he. He he he. Hiuk hiuk heeeee.

Délem:

Araaaah. Iiiih. Iaaah. (gending) *Hana kidung rumakseng ring tengahing wengi*. Sanguuuut! Pesuang, pesuang, pesuang iban cainé! Kaka kakan kita.

Sangut:

Nah masedéwék Mélem.

menari. Weeeee. Aaaaah. Uh. We, he, he. Dindaaa, Mari kita semua menghadap kehadiran Sanghyang Yamadipati, Sang Jogormanik, dan Sang Suratma.

Ih hok, weee, kalau demikian, baiklah mari segera menghadap. Ih. he. He he he. Hiuk hiuk heeeee.

Araaaah. Iiiih. Iaaah. *Ada nyanyian penjagaan di tengah malam*. Sanguuuut! Keluar! Keluar! Ayo keluar kamu! Kakak, kakandamu.

Nah, saya siap Melem.

Délem:

Yeeee iiiit ut ut ye aaaa. Gebrasang, gebrasang, gebrasang iban cainé!

Sangut:

Lautang Mélem!

Délem:

Iaaaah. Sanguuuut, iaaah. (Délem Sangut menari).

Sangut:

Aduh, aduh, aduh.

Délem:

It iaaah.

Yeeee iiiit ut ut ye aaaa. Semangatkan, semangatkan, semangatkan dirimu.

Silahkan, Melem!

Iaaaah. Sanguuuut, iaaah. (Délem Sangut menari)

Aduh, aduh, aduh.

It iaaah.



Oh, oh, oh.

Itaaaah.



Oh, oh, ohh.

**Sangut:**

Aduh, aduh, aduh.

Aduh, aduh, aduh.

**Délem:**

Iaaaat aaaah, oh, duh, duh. You, foolish man, Sangut.

Iaaaat aaah, Aduh duh duh. Kakin jelema Sangut.

Iaaaat aaah, Aduh duh duh. Kakekmu emangnya lu, Sangut.

**Sangut:**

Whenever you dance like that you hurt the people around you.

Sabilang Mélem ngigel kéto nyakitin timpal kéto.

Setiap Melem menari, menyakiti teman, tuh.

**Délem:**

That's true. It's too much, when I spin around like that. It's like getting hit by lightning, and all the color is drained out of you.

Aja néh ah. Dong ja aeng. Mara kaka melincer monto, cara sander petir ci. Jeg kéné seming latig jeneng ci.

Aja neh ah. Tampang lu. Baru hanya sebegitu aku berputar, kamu ibarat orang disambar petir. Tampangmu jadi pucat pasi.

**Sangut:**

Don't compare your energy to mine. You have a lot of energy. Think also about your friends.

De nak patuhne bayuné. Awaké gedé bayue. Pikir nak timpalé masé naké.

Jangan kamu samakan tenagamu denganku. Kamu punya tenaga besar. Pikirkan juga teman, dong.

**Délem:**

Hey, Sangut. You truly have all the color drained out of your face. Stay still, stay still. I will examine your heart. It seems weak. You be still now.

Eee, I Sangut. Dong ja saja-saja kuning latig jeneng ci, nengil-nengil malu, kel periksa cang jantung ci mirib lemah né. Nengil ci lu!

Eee, si Sangut. Emang sungguh pucat pasi, kuning tampangmu. Diam, diam sebentar! Aku mau perikasa. Nampaknya jantungmu yang lemah ini. Diam kamu!

**Sangut:**

Hiiiiik.

Hik.

Hik.

**Délem:**

Why is your heartbeat so weak? How many times does your heart usually beat in a minute?

Nguda gigis kéné kletugan jantung cie. Biasané amenit pang kuda makletugan jantung ciné?

Kenapa begini lemahnya denyut jantungmu? Biasanya berapakah denyut jantungmu berdenyut per satu menitnya?

**Sangut:**

I can't worry about that. I haven't had time to feed my four sows. Three of them died. How can I worry about my heart.

Sing maan cang ngurus kétoa. Bangkung cange pat sing taen baang cang ngamah. Bangka bin telu. Salih ngurus jantung.

Enggak ada waktu aku ngurusin gituan. Induk Babiku empat ekor tak sempat aku bikinin makanan. Sudah mati tiga ekor. Apalagi ngurusin jantung?

**Délem:**

Oh, you are not thinking about yourself. Who will you

Adah. Iban ci sing pikir ci. Nyén orin ci mikir iban ci?

Waduh. Kamu saja tidak memikirkan dirimu sendiri.



ask to think about you? If you don't do it, who will? Let's examine your eyes first. Let's examine your eyes. This is where sickness shows up. You should know that. That's why if you go to the doctor the first thing he does is shine a light in there. That's where the sickness shows up.

If your eyes are yellow, that's a symptom of liver sickness. If your eyes are red, that means high blood pressure. If your eyes are blue, you're just looking for dollars. Oh, this is unusual. They're not yellow. They're not red, not blue. Maybe you never ever had any money. That's what is in your eyes. Your eyes are pink.

Then, if they are pink, what does that mean?

You think only of pretty girls. Ha, ha, ha.

That's all you care about, Melem.

That's what I like. I admit it. Arah. Hi, ha, ha, ha, hu, u, ha, ha, huuu, uuuu.

You're sick, aren't you?

Ngut, ngut, ngut. It cannot be expressed how very happy, happy, happy my feelings are, Ngut. Ask me why I am so happy.

I'm too tired, you see.

Yén sing ci mikir iban ci aaaah. Neng balin matan ci malu. Balin matan ci malu! Dini ngenah penyakite apa kadén ci. Sangkal ci yén ke dokter né be suklit- suklite malu. Dini ngenah penyakite.

Yan kuning matan cie, gejala leper to. Yén barak matan cie tekanan darah tinggi. Yén pelung matan cie dolar gen not cie. Béh, né soleh né. Kuning sing, barak sing, pelung sing. Mirib mula ci sing taen ngelah pis. Kéné matan cie. Matan cie merah muda né.

**Sangut:**

Men yén merah muda apa mena?

**Délem:**

Cewek gen not ci. He he he.

**Sangut:**

Ada gen rambang Mélem.

**Délem:**

Kéto demen cang, kéto orang cang. Arah. Hi ha ha ha ha. Hu u. Ha ha ha, hu uuuu.

**Sangut:**

Jelema gelem né?

**Délem:**

Ngut, ngut, ngut. Sing amat-amat liang, liang, liang, liang kayun kaka, Ngut. Takonang kaka apa ané ngeranayang liang?

**Sangut:**

Won ja atin, cang not.

Siapa yang kamu suruh memikirkan dirimu? Kalau kamu tak mau memikirkan dirimu... Aaaaah... Coba coba ku lihat matamu. Mana? Lihat matamu! Kamu tahu enggak? Di sini kelihatan semua penyakitnya. Makanya, kalau kamu ke dokter, inilah yang pertama kali di belit-belit. Dari sini kelihatan penyakitmu.

Kalau matamu kuning, itu gejala liver. Kalau matamu merah; tekanan darah tinggi. Kalau matamu biru, matamu hanyalah dibayangi oleh dollar saja. Wah ini agak aneh nih. Kuning enggak, merah enggak, biru juga enggak. Ini tandanya kamu memang tak pernah punya uang. Makanya matamu begini. Merah muda.

Ya ya kalau merah muda, apa artinya itu?

Yang kamu lihat hanyaah cewek. He he he.

Ah, kamu ada-ada saja.

Emang itu kesukaanku, itu yang aku omongkan. Arah. Hi ha ha ha ha. Hu u. Ha ha ha, hu uuuu.

Kamu ini orang sakit?

Ngut, ngut, ngut. Tak terbilang betapa girang, girang, girang hatiku, Ngut. Tanya aku! Apa yang membuatku girang?

Ah males. Capek aku.



<p>You foolish man. You're tired when I ask a little thing like that. Yes, what is the reason? Nothing other than the fact that I am following and serving Him, whose name I beg forgiveness for mentioning, Lord Ya ma di pa...?</p>	<p><b>Délem:</b></p> <p>Kakin jelema. Won, orin nakonang monto gen. Ye apa ané ngeranayang? Sing ja ada len, ngiring-ngiring Ida, nunas lugra kaka Ida Sanghyang Ya ma di pa ...?</p>	<p>Ah kamu disuruh gitu saja; malas, cape. Apa yang menyebabkan? Tiada lain, adanya kita menghamba dihadapan paduka Sanghyang Ya ma di pa ...?</p>
<p>...spikes. <i>(finishing the name with the syllable 'ku' which turns the last part of the name into 'paku' which means 'nail' or 'spike'.)</i></p>	<p><b>Sangut:</b></p> <p>Kuuu.</p>	<p>Kuuu.</p>
<p>Aaaah, you. Be quiet if you don't want to answer.</p>	<p><b>Délem:</b></p> <p>Aaaah, jelema. Tengilin ibané yén sing ada bayun ci nyautin.</p>	<p>Aaaah kamu. Tutup mulutmu. Kalau kamu tak niat untuk menjawab. Diam!</p>
<p>It's because you said Yamadi...., Yamadi...., I couldn't stop myself from saying "spikes" (pa...ku).</p>	<p><b>Sangut:</b></p> <p>Ajané misi, Yamadipa, Yamadipa, sepanan ngorang ku.</p>	<p>Yah kamu yang bilang Yamadipa... Yamadipa... cepat aja jawabannya ... ku.</p>
<p>Only the two of us are here, so you just be quiet. We are here in Yama di lo.....? kaa. (Hell). If you don't like it here, don't complain. Here in Yamaloka they punish souls who have committed sin in the material world.</p>	<p><b>Délem:</b></p> <p>Bes jak dua gen dini, ci nengil gen ci. Dini di Ya ma di lo ...? kaaa. Ye sing demen sing tungkas ya. Dini di Yamadiloka ngemaang hukuman kapin atma-atma dané mabikas usak ditu di Mercapada.</p>	<p>Kita di sini hanya berdua. Diam, diam, diam kamu. Di sini di Ya ma di lo ...? Kaaa. Kalau enggak suka, maka dia tidak menampik. Di sini, di Yamadiloka adalah tempat memberi hukuman kepada atma-atma yang berperilaku bejat di dunia fana.</p>
<p>They punish the souls who behaved badly?</p>	<p><b>Sangut:</b></p> <p>Ngemang hukuman atma-atma dané mabikas usak?</p>	<p>Memberi hukuman terhadap atma-atma yang berperangai rusak?</p>
<p>Yes.</p>	<p><b>Délem:</b></p> <p>Aaaa.</p>	<p>Yaaa.</p>
<p><b>Whoever reaps good things, has planted good things. Whoever reaps bad things, has planted bad things.</b> The evil done there in the material world, is harvested here in Yamaloka. When good things are done there, good things are also harvested here in the afterlife.</p>	<p><b>Sangut:</b></p> <p><i>Siapa kari temung ayu masedana sarwa ayu, Niata katemungning ala masedana sarwa ala.</i> Jele gaéné ditu di Mercapada jele né lakar pupuange dini di Yamaloka. Melah gaéné, melah lakar pupuange dini.</p>	<p><i>Siapa yang menuai baik karena dia menanam yang baik. Kalau orang yang menemukan keburukan karena keburukan yang dia lakukan.</i> Kalau perbuatannya di dunia fana jelek, makanya jelek pulalah yang diterima di sini, di neraka. Kalau perbuatannya baik, baik pulalah hasilnya di sini.</p>



If you plant sweet potatoes, you will harvest sweet potatoes.	<b>Délem:</b> Sela pula, sela lakar pupuange dini.	Kalau menanam ubi, ubi pulalah yang akan di panen.
Is it like that?	<b>Sangut:</b> Kéto?	Ooo begitu?
Yes. That's why it is difficult to be a human. Now, now, now there is another new task.	<b>Délem:</b> Aaa. Sangkal nak keweh dadi mansua. Né né né jani biin ada tugas baru.	Yaa, makanya memang sulit jadi manusia. Ini ini ini ada lagi tugas baru.
Another new task?	<b>Sangut:</b> Bin maan tugas baru né?	Dapat tugas baru lagi?
Another one.	<b>Délem:</b> Bin.	Satu lagi
They keep adding new tasks, so why doesn't our pay get raised?	<b>Sangut:</b> Terus nambah tugase. Onore sing nambah-nambah adi?	Terus saja tugasnya nambah. Kenapa honornya tak pernah nambah?
You only talk about your salary.	<b>Délem:</b> Ci jeg onor gen petang ci.	Omonganmu hanya pada honor saja.
So what is our new task?	<b>Sangut:</b> Men apa tugas barun ragaé?	Yah, apa tugas baru kita?
My new task is none other than that I have been ordered to investigate things over there in the material world. To see which ceremonies are being performed there in the temples. To see if there are care-takers who use the temples to make profit for themselves. If they commit corruption in the temples, I will note it down.	<b>Délem:</b> Tugas barun kaka sing ja ada len, kaka kanikayang nyelidikin ento ditu di Mercapada. Yan ada odalan ditu di pura, pura, yén ada pengurus-pengurus demen ngalih gaé di pura, demen korupsi di pura, kaka lakar nyateten.	Tugas baru gua tiada lain... gua disuruh menyelidiki di sana, di dunia sana. Bila ada upacara di Pura, kalau ada pengurus senang mencari keuntungan di pura, senang korupsi di pura, tugas gualah mencatatnya.
Melem notes it down.	<b>Sangut:</b> Mélem nyatet?	Melem yang bakalan mencatat.
Yes. Corruption is not allowed in the temple. As soon as	<b>Délem:</b> Aaa. Sing dadi anaké apa adané korupsi di Pura. Mara	Aaaa. Orang tidak boleh korupsi di pura. Sangat besar



there is a big ceremony in the temple, some people try to make a profit from it. It's a big sin. That is called stealing what belongs to God.

That's not allowed.

It's not allowed.

So for me, what is my job?

You, your job is none other than to investigate the work of the pemangkus. (*the temple care-takers*).

The work of the pemangkus?

Yes. If there are pemangkus who are always quarreling over the money in the offerings, you investigate it. Another thing that has to be emphasized is the problem of pemangkus who are looking for adulterous affairs. You should note that down.

Oh, don't give me a job like that. Don't you think, Melem, that the pemangkus will become my enemies.

No. That's not allowed. Don't you know that? What is a pemangku? What does it mean to be a pemangku? Pemangku means: pemangku. Pemangku means: take care of the temple.

Taking care of the temple?

ada gaé gedé jek ba ngalih gaé di Pura. Gedé pelihné. Artiné malinge duwen Ida Batara.

**Sangut:**  
Sing dadi?

**Délem:**  
Sing dadi!

**Sangut:**  
Men cang apa tugas cange?

**Délem:**  
Ci tugas ci sing ada len nyelidikin to bagian pemangkuné.

**Sangut:**  
Bagian pemangkue?

**Délem:**  
Aaaa.Yén ada pemangku sesai makerah baan sari ci nyelidikin to! Né garis bawahen biin besik né, yén mirib ada pemangku ngalih mitraaaa, ci nyatet to!

**Sangut:**  
Ah de baang gaé kéto. Apa kadén Mélem? Musuhang pemangku cang nyén.

**Délem:**  
Aing. Nak sing dadi. Kénkén ci? Apa madan pemangku? apa artin pemangku? Pemangku artiné pemangku. Pemangku artiné ngempu Pura.

**Sangut:**  
Ngempu Pura?

kesalahannya, ketika seseorang mencari keuntungan pada saat ada upacara di pura. Artinya mencuri milik Bhatara.

Tidak boleh?

Tidak boleh!

Kalau saya, apa tugas saya?

Tugas kamu tiada lain, yakni menyelidiki para pemangku.

Bagian pemangku?

Aaaa. Kalau ada pemangku selalu bertengkar karena uang sesari, kamu yang menyelidiki itu. Satu lagi yang perlu digaris bawah, kalau ada barangkali pemangku mencari selingkuhan, itu kamu yang mencatatnya.

Aah jangan saya diberi tugas seperti itu. Melem tahu itu kan? Saya bisa dimusuhi oleh pemangku.

Tidak. Orang tidak boleh. Gimana kamu? Apa yang disebut pemangku? Pemangku, artinya pemangku? Pemangku artinya pemelihara pura.

Pemelihara pura?



Ae. Yes, Ngut.	<b>Délem :</b> Aaa. Yeee, Ngut.	Aaa. Yeee, Ngut.
So what then?	<b>Sangut:</b> Men engkén?	Terus bagaimana?
There is one little thing I would like to ask you.	<b>Délem:</b> Né né ada takonang kaka bedik tekén cai né.	Sebentar, ada yang gua tanyakan pada lu.
What will you ask, Melem?	<b>Sangut:</b> Apa kel takonang Mélem?	Melem, mau menanyakan apa?
It is about the world over there in the material world? What do you think about it, Ngut? Is it good or bad, that place over there in the material world?	<b>Délem:</b> Né unduk Guminé ditu di Mercapada. Yan ci ngenehang kénkén Ngut? Luwung apa jelék Guminé ditu di Mercapada?	Tentang negara di sana, di dunia fana. Kalau menurut kamu bagaimana, Ngut? Bagus apa jelek keadaannya di dunia fana?
According to me?	<b>Sangut:</b> Yén menurut cang?	Kalau menurut saya?
Yes.	<b>Délem:</b> Aaa.	Yaaa.
According to me the world is good.	<b>Sangut:</b> Yén menurut cang Guminé luwung.	Kalau menurut saya, dunia di sana bagus.
So what is the reason you say it's good?	<b>Délem:</b> Men apa dasar ci ngorang luwung?	Terus, apa dasarnya kok kamu bilang bagus?
I have already seen that the development of the material world is going smoothly. Human education is already at a high level. Technology is advanced.	<b>Sangut:</b> Be sekala be tepuk cang ditu di Mercapada, pembangunané suba lancar. Pendidikan manusia né suba tinggi-tinggi. Teknologi suba tinggi-tinggi.	Sudah saya lihat kenyataanya di dunia fana, pembangunannya semua lancar. Pendidikan orang-orangnya sudah tinggi. Teknologi juga semakin cangih.
Is that the reason you say things are going well there in the material world.	<b>Délem:</b> To mawinang ci ngorahang Gumi né maju ditu di Mercapada?	Itu sebabnya kamu bilang dunia di alam fana maju?



Right.	Beneh.	<b>Sangut:</b>	Benar.
Ooo, the world is good.	Ooooo, luwung ya Gumi né.	<b>Délem:</b>	Ooooo, kalau begitu ya dunia memang bagus.
Hold on, hold on. The world is bad.	Ye ndén malu, ndén malu. Ye jelék Gumie aaa.	<b>Sangut:</b>	Sebentar dulu. Sebentar dulu. Ya kenyatannya dunia sebenarnya jelek, yaa.
So, why do you reverse yourself?	Ye to, mebalik kénkén?	<b>Délem:</b>	Waduh. Kok bisa berbalik. Gimana ini?
No, when I look closely, there are a lot of hungry people in the material world. There are many refugees with nothing to eat. There is, what else...? There is rape. There are pickpockets. I see lots of bad things.	Sing, mara telektek-telektekan cang liu ada ditu di Mercapada ada nak kelaparan. Ada pengungsi-pengungsi sing ngamah-ngamah. Ada kéto, apa biin nah? Ada pemerkosaan. Ada copet. Liu né jelék-jelék tepuk cang.	<b>Sangut:</b>	Akan tetapi setelah saya amati lebih cermat, banyak diantara mereka kelaparan di dunia fana. Banyak pengungsi yang tidak pernah makan. Ada lagi... apa itu yah? Ada pemerkosaan. Ada copet. Banyak saya lihat yang jelek-jelek.
The world is bad?	Jelék Gumie?	<b>Délem:</b>	Dunia jelek?
The world is bad.	Jelék Gumie.	<b>Sangut:</b>	Dunia jelek.
Ooo, if it's like that, the world is bad.	Ooo, yan kéto jelék ya Gumie.	<b>Délem:</b>	Oooo begitu toh. Jadinya dunia, emang jelek.
Ohhh, the world is good.	Eeee, luwung Gumie ae.	<b>Sangut:</b>	Eeee, dunia bagus e ae.
You foolish old man. First it's good, then it's bad. What do you think? You really don't know anything. You're not stable. You're unbalanced. Really.	Kakin jelema. Biin luwung, biin jelék. Kénkén keneh ciné? Lagut sing nawang. Sing ja tetap pendirian ci. Sajan.	<b>Délem:</b>	Ah kamu. Apa maksudmu ini? Lagi bagus, lagi jelek. Emangnya kamu tidak tahu? Sungguh, kamu ini tidak tetap pendirian.
I'm troubled. I'm confused when I think about the world.	Inguh. Bingung -bingung cang mikir Gumi. Yan orang	<b>Sangut:</b>	Susah, bingung kalau aku pikirkan tentang dunia. Kalau



If I say the world is good, many people have nothing to eat. Many people have no jobs. If I say the world is bad, there are many people who secretly keep buying ricefields. They have one car, but they are not satisfied until they buy five cars. That's why I say the world is bad. Am I wrong?

According to you, how is the world doing?

I can't manage it.

Oh, if that's how it is, then the world is just going on as usual. According to what I think, isn't it like that, Sangut. In the world, over there, the material world, technology is advancing, education is improving, development is moving forward, but human morality is degenerating.

So why do you say that, Melem?

Yeeees. There are more than a few government officials who have titles as Professors, Architects, Doctors, and they are replaced. What is the reason for that? Do you know?

What's the reason?

Morals are declining. There is already evidence: humans are clever in speaking, and those clever ones are the ones who are destroying the world, don't you see?

cang Gumi né to luwung, liu né sing makan-makan. Liu ada nak sing ngelah gaé. Men yén orang cang guminé jelék, liu ada menep-menep meli carik lonto. Ngelah mobil besik, kanti sing, sing puas besik, meli mobil lima. To orang cang Guminé jelék. Sing jeg pelihné cang to.

**Délem:**  
Men yén cara ci kénkén Guminé?

**Sangut:**  
To ba sing kena baan cang ngurus.

**Délem:**  
Ooo, yan kéto biasa-biasa gen Gumie. Yén kaka ngemaang ide kéto Ngut. Gumi né to, apa adané ditu di Mercapada; teknologi saja maju. Pendidikan manusa saja maju. Pembangunan saja maju. Kewala moral manusané turun.

**Sangut:**  
Men dadi Mélem ngorang kéto?

**Délem:**  
Yeee. Sing ja bedik ada pejabat-pejabat kéto né ngelah titel Profesor, Insinyur, Dokter, kéto, jeg lengser. Apa sababné? Tawang ci.

**Sangut:**  
Apa kranané?

**Délem:**  
Moral né menurun. Sangkal né nak suba mabukti, manusa ané duweg-duweg ngomong, manusa ané duweg-duweg kéto, to mula ngawinang Guminé di Mercapada usak. Apa kadén ci?

saya bilang negara di dunia fana bagus, banyak yang tidak makan-makan. Banyak orang yang tak memiliki pekerjaan. Kalau saya bilang negara jelek, banyak yang diam-diam terus membeli tanah persawahan. Sudah punya satu mobil, tidak puas, beli lagi, sampai punya lima mobil. Apa itu saya bilang dunia jelek? Nanti kan saya yang disalahkan.

Ya menurutmu, bagaimana keadaan dunia?

Itu dah. Saya tidak tahu mengurusinya.

Oooo, kalu demikian halnya, biasa-biasa saja dunia itu. Begini Ngut. Ini ideku saja. Keadaan dunia, di dunia fana, teknologi memang maju. Pendidikan manusianya memang betul maju. Pembangunan memang maju. Hanya saja moral manusianya yang merosot.

Bagaimana Melem bisa bilang seperti itu?

Yeee. Tidak sedikit pejabatnya yang memiliki gelar Professor, Insinyur, Dokter, tiba-tiba saja lengser. Kamu tahu, apa sebabnya?

Apa sebabnya?

Moralnya yang merosot. Itu sudah menjadi bukti bahwa manusia-manusia yang pintar ngomong, manusia yang pintar-pintar itu, mereka itulah yang membuat dunia fana itu hancur. Apa kamu kira?



The ones who are clever in their speaking.?	<p><b>Sangut:</b></p> <p>Nak ané duweg-duweg ngomong?</p>	Orang yang sok pandai bicara?
<p>Yes. Most of the people who are clever in speaking are the ones destroying the world. Have you ever heard of farmers destroying the world? Actually it is the ones with the titles who do it. (<i>audience applauds</i>). That's why all the clever-speaking people are the cause of the world's chaotic babbling.</p>	<p><b>Délem:</b></p> <p>Aaaa. Liunang manusa ané duweg-duweg ngomong to ngawinang Guminé uyut. Taen dingeh ci petaniné ngaé Gumi usak? Pasti nak bertitel. (<i>penonton tepuk tangan</i>). Angkale makejang manusané ané duweg-duweg ngomong to ngawinang Guminé uyut.</p>	<p>Aaaa. Kebanyakan manusia yang pandai ngomonglah membuat negara itu ribut. Pernahkah kamu mendengar negara rusak akibat ulah petani? Pasti rusaknya disebabkan oleh orang bertitel. (<i>penonton bertepuk tangan</i>). Makanya kebanyakan manusia-manusia yang pandai bicaralah yang membuat dunia itu ribut.</p>
They're working to make the world full of chaotic babbling?	<p><b>Sangut:</b></p> <p>Ngaé Guminé uyut?</p>	Membuat dunia ribut?
Yes.	<p><b>Délem:</b></p> <p>Aaa.</p>	Aaaa.
Are you sure about what you're saying? Prove what you're saying.	<p><b>Sangut:</b></p> <p>Be seken munyin Mélemé to? Buktiang munyin Mélemé naké!</p>	Emangnya omongan lu itu udah pasti? Buktikan apa yang kamu bilang!
<p>Yeah, I base what I say on evidence, you know. If the clever people didn't say anything, there wouldn't be any babbling, would there? Did you ever hear mute people babbling? It's like I already said, the clever speaking people make all the babbling. If they were not clever, em, eem, emm, how could they enjoy babbling. You're really a pain in the neck. The meeting is over, did you hear the news?</p>	<p><b>Délem:</b></p> <p>Ye kaka nak mula berdasarkan bukti kénkén ci. Yén sing né duweg-duweg ngomong kénkéné uyut ia? Taen dingeh ci nak bega uyut. Aja, be orin nak né duweg-duweg ngomong be uyut! Jaba ya duweg, em<sup>3</sup>e, em e, em e. kénkén ya uyut demen, ajan jelema pengeng né. Suud rapet ci ba ningeh ortae?</p>	<p>Gua bicara memang berdasarkan bukti. Gimana kamu ini? Kalau bukan orang-orang yang pandai bicara, bagaimana mereka bisa ribut. Pernah kamu dengar orang bisu ribut? Uдах ku bilangan, orang-orang yang pandai bicaralah membuat keributan. Kalau dia tidak pintar, em e, em e, em e, bagaimana dia bisa ribut. Kamu memang orang keblenger. Pertemuan telah selesai. Apa kamu sudah dengar berita?</p>
What news is that?	<p><b>Sangut:</b></p> <p>Orta apa to?</p>	Berita apa?
They say there is a soul called Lubdaka.	<p><b>Délem:</b></p> <p>Né ada koné atma dané madan Lubdaka.</p>	Katanya ada atma yang bernama si Lubdaka.
So?	<p><b>Sangut:</b></p> <p>Men?</p>	Terus.



They say that when he died he was counted by Siva among those to be rewarded with heaven. How did Lord Siva calculate that? I don't understand. In the past, he was proven to have done bad deeds. He has already wrought enough destruction in the material world to be thrown into hell.

**Délem:**  
Ya koné mati aa, aa, apa adané to, ada koné itungan Batara Siwa ngemang Suarga, ci. Kénkén ya kali-kali Ida Batara to? Sing ngerti kaka. Ané malu-malu nak suba mabukti ye suba melaksana jelék suba pelaksanané usak di Mercapada jeg timpugin ke kawahe.

Dia katanya sudah mati aa, aa, apa namanya itu... ada lah rencana Bhatara Siwa akan memberi dia sorga. Bagaimana tuh perhitungan Ida Bhatara? Aku enggak ngerti. Yang telah lampau, sudah terbukti kalau ada seseorang berperilaku jahat ketika dia masih berada di dunia fana, udah dibuang saja ke dalam kawah di neraka.

So?

**Sangut:**  
Men?

Terus?

So, Lubdaka who is bad, and has wrought much destruction over there in the material world, is now rewarded with heaven. Was some one bribed to get him there?

**Délem:**  
Apa jani ada Lubdaka to jek, monto usak pelaksanan ia ditu di Mercapada, jani baang Suarga. Sing nyén maan koin nyén to.

Beda dengan adanya si Lubdaka, yang sudah nyata-nyata perlakuannya di dunia fana rusak, sekarang mau diberi sorga. Tidakkah itu karena adanya recehan?

What does that mean?

**Sangut:**  
Apa madan kéto?

Apa itu?

It's common enough, you know.

**Délem:**  
Eee, biasa kéto engkén ci.

Eee, bisa saja begitu. Gimana kamu?

Oh, Melem, don't be insulting. Melem, don't measure Lord Siwa by comparing him to what you would do.

**Sangut:**  
Duh Melem de Melem pramada Meleeeem. De patuhange ukuran Mélemé ngukur to Ida Sanghyang Siwa. Da patuhange.

Aduh Melem jangan kamu melecehkan Meleeeem. Jangan kamu pakai ukuran kamu sendiri mengukur Sanghyang Siwa. Jangan disamakan.

If it didn't happen like that, how did it happen?... if Lubdaka was the one who killed so many animals there in the material world. Don't you think that's too small a punishment for killing so many animals?

**Délem:**  
Men yén sing kéto ngudiang mena? Yan monto pelaksanané I Lubdaka ditu di Mercapada ngematiang-ngematiang buron. Kadén ci cenik hukumané ngematiang-ngematiang buron to.

Yah. Kalau tidak demikian mana mungkin bisa? Sudah nyata perlakuan si Lubdaka di dunia fana membunuh berbagai binatang. Dia itu membunuh banyak binatang. Kamu kira kecil hukumannya?

Should the punishment be big?

**Sangut:**  
Gedé hukumané?

Ooo besar hukumannya?

The punishment should be big. Because according to

**Délem:**  
Gedé hukumané. Sawiréh yan Ida Sang Hyang Widhi

Hukumannya besar. Kalau dicari menurut hukum Tuhan,



Lord Widhi Wasa, if we follow the laws of Siwa, Sangut, the soul of a human is equivalent to the soul of an animal. That's why he is called Lord Cintya. What does Cintya mean? Cin Ta Ya. That means he is the Lord who loves all things equally. He also loves the ants. No matter how small the creature, he still loves it. The lord loves animals and humans equally.

Equally?

Equally. That's why it is forbidden to kill the animals, even more so for big animals. The small ones should not be killed either. Ants, bugs, things like that, can't be killed. There is a big punishment for that also. According to law all souls are equal.

It's not permitted to kill an ant?

It is not permitted to kill an ant. Killing a mosquito like that is easy. Buzz buzz buzz, kill the mosquito for no reason, but the mosquito you kill does not belong to you.

We are not allowed to kill a mosquito.

Not allowed.

Then if the mosquito bites us?

If the mosquito bites, he is looking for something to eat, you see.

Wasa, yan alih di hukum Siwa ngut, jiwana manusa kapin jiwana beburon to nak patuh. Mawinang Ida kaucah Ida Sang Hyang Cintya. Apa artiné Cintya? Cin Ta Ya. Artiné Ida mencintai onyang-onyang. Semut Ida sayangne masé. Mongkén ja cenik buroné jeg sayang né masé. Patuh antuk Ida nyayangin I Buron tekén I Manusa.

Patuh?

Patuh. Sangkale sing dadi ngematiang buron, apa bin buron ané gedé-gedé, ané cenik-cenik sing dadi mati. Semut, muring né kéto sing dadi mati. Gedé hukumané masé to. Nak uli di hukum jiwa nak patuh artiné to.

Sing dadi ngematiang semut?

Sing dadi ngematiang semut. Ngematiang legu kéto ci mara ci aluh ja ngueng, ngueng ngematiang legu jeg awag ci mati-mati ci legu naké.

Sing raga dadi ngematiang legu?

Sing dadi.

Men ginteng legu lantasan raga?

Ye yén ginteng legu, ya nak ngalih mami, engkén ci.

**Sangut:**

**Délem:**

**Sangut:**

**Délem:**

**Sangut:**

**Délem:**

**Sangut:**

**Délem:**

menurut Hukum Siwa, jiwa manusia dan jiwa binatang itu sama. Makanya beliau disebut sang Acintya. Apa artinya Cintya? Cin Ta Ya. Beliau mencintai semuanya. Kepada semut beliau juga sayang. Betapun kecilnya seekor binatang, juga beliau sayangi. Cara beliau menyayangi binatang dengan manusia, sama.

Sama?

Oleh karenanya, tidak boleh membunuh binatang. Apalagi binatang besar, binatang kecilpun tidak boleh dibunuh. Semut, serangga kecil tak boleh dibunuh. Hukumannya juga besar. Menurut hukum jiwa artinya itu sama.

Tidak boleh membunuh semut?

Tidak boleh membunuh semut. Membunuh nyamuk dengan mudahnya kamu lakukan. Baru demikian ngueng, ngueng seperti itu kamu bunuh dengan serampangan nyamuk orang.

Tidak bolehkah membunuh nyamuk?

Tidak boleh.

Bagaimana kalau kita digigit nyamuk?

Kalau nyamuk menggigit, dia itu minta makan. Gimana kamu?



Why is my blood used for his food?	<b>Sangut:</b> Ngudiang getih cange angone mamané?	Kenapa dia cari darahku sebagai makanannya?
Well, why do you use his food for your blood. Ha ha ha. Okay, let's say the blood is yours. That means before he bites you he has to ask first for your permission.	<b>Délem:</b> Ye ngudiang maman angon ci getih. He he he. Nah orang be ci ngelah getihe to. Artiné satondéné ia ngiteng ia nak maan ngorang malu, masewaka ia malu.	Yee, kenapa makanan orang kamu jadikan darah. He he he. Yah udah, Bilanglah darah itu memang punyaanya kamu. Artinya sebelum makan dia sudah bilang terlebih dahulu.
So what does he say?	<b>Sangut:</b> Men kénkén ya ngorang?	Bagaimana caranya dia bilang?
Nguing, nguing, buzz, buzz, give me a little blood, okay? But you don't understand. Maybe that's your fault and not his.	<b>Délem:</b> Nguing, nguing, nguing, baang getihe bedik nah. Kewala ci sing ngerti. Da nak pelih ne naké.	Nguing, nguing, nguing, kasi saya darahmu sedikit ya. Akan tetapi kamu tidak mengerti. Makanya jangan dia disalahkan.
He already asked?	<b>Sangut:</b> Be ngorang ia?	Dia sudah bilang?
That means he already asked.	<b>Délem:</b> Ba ngorang ia artiné to.	Itu artinya dia sudah bilang.
Killing a mosquito is not permitted?	<b>Sangut:</b> Sing dadi ngematiang legu?	Tidak boleh membunuh nyamuk?
Killing a mosquito is not permitted.	<b>Délem:</b> Sing dadi ngematiang legu.	Tidak boleh membunuh nyamuk.
So, if you are bitten by a mosquito, what then?	<b>Sangut:</b> Men yén Melem gugut legu lantas?	Bagaimana kalau Melem yang digigit nyamuk?
I slap the mosquito's mouth.	<b>Délem:</b> Tamplak cang bungut né.	Saya pukul mulutnya.
You said it's not permitted to kill a mosquito.	<b>Sangut:</b> Ya ngorang sing dadi gematiang legu.	Kamu bilang tidak boleh membunuh nyamuk.



That means I just slapped the mosquito's mouth. If that ends up killing it, this is not my responsibility. **Do what I say, not as I do** (*spoken in English*). Do what I say, don't do what I do. You cannot kill. You cannot punch each other, but I can. He, he, he.

Oh my god.

Yeah, yeah, yeah, look, Sangut. Since it is already late in the morning, let's appear before our Lords Suratma and Jogormanik.

Well, you're right, Melem. (to his Lord) My great Lord, please, please come out, Lord.

None other than Lord Suratma appears.

My Lord, please go ahead. Look, all the souls are waiting for you here in the field of emptiness. Go ahead, go ahead and beat these souls. Go ahead and beat them my lord.

(*stuttering*) What's going on here. You're acting like the boss, giving orders. I'm the one who should be giving orders. Why are you telling me what to do?

Sorry, sorry, boss, sorry. (*spoken in English*)

What kind of behavior is that. Where do you think you

**Délem:**

Artiné cang namplak bungt né gen, yan urusan mati sing ia ngelah tanggung jawabe. **Do what I say not as I do.** Lakukanlah seperti yang saya katakan, jangan lakukan seperti yang saya lakukan. Tidak boleh membunuh, tidak boleh saling jagur, tetapi saya boleh. He he he.

**Sangut:**

Aduh Ratu.

**Délem:**

Nah nah nah nah, iwasin Ngut! Nah sawiréh suba tengai né lan tangkil ring Ida Sanghyang Suratma kalawan Ida Sang Jogormanik.

**Sangut:**

Aduh. aduh saja Melem. Aratu Ratu Betara, durus-durus palungguh Betara medal, Ratu!

**Dalang:**

Ariwijiil, sira Hyang Suratma natan hana waneh. Emmm.

**Délem:**

Aratu Ratu Betara, durusang puniki, aaa, wateking atma sampun sayaga nyantos Palungguh Betara irika ring tegal pepenehan. Durus-durus paduka Betara nyakcak punika atmané! Durus-durus Paduka Betara nyakcak.

**Sang Suratma:**

Kénkén ja, kénkén ja cara, jek cara bos takeh ci mrentah-mrentah ngong. Pantésné ngong merintah ci. Adi cang perintah ci?

**Délem:**

E, sorry, sorry bos sorry.

**Sang Suratma:**

Takeh ci né. Dija ci ngalih gaé moné keweh né ngalih

Artinya saya hanya memukul mulutnya saja. Urusan matinya itu kan dia punya tanggungjawab. **Do what I say not as I do.** Lakukanlah seperti yang saya katakan, jangan lakukan seperti yang saya lakukan. Tidak boleh membunuh, tidak boleh saling jagur, tetapi saya boleh. He he he.

Oh Tuhan.

Nah nah nah nah, lihatlah, Ngut! Hari sudah semakin siang, mari kita menghadap kehadiran Sanghyang Suratma dan Sanghyang Jogormanik.

Aduh. Aduh, betul Lem. Yang mulia paduka Bhatara. Silahkan paduka, silahkan turun.

Hadirlah Sanghyang Suratma tiada lain. Emmm

Paduka Bhatara, silahkan paduka, yaaa semua atma sudah pada menunggu kehadiran paduka di tanah lapang tanpa batas. Silahkan paduka untuk menyiksa mereka, semua atma itu. Silahkan, silahkan paduka memukulinya.

Lihat tuh, tak ubahnya kayak Bos saja lagakmu, memerintah, memerintah Aku. Semestinya Akulah yang memerintah kamu. Kenapa kamu yang memerintah Aku?

Eeee sorry, sorry Bos, sorry.

Lagakmu. Di mana kamu akan cari kerjaan? Begini



can find another job? Looking for work is not easy. Manguuuuuut.	gaé. Manguuuuuut.	sulitnya orang nyari kerjaan. Manguuuuuut
Oh, he called me his pal Mrungut.	<b>Sangut:</b> Peh Mrungut kaukine timpalné.	Peh dipanggil Mrungut, temanNya.
What do you mean 'pal'?	<b>Sang Suratma:</b> Timpal-timpal apa to?	Teman. Teman apa?
Call me by my right name. What is it?	<b>Sangut:</b> Aje melahang nak kaukin adan tiange engkén?	Yaa. Coba panggil nama saya dengan baik, bagaimana sih?
Why is your expression so ugly? Are you sick?	<b>Sang Suratma:</b> Né kénkén adi jeg jelék san sebeng cie. Ci gelem né?	Gimana nih, kok tampangmu muram dan jelek. Kamu ini sakit?
I have dysentery.	<b>Sangut:</b> Tiang disentri.	Hamba disentri.
You shouldn't be talking about diarrhea.	<b>Délem:</b> Tuh to mising ajak aturan ci.	Ah, kamu ngomongkan mencret dihadpanku.
<b>Ah, Lord Suratma, go ahead and appear before Lord Yamadipati.</b>	<b>Sang Jogormanik:</b> Ah, hyang hyang hyang Suratma enak ka sira umedek lawan sira Yang Yamadipati. Katuran age.	<b>Ah Sanghyang Suratma, mari kita sama-sama menghadap kehadiran Sanghyang Yamadipati. Disuruh segera.</b>
<b>Oh, If that's how it is, let's go. (to Lord Yama). My Lord Yamadipati.</b>	<b>Sang Suratma:</b> Baaaah yan tunimangkana enak pada sigra. Pakuluun, Hyang Yamadipati.	<b>Yah kalau demikian halnya, mari sama-sama. Paduka Sanghyang Yamadipati.</b>
<b>Here I come, none other than Lord Yamadipati. Hook weee hooook. Hey, Lord Suratma.</b>	<b>SangYamadipati:</b> Ariwijil pwasira Hyang Yamadipati natan hana waneh. Hook weee hook. Iiiih Hyang Suratma.	<b>Muncullah Sanghyang Yamadipati tiada lain. Hook weee hook. Iiiih Hyang Suratma.</b>
<b>My honorable and respected Lord.</b>	<b>Sang Suratma:</b> Hyang Sinuwun yata kalaganta.	<b>Junjungan hamba paduka tiada lain.</b>



**Pleeeeeease, get ready to punish all the souls.**

Aduuuh. If that's how it is, please be seated. I will watch over you, my Lord.

Weeee. If that's how it is, go ahead and do the job quickly together.

Please return to your throne, my Lord.

Melem, whenever I come to this field of emptiness I feel unsettled.

Why is that?

I can't really explain the feeling I have when there is suffering. I feel the suffering of the souls inside myself. When the souls cry out in lamentation, my tears fall for them, Melem.

Oh, Sangut is very sad. Your heart is sad whenever you come here to the field of emptiness.

Yes.

Woah, Your snotty nose is running. dripping. Wipe away the snot (*from your nose*).

**Sang Yamadipati:**

**Enaaaak, antian sigra yata angacak ikanang wateking atma sedaya!**

**Sang Suratma:**

**Aduuuh yan tuni mangkana enak aneda, alungguh-alungguh. Angemit yayateki paduka Betara.**

**Sang Yamadipati:**

**Weee. Yan tunian mangkana enak sigra pepareng. Wriiiiik.**

**Sang Suratma:**

**Durus-durus malungguh Paduka Bhetara.**

**Sangut:**

**Melem, saling ba neked cang dini di Tegal Kuru Penangsaran, jeg nyelek ati be cang.**

**Délem:**

**Dadi kéto adi?**

**Sangut:**

**Né mirib cang sing duga baan cang naenang kesakitan iané. Dadi jeg bareng dadi rasang cang sakit atmané. Ada atma kelara-lara, jeg pesu yéh matan cang Melem.**

**Délem:**

**Aduh bih, sebet I Sangut. Sebet atin cai né mai ka Tegal Kuru Penangsaran?**

**Sangut:**

**Aaa.**

**Délem:**

**Pih ngetel tenges ci né. Kaadang-kaadang tenges ci né, kaadang-kaadang!**

**Mari, segera kita akan menyiksa atma-atma semuanya.**

**Aduuuh, kalau demikian halnya, baiklah, baiklah, ambil tempat. Ambil tempat. Kami akan menjaga paduka.**

**Weee. Kalau demikian, mari bersama-sama. Wriiiiik**

**Silahkan, silahkan ambil tempat, Paduka Bhatara.**

**Melem, setiap aku sampai di sini, di Tegal Kuru Penangsaran, semaput dah aku.**

**Kenapa demikian?**

**Saya tidak tahan menyaksikan betapa sengsarnya para atma disiksa, justru saya merasakan sakitnya mereka. Ada atma merintih kesakitan membuat air mataku mengalir menetes.**

**Waduh si Sangut sedih. Sedih hatimu Ngut, kalau berkunjung ke sini ke tegal Penangsaran?**

**Aaa.**

**Waduh, lihat tuh ingusmu menetes. Bersihkan, bersihkan ingusmu, bersihkan!**



Ciiis! (*this is the sound of Delem sneezing the snot from his nose*).

Just eat it, man. Your mind really isn't very strong. When I come to this field of emptiness, I feel entertained. If I am looking for entertainment, I come here to the field of emptiness. You see. Over there people are moaning in lamentation. "Oh, mother, help me, mother, look for me here, mother. That's what my heart likes to hear. It's like angklung music to my ears. 'Nir nir nar nir nar nur,' that's what I hear.

Wow, you use people's suffering for entertainment.

Over there, there, there. Look, Sangut, the souls are lining up.

Oh, that's right, Melem.

Yes, they're all lining up. Well, what kind of soul is that, there almost in the back, Sangut? Why is his sarong tied so tightly?

Oh, you mean that one, Melem. That's a soul who cannot weave.

A soul that cannot weave?

Right. A soul should know how to weave.

**Sangut:**

Ciiiiiiiis. (*mengeluarkan ingus hidung*).

**Délem:**

Tidik lantas naké! Ci jag aja, mental ci né sing kuat né. Yan kaka mai ka Tegal Kuru Penangsaran, jeg aaa, terhibur kenehe. Yén kaka ngalih hiburan jeg mai ba kaka ka Tegal Kuru Penangsaran. Engkén ci. Ada nak aduh-aduh. Aduuuh meme, tuluung meme, alih tiang mai memeee. Kéto jeg demen atiné ningehang, kénkén ja cara munyin angklung dingeh. Nir nir nar nir nar nur kéto dingeh.

**Sangut:**

Tuh sakit naké angon Melem hiburan.

**Délem:**

To to to to. Bih iwasin Ngut. Jeg atmané jeg mererod not ci.

**Sangut:**

Tuh saja Melem.

**Délem:**

Pih jeg pada mererod. Nah nah to atma kénkén mirib né si duri to Ngut? Dadi jeg kabet kéto kamen ya adi?

**Sangut:**

Aduh, totonan Melem to? To atma sing bisa nenun adané to.

**Délem:**

Atama sing bisa nenun?

**Sangut:**

Beneh. Atmané kawisaya manenun.

Ciiiiiiiis.(*suara mengeuarkan ingus*)

Makan aja langsung, gimana sih? Emangnya, mentalmu yang kurang kuat nih. Kalau aku datang ke sini ke Tegal Kuru Penangsaran, hatiku terasa terhibur. Kalau aku mau hiburan, ya datang saja ke sini ke Tegal Kuru Penangsaran. Gimana kamu. Kalau mendengar orang menduuh kesakitan, aduuuh ibu, toloong ibu, cari anakmu di sini ibuuu... Kalau mereka begitu wah aku senang sekali mendengarnya. Tak ubahnya seperti bunyi gamelan angklung kedengarannya. Nir nir nar nir nar nur seperti itu bunyinya.

Tuh, sakitnya orang kamu jadikan hiburan.

Tu tu tu tuh. Lihat tuh Ngut, kamu lihat tuh. Para atma berbaris berjejer.

Tuh betul Melem.

Waduh, mereka berbaris semua. Nah nah tuh atma apaan itu yang paling belakang itu, Ngut? Kenapa kainnya demikian ketatnya?

Waduh, Yang itu tu Melem? Itu atma yang tidak bisa menenun.

Atma yang tidak bisa menenun?

Benar. Atma mestinya punya keahlian menenun.



**Soul 1:**

*(they approach another soul doing push-ups)*

One, two, three, four, five six, seven, eight, nine, ten, eleven, twenty, twenty one, twenty three, one hundred, one hundred and one, one hundred and two, two hundred, one one I love my mother. Two two I love my mistress. Three three, I love grandma and greatgrandpa.

Hey, hey, yan, yan, yan, yan, yan. Mr. Wayan, are you a soul? Yan, yan, yan, Mr. Wayan, are you a soul? De, de, de. Man, man, man. Tut, tut. Are you a soul? He's not talking. He can't speak Balinese, maybe? *(in Indonesian)* Hey, are you a soul? He's looking at me with bulging eyes. What kind of language should I use? *(in English)* **Do you speak English?** *(in fake Japanese)* Bad. Good. deska?

**Soul 1:**

Your mouth is just blabbering.

How did I meet a soul like this? Hey, I'm asking you nicely. Could you please tell me what your job was in the material world.

**Soul 1:**

So you're askin' me my job?

Yeah.

**Soul 1:**

Thief. Robber. I break into stores. Rapist.

What?

**Soul 1:**

For a killing: five thousand *(rupiah)* is enough. *(of a fee)*.

**Atma 1:**

Ga, pat, lima, enam, ju, pan, sembilan, sepuluh, sebelas, dua puluh. Dua puluh satu, dua puluh tiga, one hundred, one hundred besik, one hundred roro, two hundred, satu-satu aku sayang ibu. Dua-dua juga sayang mitra. Tiga-tiga sayang dadong kumpi. Ah ah.

**Délem:**

We we we, yan, yan, yan, yan yan. Wayan atma né? Yan yan yan, wayan atma né? De, de de. Man man man. Tut tut. A, ketut atma né? Ye nengil ya. Sing bisa basa Bali né? E, aaa, kamu atma ya? Dengengne mata di? Bahasa apa dik baang neh. Aaa, Do you speak English? Alalawan hayu dis kak?

**Atma 1:**

Peta gen bungut ci.

**Délem:**

Né kéné bakat adi ah? We né tiang metakon beneh-beneh né. Dadi tiang nawang geginané ditu di Mercapada?

**Atma 1:**

Geginan cange takonang ci?

**Délem:**

Ae.

**Atma 1:**

Ngemaling. Merampok. Bongkar toko. Pemerkos.

**Délem:**

Ngudiang?

**Atma 1:**

Kill e, Lima ribu oke.

Ga, pat, lima, enam, ju, pan, sembilan, sepuluh, sebelas, dua puluh. Dua puluh satu, dua puluh tiga, one hundred, one hundred besik, one hundred roro, two hundred, satu-satu aku sayang ibu. Dua-dua juga sayang mitra. Tiga-tiga sayang dadong kumpi. Ah ah.

We we we, yan, yan, yan, yan yan. Wayan ini atma ni? Yan yan yan, apakah wayan ini atma? De, de, de. Man man man. Tut tut. A, Ketut ini atma ni? Yeee kok diam aja ditanya. Apakah enggak ngerti bahasa Bali ni? E, aaa, kamu atma ya? Mendelik pandang matanya. Bahasa apa mesti dikasih? Aaa, Do you speak English? Alalawan hayu dis kak?

Cerewet amat mulut lu.

Ooh kok yang ginian aja terus didapat. Hai, saya ini tanya dengan baik-baik. Boleh saya tahu apa pekerjaanmu sewaktu di dunia fana?

Kerjaan gue lu tanya?

Yaa

Mencuri. Merampok. Bongkar toko. Pemerkos.

Ngapain?

Bunuh, untuk lima ribu aja oke.



How did you die?	<b>Délem:</b> Matin ci kénkén?	Bagaimana matimu?
<b>Soul 1:</b> A riot in the banjar. ( <i>neighborhood</i> )	<b>Atma 1:</b> Garang Banjar.	Direbut masa.
If the whole banjar didn't kill him, no one else could. He's so strong.	<b>Délem:</b> Yén sing banjar ye ngarang sing ngidang, yén moné sitengné.	Kalau begini kuatnya memang enggak akan mungkin mati kalau enggak banjar yang merebutnya.
<b>Soul 1:</b> Get out of my way, or I'll punch your face.	<b>Atma 1:</b> Sampingan ibané setut peleng né nyén.	Minggir. Gua jitak kepala lu nanti.
Okay, go ahead, go ahead, appear ( <i>before the Lord</i> ).	<b>Délem:</b> Na na nah, tangkil-tangkil!	Ya ya ya menghadap, menghadap.
<b>Soul 1:</b> Okay. Hut, hut, hut ( <i>marching away</i> )	<b>Atma 1:</b> Atuh, ait, ait, ait, ait.	Atuh, ait, ait, ait, ait.
<b>Soul 2:</b> ( <i>a baby</i> ): Weeeee, mommy, weeee, where's my mommy? Mommy.	<b>Atma 2:</b> Weee, meme, waiii, dija meme ah. Weee, meme, meme dija nah? Meme né?	Weee, ibu, waiii, dimana ibu yah. Weee, ibu, ibu dimana ibu yah? Ibu nih?
Do you see your mother? She may rip out your intestines. ( <i>she is a demonic leyak</i> )	<b>Délem:</b> Memen ci né tepuk ci? Kedeng bol ci nyén.	Kamu lihat ibumu? Disedot nanti duburmu.
<b>Soul 2:</b> Mommy.	<b>Atma 2:</b> Meme né?	Ibu.
Wow.	<b>Délem:</b> Ye to.	Ye to.
Delem don't be rude to him, he's only a child. Melem. I will ask him.	<b>Sangut:</b> De Melem keras-keras ngetoang nak cenik Melem! Cang nakonang.	Jangan keras-keras sama anak kecil Melem. Biar saya yang tanya dia.
<b>Soul 2:</b> Mother, mother.	<b>Atma 2:</b> Mee, me.	Ibu, bu



Hey, Wayan. Wayan, why are you calling for your mother?	<b>Sangut:</b> We wayan. Wayan ngibukan memen Wayan?	Hai Wayan. Wayan mencari ibumu?
<b>Soul 2:</b> Where is my mother? ( <i>sings</i> ) <i>Small stars in the blue sky, many of them adorn the sky..... (I want to fly and dance, high and far, in the place in the sky where you are)... I want to buy rice cakes, but there are no venders.</i>	<b>Atma 2:</b> Meme dija nah? ( <i>magending</i> ) : <i>Bintang kecil di langit yang biru, amat banyak menghias angkasa, meli tipat sing ada dagang.</i>	Ibu di mana yah? ( <i>bernyanyi</i> ) <i>Bintang kecil di langit yang biru, amat banyak menghias angkasa, beli tipat tidak ada dagang.</i>
Heh, he can sing, yeah, Sangut.	<b>Délem:</b> Eh, bisa magending ya Ngut.	Eee, bisa nyanyi dia, Ngut.
Yeah, that Wayan is a clever singer. Other than that one, do you know any more songs?	<b>Sangut:</b> Pih duweg kéto Wayan magending. Len kén to sing ada bisa biin gending né lénang?	Waduh pinter amat Wayan bernyanyi. Ada nyanyian lain yang kamu bisa, selain itu?
<b>Soul 2:</b> Noooo. Small stars in the blue sky.	<b>Atma 2:</b> Siiing. Bintang kecil, di langit yang biru,	Tidak. Bintang kecil, di langit yang biru,
Okay, we already heard about the small stars. Can you sing anything else besides 'small stars.'	<b>Sangut:</b> Nah to bintang kecil ba. Jani len kén bintang kecil ada Wayan bisa?	Ya itu dah, bintang kecil. Nah selain bintang kecil, lagu apa Wayan bisa lagi?
<b>Soul 2:</b> ( <i>singing</i> ) <i>Small stars in the blue sky, many of them adorn the sky. I want to fly and dance to the place in the sky.</i>	<b>Atma:</b> <i>Bintang kecil, di langit yang biru, amat banyak mengias sakasa. Aku ingin terbang dan menari ke tempat kabakasa.</i>	<i>Bintang kecil, di langit yang biru, amat banyak mengias sakasa. Aku ingin terbang dan menari ke tempat kabakasa.</i>
Oh my god, you're a clever singer. But all you know is 'small stars.' But now, other than 'small stars,' is there anything else Wayan can sing?	<b>Sangut:</b> Pih ratu duweg pesan Wayan magending, sing bintang kecil sing ba bisa Wayan. Men jani lénang kén bintang kecil ada Wayan bisa biin?	Waduh pinter amat Wayan bernyanyi. Yah kalau tidak bintang kecil Wayan tak bisa kan? Nah sekarag selain bintang kecil, ada lagu lain yang Wayan bisa?
<b>Soul 2:</b> Yes there is.	<b>Atma 2:</b> Ada.	Ada.
What song is that?	<b>Sangut:</b> Men gending apa to?	Yaa, lagu apa itu?



<b>Soul 2:</b> <i>Small star.</i> Weeee. Where is my mommy?	<b>Atma 2:</b> <i>Bintang kecil.</i> Weeee, dija meme nah?	<i>Bintang Kecil.</i> Weeee dimana ibu yah?
Oh my god. Go ahead and look for your mommy. Maybe she is there.	<b>Sangut:</b> Mih ratu. Me alin-alin memen Wayané ditu mirib ada ditu.	Ya Tuhan. Sana, sana lihat-lihat barangkali ibumu ada di sana.
<b>Soul 2:</b> Weeee. Don't leave me behind, mommy, wuuuu.	<b>Atma 2:</b> Weeee, de kalin me, wuuuu.	Weeee, jangan ditinggal bu, wuuuu
Oh my god. Oh, oh, Sangut. I feel sorry him, looking for his mother. Oh, you see, he found his mother there. Oh, oh.	<b>Délem:</b> Aduh. Ratu. Aduh aduh pih. Ngut pedalem ya ngalin-ngalin memené. Aduh tepuke memené ditu not. Aduh aduh.	Aduh. Ratu. Aduh aduh pih. Ngut kasihan dia mencari-cari ibunya. Aduh, kamu lihat tuh, ditemuinya ibunya di sana tuh. Aduh aduh.
Oh, that's right, Melem.	<b>Sangut:</b> Aduh saja Melem.	Aduh, ya betul Melem.
<b>Soul 2:</b> Mommy, come here, come here, mommy.	<b>Atma 2:</b> Me mai mai me.	Ibu sini, sini ibu.
Oh my god, Melem. His mother can't find her way, my god. She's guided by her child. "Oh, come here, lead the way for your mother." Oh. He's leading her to the Shaky Bridge. ( <i>the treacherous bridge that must be crossed by souls trying to enter heaven</i> ). Oh, he's leading his mom by the arm.	<b>Sangut:</b> Aduh ratu, Leeem. Sing nepukin jalan memené, aduh ratu. Atin né ben panakné. Aduh mai, meme baange jalan meme. Pih atin nekede di Titi Ugal-agile. Tuh ratu dandane memené.	Melem, Ibunya tidak tahu jalan, Ya Tuhan. Dia kemudian diantar oleh anaknya. Aduh, sini ke sini bu. Mari ku antar. Waduh dia diantar sampai di jembatan goyang. Ya, ampun, dia papah ibunya.
Oh, oh. Amazing. What a rascal that little boy is. He pushed his mother off the shaky bridge. Wow. Wow, what kind of child is that? I'll strangle his neck.	<b>Délem:</b> Aduh, aduh, mimih jeg brengsek kéto nak cenik. Jeg ngek a memené ked di Titi Ugal-agile ci. Aduh aduh kénkén, jelema cenik kénkén? Ilut baongné nyén.	Aduh, aduh, brengsek amat anak kecil itu. Kamu lihat tuh, ibunya didorong dari jembatan goyang. Aduh, aduh, gimana tu. Anak kecil apa itu? Ku pilin lehernya nanti.
Oh, Melem, you can't do that. That is the child's true path. Because when he was in the material world, he was aborted. That's why he takes his revenge now here, here in hell.	<b>Sangut:</b> Duh Melem, sing dadi benya kéto Melem. To nak mula ambah ya né adané. Sawiréh ditu ya di Mercepada ya lad kutange. Mawinang jani ya males dini, dini di Yamaloka.	Duh Melem, tidak boleh begitu, Melem. Memang sudah takdirnya demikian. Oleh karena ketika dia di alam fana, dia dibuang oleh ibunya, sekarang di sini di neraka dia membalasnya.



He was aborted over there in the material world?	<b>Délem:</b> Ia kutange ia ditu di Mercapada?	Ooo ya. Dia dibuang ketika di dunia fana?
That's right. He was just created by geret gerut ( <i>sound and movement of sex</i> ). They didn't want to take care of him. Over there he was just thrown away. That is why the child will take his revenge here.	<b>Sangut:</b> Beneh. Gaé a gen ia ditu, great-gerut ia megaé. Sing inget ya miara. Jeg ia ditu jeg entungange kén ia. Mawinang dini lakar ngewales ya I pianak.	Ya betul. Di sana dia dibikin dengan semangat, gerut-gerut, demikian mereka bekerja keras. Kemudian tak ingat dia untuk memelihara. Akhirnya dia kemudian dibuang. Makanya di sinilah si anak membalasnya.
Oh, that's how it is.	<b>Délem:</b> Bih kéto.	Waduh, begitu toh?
That's right, Melem.	<b>Sangut:</b> Saja Melem.	Betul, Melem.
Okay, get ready, get ready to torture them. The Cikrabala ( <i>the demon soldiers of hell</i> ) are experts in beating. My lord, all the souls are being beaten.	<b>Délem:</b> Nah dabdabang, dabdabang, pih bakal nyakitin. Cikrabala tukang nyakcak-nyakcak. Déwaratu jeg cakcake wateking atmané, déwa ratu.	Nah, siap-siaplah untuk menyakitinya. Cikrabala tukang pukul. Ya ampun, semua atma dipukul-pukul, ya ampun.
Oh my Lord. ( <i>calling</i> ) Melem.	<b>Sangut:</b> Déwa ratu Melem.	Délem, ya ampun.
( <i>all speaking at once</i> ) Don't go far. We're torturing the souls. Okay. Yeah, yeah. Get ready to torture all the souls. Wee, yoooo, yoooo.	<b>Cikrabala:</b> Enak aja doh, amidanda ikanang atma. Weee aaa, enak sigra-sigra amidanda ikanang atma. Weee, yog yoooooog.	Mari jangan jauh-jauh untuk menyiksa semua atma. Weee aaaa, mari cepat-cepat siksa semua atma. Weee, yog, yoooooog.
Ooooooh. Don't do this to me, my looord.	<b>Atma:</b> Aduuuuh de tiang kénoange Betaraaaa.	Ampun Bhatara, jangan hamba disiksa.
Weeee. Haaaa. How do you feel? Weeee. Weeeee.	<b>Cikrabala:</b> Weee haaa. Apa karasa dénta? Weee, weee.	Weee haaa. Apa terasa olehmu? Weee, weee.
oooooooohh.	<b>Soul :</b> Aduuuuuuh.	<b>Atma :</b> Aduuuuuuh.
Throw him down. ( <i>into the fires of hell</i> ) Weee.weee.	<b>Cikrabala:</b> Puncangakna! Weeeee. weee.	Cemplungkan. Weeee, weee.



<b>Soul :</b> Oohhhh. Mommy, look for me. Father, I can't stand it anymore, father.	<b>Atma:</b> Aduuuuh. Meme alih tiang memel!, Bapa sing ngidang tiang naenang bapa.	Aduuuuh ibu, cari saya ibu. Ayah, tak kuasa saya menahan siksaan, ayah.
Weeee. Throw him down to the fires of darkest hell. Weeeee.	<b>Cikrabala:</b> Weeee. Tuncangakna marikanang Kawah Yamadiloka! Weee.	Weeee. Lemparkan ke kubangan kawah neraka. Weeee.
<b>Soul 3:</b> (tambah angka 3 pada 'soul' kesamping dan bawah) Ooh. Help. Don't do this to me.	<b>Atma 3:</b> Aduuh tulung. de tiang kétoange.	Ya ampun, toloooong jangan saya dibeginikan.
Weeee, how do you feel? Do you want more?	<b>Cikrabala:</b> Weee, apa kerasa, dénta muah?	Weee, apa yang kamu rasakan lagi?
<b>Soul 3:</b> Ohh, loooooord.	<b>Atma 3:</b> Aduh Betaraaaaa.	Aduh Betaraaaaa.
Your highness, my lord. Please cast judgement on this soul.	<b>Cikrabala:</b> Pakuluuuun. Pakulun paduka Betara, enak anentuaken ikanang preta!	Yang mulia, yang mulia Paduka Bhatara. Mari tentukan nasib para atma.
Here I come, none other than Lord Suratma. Eeeem. Are there any more souls left?	<b>Sang Suratma:</b> Ariwijil sira Hyang Suratma natan hana waneh. Eeeem, ne kénkén nureksang... hana?	Muncullah Sanghyang Suratma tiada lain. Eeeem, Gimana nih memeriksa... ada?
My lord, there is a soul who is hanging between heaven and hell. Please find out who he is.	<b>Cikarabala:</b> Pakuluun yayeki hana Preta lui klamang-klamang marikanang pantaraning Kawah Yamadiloka dulur yata Suarga. Enak pada cihnaakna!	Paduka, ini ada atma sepertinya melayang-layang di antara neraka dan sorga. Mari periksa dia sama-sama.
Is this another soul? It looks like a soul. Hey, you soul, what is your name?	<b>Sang Suratma:</b> Né biin ada atma to? Kalo asa de atma. Ah atma kita, siapa aranta?	Tuh, ini ada atma lagi? Sepertinya ada atma lagi. Ih kamu atma. Siapa namamu?
I am none other than Lubdaka.	<b>Lubdaka:</b> Pakuluuuun tan len yata Sang Lubdaka yata ingulun.	Paduka, tiada lain hamba ini adalah Lubdaka.



Aaah, Lubdaka? Well, well, wait a minute, I'm looking for my notes.

Lubdaka. Is it under the B's or the L's. Yes. Lubdaka. L. Lubdaka. Under L there is a civet (*a small wild animal known in Indonesian as lubak*). That's not it. Why am I looking in the animal section? Lubdaka, let's see. Lubdaka, Lubdaka. L is for little monkey (*lutung=a small species of monkey*). Ah. L... ....lassies. (*luweng = young girl*) ah. Who's that? Who's that?

I am Lubdaka, truly him and no one else.

**Sang suratma:**

Aaaa, Lubdaka? Piih, nen nen malu nah malin kreplekan malu.

**Sang Suratma:**

Lubdaka. alin bagian B né ya, e, bagian L ya. Lubdaka. L. Lubdaka, lubak, e, sing ya. Bagian buron kat balin adi. Lubdaka. alin-alin. Lubdaka, Lubdaka. Lutung. Ah. Luu, luweng, ah. Nyén nyén nyén?

Aaaa, Lubdaka? Wah, sebentar, sebentar dulu yah. Lihat catatan dulu.

Lubdaka. Cari pada bagian B eee bukan, bagian L ya. Lubdaka. L Lubdaka, lubak (*musang*), eee bukan. Salah lihat tuh bagian binatang. Lubdaka. Cari-cari Lubdaka... Lutung. Ah luu... luweng (*cewek*). Ah. Siapa? Siapa? Siapa?

**Lubdaka:**

Tan sah Sang Lubdaka yata gatin ingulun.

Tiada lain hamba ini Lubdaka.



**Sang Suratma:**

O, Lubdaka. How could my brain forget. Lubdaka. Okay, Lubdaka. (*to Lubdaka*) You're the one. You killed all kinds of animals in the material world. That adds up to a lot of sins.

O, Lubdaka, sap kéné otake adi. Lubdaka. Naaaa, Lubdaka tan len, antian kita lui amejahakken yata ikanang sarwa sato marikanang Mercapada. Luirnian mageng yata ikanang dosan ta.

Ooo, Lubdaka. Otakku lupa-lupa. Lubdaka. Naaaa. Lubdaka, kamu tiada lain orang yang selalu membunuh binatang ketika di dunia fana. Sungguh amat besarlah, dosamu.



Okay. If that's how it is, let's throw him into the hot burning crater of hell, Yamadiloka.	<b>Cikrabala:</b> Weee. Yan tuning mangkana, enak-enak tuncangaken marikanang Kawah Yamadiloka.	Weee. Kalau begitu halnya, baik-baiknya. Kamu harus dimasukkan ke kawah neraka.
Yes, just thrown him over there into the burning crater. His sins were great.	<b>Sang Suratma:</b> Ah jeg entungan ditu di kawahe, gedé-gedé pelih ya né.	Sudah ah. Buang saja dia di sana di kawah neraka. Besar kesalahannya, besar.
Oh, if that's how is, please excuse me, my lord. <i>(to his friends)</i> . Let's torture him now, wweeeeee, Lubdakaaaaaaaaa.	<b>Cikrabala:</b> Ah yan tunian mangkana mamuit-mamuit Paduka Betara. Enak yata midanda sira, weeee, Lubdakaaaaaaaa.	Ah, kalau demikian mohon diri hamba dari hadapan paduka. Mari-mari hukum dia. Weeee Lubdakaaaaaaaa.
Oh, my loooooord.	<b>Lubdaka:</b> <i>Pakuluuuuun.</i>	Yang mulia.
Let's now tell the story of the arrival of the Gandarwas. <i>(Shiva's army of angels)</i>	<b>Dalang:</b> Caritanen mangke wateking Gandarwa kabéh.	Diceriterakan sekarang seluruh Gandarwa.
Lubdaka, now let's go. Weeee. How are you feeling now?	<b>Cikrabala:</b> Lubdaka enak lumaku kita! Weee. Kadiang apa rasanian?	Lubdaka, ayo, ayo berangkat kamu. Weee Bagaimana rasanya?
Hiiiik, eek. Hiiiik.	<b>Dalang:</b> Hiiiik, eek. Hiiiik.	Hiiiik, eek. Hiiiik.
Weee hik.	<b>Cikrabala:</b> Weee hik.	Weee hik.
Oh, My looord.	<b>Lubdaka:</b> Pakulun.	Yang mulia.
What a surprise to see Sang Lubdaka being tortured by all the Cikrabalas. Now I will snatch away his soul. I will immediately transform myself into a Cikrabala demon. I will do it now. With words <i>(of magic)</i> , bell <i>(magic sound)</i> , and prayer. And noooooooooow.	<b>Gandarwa:</b> Kascaryaaaa, mulat yata ri sira Sang Lubdaka binanda ri watekin Cikrabala. Bipraya angamet yata Pretanira mangke, tan sah anyukti rupa matemahan ikanang ikanang Cikrabala yata sira. Wak bajra pangastutin nira. Saksanaaaaa.	Terperanjatlah beliau melihat si Lubdaka disiksa oleh para Cikrabala. Untuk mengambil atmanya sekarang, tiada lain dengan cara merubah wujud menjadi Cikrabala. Wak bajra mantram beliau. Saksana.



	<b>Cikrabala:</b>	
Lubdaka, how are you feeling now? Hik huk weeee.	Lubdaka kadiang apa rasanian? Hik huk weeee.	Bagaiman rasanya Lubdaka? Hik huk weeee.
<b>Fake Cikrabala:</b>	<b>Cikrabala palsu:</b>	
Heey. Let me beat him once. Give him to me.	Weeee. wehaken kakanta apisan, wehaken!	Weeee. Berikan abangmu giliran sekali. Berikan.
	<b>Cikrabala:</b>	
Weeee, if that's how it is, let's be quick and torture Lubdaka together. Weeee. Ahhhheeee.	Weee yan tuniani mangkna enak sigra-sigra papareng midanda sira Sang Lubdaka. Weeee. Ahhhheeee.	Yah, kalau demikian halnya mari sama-sama menyiksa si Lubdaka. Weeee. Ahhhheeee.
<b>False Cikrabala:</b>	<b>Cikrabala palsu:</b>	
Weeee.	Weeeee, eee.	Weeeee, eee.
	<b>Cikrabala:</b>	
Weee, what a surprise.	Wee kascarya mulat.	Wee terperanjatlah setelah menyaksikan.
	<b>Gandarwa:</b>	
<i>(He has already changed his form back into an angel and carries Lubdaka away).</i> Lubdaka, it is not right for you to be here in hell.	<i>(Sudah berubah kembali dan membawa sang Lubdaka)</i> Lubdaka kita nora pantas marikanang Yamaloka.	<i>(Sudah berubah kembali dan membawa sang Lubdaka)</i> Lubdaka, kamu tidak pantas berada di neraka.
	<b>Cikrabala:</b>	
Oh, who is he? Wreeeeeeee, wweee, Who is that?	Béh, siapa ya? Wreeee, we, we, siapa ya?	Béh, siapa ya? Wreeee, we, we, siapa ya?
	<b>Cikrabala 2:</b>	
How dare he come here to hell in Yamaloka. He is nothing more than an imitation who transforms himself into a Cikrabala in order to.... Kill him.	Luir ambek kita marikanang Yamadiloka, tan len matemahang ikanang Cikrabala yata sira. Pejahaken sira!	Wah, keterlaluhan amat lagakmu berada di neraka, dan merubah wujud menjadi Cikrabala, kamu. Dibunuh saja dia.
	<b>Cikrabala:</b>	
Weeeeh. Weeee. Kill all the Gandarwa angels.	Weeeeh. We, we. Pejahaken ikanang Gandarwa!	Weeeeh. We, we. Bunuh saja seluruh Gandarwa!
	<b>Dalang:</b>	
Hiiiiik.	Hiiiiik.	Hiiiiik.
	<b>Gandarwa:</b>	
<i>(after a fight, with the enemy)</i> Is that all. We are the Gandarwas. The reason we are here is to take this soul out of hell. <i>(to the other angels)</i> Let's get ready to do	Hana muah yeki Gandarwa apa karana pretanira mulat sakéng Yamadiloka, enak sigra yatna-yatna.	Ada lagi. Ini para Gandarwa datang untuk mengambil atma dari neraka. Mari bergegas dan hati-hati.



it carefully.

Wee, weee. How arrogant all you Gandarwas are, snatching away the soul of Lubdaka.

Iiiih, all you soldiers of hell in Yamaloka should stop talking so much. We will match our powers against yours.

Wee. How dare you act so audaciously. And now...  
(*Fight between the armies of heaven and hell*)

Weee aaa hee wee. Gandarwaaaa. Here I am. Show all your power, so I can have a chance to kill you.

Weee, you think you're so clever. Just be ready. Get your weapons ready. All of you will be killed... You don't scare us at all. Charge! Aiiiii.

Weeee, huk ai. Get ready. Get ready. Use all your power.

Weee, I'm safe. I'm safe. None of them (*the weapons*) hit me.

(*battle sounds*) Ah, hi, aiii, huk huk, huk huk. Aiiiii. Yaiiih, yeeeah.

Cikrabala:

Wee, weee. Ya wateking Gandarwa, bobab antian angamet Pretania Sang Lubdaka.

Gandarwa:

Iiiih wateking Yamaloka haywa kweh mojar, enak tobaken ikanang kawidnyanan ta!

Cikrabala:

Weee gedé ambek mu. Sigraaaa.  
(*Perang antara Gandarwa dengan Cikrabala*).

Cikrabala:

Weee aaa hee weee. Gandarwaaaa. Yayateki ngong, pinelasaken kawisayan ta. Ngong pang taen ngematiang kita.

Gandarwa:

Weeee, antian pradnyan gatin ta. Kewala yatna-yatna! Aiiiii. Ya yan samangkana, yatna-yatna kita mawa kunang senjata. Yata pejah muang kita prasama. Antian mulat kita prasama, Saksanaaa. Aiii.

Cikrabala:

Weee, huk ai. Yatna-yatnaaa! Telasaken kawisayanta.

Cikrabala:

Wee, ngong selamat, ngong selamat. Tanpa kena siaku.

*Dalang: (suara penggambaran situasi perang), ah hi aiii huk huk huk huk aiii. Yaiiih, yeeeah.*

Wee, weee. Kamu seluruh Gandarwa. Lancang kamu mengambil atmanya si Lubdaka.

Iiiih, seluruh pasukan neraka. Jangan terlalu banyak omongan. Mari benturkan kekuatanmu.

Weee besar amat ambekmu. Segeraaaa.  
(*Perang antara Gandarwa dengan Cikrabala*).

Weee aaa hee weee. Gandarwaaaa. Ini aku, ayo keluarkan semua kekuatanmu. Aku sangat bernafsu membunuhmu.

Weeee, Berlagak pintar rupanya kamu. Siap-siaplah kamu. Kalau demikian halnya bersiaplah kamu dengan senjatamu. Tak urung kamu semua akan mati. Lihatlah olehmu semua. Saksana. Aiii.

Weee, huk ai. Siap-siaplah. Tumpahkan semua kekuatanmu!

Wee Gua selamat, gua selamat. Aku tidak kena.

(*suara penggambaran situasi perang*), ah hi aiii huk huk huk huk aiii. Yaiiih, yeeeah.



What a surprise. I am so surprised to see all the Cikrabala demons fighting against the heavenly army of Gandarawa angels.

Pakluuuuuuuun (*My lord*)

Let us observe the ways of the Cikrabala while they fight against the Gandarwas, Surenggana. My plan is to find Lord Siwa.

You want to discover why Lord Siwa is doing this. Why are all the heavenly armies carrying weapons to fight the armies of hell? Why is he engaging in this battle?..... Tuk tuk tuk.

Slow down, Dalem. No one is fighting over your words, Dalem.

(*to sangut*) Shut your mouth. (*to Yama*) Go ahead, my lord, please proceed. Let me follow you. Let's go.

He he he.

(*sings a departure song*) The power of hell's armies is frightening to behold.

**Sang Yamadipati:**

Dadia. Yaya kascarya Hyang Yamadipati lumihat kraman ikanang Cikrabala, sedeng aperang lawan wateking Déwata, Gandarwa, Surenggana, wijaya.

**Sang Jogormanik:**

Pakuluuuun.

**Sang Yamadipati:**

Enak bipraya umawas-awas kraman ikanang Cikrabala sedeng aperang lawan wateking Gandarwa, Surenggana. Antyan harep ingulun bipraya anусur Sanghyang Jagat Karana.

**Délem:**

Kayun medal sekadi mangkin jaga merika nampek ring Ida Batara Siwa? Sapunapi kawyaktian kayuné, dados watek aaa Déwatané, Widyadarané, a Resi Ganané, jeg makejang masiat? Ngaba senjata nyiatin watek Cikrablané. Kénkén men itungané nyiatin? Tuk tuk tuk.

**Sangut:**

Adéng-adéng Lem! Ada sing nak ngarang munyin Lem e.

**Délem:**

Sie pang iban cie! Memarga Betara memarga! Banggiang titiang ngiring. Ayok jalan!

**Sang Yamadipati:**

He he he.

**Sendon:**

*Antia prayowateking yama loka kajerihang panarikosa.*

Waduh. Sangat terkejut Sanghyang Yamadipati melihat keadaan prajurit Cikrabala yang tengah berperang melawan kelompok Dewata seperti Gandarwa, Surenggana, berjaya.

Paduka.

Segera hendak menyaksikan keberadaan seluruh Cikrabala sedang berperang melawan pasukan Gandarwa, Surenggana. Muncul keinginanku untuk bertemu dengan Dewa Siwa.

Kehendak paduka, datang seperti sekarang ini, mau ke sana, menghadap Sanghyang Siwa? Apa maunya para Dewata, Widyadara, Resi Gana, semuanya berperang? Lengkap membawa senjata berhadapan dengan para Cikrabala. Apa maunya memerangi? Tuk tuk tuk

Pelan-pelan 'Lem. Tak seorangpun ada yang mau merebut kamu bicara.

Diam. Tutup mulutmu. Berangkatlah paduka. Berangkatlah. Biarkan hamba yang menyertai. Ayok Jalan!

He he he

*Sungguh kekuatan pasukan neraka, dikalahkan oleh cara pemaksaan.*



Ask, my lord, ask. What is the real intention of Lord Siwa? Is Lord Siwa engaging in corruption down here? That must be it. The Lord is not setting a good example. Won't the people in the material world follow his example? Since that's the way it is in heaven, maybe the law in the material world is also unreliable.

**My lord Siwa, creator of the world. Forgive me, Sang Yamadipati, for asking you this question. What is the reason you commanded all the Widyadara, Surenggana, and Gandarwa to fight against the Cikrabala demons, and to snatch away the soul of Sang Lubdaka? What is the reason for that? Speak to me, Yamadipati, so that I can understand this.**

Weeeiiih, hi, ha, ha ha. Ha ha ha. Lord, lord, lord. Naaa. Excuse me, my lord, I am Melem, who (ngojah) translates the words of Sang Yamadipati and am speaking to you now. What is the reason my Lord commanded all the Gandarwa, Widyadara, and all the Resinggana to fight against the Cikrabala demons while they were carrying the soul of Lubdaka to the hot craters of hell? What was your true reason for this, my Lord?

**Please inform us. Let us know.**

The lord should set a good example, and should be a good role model, to show people clearly what is black and what is white in the world, what is clearly right and what is clearly wrong. Now why do you violate that rule? What are you thinking, my Lord? Go ahead. Aren't you the

#### Délem:

Takenang Betara, takenang! Kén kén kasujatian pekayun Ida Batara Siwa? Napi Ida Batara Siwa kena korupen puniki? Pang karwan. Betara ngaé contoh né tara-tara, sing tulade kén manusané di Mercapada. Di Suargan kéné. Beneh jeg di Mercapada jeg sing maunduk apa hukume dingeh.

#### Sang Yamadipati:

**Pakuluuun, Sanghyang Siwa, Sanghyang Jagat Karana Inganika. Kesamaaknaaaa, yayateki Sang Yamadipati atanya lawan Inganika. Apa nimitanian Inganika anyineng wateking Widyadara, Surenggana, Gandarwa sedaya, lamakania aperang lawan watek Cingkrabala? Muah angregep Pretanira Sang Lubdaka. Apa marmitanian mangko? Warah, warah, warah, lamakana Yamadipati kamaweruha!**

#### Délem:

Weeeiiih, hi ha ha ha. Ha ha ha. Betara, betara, betara. Naaa. Nawegan piniki titiang Melem ngojah kadi pawecanan Ida Sang Yamadipati matur paduka Betara sekadi mangkin. Napi mawinang Betara merintah watek Gandarwa né, aaa Widyadara né, watek Resinggana né, nyiatin Cikrabala né rikalaning nyemak atman ya né Lubdaka jaga kacebloking merika ka Kawahe. Kén kén sujatiné pekayun Batarané?

#### Sang Yamadipati:

**Enaaak, warah, warah, warah!**

#### Délem:

Betara pantes angon conto, pantes angon tetuladan, nyelem putihang di Guminé. Né kén patut pelih, né kén patut beneh. Jani Betara dadi melanggar hukum toto, kénkén itungan Betara na? Lautang! Kadén Betara madue pekayuné, Betara mekarya peraturané sané riiin.

Tanyakan, Paduka Bhatara, tanyakan! Apa sih sesungguhnya maunya Bhatara Siwa. Apa beliau Bhatara Siwa kena skandal korupsi? Biar jelas. Bhetara membuat contoh yang bukan-bukan. Tidakkah ini yang dijadikan acuan oleh manusia di dunia. Kalau di Sorga saja seperti ini. Pantaslah di dunia fana mafia peradilan membuat hukum tak keruan, beritanya.

**Paduka Sanghyang Siwa juga paduka disebut Sanghyang Jagat Karana. Maafkan hamba Sanghyang Yamadipati bertanya pada paduka. Apa sebabnya paduka menyuruh Widyadara, Surenggana, Gandarwa semua, agar berperang melawan prajurit Cikrabala? Dan mengambil paksa atmanya si Lubdaka. Apa sebabnya demikian? Jawab, jawab, jawab, agar Yamadipati mengetahuinya.**

Weeeiiih, hi ha ha ha. Ha ha ha. Bhatara, bhatara, bhatara. Naaa. Maafkan hamba ini, Melem, menterjemahkan kata-kata Beliau Sang Yamadipati yang disampaikan dihadapan paduka Bhatara seperti sekarang ini. Apa sebabnya Paduka Bhatara memerintahkan para Gandarwa, aaa Widyadara, seluruh Resinggana, untuk memerangi Cikrabala manakala mereka mengambil atmanya si Lundaka untuk dijerumuskan di kawah neraka? Bagaimana sesungguhnya maksud Bhatara?

**Silahkan jawab, jawab, jawab!**

Bhatara pantas dijadikan contoh, pantas untuk dijadikan panutan, menghitam putihkan di dunia. Yang mana patut disalahkan, yang mana patut dibenarkan. Sekarang kenapa Paduka Bhatara yang melanggar hukum tersebut? Bagaimana rencana Bhatara? Silahkan! Bukankah itu



one, my Lord who had the idea of creating all these laws in the first place, my Lord?

**Right. When some one gets bad results, it's because they did bad deeds. When someone gets good results, it's because they did good deeds.**

Aren't you, my lord, the one who made these rules in the first place? Whoever committed bad deeds, would rightly be put into the hot crater of hell. Whoever committed good deeds, would rightly be put into heaven. Because humans are responsible for their own behavior, if they do bad deeds, when they die, they will go to hell. If they do good deeds, they will go straight to heaven. My Lord made these rules. Aren't you the one who put your signature on them when the gods came together in their meetings. Now you are the one who is changing them. What is your true intention my Lord? *(to himself)* I have a fire in my belly about this. I've been pacing back and forth about over it.

Melem, stay still. Don't pace back and forth, Melem.

If I don't at least pace back and forth, then I am going nowhere as the prosecutor here in hell. Here *(in hell)* it's not like that. *(implying that it is like that on earth where prosecutors do not fully punish the crimes of some criminals)*. What's wrong is wrong and what's right is right. No one should be influenced by money, no one should be influenced by who your relatives are. If you do bad deeds you will be punished by bad things. And if you are justly punished to die, then you should be killed. *(Perhaps a reference to the Bali bombers still on death row)*. To make sure that evil does not flourish, to avoid keeping one alive and letting a thou-

**Sang Yamadipati:**

**Yogyaaa. Siapa tan kenaning ala masedana sarwa ala, siapa tan kenaning ayu masedana sarwa ayu.**

**Délem:**

Kadén Betara ngaé peraturané sané riin. Asing sané melaksana corah patut maan di Kawah. Asing melaksana ayu patut maan Suarga. Mapan tingkah jelema nak ya sané ngatur. Yén jelék pakardiné, di matie nganteg ka yamadiloka. Yén melah pakardiné nganteg kema ka Suarga loka. Betara ngaé peraturané punika, Kadén Betara menanda tangani paum sekha perkumpulan Betarae nika. Sané mangkin Betara sané ngobah. Uuu, kénkén sujatin kayun Betara?

Naaah, jeg jengah basange ben. Jeg cagcag cigcig ben kéné.

**Sangut:**

Lem, oyongan ibané, de cagcag, cigcig Lem!

**Délem:**

Yén kaka sing cagcag, cigcig, kaka to kejaksan dini di di Yamaloka jalan di tempat. Yén dini sing ada kéto. Cunetné yén pelih jeg pelih, yén beneh patut beneh. Sing bakal tertarik dengan uang. Sing tertarik keturunané, yén suba pelih jeg pelihang. Yén nak suba pantes mati jeg mati. Pang sing nyén akar baru panakné numpuk. Pang sing ngidupang ané aukud né seribu mati. Lebih baik yang satu mati, jangan mengorbankan yang banyak. *(penonton tepuk tangan)*. Kéto yan itungané dini di Yamaloka. Sing tawang aturan Betaraaa. Kén kén nyet Betara? Yén Betara nueg, yén nu bakal elag- élég ngisi hukum cendek Sanghyang Yama Cikrabala makejang

merupakan kehendak Bhatara? Dan Bhatara pulalah dahulu yang membuatnya peraturan itu.

**Memang benar. Barang siapa yang menerima pahala buruk, karena berdasar pada perlakuannya yang buruk; barang siapa yang menerima pahala baik, karena berdasar perbuatannya yang baik.**

Bukankah Bhatara dahulunya yang membuat peraturan ini. Setiap orang yang berbuat jahat mendapat tempat di neraka. Setiap orang berbuat baik akan mendapat sorga. Mengingat tingkah polahnya manusia, dia sendiri yang mengaturnya. Kalau perlakuannya jelek, ketika dia mati sampailah dia di neraka. Kalau perbuatannya baik, akan sampai di Sorga. Bhatara yang membuat peraturan itu. Bukankah bhatara pula yang menanda tangani hasil rapat perkumpulan kelompok Bhatara itu? Sekarang, Bhatara yang merubahnya. Uuu, bagaimana sesungguhnya maksud Bhatara?

Naaah, sungguh panas hati ini. Makanya terus mondar-mandir di sini.

Lem, diam Lem, jangan mondar-mandir aja terus.

Kalau gua enggak mondr-mandir; gua ini kejaksan di neraka yang jalan ditempat. Kalau di sini tidak ada begitu. Pokoknya kalau salah, ya salah, kalau benar patut dibenarkan. Tidak bakal tertarik dengan uang. Tidak tertarik oleh keturunannya, kalau sudah salah ya disalahkan. Kalau dia sudah pantas mati, ya dibunuh. Biar akar baru anaknya tidak numpuk. Biar tidak karena menghidupkan yang satu, yang seribu mati. Lebih baik yang satu mati, jangan mengorbankan yang banyak. *(penonton bertepuk tangan)*. Demikianlah perhitungannya di sini di neraka. Tidak tahu bagaimana perhitungan menurut



sand die, it is better for one to die than to sacrifice many victims (*audience applauds*). That is the thinking here in hell, I don't know what you are thinking, my Lord. What is your intention, my Lord? If you insist on being clever and wavering on the enforcement of the law, then surely Sang Yama and all the Cikrabala demons will resign. Even more so because now we are in the era of resignations. (*Suharto and Abdurrahman Wahid had both recently resigned the presidency of Indonesia*).

Delem, Delem, if you resign, who knows, maybe your salary will be increased.

If my salary is increased, I'll get nothing other than what is due to me, you see.

**What's going on? What is it? What, what, what? If you want to know, about the behavior of Lubdaka, he was always engaging in torture, violence (*Himsa karma*), and killing when he was in the material world. This is what Lord Surya, the god of the sun, testified to me, Sang Yamadipati. If you really want to know about Lubdaka's behavior while he was still in the material world, then please look at this.**

My lord, if you never knew about the true behavior of Lubdaka, here we are, without a doubt, Sanghyang Surya, Sanghyang Candra (*the sun and the moon*), as witnesses of all those things (*Lubdaka's behavior*). Look. My Lord should now see with eyes stretched wide open, my Lord. Behold, Lubdaka's past behavior in the material world. Killing innocent animals. Look. Look. Look.

mengundurkan diri. Napi mangkin, napi malih mangkin sedeng jaman me-ngundurkan diri.



Bhataraaa. Apa maksud Bhatara? Kalau Bhatara berlagak pintar, masih saja goyah dalam menjalankan hukum, pokoknya Sanghyang Yama, Cikrabala semua mengundurkan diri. Apa lagi, sekarang ini adalah jaman me-ngundurkan diri.

#### Sangut:

Lem, Lem, yén mengundurkan diri Lem, sing tawang menék gajihe nyén.

Lem, Lem, kalau mengundurkan diri Lem tidakkah tahu upah gajihnya akan meningkat nanti.

#### Délem:

Yén menék gajihe sing len biin duman kaka. Kénkén ci?

Kalau gaji naik, bagianku kan lain lagi. Gimana kamu?

#### Yamadipati:

Kadiang punapa? Kadiang punapa, punapa, punapa? Yan inganika harep maweruha, kadi tingkah nira Sang Lubdaka lui tan wus-wus angelaraken Himsa karma, amati-mati marikanang Mercapada. Yayateki Sanghyang Surya sampun maweh pawekas-wekas lawan Sang Yamadipati. Yan harep inganika kumeweruhe, angapa polah sira Sang Lubdaka nguni marikanang Mercapada. Enaaak, yayateki tutuana.

**Bagaimana? Bagaimana? Gimana? Gimana? Gimana? Kalau paduka ingin mengetahui seperti apa perlakuannya si Lubdaka yang memang tak henti-hentinya berbuat Himsakarma, bunuh dan membunuh di dunia fana. Ini Sanghyang Surya telah memberikan kesaksiannya kepada Sanghyang Yamadipati. Kalau paduka mau mengetahuinya, bagaimana tingkah polahnya si Lubdaka ketika dia masih berada di dunia fana, mari ini disaksikan.**

#### Délem:

Batara yén ten naenang, kénkén kasujatian tingkah ipun I Lubdaka, puniki titiang cutetné meriki, Sanghyang Surya, Sanghyang Candra sané pinaka saksi ngicen punika maka sami. Cingaaak. Betara sané mangkin nyingak, bengbengan penyingakan Betarané! Suryiin, tingkah ipun I Lubdaka nguni ring Mercapada. Amati-mati buron tanpa dosa. Cingak, cingak, cingak!

Bila Bhatara tidak pernah (*menyaksikan*), bagaimana sesungguhnya tingkah polahnya si Lubdaka, pokoknya hamba datang ke sini disertai oleh Sanghyang Surya, Sanghyang Bulan, yang akan memberikan kesaksian semuanya. Lihatlah. Paduka Bhatara sekarang menyaksikannya. Buka mata paduka lebar-lebar! Saksikan tingkah polahnya si Lubdaka dimasa lalu ketika dia ada di dunia fana. Binatang tanpa dosa, dibunuhnya. Lihat. Lihat. Lihat!



Now Sanghyang Yamadipati shows the all things Lubdaka has done in the past in the material world. Hunting in the middle of the forest.

*(demonstrating the killings committed by Lubdaka)*

Yes, let's now tell the story of the past deeds of Lubdaka. Every day he hunted in the center of the forest. Close to the lake there are animals, there are fish, whose beauty should inspire true reverence, there in the middle of the fertile fields and in the middle of the forest.

*(choral singing)*

True, all the animals are in the middle of the forest. True is the greatness of the supreme lord god of gods. Like an umbrella over the universe.

Those who witness the sight with their eyes are lost in reverence of the beauty of the colors of all the animals created by the Lord. They are truly entranced by the beauty in the world.

*(The scene portrays the atmosphere of the forest through depictions of the natural beauty and behavior of the animals in the forest.)*

*(choral singing)* In the land, in the atmosphere of night, all the mountains are full of animals. They want to be close to.....

#### Frogs:

*Ping, pung (they dance). Pung pung, ping, ping. Pung, pung,*

#### Dalang:

**Irikaaaa, Sanghyang Yamadipati luihin paweh sahananira Sang Lubdaka nguniweh rikang Mercapada. Kapwa maburu marikanang telengin wana cala.**

*(penggambaran perburuan si Lubdaka, banyak membunuh binatang ketika dia masih hidup.*

Ainggih ceritang sané riin kawentenang Sang Lubdaka. Sadina-dina tuah ipun wenten maboros ring tengahing wana cala. Nampek ring danau wenten baburonan, wenten ulam, sané ngelangenin wiakti ring telengin udiana minakadi ring telengin wana.

*(gendang)*

#### Sendon:

#### Dalang:

Wiakti sahananing buron wenten ring tengahing wana. Wiakti Ida Sang Hyang Widi maha agung. Pinaka tedung Jagat Rayané.

#### Dalang:

Sané ngelangunin panyingakan, sarwa warna sahananing buron kakaryanin antuk Ida. Mapuara ngulangunin wiakti ring jagate.

*(Adegan menampilkan suasana di hutan yang sangat indah, dan tingkah dari para binatang hutan).*

#### Sendon:

**Kunang petala, ri kunang ambek ring latri, sagiri-giri wateking sato, mahyun nira tampek riining....**

#### Wayang Kodok:

*Ping, pung, (menari). Pung, pung, ping, ping. Pung,*

**Demikianlah Sanghyang Yamadipati memberikan kesaksian perbuatan si Lubdaka di dunia fana pada masa lalunya. Dia berburu di tengah hutan.**

*(penggambaran perburuan si Lubdaka, banyak membunuh binatang ketika dia masih hidup.*

Ya diceriterakan pada waktu yang lampau keberadaannya si Lubdaka. Setiap harinya dia hanyalah berburu di tengah hutan. Di dekat danau ada berbagai binatang, ikan, yang suasananya sungguh mengasyikkan berada di tengah taman dan juga di tengah hutan.

*Sendon (lagu)*

Berbagai jenis binatang ada ditengah hutan. Sungguh Tuhan Yang Maha Kuasa Maha Agung. Sebagai payung jagad raya.

Yang membuat mata terkesima adalah keindahan warnawarnanya berbagai binatang yang diciptakan oleh Tuhan. Sungguh asyik untuk dinikmati di dunia.

*(Adegan menampilkan suasana di hutan yang sangat indah, dan tingkah dari para binatang hutan).*

**Di hamparan dataran memenuhi gunung tingkah polah para binatang di malam hari, mereka berkeinginan mendekat dengan....**

*Ping, pung, (menari). Pung, pung, ping, ping. Pung,*



*ping. Ping ping ping pung.*

*(sings Sendon) All animals ran whenever Lubdaka arrived with his weapons.*

My lord, that is the past behavior of Lubdaka in the material world. He never stopped looking for a chance to kill innocent animals. If that's how it is, why should he be rewarded with a place in heaven? How do things work in the world? It's wrong for you to be followed as a model by the people in the world.

Yes, what is going on? Think about it. Think about it. You, my Lord, have already witnessed his behavior in the material world. He never stopped hunting, killing innocent animals. He didn't care if they were small or big. If that was his behavior, and you reward him with heaven, what will happen to the law? If your decision goes like this, and then your model is followed by people in the world, what will become of the world? Think about that, my Lord. Where is the evidence that Lubdaka deserves to achieve heaven? Think about this, my Lord. So that places in heaven will not be awarded irrationally by my Lord.

My honored Lord Yamadipati. That is the nature of your discussion. But according to me, Sanghyang Siwa, I understand the higher Dharma of Lubdaka's actions. On the night before the dark moon of the seventh month, he performed yoga and meditation. He performed the same actions that I performed.

*pung, pung ping. Ping ping ping pung. Dst.*

**Sendon:**

*Sawateking sato pernah melayu ri polah nia sira I Lubdaka. Saha astra winawania.*

**Sang Yamadipati:**

Pakuluuuun, mangkana akhirne Sang Lubdaka nguni marikanang Mercapada. Yadian tan surud-surud amolih amejahaken sato tanpa dosa. Yan mangkana muah ira yayatika awehaken Suarga. Temah paran kraman ikanang Jagatraya. Antian singsal inganika tiniru tekap ikanang Jagat.

**Délem:**

Inggih napi malih. Kayunang-kayunang! Betara sampun aaa nyaksiang punika mugging bikas ipun ring Mercapada. Ten wus-wusan ipun maboros mamati-mati buron tanpa dosa. Tan ngitung cenik tan ngitung gedé. Yan asapunika bikas ipuné jaga icen Batara Suargan? Punapi dados penadosan hukume? Yan pemargan Betara puniki raris tulade ring jatmané manusané ring Mercapada, punapiaaaang, punapiang jaga Jagate. Punika sandang pikayunin Betara. Dija buktiné I Lubdaka patut molihang Suarga. Punika sandang pikayunin Betara! Pang ten ngawag-ngawag Betara ngicen Suargan.

**Batara Siwa:**

Uduuuuh. Sanghyang Yamadipati inganika. Antian mangkana kadi wecanan inganika. Yaning yayateki Sanghyang Siwa kamaweruha juga ri kasadu darman sira Sang Lubdaka. Antian ripurwateknian Purwaning Tilem Kapitu, yayatika ngelaraken yoga semadi. Luirnian peparengan nira ri karamaning Sanghyang Siwa.

*pung, pung ping. Ping ping ping pung. Dst.*

*Semua binatang pernah lari menghindari dari tingkah lakunya si Lubdaka dengan panah bawaannya.*

Paduka, demikianlah perlakuan si Lubdaka di dunia fana pada waktu yang lampau. Terlebih lagi dia tak pernah henti-hentinya membunuh binatang tanpa dosa. Kalau demikian perlakuannya, pantaskah dia diberikan tempat di sorga? Bagaimana jadinya dunia nanti? Salah paduka kalau manusia di dunia meniru cara paduka.

Ya apalagi? Pikirkan, pikirkan! Bhatara sudah menyaksikan mengenai tingkah lakunya di dunia. Tak henti-hentinya dia berburu dan membunuh binatang yang tidak berdosa. Tidak memilih kecil ataupun besar. Kalau demikian perlakuannya, akankah dia diberi sorga? Bagaimana supremasi hukum itu jadinya? Kalau perlakuan paduka Bhatara seperti ini, kemudian dijadikan panutan oleh manusia di dunia, mau diapakan, mau diapakan dunia nantinya? Hal itu perlu paduka Bhatara pikirkan. Dimana buktinya si Lubdaka pantas untuk mendapatkan sorga? Itu yang perlu Bhatara pikirkan. Biar tidak serampangan Bhatara memberikan seseorang sorga.

Aduuuuuh nanda Sanghyang Yamadipati. Memang benar seperti apa yang nanda utarakan. Sanghyang Siwa juga mengetahui kebaikan budi, sadu darmanya si Lubdaka. Sehari menjelang bulan mati pada bulan ke tujuh si Lubdaka melakukan yoga semadi, dan dia lakukan bersamaan dengan Aku, Sanghyang Siwa.



Well, my honored Lord Yama, excuse me. Perhaps you have miscalculated, and are mistaken about Lubdaka's life journey. Here I am in heaven as a witness who also has proof about the greater Dharma of Lubdaka. On the night before the dark moon of the seventh month, I was performing yoga. Lubdaka climbed up into the Bila tree. He stayed awake all night until daylight. Together with me he performed yoga.

Your highness, what you have said is true, but I now want you to understand the true actions of Lubdaka. On the night before the dark moon of the seventh month you were performing yoga. But Lubdaka was not performing yoga. He only stayed awake because he was afraid of falling out of the Bila tree and being eaten by a tiger.

Yeeeik. Excuse me, my Lord. That is true what you said that you, my lord, performed yoga on the night before the dark moon of the seventh month. It's true. He, Lubdaka, was there in the Bila tree staying awake all night. But you should know he did not truly perform yoga, because he did not feel that he was performing a sacred act (*yadnya*). He did not feel that he was performing yoga. He was only avoiding the danger of falling out of the tree and being eaten by a tiger. If someone who does not know he is performing a sacred act (*yadnya*), is it right that he be blessed? Is it right that he be rewarded with something good? You should think about that.

My honored Lord Yamadipati, if we find a person who performs a sacred act without feeling that he is performing a sacred act, that is the most sacred act. Surely that person will reach heaven.

#### Twalén:

Aduh Ratu Betara Yama nawegang. Yén Betara maosang singsal, kaon mungguwing pamargin ipun I Lubdaka, puniki titiang ring Suarga Loka nak mederbe taler bukti saksi mungguwing kesadu darman ipun Sang Lubdaka. Rikalaning Purwaning Tilem Kapitu, titiang anangun yoga, ipun I Lubdaka wenten menék ring punyan kayu Billa né. Megadang ipun taler kanti ke lemah. Nyarengin minakadi titiang anangun yoga.

#### Sang Yamadipati:

Pakuluuun. Yan mangkana kadi wecana inganika, weruh yayateki Sanghyang Yama ri tingkah nira Sang Lubdaka, mabener. Wetnian ri Tilem Kapitu Inganika anangun ikanang yoga, Nangiing Sang Lubdaka dudu anangun yoga. Nanging tan len sira jagra lamakana tan labuh sakéng Billa, pinangan tekap ikanang Mong.

#### Délem:

Yeeeik. Betara nawegan. Wiakti kadi pawecanan Betara duk Betara nangun yoga rikalaning Purwaning Tilem kapitu, wiakti. Ipun I Lubdaka wenten ring kayu Billa né megadang. Kewela ipun nak ten merasa nyén ring déwék ipuné meyadnya, ten merasa nyén déwék ipuné mayoga. Nak mula sangkaning ipun ngelidin pang ten nyén ipun ulung caploke ring macané. Yan nak sing merasa mayadnya punika patut maan panugrahan? Patut punika icenin pikolih sané becik? Sandang kayunin!

#### Batara Siwa:

Uduuuuh, Déwa Sang Yamadipati. Yan alih wang meyadnya tan rumasa lawan sarirania meyadnya, yayatika utama ngarania. Wenang amolihaken ikanang Suarga.

Aduh paduka Bhatara Yama maafkan. Kalau Bhatara mengatakan salah, tidak patut pelaksanaannya si Lubdaka, Sayapun di sorga memiliki juga bukti, saksi berkenaan budi baiknya si Lubdaka. Sehari sebelum bulan mati pada bulan ke tujuh, saya melaksanakan yoga, si Lubdaka naik ke pohon maja. Dia juga begadang sampai pagi, menyertai saya melaksanakan yoga.

Paduka, kalau demikian seperti yang paduka sabdakan, pahami hamba ini, Sanghyang Yamadipati, dengan tingkah lakunya si Lubdaka. Benar. Ketika pada bulan mati pada bulan ke tujuh paduka yang melaksanakan yoga, sedangkan si Lubdaka bukan melakukan yoga. Dia begadang karena takut kalau-kalau nanti dia jatuh dari pohon maja, dan dimakan oleh harimau.

Yeeeik, Maafkan Bhatara. Memang benar seperti sabda paduka, sehari sebelum bulan mati pada bulan ke tujuh paduka Bhatara melaksanakan yoga. Betul. Si Lubdaka begadang berada di pohon kayu maja. Akan tetapi dia sendiri tidak mengetahui dirinya melakukan persembahan yadnya, dia tidak merasakan dirinya melakukan yoga. Sesungguhnya dia hanyalah menghindar agar tidak jatuh dari pohon dan dimakan oleh harimau. Orang yang dirinya tidak merasa melakukan pengorbanan, apakah patut diberi anugrah? Pantaskah dia mendapat hasil yang baik? Semestinya ini perlu paduka pikirkan.

Uduh nanda Sang Yama-dipati. Kalau seseorang melakukan persembahan dan dia tidak merasa dirinya melakukan persembahan, itulah yang disebut utama. Pantaslah dia itu mendapat sorga.



Oooooohh, my Lord is reversing himself here. If there is a person who performs a sacred act (*yadnya*), and he feels that he is performing a sacred act, and furthermore goes back and forth from here to there talking about performing *yadnya*, this is not the highest act. For sure he is expecting something. Since he is preparing a sacred act, and is already speaking about the performance of a sacred act, he is expecting a blessing from the gods. He is performing a sacred act in order to become rich. If he already feels that he is performing a sacred act, that means he is already anticipating the reward, anticipating the blessings of the Lord. If he doesn't feel like he is performing a sacred act, that is the highest act. **If a man performs a sacred act without being aware of it inside, that is the highest action.**

If there is a man who works and does not feel that he is working, that is called true work. Sometimes a man begins to work by just sharpening his tools and already feels he is working, and he is already dreaming about his daily wages, and is already dreaming about his contractual fees. This should not be the model for a person performing a sacred act for the gods. If he performs a sacred act without feeling that he is performing a sacred act, and performs the sacred act with diligence, this is the highest act. Don't you already know this, my Lord. **Satwika yadnya** (*a sacred act without expectations*). **Rajastika yadnya** (*a sacred act done out of obligations*). **Tamastika yadnya** (*a sacred act done with many expectations*). Aren't they the three levels of sacred acts. The highest form of sacred action is called Satwika yadnya. He, Lubdaka, performed what seemed to be Satwika yadnya. He performed yoga the same way that I (*Siwa*) do without any expectations at all.

If you want to know the truth about the way Lubdaka

#### Twalén:

Badaaah. Betara mebalik puniki. Yén ada anak meyadnya, merasa asange déwék ipuné meyadnya, napi malih kema mai, dini ditu ia ngortang iban ia meyadnya, punika ten mautama. Maka sinah ipun punika merih. Mara nabdabang yadnya ipun suba ngorang kel meyadnya ia ngalih pang icene keselamatan kén Ida Batara, yadnya yang né pang nyak sugih. Yén sampun merasa kén déwék meyadnya punika artiné suba ngerambang pikoli, ngerambang pican Widiné. Ya sing merasa meyadnya punika sané utama. **Hana Wong akarya tan ngidepaken awaknia tan akarya akarya kokong ngaranja.**

#### Twalén:

Yén wenten anak megaé ten rasange ibané megaé, nika ané madan gaé saja. Yén ada nak megaé, mara nyangih prabot be merasa kén déwékné megaé, ba ia ngerambang harian, be ia ngerambang borongan. Yén nak meyadnya, ten asapunika Ratu Betara. Yén ipun meyadnya, ten



rasange déwék ipun meyadnya, jeg seleg ja ia meyadnya, punika sané utama. Boya Betara sampun uning. **Satwika yadnya. Rajastika yadnya. Tamastika yadnya.** Kadén wenten bacakné telu. Sané utama punika satwika yadnya. Ipun I Lubdaka satmaka Satwika yadnya. Ipun, ia, ma, mayoga nyarengin kadi titiang mayoga ipun nak ten perih.

#### Betara Siwa:

Yan inganika harep maweruha kayuktianian

Badaaah. Betara ini terbalik pikirannya. Kalau ada orang melaksanakan yadnya persembahan dan dia nyatakan dirinya melakukan persembahan korba suci, bahkan dimana-mana dia beberkan dirinya beryadnya, itu tidaklah utama. Sesungguhnya dia lakukan itu dengan penuh harap. Baru hanya merencanakan yadnya seseorang sudah bilang dirinya beryadnya, berharap agar diberikan keselamatan, dan berharap untuk bisa kaya. Kalau sudah merasakan diri beryadnya itu berarti sudah mendambakan imbalan anugrah Tuhan. Seseorang yang tidak merasa dirinya beryadnya, itulah utama. **Bila seseorang melaksanakan persembahan korban suci dengan tulus ikhlas dan dia tidak merasakan dirinya berbuat, itulah namanya persembahan utama.**

Bila seseorang bekerja dan dia tidak merasakan dirinya bekerja, itulah yang dinamakan kerja sesungguhnya. Bila seseorang bekerja, baru memulai hanya mengasah pisau, dia sudah merasakan dirinya bekerja, sudah di memperhitungkan upah harian, sudah dia memikirkan borongan. Paduka Bhatara, tidak demikian semestinya seseorang melaksanakan persembahan korban suci. Bila seseorang beryadnya dan tidak merasakan dirinya beryadnya dan dia tekun melaksanakan yadnya, itulah yang utama. Bukankah paduka Bhatara sudah tahu ada tiga tingkatan yadnya yang disebut dengan: **satwika yadnya, rajasika yadnya, dan tamasika yadnya.** Yang utama diantaranya adalah satwika yadnya. Sepertinya si Lubdaka telah melaksanakan satwika yadnya. Bersamaan dengan saya dia melaksanakan yoga, tanpa pamerih.

Bila paduka berkeinginan mengetahui kesungguhan



performed yoga using me, Lord Siwa, as the model, please, please look at this.

If my Lord wants to know, there is also proof, there is a witness. Evidence is called yukti (*truth in Kawi*), yukti is called saja (*truth in Balinese*). I am, Lord Siwa, here to prove it to you, Lord (Yama). Please now, Lord (*Yama*) behold Lubdaka's past actions.

*May you be blessed with peace.*

When he meditated on the darkest day of the seventh month, he felt that there was no difference between poverty and wealth. This is what happened to Lubdaka long ago. (*The story of Lubdaka in the Bila tree told through the actions of shadow puppets*)

This was what he did in the past.

That is it, my lord Yama. There is more, my Lord, that you should know. All of these are stories, fables, allegories, epics that are told in this world of ours. They take the form of reflections or shadows. In these times we would call them symbolic metaphors. That is why sacred acts of yadnya are always included in the stories told in all the realms of literature and also in the epics. All of these actions are symbolic. As for the actions of Lubdaka, what do they symbolize? What is the meaning of Lubdaka's name? Let's talk about that first. Don't just copy his physical actions. Lubdaka. What does the word Lubdaka mean?

What does the word Lubdaka mean?

kramanirang Sang Lubdaka tiniru yogan Sanghyang Siwa, enak-enak yeki pada tonton.

Twalén:

Yén Betara dot uning taler mangda yakti wenten bukti, wenten saksi. Bukti madan yukti, yukti madan saja. Wiakti mangda saja. Puniki titiang Sanghyang Siwa jaga puniki, muktiang ring paduka Betara. Durus sané mangkin Betara nyaksiang tingkah ipun I Lubdaka sané nguni!

Dalang:

*Om hayuwerdi buda. Pada hadep ya hana kasayah wus wenang pakolem cetra klesa suniem. Mangkana rikramanirang Sang Lubdaka nguni.*

Betara Siwa:

Mangkana kramani nguni.

Twalén:

Asapunika Betara Yama. Semalihe mangda Betara pawikané, maka sami punika satwa, carita, itiasa, purana, ring jagate punika. Punika wantah merupa lawat. Sané turah mangkin kabaos punika simbul-simbul. Mawinang yadnya pastika, ring sajeroning satua, ring sajeroning linggih tastra, minakadi itiasané. Nak maka sami punika simbul-simbul. Kadi tingkah ipun I Lubdaka simbul napi punika? Napi sané mewasta Lubdaka, kénten nak dumun. Sampunang ukudan ipuné punika tiru. Lubdaka, kata Lubdaka nika napi?

Sang Yamadipati:

*Apa ngaraning Lubdaka?*

si Lubdaka menirukan yoga Sanghyang Siwa, mari ini sama-sama saksikan.

Bila paduka Bhatara berkeinginan agar betul-betul melihat buktinya, dan ada saksi. Bukti berarti benar, benar berarti sungguh. Agar sungguh-sungguh kebenarannya. Saya ini Sanghyang Siwa bakalan memberi pembuktian dihadapan paduka. Silahkan skarang paduka menyaksikan tingkah lakunya si Lubdka waktu yang lampau.

Semoga tumbuh dan berkembang baiklah sifat budi. Ketika dia merenung pada bulan mati di bulan ke tujuh, tanpa ada perbedaan dia pikir antara kaya dan miskin itu sama dirasanya. Demikianlah keberadaan si Lubdaka di masa lampau.

Demikianlah keadaan dia dimasa lampau.

Demikianlah paduka Bhatara Yama. Di samping itu agar paduka juga memahami, semuanya itu adalah satwa, ceritera, itiasa, purana di dunia. Semuanya itu merupakan bayangan. Dalam bahasa sekarang sering disebut sebagai simbol-simbol. Oleh karenanya yadnya itu lahir sebagai pengejawantahan ceritera, berdasar sastra agama, sebagai perlambang atau simbol. Semuanya itu adalah simbol. Seperti perlakuannya si Lubdaka juga simbol. Simbol apa itu? Sebentar dulu. Apa artinya Lubdaka? Janganlah wujud pisiknya saja yang ditiru. Lubdaka. Kata Lundaka itu apa artinya?

Apa artinya Lubdaka?



The meaning of Lubdaka comes from the words 'loba,' which means 'greed,' and 'sedaka,' which means 'priestly teachings.' Whoever is greedy about doing good deeds, whoever is greedy about following the teachings of the Priests, he will surely arrive in heaven. Concerning the wooden tree, that is nothing other than raising one's level of basic knowledge by picking the Bila leaves, plucking a bad deed with each one. That is why it takes place in the dark time of the seventh month. What does it mean, the darkness of the seventh month?

What does the darkness of the seventh month mean? He's an old guy. What is it? If you're wrong I'll pinch your head? What is the meaning of the darkness of the seventh month?

That which is called the dark time of the seventh month is none other than the age of the world. Now I'll ask you how old is the world?

Who knows? You're asking me the age of the world?

The age of the world is no more or less than seven days. You should know the age of the world: Monday, Tuesday, Wednesday, Thursday, Friday, Saturday, Sunday. (*he repeats the days in Balinese, then in Indonesian*). Sunday, Monday Tuesday Wednesday, Thursday, Friday, Saturday, Sunday. That is all there is to the age of the world. The world is no older than seven days. Because of that if you are able to count your darknesses (*sins*) throughout the age of the world, throughout the age of your life, there is no reason you shouldn't get to heaven. If a person goes back and forth counting their sins, it is like taking their medicine here in the material world, because the material world is the place for sick people. They have been

**Twalén:**

Sané mawasta Lubdaka, Loba Sedaka. Sedaka ajaran kependitaan. Sapasira ugi loba ring tingkah sané becik, sapasira ugi loba ring keambekan Sang Pandita patuuuut punika molihang Suarga. Indik ipun punyan kayu satmaka punika meningkatkan ajaran medasar antuk metik daun Bila, mipik pelihe sesai. Mawinang punika rikalaning peteng pitu. Napi mewasta peteng pitu?

**Délem:**

Apa madan peteng pitu? Jelema tua né. Apa madan yén pelih, bentét nas né. Apa madan peteng pitu?

**Twalén:**

Né madan peteng pitu to sing ja ada len, to tuwuh Guminé. Jani cang metakon kén ci kuda tuwuh Guminé?

**Délem:**

Nyén nawang. Tuwuh Gumi takonang cangé.

**Twalén:**

Umur Gumi to sing ja ada len tuah pitung dina. Umur Gumi to pang tawang. Soma. Anggara. Buda. Wrespati. Sukra. Saniscara. Redite. Senin. Selasa. Rabu. Kamis. Jumat. Sabtu. Minggu. Pang monto gen umur Gumi. Ada sing umur Gumi lebian kén pitung dina. Mawinang yén ngidang bena metek peteng né, samekelo tuwuh Guminé, samekelo tuwuh idupe, ngudiang sing maan Suargan. Yén ada nak kena mai metek pelih, maubad mai ka Mercapada. Mapan sabatek né mai ka Mercapada sujatiné to anak gelem. Sabatak ané tuwun ka Mercapada sujatiné to anak gelem to makejang. Tundéne ya maubad ka Mercapada mebalik ya ngaé penyakit. Mulih lantes ka Sangkan Paran ngaba penyakit, kel kénkénang? Né

Lubdaka berarti Loba Sedaka. Loba artinya rakus. Sedaka artinya kependitaan. Barang siapa memiliki kemauan berlebihan akan sifat yang baik, barang siapa yang loba akan tuntutan ajaran kependitaan, dia itu bakalan menemui sorga. Tentang si pohon kayu itu ibaratnya meningkatkan ajaran dengan memetik, metik daun maja secara terus menerus. Itu dilakukan pada waktu tujuh kegelapan malam. Apa yang dimaksud dengan tujuh kegelapan malam?

Apa yang dimaksud dengan tujuh kegelapan malam, hei orang tua bangka? Kalau salah, akan ku jitak kepalamu. Apa yang dimaksud dengan tujuh kegelapan malam?

Yang dimaksud dengan tujuh kegelapan malam itu tiada lain adalah umurnya dunia. Sekarang aku tanya pada kamu, berapa umurnya dunia?

Siapa tahu? Umur dunia kamu tanya padaku?

Umur dunia sesungguhnya tidak lebih dari tujuh hari. Biar kamu tahu, umurnya dunia terdiri dari: Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu dan Minggu. Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu, hanya itulah umurnya dunia. Tidak ada umur dunia melebihi dari tujuh hari. Makanya kalau kita bisa menghitung malamnya hari sepanjang umur dunia, seumur hidup; bagaimana tidak bakalan mendapatkan sorga. Kalau ada orang terkena (kesalahan/ dosa) ke sini menghitung kesalahan, mencari obat di sini di dunia fana. Oleh karena setiap orang yang hadir di sini di dunia fana, sesungguhnya mereka semua itu adalah orang sakit. Ketika dia disuruh dia berobat ke dunia fana, justru terbalik dia membuat penyakit. Ketika



ordered to take medicine to heal themselves in this material world, but instead they create more pain. When one goes back to the source of creation (*after death*), one carries more pain, so what can be done? All of this must be known. That is why the age of the world is only seven days. (*because there are seven darknesses, 'sapta timira,' or seven sicknesses within each person that must be overcome during life*). The world is no older than seven days. That's why all through the seven days of our life we are plucking out sins. This is the basis of literature. This is the basis of the religious epics. That is why we have the terms education and lessons. If you are only looking for cleverness, isn't that equating humans with demons in the world. Why is that? Because intelligent people are clever, and bad people are also clever. Increasing intellect can increase evil. That happens when simply learning lessons is given more importance than true education. That is why there is education as well as simply learning lessons. There is such a thing as moral education.

kéto to pang tawang. Mawinang tuwuh Guminé tuah pitung dina. Lebian sing Guminé kén pitung dina. Mawin sa pitung dina to iraga patut mitbit pelih. Medasar baan melajin sastra. medasar baan ngugoning itiasa. Mawinang ada raos pendidikan kalawaning pengajaran. Yén kapinteran dogén bakal alih ci, sing satmaka bakal ngaé manusa-manusa raksasa di Guminé. Apa krana? Mapan yén manusa pinter to yén ba dueg, jelékné gen masé dueg. Intelektualnya ngemenékan kejahatan ya né bakal negehang. Mawinang pengajaran to di utama, apa adané, didahului oleh pen-didikan. Mawinang ada pendidikan kela-waning pengajaran. Ada budi pekerti.

dia kembali lagi ke akhirat dia membawa penyakit. Mau diapakan? Yang demikian harus diketahui. Makanya umur dunia itu hanyalah tujuh hari. Umur dunia tidak lebih dari tujuh hari. Makanya selama tujuh hari itu kita harus memetik-metik kesalahan, dengan jalan mempelajari sastra, mempercayai ajaran kebenaran, berdasar ajaran darma. Makanya ada sistem pendidikan dan pengajaran. Kalau kamu hanya mencari kepintaran saja, sama halnya kamu membuat manusia di dunia jadi raksasa. Apa sebabnya? Kalau manusia itu pintar, kejahatannya juga semakin pintar. Kalau intelektualnya meninggi, kejahatannya juga ikut naik. Makanya pengajaran itu mesti didahului oleh pendidikan. Makanya ada pendidikan dan pengajaran. Ada pendidikan budi pekerti.





**Just like when you water the rice fields, it is not only the rice field that will get the water.**

It is like the person who waters the ricefield, and not only the ricefield is watered, but the water also arrives to the weeds. That's why before fertilizing the ricefield, we pull out the weeds, isn't that so?

Before we teach lessons to people, we should first give them moral education. No matter how clever a person is, no matter how strong a person is, to leave them without moral education is almost like creating a humans in the image of a demons. They would annihilate the world. That is why the life we have should include moral education.

That is why since the time of our births, we have all listened to stories that include lessons from our elders. That is how it was when I was in the material world. After that, they gave me lessons about two times two is four, three times three is nine, etcetera. What kind of education is that? First they have to give moral education. Because if there is no moral education, it is dangerous.

That is why now in schools and elsewhere, moral education should be deepened. What is the use of creating a clever person without moral education? Make a weapon for the good of humanity, so that if you give someone a gun, they do not fire the bullets arrogantly.

And if you carry the weapon of fire, don't use the fire to burn someone's house, or to burn some one's temple, but

**Betara Siwa:**  
**Kadi wang anganing padi tan padi juga kenikahanan we.**

**Twalén:**  
Cara anaké metengan padi, sing ja padi doen ané maan iyéh, teked neked ka padangné. Mawinang yén lakar ngerabuk padi, satondén ngerabuk padi bubut malu padang né kadén kéto.

Satondén bakal maang pengajaran tekén manusané, baang ya malu pendidikan budi pekerti ! Mongkén ja dueg manusané, mongkén ja saktin manusané yén ya sing ngelah budi pekerti to satmaka menciptakan manusia-manusia raksasa. Guminé telahne tekén ya. Mawinang idup pagelahan to perlu isinin to budi pekerti .

Mawinang mara lekad, mara bisa ningehang satua, raga be tuturina satua nak tua-tua. Kéto lad dugas tiang di Mercapda. Be kéto mara lantas ajine dua kali dua empat, tiga kali tiga sembilan. Pendidikan budi pekerti malu baange. Mawinang yan anaké duweg yén sing ngelah budi pekerti , to ané bahaya.

Mawinang ané jani jawat di sekolah-sekolah dija ja budi pekerti to di perdalam! Untuk apa menciptakan manusia pintar kalau dia tidak mempunyai budi pekerti . Ngaé senjata ango ngaluwungan Gumi. Ngaé senjata angon ngeluwungan manusia. Mawinang yén baang ya bedil, isine ditu, apa adané pang sing ya sawenang-wenang ya mesuang pelor.

Yén ya ngaba senjata api, de api angone nunjel umah, angon nunyén puran timpal, pang angone ngelebengan

**Ibarat orang mengairi tanaman padi, tidak hanya padi saja yang mendapatkan siraman air.**

Seperti ibaratnya orang mengairi tanaman padi, tidak hanyalah padi yang mendapatkan air, termasuk rumputpun akan dapat. Oleh karenanya kalau mau memberi pupuk pada tanaman padi, rumputnya patut dicabuti terlebih dahulu. Bukankah demikian?

Sebelum memberikan pengajaran kepada manusia, semestinya didahului dengan pemberian pendidikan budi pekerti. Betapapun pintarnya seseorang, betapun saktinya seseorang, kalau dia tidak memiliki budi pekerti, tak ubahnya menciptakan manusia-manusia raksasa. Dunia ini akan dihabisi olehnya. Makanya hidup dalam kepemilikan itu sepatutnya diisi dengan budi pekerti.

Oleh karenanya sejak lahir, sejak baru bisa mendengarkan ceritera, kita sudah diberi tutur yang disampaikan melalui ceritera, oleh tetua kita. Demikianlah dahulunya ketika saya masih di dunia fana. Setelah itu baru diberi pelajaran; dua kali dua, empat; tiga kali tiga, sembilan. Pendidikan budi pekerti lebih dahulu diberikan. Makanya walaupun orangnya pintar, namun tidak memiliki budi pekerti, itu bahaya.

Makanya sekarang ini di sekolah-sekolah atau dimanapun berada budi pekerti itu patut diperdalam. Untuk apa menciptakan manusia pintar kalau dia tidak mempunyai budi pekerti. Bikin senjata seyogyanya dipakai untuk memperbaiki dunia, untuk memperbaiki kehidupan manusianya. Makanya kalau seseorang diberikan kuasa memegang senjata, agar dia tidak sewenang-wenang menembakkan amunisinya.

Kalau dia membawa senjata api, jangan api itu dipakai untuk membakar rumah orang, membakar pura orang. Api



use it to cook rice. That is the right way to use it. That is why moral education is needed to create people who are educated to use good morals.

That is why you should know about Lubdaka. Lubdaka means “greedy for the moral lessons of priestly teachings.” That is the right way to get to heaven. Picking the bila leaves during the dark night of the seventh month, is plucking out the sins that equal the age of the world and the age of one’s self. To continue, water is called ‘toya.’ “to ya” can also mean ‘that’s what I was looking for.’ Lingga means Siwa. Lingga is what we are looking for because that is where we come from.

That is why if we pick a banana, we shouldn’t eat the skin. Throw away the skin, and chew on what’s inside. Throw away the peel and eat the fruit.

It’s the same thing when you pick a book. Especially if the book is made in this era of chaos (*kali*), when the world is full of difficulties and grief. Choose carefully what to believe. If the conditions are stable, then the good qualities of the world will be contained in its literature. If the conditions are chaotic then the burdens of the world will be included (*in its literature*).

That is why you have to be selective when reading lontars, and books, because their meanings are ambiguous: they can yield both positive and negative results. (*‘asuri sampat and dewyri sampat’*). That is why all religious lessons are symbolic, all of them. That is why we should be careful not to use them as a reason for doing things, or as an excuse for doing bad deeds. That’s not the way it should be.

Here Lord Siwa is teaching us a lesson, about how he (Lubdaka) was rewarded for his good deeds. He was able to pluck out his sins. He was able to carry out the

nasi. Nah kéto nyén sujati né. Mawinang jani budi pekerti to, né ngeranang morale luwung to nak budi pekerti.

Mawinang ada Lubdaka to buka kéto nyén pang tawang. Lubdaka, Loba kén ajaran sang sadaka, sang pandita. Patut maan Suarga. Metik don bila rikalaning peteng pitu, metik pelih seumur dunia seumur maurip. Lanjuten yéh ngaran toya. To ya to ané alih. Lingga lingga kinaraning Siwa. Lingga e to ané alih mapan mekawit uling ditu.

Mawinang yén bena baange biu, de kulit-kulitné pakpake! Pelut malu kutang kulitné, isiné mara pakpak. Kutang kulitné, Mara daar isiné.

Kéto masé bena metik-metik sastra. Apa biin sastra gaé di jaman kali. Liu keberatan guminé penekange kema. Pilin-pilin masé ngugonin. Yan pegawéné tegteg kemelehan guminé munggah di sastra né. Yén di kalaning gumin kali beberat guminé menék kema.

Mawinan pilin-pilin maca lontar, maca buku-buku, mapan ditu kaonya maawak dadua. Asurisupat kalawanin deweyri sampat. Mawinang makejang ajaran agama to nak simbul-simbul to nyén makejang. Mawinang adéng-adéng de to anggone dalih bakal melaksana kéné, bakal anggo melaksana corah. Nak sing ada kéto.

Né Batara Siwa ngicen an pituduh kéto, sangkaning ia mekardi ané madan rahayu. Ngidang mibit pelih, ngidang ngemargiang, aaaa, kadi ambekin sang Pandita. Polih

itu hendaknya dipakai untuk menanam nasi. Nah demikianlah sesungguhnya. Oleh karenanya sungguh tiada lain budi pekertilah yang membentuk moral seseorang menjadi baik.

Makanya adanya kisah si Lubdaka memang seperti itu agar diketahui bersama. Lubdaka. Loba akan ajaran orang suci, ajaran sang pendeta. Pantaslah mendapat sorga. Memetik daun maja manakala dalam tujuh kegelapan, berarti memetik kejahatan yang pernah dibuat sepanjang umur dunia, yakni seumur hidup. Dilanjutkan air berarti toya. To ya artinya ‘itu dia’ itulah yang dicari. Lingga berarti Siwa. Lingga itulah yang dicari, oleh karena kita semua bermula dari sana.

Makanya kalau kita diberikan pisang, jangan dimakan kulitnya. Kelupasi dulu kulitnya, barulah kemudian isinya dimakan. Buang kulitnya, baru kemudian isinya dimakan.

Demikian pula halnya bila kita mempelajari sastra. Apalagi karya sastra yang dibuat pada jaman kali. Banyak kesulitan dunia diangkat didalamnya. Pintar-pintarlah memilih untuk dipercayai. Kalau pekerjaannya si pengarang mapan, kebaikan dunia banyak diangkat dalam karya sastranya. Manakala dunia dalam keadaan kacau, masalah dunialah yang bakalan banyak diangkat.

Makanya pilih-pilihlah dalam membaca lontar, membaca buku-buku, oleh karena di sana semuanya dapat berbadan dua, yakni Asurisampat (*sifat keraksasaan*) dan deweyri sampat (*sifat kedewaan*). Oleh karenanya semua ajaran agama itu adalah simbol-simbol. Makanya hati-hatilah, jangan itu dijadikan pembenar untuk berbuat yang kurang baik, untuk berbuat jahat. Tidak ada begitu.

Ini Bhatara Siwa memberi anugrah seperti itu, oleh karena dia telah berlaku baik. Mampu dia melihat kesalahannya dan melaksanakan yaaa seperti swadarma seorang



actions of priestly teachings. That is why he reached heaven. That was the intention of Lord Siwa.

Also, do you think he was killing the animals just for the sake of killing. No he didn't kill them senselessly. The animals he killed were four-legged. What does it mean to have four legs? When we are supported in the highest manner by four legs in this world that is what we call **Catur Brahma Wiara**.

No matter how often you pray : to a temple that is there on top of the mountain, to a temple that is there in the middle of the sea so that you have to swim to pray at that temple. There are many temples outside our area (Bali), and big crowds make pilgrimages to go there. But there is no pity for four legged animals. But if you have no pity for four legged animals, which is what we call catur Brahma Wiara, there is no use (in praying at all those temples).

Also, no matter how many mantras you know, or how many Wedas you memorize... *(sings)* **"It is useless to know the mantras if they are obscured by crude reasoning (*rajas tamas* = the lowest forms of response to problems taught in the triguna, where *satwika* is the most refined and non-violent).**" Even though you can memorize the mantras, murmuring the mantras you memorize everyday, if your head is still full of crude animal reasoning (*rajas tamas*), you will not yet be able to achieve any results.

You might only see the light of a firefly and mistake it for the radiance of god. You go around everywhere talking about how you understand god. That is called pretending to understand god. You have only seen a firefly, but you say it is the true god. Your idea of god is very cheap. That is why you should know that the greatest

iya sida molihaken Suarga. Patut ia maan Suarga. Kéto kapikayun antuk Ida Batara Siwa.

Biin besik ngematiang I buron kadén ci ngawag ya ngematiang buron. Sing ja sembarang buron né mati pang kén ia. Ané mati pang kén ya buron suku pat nyén. Buron né mebatis papat. Apa madan mebatis papat? Ané madan mebatis papat, to mawinan di Guminé, to nyén utama ané madan papat **Catur Brahma Wiara**.

Apin sai nyén ci ngalih Pura di muncuk gunungge, ada Pura di tengah pasihe, ngelangi ci maktinin Pura. Liu ada Pura di luar daerah, to jeg berduyun-duyun ci kema, kewala sing ci sayang kén buroné papat Ané madan catur Brahma Wiara Masé percuma.

Apin liu cai nawang mantra, apin liu cai ngapalin weda. *(gending)* **Wyartikang japa mantra yan kasalimur dénikang rajas tamas.** Apin apal kén mantra liu, sebilang wai ngemigmig ngapalin mantra, kewala siraha rajas tamas gen isi a, kondén sida bakal molihin.

Mara ci nepukin apin kunang-kunang ba kadén ci sinar Betara. Dini-ditu ci ngorta nawang Betara. To madan Angaku-ngaku Déwa. To mara nepukin api kunang-kunang gen orang ci sajan Betara, apa ye kadén mudah Betara e. Mawinang Catur Brahma Wiara to pang tawang ci Pura ané luwang. Ané patpat. Né madan Pura ané

pendeta, makanya dia berhasil untuk mendapatkan sorga. Wajarlah dia mendapatkan sorga. Demikianlah menurut beliau Bhatara Siwa.

Satunya lagi, tentang bunuh dan membunuh binatang, kamu kira dia membunuh binatang dengan serampangan? Tidak sembarangan dia membunuh binatang. Binatang yang dia bunuh adalah binatang berkaki empat. Apa yang dimaksud dengan binatang berkaki empat? Yang dimaksud dengan berkaki empat, bahwa di dunia utamalah yang dinamakan perlakuan empat yang disebut dengan **Catur Brahma Wiara**.

Kendatipun kamu rajin mencari berbagai pura di puncak gunung, kamu berenang menyembahyangi pura yang ada di tengah lautan. Banyak ada pura di luar daerah kamu datang ke sana berduyun-duyun, akan tetapi kamu tidak sayang dengan empat binatang yang disebut Catur Brahma Wiara, juga percuma.

Kendatipun kamu banyak mengetahui mantram, banyak mengetahui weda *(nyanyian)* **Tiada artinya Japa Mantra itu kalau diselimi oleh Rajah dan Tamah.** Kendatipun hafal dengan mantram, setiap hari komat-kamit menghafal mantram, akan tetapi isi kepalanya hanyalah rajas dan tamas, belum bisa akan mendapatkan (sorga).

Baru kamu hanya melihat apinya kunang-kunang saja kamu sudah kira itu adalah sinarnya Tuhan. Di sana-sini kamu berceritera sudah pernah melihat tuhan. Itu namanya hanya mengaku-aku diri sebagai dewa. Baru hanya melihat apinya kunang-kunang saja kamu sudah bilang melihat tuhan, betapa mudahnya tuhan itu, kalau demikian.



temple is the Catur Brahma Wiara (*inside yourself*). The four principles. What are those four temples. You should know that they are: **Maitri** (*mercy*), **Karuna** (*sympathy*), **Mudita** (*generosity*), **Upeksha** (*loyalty*). If you are performing ceremonies, just sitting in the temple, holding incense and flowers, memorizing mantras, feeling that you are performing high religious acts, that's not enough.

Is it forbidden to do those things? I'll bop you in the head. If many people pray like that over there – are you saying that is wrong? I'm going to send a letter to the material world, so that the people won't go to temples anymore, so that they will destroy the temples.

It's not like that. The more you go to the temples, the more you pray. But you should make the prayers equal. Don't just carry your prayers into the courtyard of the temple. Don't only say your prayers in front of the padmasana shrines, and then leave the temple and do things that are worse than a dog's bad breath. It's useless to do that.

That's why, as I said before, if you like to perform Weda and chant mantras, raise the level of your crude reasoning (*rajas tamas*) to include the non-violent principles of higher reasoning (*satwam*), remembering that you have passions, and that truth should be present in your thoughts. That is why you need **Maitri**. “**Taking pleasure in the pleasure of other people.**” Enjoying making people and friends happy is the basis for the highest principles of humanity. Have sympathy for your friends.

If you have sympathy, and feel deeply connected to your friends, you will not kill your friends. If you don't have sympathy for people and friends, just getting two and a half dollars will be enough to make you grab a butcher's knife (*and attack*) your friends. Just being shown two and

papat to apa tawang ci. **Maitri, Karuna, Mudita, Upeksha.** Yén wenten gaé dogén pang negak di Pura, ngisi asep, ngisi bunga, ngapalin mantra, merasa paling meagama e sing kéto.

#### Délem:

Ye de kema? Pental cang nas ci nyén. Yén nak liu mebakti kema –mai dong pelih caran ci? Cang kel ngirim surat ke Mercepada, pang sing nak ke Pura-pura. Pang uwuge Pura e.

#### Twalén:

Sing ja kéto. Semakin liu cai nawang Pura, semakin liu cai ngelah bakti. Kewala baktie to patuh. De di natah Pura gen ngaba bakti, de di arep Padmasana gen cai nyatuang bakti. Mekaad lintas ling di Pura jeléken tekén engkah cicing lintas bikas cie. Sing masé to ada gunané.

Mawinan buka raose busan, yén benya demen Ngewedana, memantra, kisidan lintas Satwam, ked rajas tamas. **Maka kelinganing ambek,** isinin baan kenehe ané pesaja.

Mawinen perlu *maitri*. *Suka angawé sukaning wong len.* Demen cai ngaénan anak, ngaénang timpal demen, medasar baan kautaman, anggo pariangenin kén timpal.

Yén ba cai pariangen, keneh medalem timpal, mekita sing ci ngematiang timpalé. Yén ba sing ngelah pariangen kén manusa kén timpal, baange pipis dasa tali gen be jemakin golok timpalé. Mara edéngan pipis selai tali gen ba bakat matiang timpalé. Mapan ya sing ngelah *karuna*,

Makanya kamu harus tahu yang dinamakan dengan Catur Brahma Wiara, sebagai pura yang bagus. Yang empat. Keempat pura itu kamu harus pahami, yakni **Maitri, Karuna, Mudita** dan **Upeksha**. Kalau ada pekerjaan hanya duduk di pura memegang dupa, memegang bunga, sambil mekafalkan mantram-mantram, merasa diri paling beragama; bukan itu yang disebut beragama.

Apa, jangan kesana? Tak pukul kepalamu. Kalau orang kesana-kemari untuk sembahyang, menurut kamu, itu salah? Aku akan mengirim surat ke dunia fana, agar tempat persembahyangan di sana, dibongkar saja.

Tidak demikian. Semakin banyak kamu menyembahyangi pura semakin banyak kamu punya hormat. Jangan kamu merasa punya rasa hormat hanya di halaman pura, hanya di depan Padmasana saja berbicara tentang rasya syujud dan hormat. Keluar dari halaman pura kelakuanmu lintas lebih jelek dari nafas anjing, tak ada gunanya.

Makanya seperti yang telah disampaikan tadi, kalau memang senang melantun puja weda dan mantram, singkirkan sifat satwam dan rajas, tamas itu. **Sebagai isian kehendak** diisi dengan kesungguhan hati.

Makanya perlu *maitri*, yakni senang membuat kebahagiaan orang lain. Suka kamu membuat orang bahagia berdasar keutamaan berlandaskan belas kasihan kepada sesama.

Kalau kamu sudah memiliki rasa belas kasihan kepada sesama teman, tak bakalan ada niat untuk membunuh teman. Kalau sudah tidak memiliki rasa kasihan kepada manusia, kepada teman, diberi uang hanya sepuluh ribu saja, sudah temanmu diambilkan parang. Baru diiming



a half dollars could be enough to get you to kill your friends. Because if you don't have *karuna* (*sympathy*) you don't have compassion.

After that we can talk about *mudita* (*generosity*). We are happy to make people happy and to see people happy. We are happy to see our friends be happy. Don't do the opposite, seeing your friends happy, and looking for black magic that can quickly make them die. That is not religious behaviour.

**Upeksa.** Loyalty. Enjoy being loyal to your friends. If you see your friends suffering, and you have something extra, help them. If you hear they are sick and you have medicine, heal them. If you have money, give them money so that they can buy medicine. Don't do the opposite and make them sicker. If (*your leaders*) know that the masses are suffering, and there is aid available, how dare they take half for themselves. What a shameless person that is.

(*audience applauds*)

As for me, I don't like it. The leaking (*of money, i.e. corruption*) starts from above. There is no leaking from underneath. The place of the leaking begins from above. But if the leaking is from above, where are the victims? It's the ones below who get wet. There is no leaking that can cause the people above to get wet.

That is why now we need to put Catur Brahma Wiara into action. So that people have sympathy for their friends. That's the way it should be so that if people make a mistake, no one will burn their house down. Before you burn down a person's house, it would be better to build him a house so he won't have to be sleeping in all kinds of places. (*homeless*).

mawinan ya sing ngelah pariangen.

Suba lantas kéto ada né ke raos *mudita*. Demen iraga lantas ngaénen, *Angetonaken wong suka*. Demen iraga nepukin timpalé liang. Pang sing mebalik, mara tepuk timpalé liang, aliang pekakas pang énggalen ya mati. Sing tingkah nak meagama to.

**Upeksa.** Paramabela, demen mabela kén timpal. Yén ya tepuk timpalé kelaran, yén bena ngelah lebian, bantu. Yén bena ningeh ya mirib sakit yén bena ngelah ubad, ubadin. Yén ngelah pipis baang ngidih pipis pang ada anggona meli ubad. De mebalik nyakitin biin. Be tawang rakyate sengsara ada bantuan bisa bani nyuang tenga. Amat pongah jelema to.

(*Penonton tepuk tangan*).

#### Twalén:

Yén cang to né sing demenan cang. Tuah ja mula bocore to duwur. Ada sing bocore beten a. Tongos bocore mula duwur. Kewala yén ba duwur bocor, né korban kén? Né beten ba linyitin. Ada sing bocore duwur ngeranang nak né duwur belus e. Sing ada, né betenan linyiten gen.

Mawinang jani kénkén abete, gelaran to Catur Brahma Wiara. Pang bena pariangen kén timpal. Nah kéto. Pang sing nyén ada né dini rakyatné pelih, tunjel umah ya né. Satondén nunjel gaénan ya malu umah pang sing ya dini-ditu pules.

dengan uang dua puluh lima ribu saja, temanmu sudah terbunuh. Karena dia tidak memiliki *karuna*, tidak memiliki rasa simpati, tidak memiliki rasa belas kasihan.

Setelah itu ada yang disebut *mudita*. Bahagia melihat orang lain bahagia. Bahagia kita melihat teman kita senang. Jangan sampai tebalik. Baru melihat teman kita senang, dicarikan perkakas agar matinya dia lebih cepat. Itu bukan perlakuan orang yang beragama namanya.

**Upeksa**, paramabela, suka membela teman. Kalau sudah diketahui teman dalam kesulitan, kalau kita memiliki lebih, patut dibantu. Kalau dengar teman sakit, kalau kita punya obat, diberi dia obat. Kalau punya uang, diberi dia uang dipakai membeli obat. Jangan justru terbalik, menyakiti lagi. Sudah tahu rakyat dalam keadaan melarat, kemudian mendapat bantuan, berani-beraninya memotong setengahnya. Sungguh manusia tak tahu malu itu namanya.

(*penonton bertepuk tangan*).

Kalau saya, model itu dah yang enggak saya sukai. Emangnya sih kalau bocor itu adanya di atas. Di bawah tidak ada bocor. Tempatnya bocor memang di atas. Tetapi kalau yang bocor ada di atas terus korbannya siapa? Yang dibawahlah korban basah. Tidak ada kalau bocornya di atas dan yang di atas kena korban basah. Tidak ada. Yang dibawahlah menjadi korbannya basah.

Bagaimana diusahakan sekarang mestinya Catur Brahma Wiara itulah yang patut dilaksanakan. Agar memiliki rasa kasihan terhadap teman. Yah seperti itulah. Agar jangan kalau ada rakyat yang salah, rumahnya dibakar. Sebelum rumahnya dibakar, buatlah dia rumah dahulu, agar tidak di sana -sini mereka tidur.



If he is working, he should not be allowed to do bad work. Fire him, but find him another job. That is what the solution should be. Don't destroy the house, without building a house, so that he won't have to sleep in all kinds of places. Sleeping on a riverbank. Sleeping under a bridge. All because his house was destroyed. No house was provided for him. That's why it is important to build a new house before you destroy an old one. In order for a person not to be confused, he has to have a house. That is what an old man like me, Malen, thinks about it. If what I think is correct, you can use it. If it's wrong, just give it back. You don't have to apologize for returning it to me.

Well, this old man's words are very dense.

That's the way I am, just an old man like that. *(sings)* "First prepare yourself by studying words of wisdom, then fulfill your desire to have a family after you are twenty years old. In the middle years look for truth....

Yén ya magaé, sing dadi megaé kéné pelih, suwudang gaén ya to sediang ya lapangan kerja. Kéto nak solusi megaé nyén. Pang sing kaadang umah nak e, sing ya gaénang umah, dong sing barat-birit ya pules. Biin di samping tukade ya pules, biin di jembatan ya pules. Mapan umah ya bakat uwug. Sing bakat sediang umah to. Mawinan satondén nguwig umah ya, gaénang malu umah. Pang sing ya paling sing ngelah umah. Kéto yén cara I Malen tua. Nah dumadak pemineh Malené, yén beneh anggo. Yén pelih jeg uliang! De jine sinampura pra biin.

**Délem:**

Bih seket-seket munyin nak né tua né.

**Twalén:**

Cang nak mula kéto dadi nak tua. (gending) *Taki-taking swaka guna widya, semara wisaya ruang puluhin ayusaa. Tengah wecana san wacana gegenta, ...* Kadén kéto. De ja sagét mara lekad ba melajin moksa. To sing

Kalau dia kerja, pekerjaannya salah dan dilarang, berhentikan dia dari pekerjaannya, dan ciptakan dulu lapangan kerja untuknya. Demikian semestinya diambil solusinya. Jangan rumahnya saja digusur, dia tidak dibuatkan rumah, kan membuat mereka barat-birit mencari tempat tidur. Lagi-lagi dibawah kolong jembatan mereka tidur. Karena rumahnya sudah dihancurkan. Dia tidak punya rumah pengganti. Makanya sebelum menghancurkan rumahnya, buatlah mereka rumah dahulu. Agar mereka tidak bingung karena tidak punya rumah. Seperti itulah seharusnya menurut aku, si Malen Tua. Ya semoga saja pikiran Malen yang baik dapat dipakai, kalau yang salah ya kembalikan saja. Tak usah disertai permohonan maaf lagi.

Bih, kata-kata orang tua ini sungguh kasap, dan lekat.

Memang begitu aku sebagai orang tua. *Bergegaslah menuntut ilmu kebajikan semasa muda, setelah dua puluh tahun pemenuhan kebutuhan keluarga diupayakan, setengah umur mempelajari kebenaran*





Isn't that so. A baby should not be trying to learn about moksa (*the release of the soul after death*). You will never find moksa like that. What is the way to look for moksa? First. **Get ready. Study words of wisdom.** Study well first. When you reach the proper age, get married. During the years of marriage, what should you be doing? You should be performing sacred acts (*yadnya*) for your ancestors, for the environment, for humans, for the priests, for the god. **"In the middles ages, you should learn about truth."** In your middle age, learn what truth really is.

Nowadays in the material world there is very little truth. Actually there's a lot, but it's not all good. Not all of it. But some of it is good. So, I am not making a mistake in saying so. If these things are unified: **getting ready to learn about the truth, having been married after the age of twenty, learning what the truth is during middle-age;** all these things lead to the path for achieving moksa. (*the liberation of the soul after death*). In this way you can achieve moksa with perfection. But if you never ever perform yadnya, and never ever give charitable gifts, but just talk about moksa: "I could already see the radiance of the Lord. I could already see heaven." Then you are saying empty words that any stupid person could say.

That is why right now on the night of the dark moon of the seventh month, we should be serious; we should learn how to stay still. On this kind of night, do not pretend that you are clever. When the world is in the era of chaos, when the world is in darkness, do not pretend to be clever by talking about this, or chatting about that, or saying this is bad or that is bad when actually we are the ones who are bad.

It's just like entering a cave. If we already knew that the

lakar nepukin moksa. Mawinang nak melajin moksa kénkén? Abesik. **Ataki-taki, asewaka guna widya.** Melajah bena malu. Suba pantes umur imanusa nganten. Rikalaning nganten kénkén? Ngelarin yadnya, pitra yadnya, buta yadnya, manusa yadnya, resi yadnya, déwa yadnya. **Ritengahing tuwuh sanwacana gegenta.** Di tengah umur melajah ngaé saja.

Jani di Mercapada né madan saja to bedik sajan. Liu ja saja, kewala saja sing luwung. Sing ja makejang ada ja masih luwung. Pang sing pelih nyén ngorta. Yan ba atep **Taki-takining swaka guna widya, semara wisaya ruang puluhin ayusa, tengahin tuwuh sanwacana gegenta.** To buka jalané ngalih moksa. Sampurna dadi tepuk moksa e. Meyadnya sing taen, mapunia sing taen, ba ngomongan moksa. Ba ngidang nepukin tejan Déwa. Ba ngidang nepuukin Suarga. Yén ané belog to ngomong, to omong kosong.

Mawinang jani rikalaning Purwaning tilem ke pituné ba sajan pesan; melajah ngoyong. Rikalaning peteng to de nueg-nueg. Yén rikalaning guminé kali, rikalaning guminé peteng, de ja nueg-nueg. Nyatuang kéné, ngomong kéné. Né orang jelék, to orang jelék sujatiné raga milu jelék.

Satmaka macelep ka gua e, yén ba tawang di tengah gua

**hakiki dipelajari....** Bukankah demikian? Jangan baru lahir sudah mempelajari moksa. Itu tidak bakalan menemui moksa. Makanya orang mempelajari moksa itu bagaimana? **Belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan.** Patut belajar dahulu. Kalau sudah pantas umur, manusia kemudian kawin. Ketika masa berumah tangga bagaimana semestinya? Menggelar kuban suci dengan tulus ikhlas yang disebut yadnya seperti pitra yadnya, bhuta yadnya, anusa yadnya, resi yadnya dan dewa yadnya. **Dipertengahan umur mempelajari dogma kebenaran.** Ketika pertengahan umur belajar tentang kebenaran hakiki.

Sekarang ini di dunia fana yang dinamai kebenaran hakiki hanya sedikit sekali. Memang banyak sih yang benar, namun benar yang tidak bagus. Namun tidak semuanya. Ada juga yang baik. Agar saya tidak salah berucap. Kalau sudah bertemu menyatu **belajar penguasaan ilmu pengetahuan, kawin dan berumah tangga setelah umur duapuluh tahun, dan mendalami ajaran kebenaran** itu semua adalah jalan menuju moksa. Sama sekali tidak pernah melakukan korban suci, tidak pernah bersedekah, udah berbicara tentang moksa. Sudah bisa melihat Tuhan. Sudah bisa melihat sorga. Orang bodoh saja bisa bilang itu omong kosong.

Makanya seperti sekarang ini sehari sebelum bulan mati pada bulan ke tujuh patut dilakukan dengan sungguh. Pada malam hari seperti ini belajar diam, jangan pura-pura jadi orang pintar. Manakala dunia ini hancur, manakala dunia ini kegelapan, jangan berpura-pura menjadi orang pintar. Berceritera tentang ini, berceloteh tentang begini. Ini dibilang jelek, yang itu dibilang jelek, sesungguhnya kitalah yang jelek.

Ibarat masuk ke dalam gowa, dan kalau sudah tahu bahwa



middle of the cave is dark, we should not be running around. There are many things we could bump into. That is why when entering the cave, we should stay and not move, stay still and not move. Then the light will come. For example, when we perform meditation like here now (speaking directly to the audience observing the rituals of Siwa's night). Be still. Don't think about tomorrow's work. Just stay still for now. Meditate on what we accomplished yesterday. And then tomorrow.

That's what I, Malen, feel. But, I, Malen, am also subject to right and wrong. If I, Malen am wrong, Wayan (Delem) should make it right. If you Wayan are right, I, Malen, learn something from you. That's the way it should be. That's more or less the way we all are. That is why what I am lacking, I will ask for from you. Whatever I have extra, I will use to complete what is lacking in you. That is how we should live: *Through the good times and the bad, we should stick together and help each other until we are parted by death.*

**That is all that I, Sanghyang Siwa, have to say. What is your opinion?**

If that is what Lord Siwa says, what do you think, my Lord Yama? Perhaps these may be symbols, stories, or ways of understanding Siwa's teachings in the world.

Exuse me, my Lord. If those are your words, I agree. Lubdaka's deed should be emulated and disseminated. This is the path for achieving Heaven. Not only for

to peteng, de bena melaib-laibang, data-data bakat tuwuk. Mawinang yén macelep ka tengah gua e, Ngoyong jang, ngoyong jang, ada ba sinar teka. Kéto satnaka rikalaning ngambel semadi buka jani. Ngoyong. De ngerambang gaé né biin mani. Yén jemak gaéné jani; biin mongkén ja bakat? Ngoyong malu jani. Rambang apa bakat gaé ibi. Kénkén lakar biin mani.

Kéto kerasa baan Malen. Nah kewala Malen kéto masé nak kena kén beneh pelihe. Yén Malén ya pelih, nah Wayan menehang. Nah Wayan ya beneh Malen melajin. Nak mula kéto.

Nah kéto kuang lebihe nak ajak mekejang misi kuang lebih. Mawinang kuang cange, ci idin cang. Lebih cang anggo cang lakar ngenepin kuang ci. Kéto patutné iraga idup. *Paras-parossarpanaya, salunglung sabaya antaka.*

**Batara Siwa:**

**Mangkanaaaa. ling sira Sanghyang Siwa. Kakadiang punapa rinasa de inganika?**

**Twalén:**

Inggih yan asapunika kadi pidabdab Ida Batara Siwa, sapunapi kapikayun antuk ratu Sanghyang Yama? Yan amunika mirib kadi simbul-simbul, itiasa, purana ring jagate.

**Yamadipati:**

**Pakuluuun paduka Batara. Yan mangkana kadi rwacanan inganika mabener dahat. Yeki mangda sida anularaken kadi tingkah Sang Lubdaka. Mawas sida**

di tengah gowa itu gelap, janganlah berlari-larian, akan bisa menubruk-nubruk tak keruan. Itu makanya kalau masuk ke tengah goa, berhenti diam, setop diam, ada 'dah sinar datang nanti. Seperti itulah umpamanya melaksanakan semadi seperti sekarang ini. Diam. Jangan memikirkan pekerjaan untuk besok. Walaupun pekerjaan itu diambil sekarang seberapa banyakkah bisa diselesaikan? Diam dululah sekarang. Pikirkan pekerjaan apa yang telah dikerjakan kemarin dulu? Bagaimana untuk nanti?

Seperti itu kiranya menurut Malen. Nah tetapi Malen juga demikian, juga tidak luput akan benar dan salah. Kalau Malen yang salah Wayanlah (Délem) mestinya memperbaiki. Kalau Wayan yang benar Malen akan belajar kepada kamu. Memang demikian adanya.

Nah seperti itulah kurang lebihnya. Semua berisi kurang dan lebih. Oleh karenanya kurangnya saya, saya minta kepada kamu. Kelebihan saya akan saya pakai menutupi kekuranganmu. Demikian semestinya kita hidup. *Selalu hidup harmonis, dalam situasi baik maupun buruk tetap dalam kebersamaan.*

**Demikianlah sabdaku Sanghyang Siwa. Bagaimana kiranya menurut nanda?**

Ya kalau demikian pelaksanaan beliau Bhatara Siwa, bagaimana kiranya menurut paduka Bhatara Sanghyang Yama? Seperti itulah simbol-simbol, cerita epos, ajaran suci di dunia.

**Yang Mulia Paduka Bhatara. Kalau demikian halnya seperi yang paduka sabdakan sungguh benar adanya. Agar perlakuannya si Lubdaka seperti inilah yang**



Lubdaka. All humans in the material world should emulate the way Lubdaka (*achieved moksah*), as you said my Lord. It is right to bring Lubdaka's soul to heaven immediately.

**molihaken Suarga. Dudu Lubdaka kewala, katekan manusa tiniru kadi tingkah Sang Lubdaka kadi wecanan inganika. Wenang Lubdaka umawa marikanang Suarga mangke.**

**patut ditiru. Sehingga berhasil mendapatkan sorga. Tidak hanya untuk si Lubdaka saja, namun juga untuk ditiru oleh manusia semua, seperti sabda paduka. Pantaslah si Lubdaka dibawa ke sorga sekarang ini.**

(*laughing*) He he he, Lord God. If that's what you say, I agree. Excuse and forgive us Sanghyang Yama, and all the Cikrabala demons. It is correct that whoever does what Lubdaka did, is following the doctrine of religious teaching as taught by Sanghyang Dharma, and should have the right to a place in heaven. It is proper that you admit Lubdaka to heaven.

**Délem:**  
He he he. Aratu Batara. Yéning sapunika kadi wecanan Betara, medaging. Nawegang ampura titiang Sanghyang Yama, minakadi wateking Cikrabala sareng sami. Patut, siapa ugi sida kadi Sang Lubdaka, kadi pituduh Sanghyang Agama, kadi pituduh Sanghyang Darma, gumanti patut punika molihang Suarga. Patut Betara ngicenin Suarga, ipun sang Lubdaka.

He he he paduka Bhatara, kalau demikian halnya seperti yang paduka sabdakan, memang benar adanya. Dengan kerendahan hati hamba Sanghyang Yama dan seluruh pasukan Cikrabala, mohon maaf. Siapa saja yang sukses seperti yang dilakukan oleh si Lubdaka, seperti ajaran kebenaran diajarkan oleh Sanghyang Agama, Sanghyang Darma, dia itu berhak mendapat sorga. Sepantasnyalah paduka Bhatara memberikan si Lubdaka sorga.



Well, as for you servants, Twalen and Werdah...

**Batara Siwa:**  
Uduuuuuh, caraka Twalén muang Werdah kita.

Uduuuuh abdiku Tualen dan juga Merdah.



Yes, my Lord, I am at your service. What more do you wish to say, my Lord?

**All of you Widyadara dancing angels, Heavenly Priests, Celestial Musicians, please take the Lubdaka's soul and bring him to Heaven.**

I will prepare all of the Heavenly dancers, Celestial Heroes, and Musicians, because you my Lord have decided to admit Lubdaka's soul to Heaven. All the heavenly musicians and celestial heroes will perform for you my Lord.

**Right. If that is how it is, let's conclude the meeting now.**

Let's end this here. Bring the soul of Lubdaka (*to heaven*). Please proceed.

**The End**

**Werdah:**

Aduh ratu titiang. Napin menawi wenten ketel wecanan Betara?

**Batara Siwa:**

Uduuuuh enak ikanang Widyadara, Resinggana, Gandarwa sedaya, lamakana ngamet pretania Sang Lubdaka umawa marikanang Suarga.

**Twalén:**

Mangda titiang nabdab puniki watek Widyadara-Widyadari, Surenggana, Gandarwa, duwaning Betara jaga makta kadi atman Sang Lubdaka ka Suarga. Mangda sami Gandarwa, Sureggana, Widyadara. Nyarengan kadi pemargan Betara.

**Batara Siwa:**

Yogyaaa. Yan mangkan enak pascataken mingkene.

**Twalén:**

Ngiring puputang iriki, makta atman ipun Sang Lubdaka. Raris!

**Puput**

Ya hamba, paduka. Apa gerangan sabda paduka Bhatara yang kiranya perlu disampaikan lagi?

Uduuuuh kepada para Widyadara, Resinggana, Gandarwa semua, agar mengambil atmanya si Lubdaka dan dibawa ke Sorga.

Agar hamba mempersiapkan semua para Bidadara, Bidadari, Surenggana, Gandarwa, oleh karena paduka Bharata akan membawa atmanya si Lubdaka ke Sorga. Perjalanan paduka Bhatara agar diikuti oleh para Gandarwa, Surenggana, Widyadara, semua.

**Benar. Kalau demikian halnya mari diselesaikan sampai di sini saja.**

Bawa atmanya si Lubdaka dan mari diselesaikan sampai di sini saja. Mari.

**Selesai**



















## Biographies:



Ron Jenkins is a professor of theater at Wesleyan University in the United States. He has translated numerous plays by the Italian playwright and Nobel Laureate, Dario Fo. Winner of the Guggenheim Fellowship and the author of three books on theater, Dr. Jenkins' research in Bali has been sponsored by the Asian Cultural Council of the Rockefeller Foundation and a Fulbright Senior Research Grant.



Nyoman Catra is a professor at ISI Denpasar who has performed worldwide as a traditional Balinese penasar and translator. Dr. Catra's research has been supported by the Asian Cultural Council of the Rockefeller Foundation and a Fulbright Fellowship.





ISBN 978-979-99774-1-0



9 789799 977410 >

© 2008

























































































































